Second Life First Love

Second life, First love

Yuyun Betalia

Second life, first love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

1

Matanya melihat ke seluruh penjuru ruangan itu. Sebuah ruangan yang dipenuhi dengan lukisan-lukisan beraliran surealisme. Ruangan bercat putih bersih dengan barang-barang berwarna senada. Bisa dia pastikan jika pemilik rumah menyukai warna putih.

"Crysta, istirahatlah. Ibu akan membereskan barang-barangmu." Seseorang yang menjaganya sejak satu minggu lalu bicara padanya.

Wanita yang dipanggil Crysta itu menganggukan kepalanya. Ia melangkah menuju ke tangga tanpa pegangan yang warnanya juga putih. Tempat itu terdiri dari dua lantai dan jika Crysta tak salah kamar tidurnya pasti berada di lantai dua karena lantai pertama terlihat seperti tempat bekerja – sebuah galeri – Matanya melihat ke dinding yang ditempeli oleh lukisan-lukisan indah.

"Apa benar tangan ini yang melukis semua ini?" Dia melihat ke tangannya. Tak yakin jika lukisan-lukisan luar biasa itu hasil dari tangannya. Terus melangkah ia sampai di anak tangga teratas. Ruangan tanpa sekat serta perabotan berwarna

putih mengisi ruangan yang ukurannya cukup besar untuk ditinggali sendirian.

Kamar, ruang tamu, mini bar, dapur dan ruang makan menjadi satu tanpa sekat. Hanya saja kamar tidur berada lebih tinggi dengan 4 anak tangga untuk mencapai tempat tanpa sekat itu. Di sudut ruangan terdapat sebuah ruangan terbuat dari kaca yang ia yakini adalah kamar mandi.

"Sayang, kenapa berdiri saja? Istirahatlah, ibu akan buatkan makanan untukmu."

Crysta tersenyum bingung pada wanita itu lalu detik selanjutnya ia menganggukan kepalanya. Wanita paruh baya -ibu panti asuhan yang sering dikunjungi oleh pemilik tubuhnya-melangkah ke dapur. Ia segera naik menuju ke tempat tidurnya berada. Naik 4 anak tangga dan ia sampai di lantai itu. Terdapat sebuah rak buku di sebelah tempat tidurnya lengkap dengan sebuah kursi berwarna putih, di sebelah rak buku berjarak satu meter terdapat sebuah ruangan dipisahkan oleh dinding kaca. Crysta menggeser pintu kaca penghubungan ruangan itu, yang dia temukan adalah tempat pakaian dan juga kamar mandi yang dibatasi oleh dinding kaca. Ah, wajar saja jika ruangan ini diberi sekat, tak mungkin juga kamar mandi dibuat tanpa sekat.

Crysta keluar dari ruang pakaian. Ia berhenti melangkah di depan rak buku. Mungkin disini dia bisa temukan sesuatu tentang si pemilik tubuh. Tangannya bergerak melihat-lihat buku.

"Kireina Crystabel." Ia mengeluarkan buku itu dari raknya. Nama itu adalah nama si pemilik tubuh.

Ia duduk di kursi yang tersedia, membuka lembar yang awalnya hanya bertuliskan nama si pemilik buku. Selanjutnya ia membalik lembaran pertama, matanya melihat tulisan yang ada di sana naik, kiri ke kanan lalu turun. Membalik lembar demi lembar untuk mengetahui lebih banyak tentang si penulis.

Setelah membaca buku itu hingga lebih dari 30 halaman, ia menutup buku itu karena isi selanjutnya masih tentang orang yang sama. Masih tentang pria bernama Alardo Jeraldine

Fylemon. Dari buku itu Crysta bisa mengetahui semua tentang hidup wanita yang menurutnya begitu membosankan. Dari sana dijelaskan bahwa si pemilik tubuh adalah orang yang *introvert.* Tak punya siapapun di dunia ini kecuali Rewina dan juga Alardo. Rewina adalah wanita paruh baya yang merawatnya di rumah sakit dan memasak untuknya sekarang. Sedangkan Alardo adalah tunangannya tapi dari yang Crysta bisa simpulkan dari catatan harian yang dia baca tadi adalah tunangannya tidak mencintainya sedangkan dia begitu menggilai tunangannya. Cinta itu dimulai sejak ia berusia 12 tahun, dan itu artinya sudah 10 tahun dia mencintai tunangannya yang tak lain anak sahabat ibunya. Mereka bertunangan karena dijodohkan sejak kuliah, tepatnya setelah dua minggu ia kehilangan orangtuanya karena kecelakaan mobil dan kecelakaan itu sudah 4 tahun berlalu.

"Alardo, kau datang." Suara itu membuat pemikiran Crysta buyar. Ia bahkan belum sempat mengasihani si pemilik tubuhnya karena cinta sepihak itu. Ia meletakan kembali buku tadi ke tempatnya lalu melangkah menuju ke tangga dan menuruninya.

"Ah, rupanya kau masih hidup." Suara dingin dan tatapan sinis itu tak pernah sebelumnya diterima oleh seorang Crysta tapi selalu diterima oleh si pemilik tubuh sebelumnya. "Apa yang kau pikirkan saat kau menelan cairan itu? Ingin mempermalukanku, hah!" Suaranya meninggi.

"Alardo. Bicarakan baik-baik." Rewina bersuara lembut.

"Kau benar-benar manusia paling tolol yang aku kenal. Jika kau ingin mati harusnya kau pergi ke laut saja. Biarkan tubuhmu ditelan oleh ikan hiu!"

Crysta terlalu terkejut untuk berkata-kata. Dia hanya membiarkan si pria mengeluarkan kalimat yang tak bisa ia katakan manis untuk seorang tunangan.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Aku akan memutuskan pertunangan bodoh yang mengikat kau dan aku. Menjijikan!" Usai mengatakan itu ia segera membalik tubuhnya dan pergi. Andai saja Crysta tak tahu kalau si pemilik tubuh begitu

mencintai pria kurang ajar di depannya maka sudah pasti ia akan menarik pria itu dan menamparnya keras.
Bagaimana mungkin seorang Crystabel, Dj terkenal yang namanya mendunia diperlakukan seperti ini oleh seorang pria? Dialah yang biasanya mencampakan pria. Dia mengganti pasangan tidurnya secepat bintang jatuh. Pria mengantri untuk sekedar menemaninya bicara. Dan sekarang dia diperlakukan seperti sampah.

"Sayang, jangan terlalu memasukan ke hati kata-katanya." Rewina merengkuh bahu Crysta. "Dia mungkin khawatir karena kau masuk rumah sakit."
Crysta melirik Rewina dengan tatapan yang mengartikan 'yang benar saja' jelas-jelas Alardo memakinya bukan mengkhawatirkannya. Crysta buru-buru tersenyum lembut, dia yakin inilah yang selalu dilakukan oleh pemilik tubuhnya terdahulu ketika diberi dukungan moral seperti saat ini.

"Aku baik-baik saja, Bu. Ehm, Bu. Bisa tinggalkan aku? Aku ingin istirahat."
Rewina menatap Crysta, menimbang apakah baik meninggalkan Crysta disaat seperti ini.

"Aku berjanji tidak akan melakukan hal bodoh itu lagi, Bu." Crysta tahu benar apa yang membuat Rewina susah mengiyakan perminatannya tadi.
Rewina mengambil nafas dalam lalu mengiyakan ucapan Crysta. Setelah memberi petuah tentang tak boleh bunuh diri Rewina akhirnya meninggalkan Crysta.

"Bunuh diri? Siapa juga yang mau mau mati dua kali?" Crysta menutup pintu tempatnya tinggal. Ia naik ke lantai dua dan mengistirahatkan tubuhnya.

Namanya adalah Crystabel tanpa embel-embel lain. Dia adalah DJ terkenal yang menetap di Denmark. Wanita yang begitu akrab dengan dunia malam. Selain menjadi DJ hal lain yang dia sukai adalah balap mobil dan hal inilah juga yang membawanya pada kematian. Suatu malam dia balapan liar bersama dengan seorang pria dengan hadiah siapa yang kalah

akan menjadi pelayan pribadi selama sebulan namun naas malam itu malaikat maut sedang mengintainya hingga akhirnya dia menabrak sebuah mobil truk. Mobilnya hancur dan dia meninggal ditempat dengan tubuh yang tak bisa dikatakan baik-baik saja. Kepalanya terluka parah, wajahnya terkena pecahan kaca, kakinya terhimpit dan bisa dipastikan tak akan mungkin berfungsi lagi.

Dan di hari yang sama, di tanggal yang sama, di tahun yang sama namun di negara yang berbeda dia tersadar di sebuah ruangan dengan bau menyengat khas rumah sakit. Crysta tak tahu apa yang terjadi padanya, beberapa saat dia kebingungan hingga seorang wanita tak dikenal mendatanginya dan mengakuinya sebagai kerabat dekat. Saat itu ia tidak bisa mengatakan apapun karena tenggorokannya sakit. Tak ada penjelasan lebih masuk akal dari dia hidup kembali dengan jiwanya menetap pada tubuh orang lain yang hampir meninggal karena menenggak cairan pembersih lantai. Saat itu Crysta ingin tertawa keras, ternyata benar-benar ada orang idiot yang hendak bunuh diri dengan meminum cairan seperti itu. Crysta pikir cara meninggalnya lebih baik dari pada si wanita pemilik tubuh terdahulu. Dia benar bukan? Kecelakaan saat balap liar lebih baik daripada tewas karena menenggak cairan pembersih lantai.

Apapun itu Crysta wajib bersyukur karena dia diberikan kesempatan hidup yang kedua kalinya ya meskipun dia masuk ke tubuh wanita yang berbanding terbalik kehidupannya. Crysta berjanji pada pemilik tubuh sebelumnya bahwa dia akan menjadi wanita yang cukup baik, dia akan menggunakan kesempatan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Dan tentunya Crysta akan mewujudkan satu keinginan terbesar pemilik tubuh terdahulu, dicintai oleh tunangannya sendiri. Meskipun Crysta sempat berang pada tunangannya tapi demi balas budi Crysta akan membuat Alardo bertekuk lutut padanya. Itu janjinya pada Kireina Crystabel.

2

Suara ponsel entah milik siapa membuat kelopak mata itu terbuka. "*Damn it*! Siapa yang mengganggu tidurku!" Crysta mencari benda yang merupakan sumber mengganggu tidurnya.

"Ya, halo?!"

"*Siapkan dirimu. Aku akan datang 15 menit lagi.*"

Crysta menjauhkan ponsel dari telinganya dan melihat siapa si pemanggil, "*Fuck!* si angkuh!" Umpatnya pelan. Saat ia hendak mendekatkan ponsel itu kembali ke telinganya sambungan sudah terputus membuatnya memaki lagi.

Dengan malas ia bangkit dari ranjangnya. Kenapa pria yang tadi pagi marah-marah padanya tiba-tiba datang ingin menjemputnya. Tidak mungkin karena rasa bersalah. Dari yang Crysta lihat, Alardo adalah tipe manusia dingin tanpa perasaan, kejam tapi tampan. Hell! Kenapa dia jadi memuji Alardo.

Meraih handuk mandi, Crysta masuk ke kamar mandi. Menarik tirai putih untuk menutupi keseluruhan ruang kamar mandi agar

tak ada yang melihat, ya meskipun tak ada orang yang bisa melihat karena tak ada satupun orang disana.
Menyalakan shower air hangat, Crysta membasahi tubuhnya. Ia hanya punya waktu 15 menit jadi ia membersihkan tubuhnya secdepat mungkin.

"Seleranya bagus juga. Aroma Lily adalah arom akesukaanku." Crysta menggosokan cabun cair ke seluruh tubuhnya. Setelahnya ia membilas tubuhnya dan mengenakan handuk.

Tangannya membuka salah satu dari 4 lemari pakaian yang ada di ruangan itu.

"*Hell*, dia hidup di jaman apa? Kenapa pakaiannya seperti wanita paruh baya di sebuah desa terpencil?" Crysta menggelengkan kepalanya, bagaimana mungkin ada wanita berusia 22 tahun memiliki pakaian untuk wanita berusia 50 tahunan dari kaum pemetik anggur di kebun. Jenis apa sebenarnya Kireina ini? Crysta benar-benar tak mengerti.
Crysta membuka lemari satu lagi dan ternyata isinya sama. Pakaian manusia jaman dahulu. Akhirnya ia mengambil salah satu pakaian yang terbaik dari yang ada disana, Crysta mengenakan itu. Merasa kurang puas, ia mengambil gunting dan menggunting gaun itu hingga 15 centi meter di atas paha. "Nah, ini baru disebut baju layak pakai." Ia tersenyum puas dengan pakaiannya.

Membuka lemari satu lagi, ia melihat deretan sepatu yang masih mengecewakannya. Bagaimana mungkin hanya ada flat shoes dan sepatu cats tanpa high heels yang bisa mempercantik kaki jenjangnya? Entahlah, Crysta tak punya ide untuk ini. Pada akhirnya dia mengambil sebuah flat shoes berwarna merah. Dibandingkan putih, Crysta lebih suka merah. Merah adalah dirinya, bersemangat dan indah.

Lemari lainnya ia buka, beberapa tas terlihat disana. "Tak peduli sebesar apapun lemarimu yang paling penting adalah isinya. Nah, tas jenis apa semua ini?" Lagi-lagi ia tak puas dengan tas-tas milik Kireina. Akhirnya ia tak

menggunakan tas. "Besok aku akan memuseumkan semua barang-barang ini. Astaga, kuno sekali Kireina ini." Ia menutup kembali lemari itu.

Selesai dengan pakaiannya, ia melangkah menuju ke meja rias. Lagi-lagi dia terperanga, bukan hanya tak punya pakaian menarik Kireina juga tak punya alat make up yang bisa memperjelas kecantikannya.

Lelah mengomel akhirnya Crysta hanya menghela nafasnya, ia menggunakan make up yang ada. Menyapu wajahnya dengan bedak tipis lalu mengolesi bibirnya dengan lip balm. *Hell,* benar-benar simple sekali dandanannya ini. Tak pernah dalam sejarah seorang Crystabel berpenampilan seperti ini.

Puas tidak puas akhirnya Crysta keluar dari ruangan itu, ia meraih ponselnya dan turun dari lantai dua. Crysta adalah orang yang sangat tepat waktu. Dia selesai kurang dari 15 menit dan sekarang dia menunggu Alardo.

Ting. Tong.. bel berdering, Crysta segera keluar dari rumahnya.

"Hy." Crysta tersenyum pada Alardo yang berdiri menatapnya datar. Tak terpesona sama sekali.

"Tak usah membuang waktu dengan basa-basi tak penting. Masuk ke dalam mobil." Alardo membalik tubuhnya dan masuk ke dalam mobil.

"*Fuck you*!" Crysta mengangkat jari tengahnya. Apa yang dia lakukan tak terlihat sama sekali oleh Alardo karena pria itu membelakanginya.

Crysta melangkah dan masuk ke dalam mobil Alardo. Seperti mobil itu miliknya sendiri, ia menyalakan musik.

Alardo memiringkan wajahnya, "Jangan lancang menyentuh barangku!"

"*Come on*, jangan terlalu kaku. Kita ini tunangan. Bagaimana mungkin kau pelit sekali menyalakan lagu saja tidak boleh." Crysta yang ini jauh berbeda dengan Crysta yang dulu. Biasanya Crysta tak banyak bicara, ia bahkan sangat-sangat jarang bicara dengan Alardo. Tapi yang terjadi sekarang tak

dirasa aneh oleh Alardo, bukan, sejujurnya dia tidak pernah peduli pada Crysta.

Untuk kali ini saja Alardo membiarkan Crysta menyentuh miliknya. Malam ini adalah malam terakhir hubungan tak pernah diinginkan olehnya .

Mobil Alardo sampai di depan sebuah mansion mewah. Crysta tak punya inisiatif untuk menebak. Dia hanya turun dari mobil dan melangkah mengikuti Alardo. Masuk ke dalam rumah mewah itu, melewati beberapa ruangan dan menyusuri koridor panjang mereka sampai di sebuah ruangan makan mewah. Di meja teresbut telah diisi oleh sepasang paruh baya yang diyakini Crysta adalah orangtua Alardo karena dia tadi sempat melihat foto keluarga itu diinding yang dia lewati.

"Selamat malam, Paman, Bibi." Crysta menyapa orangtua Alardo. Sapaan ini dirasa masuk akal oleh Crysta dan ia pikir ini sudah sangat sopan. Dia tak akan mungkin menghancurkan citra baik seorang Kireina Crystabel di depan calon mertuanya sendiri.

"Selamat malam kembali, Sayang." Ibu Alardo – Louisa, membalas sapaan Crysta. "Ayo, silahkan duduk."
Crystabel tersenyum lalu duduk di depan tempat duduk Louisa.

"Aku langsung saja. Aku mengajak dia kemari untuk membatalkan pertunangan di antara aku dan dia. Aku sudah tidak mau lagi terlibat hubungan dengannya."
Crysta diam sejenak. Hell, apa baru saja dia dicampakan lagi, dan masih dengan pria yang sama? Oh, Alardo, kau telah membuat seorang Crysta benar-benar terlihat hina.

"Alardo, apa yang kau katakan? Satu tahu n lagi kalian akan menikah!" Ayah Alardo, Deviant terkejut dengan apa yang Alardo katakan.

"Pertunangan ini saja tidak aku inginkan apalagi menikah dengannya. Tidak, aku tidak ingin menikah dengannya."

"Alardo, tolong jangan seperti ini, Sayang. Mom dan Daddy sudah berjanji pada orangtua Crysta untuk menikahkan kalian." Louisa memohon pada anak semata wayangnya.
"Itu janji kalian. Bagaimana bisa kalian memikirkan janji kalian tanpa memikirkan kebahagiaanku.

Aku.tidak.mau.meneruskan.pertunangan.ini! Aku pikir itu sudah sangat jelas." Alardo selama ini bertahan hanya karena ia pikir Crystabel tidak akan mengganggunya sama sekali tapi kemarin, ia benar-benar merasa terganggu oleh Crysta yang mencoba bunuh diri. Orangtuanya menyalahkan dirinya karena tidak pernah memperhatikan Crystabel. Bagaimana mungkin mau diperhatikan jika dia saja tidak mencintai wanita yang keberadaannya tak pernah terlihat oleh matanya.

"ALARDO!" Kini Deviant berteriak.

"Uhm,,, Paman, Bibi," Crysta buka suara, suasana sudah tidak mengenakan baginya. "Sejujurnya Crysta juga tidak menginginkan pertunangan ini. Crysta setuju dengan keputusan Alardo. Kami tidak bisa bersama, Crysta tidak mencintai Alardo."

Alardo mendengus, tidak cinta? Yang benar saja? Waktu itu Crysta mengatakan betapa dia mencintanya. Crysta bahkan mengatakan tak apa Alardo punya kekasih asalkan masih tetap bersamanya. Ia tak akan mengusik hubungan Alardo sama sekali agar Alardo tidak memutuskan pertunangan mereka. Intinya, saat ini Alardo merasa Crysta membual. Nyatanya Crysta tergila-gila padanya.

"Kau pasti sudah mengancam Crysta sebelum kau ajak kesini!" Deviant menuduh Alardo. Selama ini Crysta tak mengatakan apapun tentang pertunangan ini dan tak ada keberatan sama sekali. Ia yakin jika anaknya yang sudah mengancam Crysta.

"Tidak, Paman. Ini murni keinginanku. Aku tidak bisa melanjutkan pertunangan dengannya. Aku ingin pertunangan ini berakhir disini." Crysta benar-benar serius dengan kata-katanya. Dia akan membatalkan pertunangan dengan Allardo.

"Sudah dengar sendiri, kan? Aku dan dia sepakat untuk memutuskan pertunangan. Mulai detik ini aku dan dia tidak punya hubungan apapun."

Crysta menatap Alardo sekilas, benar, mereka tak punya hubungan apapun dari detik ini tapi Crysta akan membuat sebuah hubungan lain terjalin di antara dirinya dan Alardo.

"Lanjutkan makan malam kalian, aku ada pekerjaan." Alardo bangkit dari tempat duduknya dan pergi begitu saja.

"Paman, Bibi, sepertinya aku juga harus pergi. Terimakasih untuk makan malamnya." Crysta bangkit dari tempat duduknya dan menyusul Alardo.

"Tunggu." Dia menghentikan Alardo. "Ada yang harus aku kembalikan padamu." Crysta melepaskan cincin yang sejak ia terjaga ada di jari manisnya.

"Aku tidak membutuhkan itu. Kau buang saja."

"Kau akan membutuhkannya suatu hari nanti. Cincin ini, jaga baik-baik, aku akan membuatmu berlutut di kakiku dan memasangkan cincin ini padaku lagi."

Alardo tertawa dingin karena kata-kata penuh percaya diri Crysta, "Kau bermimpi." Ejeknya.

Crysta tersenyum, ia menganggap ejekan itu adalah tantangan baginya. "Tunggu dan lihat saja. Aku akan membuatmu setengah mati mencintaiku. Aku akan membuatmu hanya memikirkan aku seorang ."

"Sudah aku duga. Mana mungkin kau tidak mencintaiku lagi." Alardo merendahkan Crysta lagi.

"Aku memang tidak mencintaimu lagi . Yang aku katakan tadi adalah aku akan membuatmu mencintaiku setengah mati." Crysta meraih tangan Alardo dan memberikan cincin pertunangannya pada Alardo, "Jaga baik-baik ini karena hanya ini kunci kau kembali padaku."

Crysta melangkah pergi. Catat, seorang Crysta terbiasa meninggalkan bukan ditinggalkan. Siapa Alardo berani melakukan itu padanya? Dia bukan Kireina yang mungkin akan

terima apa saja yang dia lakukan. Dia Crystabel, wanita yang akan membuat Alardo bertekuk lutut padanya.

3

Kebodohan Crysta hanya satu, dia tidak membawa uang ataupun dompet. Dia hanya membawa ponsel dan tak ada nomor lain di telepon itu kecuali Alardo, jadilah dia terlunta-lunta di jalanan. Crysta tak tahu bagaimana bisa seorang Kireina mencintai Alardo hingga sebodoh ini. Bodoh, benar, hanya itulah anggapan Crysta tentang cinta Kireina pada Alardo. Astaga, dari sekian juta pria, dari sekian ragam penis pria, kenapa Kireina hanya menyukai Alardo. Tidakkah otak kecil Kireina berpikir bahwa satu juta lebih banyak dari satu Alardo. Harusnya Kireina bisa lebih menikmati hidupnya bukan mencintai satu pria untuk bertahun-tahun, astaga, itu benar-benar membosankan.

Sebuah mobil berhenti di depan Crystabel. Crystabel memicingkan matanya curiga, jangan katakan jika yang menghentikan mobil adalah om-om mesum yang berpikir dia adalah wanita pinggir jalan. Sungguh, Crysta akan menghajar orang itu jika memang seperti itu keadannya.

"Butuh tumpangan, Crysta?"

Dan orang itu mengenalnya. Bukan om-om mesum tapi pria tampan yang cukup membuat air liur Crysta menjadi encer. Pria panas yang begitu menggairahkan.
Crysta mengendalikan dirinya agar tak meneteskan air liurnya, "Kau kenal aku?" Pertanyaan bodoh, jelas pria itu kenal dengannya tapi dia yang tidak mengenal pria di dalam mobil. Crysta mengutuk dirinya sendiri.

"Masuklah. Pasti Alardo yang melakukan ini padamu." Dan dia bukan hanya mengenal Crysta tapi juga Alardo.
Crysta pikir tak apa masuk ke mobil itu. Wajah pria di depannya tidak terlihat jahat, tapi tak apa juga jika pria itu membawanya ke hotel, "Ya, benar ini semua karena Alardo, dan sialnya aku melupakan dompetku. Hanya kau yang bisa mengantarku pulang saat ini."

"Hey, kenapa kau diam? Buka pintu mobilmu." Crysta bersuara ketika ia tak bisa membuka pintu mobil di depannya.
Pria tadi segera membuka lock mobilnya, "Uh, sorry. Aku hanya terkejut, tadi adalah kalimat terpanjang yang pernah aku dengar darimu."

"*What?*" Crysta lebih terkejut lagi. Ah, benar, dia lupa. Lupa bahwa Kireina adalah makhluk anti-sosial yang jarang bicara dengan orang lain, bukan jarang mungkin *sangat* jarang.

"Ah, benar, aku ingat sesuatu." Pria itu bersuara lagi, "Kita belum berkenalan secara langsung. Ryu, Alexander Ryuga Zenford." Pria itu memperkenalkan dirinya.

"Crystabel," Crysta menyebutkan namanya, "Kireina Crystabel." Sambungnya setelah dia ingat bahwa namanya sekarang sudah terdiri dari dua kata.
Ryu melajukan mobilnya, "Kau mungkin tidak mengenalku tapi aku cukup mengenalmu. Aku sahabat Alardo."

"Oh, waw, mengesankan dia punya sahabat sepertimu. Aku pikir manusia dingin sepertinya tak punya sahabat."

Ryu benar-benar merasa aneh pada Crysta. Apa mungkin wanita yang meminum cairan pembersih lantai bisa berubah sedrastis ini? Dia tak begitu mengenal Crysta tapi dia cukup

tahu dari Alardo bahwa seorang Crysta adalah makhluk luar angkasa yang tidak bisa berbaur dengan masyarakat. Wanita yang selalu terkurung di dalam galerinya. Wanita yang tidak pernah melihat matahari, ralat matahari yang tidak pernah bertemu dengannya. Bahkan Alardo pernah menjuluki Crysta 'Penunggu galeri'

"Kau baik- baik saja?" Ryu berpikir jika Crysta masih sakit. Mungkinkan Crysta korban malpraktek? Mungkin dokter memotong salah satu urat syarafnya hingga dia aneh seperti ini. Aneh jika seorang *introvert* bicara dengan santai dan tanpa malu seperti ini.

Crysta memutar bola matanya, "Geez, aku baik-baik saja. Meski Alardo memutuskan pertunangan kami, aku sungguh baik-baik saja. Lagipula ini keinginanku. Apa baiknya punya tunangan seperti Alardo? Dia pasti lahir saat musim salju, benar-benar dingin. Ah, aku pernah berpikir untuk menyiramnya dengan air panas atau minyak goreng panas agar dia *sedikit* cair." Crysta menggunakan nada berbeda pada kata 'sedikit' yang menunjukan jika artinya bukanlah sedikit.

Ryu terkesima memperhatikan gerakan bibir Cyrsta yang sedang mengomel.

"Oh, hey, perhatikan jalanmu, Ryu!"

Hampir saja, jika Ryu tidak membelok setirnya dengan cepat maka saat ini dia pasti sudah menabrak pembatas jalan.

"*Sorry*, aku merasa kau sangat berbeda hari ini."

"Menelan cairan pembersih lantai membuat otakku kembali berjalan seperti manusia biasa. Hidupku terlalu membosankan. Aku harus merubah gaya hidupku dan sedikit lebih menikmatinya. Sudah saatnya aku keluar dari dunia lain."

Ryu pikir Crysta tak sadar jika dia berada di dunia lain, "Kau ingin menikmati hidupmu? Bagaimana jika kita ke club malam?"

"*Great idea*. Sudah...," Crysta menghitung jemarinya, "8 hari aku tidak ke club."

"8 hari?"

"*Yepp*, sehari sebelum aku sadar di rumah sakit adalah hari terakhir aku mengunjungi club."

"Sepertinya kau sedang ingin alih profesi.." Crysta menatap Ryu bingung, "Dari pelukis menjadi penulis, barusan kau mengarang, bukan?"

Crysta ingin tertawa nista sekarang. Dia mengarang? Sudah jelas sekali bagi Crysta jika sosok Kireina pasti menganggap club adalah sebuah mitos, "Ya, aku memang mengarang." Jawabnya dengan pelan.

"Ah, kau membuatku takut saja. Kau terlihat serius tadi."

Crysta memutar bola matanya lalu melempar pandangannya ke luar jendela, "Memangnya aku hantu?" Dia bersuara pelan yang hanya bisa di dengar olehnya sendiri.

Sekian banyak lampu jalan yang Crysta lihat dan sekarang dia sampai di sebuah club.

Ah, Crysta pernah menerima undangan untuk bermain di club ini tapi sayangnya dia menolak karena banyaknya pekerjaan.

"Ayo, turun." Ryu membuka pintu mobilnya. Kakinya menyentuh aspal tempat parkir.

Crysta keluar dari mobil, memejamkan matanya dan menghirup udara disana, "Bau kehidupan." Ia begitu merindukan tempat seperti ini. Pria tampan, alkohol dan musik keras. Ah, syurga.

"Crysta, ayo." Suara Ryu membuat Crysta membuka matanya. Ia segera mendekat ke Ryu, "Jangan takut, aku akan menjagamu. Kau aman bersamaku."

Takut? Yang benar saja. Tempat seperti ini adalah rumahku. Crysta ingin menjawab seperti itu, namun daripada Ryu bingung dan banyak bertanya padanya, ia memilih tersenyum lugu, "Baik, aku mengandalkanmu."

Mereka masuk ke dalam club. Suasana club malam memang selalu seperti ini. Ramai dan berisik.

"Kita duduk disana." Ryu menunjuk ke sebuah meja.

"Kau sepertinya anggota di club ini." Csysta melangkah menuju ke meja yang Ryu tunjuk tadi.

"Benar. Aku sering datang ke club ini."

Tidak heran lagi. Dari mobil mewahnya, Crysta bisa menilai jika Ryu adalah pria kaya raya. Dan pria seperti ini pasti akan memilih tempat main yang sesuai kelasnya.
Dua pelayan datang. Mengisi meja Ryu dengan cemilan dan minuman.

"Apa yang terjadi disini? Kenapa tak ada dj di stage?" Crysta bertanya pada pelayan.

"Dj Shervy tiba-tiba sakit. Dj pengganti juga sedang berhalangan hadir."

"Ah, begitu." Crysta paham. Terkadang situasi seperti ini memang terjadi.

"Ah, sepertinya malam ini kita hanya bisa minum. Aku mengajakmu di waktu yang tidak tepat." Ryu nampak menyesal.
Crysta tersenyum, "Tidak apa-apa."

"Ehm, bisa aku bertemu dengan manager tempat ini?"Dia bersuara lagi.

"Untuk apa kau ingin bertemu dengan manager tempat ini, Crysta?" Ryu mewakili pelayan menanyakan tentang hal ini.

"Aku bisa jadi Dj pengganti."

"Kau bercanda." Ryu tak percaya.

"Bisa aku bertemu dengan manager kalian?" Crysta bertanya lagi pada pelayan.
Pelayan tersebut nampak berpikir sejenak, "Mari ikut kami, Nona."
Dan Crysta serius. Dia berdiri dari duduknya.

"Apa mungkin minum cairan pembersih lantai membuatnya jadi gila?" Ryu memasang wajah idiotnya.
Crysta menemui manager club. Berbincang sedikit lalu melangkah menuju ke ruang make up. Dia membutuhkan sentuhan make up untuk terlihat memukau di stage.

"Beautiful Crysta." Dia puas dengan hasil make upnya sendiri. Wajahnya terlihat luar biasa cantik. "Geez, Kirei, kau punya wajah yang sangat indah tapi kau menutupinya dari semua orang. Okey, mari kita tunjukan kecantikanmu pada

semua orang." Crysta memeriksa riasannya sekali lagi dan segera keluar dari ruang make up.

Crysta melangkah menuju ke stage. Ia mematikan musik yang menyala otomatis. "Well, selamat malam, guys." Crysta menyapa para pengunjung club. "I'm Crysta. Biarkan aku menghibur kalian malam ini. Nikmati malam kalian, kawan!" Crysta berkata dengan semangat yang biasa dia tunjukan saat berada di atas stage. Pengunjung club bersorak tanda mereka juga bersemangat untuk malam ini.

Crysta mulai memainkan alat dj. Ia bergerak seirama dengan hentakan musik yang dia mainkan. Wajah cantiknya terlihat makin menawan dengan lampu kelap-kelip yang menyinari wajahnya.

"Fix, cairan pemberish lantai bisa merubah orang jadi sangat berbeda. Sejak kapan Crysta yang hanya bermain dengan kuas dan kanvas menjadi sangat ahli dengan peralatan dj. Aw, Alardo, ini menarik untuk kita bahas nanti." Ryu tersenyum tipis.

4

Alardo tengah mendengarkan ocehan Ryu. Bukan tentang perubahan Crysta tapi tentang perjodohan bodoh yang diatur oleh orangtuanya. Ryu adalah pria bebas. Pencinta hubungan sesaat. Mengganti pasangan secepat komet melesat. Dia tidak bisa menerima perjodohan dari orangtuanya. Itu benar-benar memuakan.

"Kau hanya perlu mengatakan kau gay pada keluargamu, masalah selesai."

Ryu melempar Alardo dengan bantal sofa, "Kau memberikanku saran atau kau ingin aku dikirim ke nereka oleh orangtuaku!"

Alardo tak begitu peduli pada emosi Ryu, ia terus menggerakan jarinya, membalas pesan singkat dari seseorang. "Maka terima perjodohan itu."

"ALARDO!" Ryu ingin mencekik Alardo sekarang. Bagaimana bisa dia hanya punya satu sahabat dan itu Alardo. Pikiran Ryu melayang ke ucapan Crysta. Mungkin benar, Alardo harus disiram air panas atau minyak panas agar lebih manusiawi.

"Jangan berteriak. Ini kantorku, jika kau lupa. PErhatikan tata kramamu."

Ryu ingin mati sekarang. Benar-benar mati. Perjodohan tak membunuhnya tapi kekesalannya pada Alardo yang akan membuatnya berlari ke arah kaca ruangan Alardo dan melompat dari ketinggian yang siap membuat tubuhnya tak berbentuk lagi.

"Tidak bisakah kau memberiku saran yang benar? Hidupku sedang dipertaruhkan sekarang. Aku seperti telus yang berada di ujung jarum." Ryu frustasi.

Alardo meletakan ponselnya ke atas meja lalu memperhatikan Ryu dengan seksama, "Kau bisa menyewa seorang wanita dan katakan pada orangtuamu bahwa ia adalah pacarmu."

"Kau pikir orangtuaku akan percaya?"

Alardo kembali memainkan ponselnya, "Aku tidak tahu. Kau coba saja dulu."

"*Fuck you,* Al!" Akhirnya Ryu memaki. Alardo tak peduli sama sekali pada kemarahannya.

"Kata-katamu makin hari makin sopan saja, Ryu."

Bolehkan Ryu membunuh Alardo sekarang? Kenapa sahabatnya begitu tidak punya perasaan seperti ini.

"Kau belum mencoba tapi kau sudah memaki. JIka orangtuamu tidak percaya maka kau harus berakting dengan sempurna." Alardo sebenarnya serius dengan usulannya. "Atau kau terima saja, perjodohan tidak akan berakhir dengan pernikahan." Dia sedang memberikan contoh secara langsung.

"Jika wanitanya Crysta, aku tidak akan apa-apa bertunangan. Dia bahkan menerima kau bersama Athaaya dan akhirnya dia menerima akhir pertunangan kalian. Tapi yang ingin dijodohkan denganku ini adalah Arrabelle, wanita gila yang tentu akan merongrongku habis-habisan ketika kami bersama. Kau tahu sendiri dia bagaimana, kekasihmu berteman baik dengannya." Simalakama, Ryu memang tengah berada dalam situasi itu. Jika dia tolak perjodohan maka dia akan dicoret dalam daftar kartu keluarganya, sudah jelas dia tidak akan mendapatkan warisan apapun, ya meskipun dia juga tidak

butuh warisan karena dia punya perusahaan sendiri. Dan jika dia terima, masa depannya akan suram. Kebahagaiaanya hanya akan jadi gelembung-gelembung tepi pantai. Dia akan jadi tubuh tanpa jiwa.

"Kalau begitu bunuh diri saja. Tapi jangan disini, aku tidak ingin ditanyai oleh polisi."

"Waw, kau tidak pantas disebut teman sama sekali, Al. Benar-benar kejam. Aku akan menghantuimu sampai mati jika aku bunuh diri."

"Itu artinya kau harus mati dulu."

"A-LAR-DO!!!!" Ryu bergerak hendak mencekik Alardo tapi Alardo sudah bergerak cepat dan menghindar dari Ryu.

"Dan sekarang kau gila, mungkin sebentar lagi akan jadi pembunuh."

"Benar! dan orang pertama yang akan aku bunuh adalah kau! Aku akan membunuhmu! Aku akan membunuhmu!" Wajah Ryu benar-benar merah.

Alardo hanya menggelengkan kepalanya, kenapa dia punya teman dengan gangguan otak seperti ini. Apa salahnya di masalalu?

Setelah lelah dengan Alardo, Ryu akhirnya duduk di sofa. Kakinya ia naikan ke atas meja.

"Siapa yang harus aku bawa ke orangtuaku? Aku harus menyewa aktris berbakat agar akting kami tidak ketahuan." Ryu cukup memikirkan usulan Alardo. Tidak ada salahnya untuk mencoba, siapa tahu itu akan membantunya. "Kau ada saran?" Seperti tidak kapok pada Alardo, Ryu masih meminta pendapat.

"Arrabelle."

Ryu tertawa keras. Alardo menatap Ryu aneh. "Harusnya aku tidak bertanya padamu." Katanya datar dengan raut wajahsedatar suaranya.

"Ah, aku tahu siapa." Ryu memikirkan seseorang. "Kireina Crystabel." Dia menyebutkan nama seorang wanita yang dijuluki penunggu galeri oleh Alardo.

"Aku pikir kau sudah hilang akal." Alardo hanya mengatakan itu ketika sahabatnya hendak mengambil jalan yang salah.

"Aku yakin 100%, Crysta bisa membantuku. Dilihat dari pertunangan kalian, jelas dia tak akan keberatan jika aku mengajaknya pacaran selama beberapa bulan."

Dan Ryu serius, hal itu membuat Alardo prihatin. Dari sekian ragam wanita pilihan Ryu jatuh pada makhluk luar angkasa yang bernama Crysta. "Aku pikir kau harus dibawa ke rumah sakit jiwa, tidak, orang pintar saja. Rumah sakit terlalu bagus untukmu, lagipula aku pikir kau sedang kerasukan."

"Terimakasih atas idemu, kawan. Sekarang aku bisa lepas dari perjodohan itu. Ah, ya, aku minta izin padamu untuk mengencani Crysta selama 3 bulan."

"Memangnya aku peduli?" Bahkan seumur hidupun ALardo tak akan peduli. Siapa Crysta? Hanya terumbu karang rusak yang tak terlihat sama sekali.

"Jangan menyesali kata-katamu."

"Kau bicara seperti aku akan menyesalinya saja."

"Bagus, itu artinya tak ada masalah." Ryu merasa masalahnya telah selesai, "Aku pulang dulu." Ryu bangkit dari tempat duduknya dan melenggang pergi.

Alardo menatap Ryu iba, "Benar-benar bodoh."

**

Ryu mendatangi galeri Crysta. Di sana sosok wanita cantik itu tengah melukis ketika Ryu masuk ke sana. Crysta memang bukan Crysta yang lama tapi dia juga pandai dalam melukis, hanya saja aliran lukisannya tidak lagi aliran surealisme tapi realisme. Ia juga menguasai aliran lain, seperti aliran kubisme dan aliran ekspresionisme. Crysta sempat kuliah di jurusan seni rupa tapi dia berhenti di tengah jalan ketika minatnya pada kuliah menurun. Dia lebih suka berada di stage. Memainkan alat musik dan menari. Sepertinya jika dulu dia mengambil jurusan seni musik atau seni tari, dia pasti sudah menamatkan kuliahnya.

"Hy." Ryu menyapa Crysta.
Crysta meletakan kuasnya, mengelap tangannya dan tersenyum pada Ryu.

"Hy, silahkan duduk." Crysta mempersilahkan Ryu untuk duduk. "Jadi, apa yang mau kau bicarakan?" Dia duduk di depan Ryu.

"Aku ingin kau jadi pacarku."

"Well, tidakkah itu terlalu dini? Kita baru saja berkenalan kemarin malam dan hari ini kau mengajakku pacaran."

"Bukan itu maksudku. Sebenarnya aku ingin kau menjadi kekasihku selama 3 bulan saja. Orangtuaku mau menjodohkan aku dan satu-satunya cara agar aku bisa lepas dari perjodohan itu adalah dengan membawa seorang wanita."

"Kenapa aku?"

"Karena aku tahu kau tidak dingin seperti Alardo." Ryu membawa-bawa Alardo. "Kau adalah wanita yang pas untuk aku jadikan kekasih, kau tidak mengekang sama sekali."
Crysta tahu benar maksud ucapan Ryu. Dia sudah melahap habis buku diary Kireina dan di dalam sana dia menemukan jika Alardo memiliki seorang kekasih dan Kireina membiarkannya saja.

"Aku akan jadi pacarmu selama 3 bulan."
Ryu tidak percaya ini. Tadi di perjalanan dia berpikir Crysta akan menolaknya mentah-mentah. Kepribadian Crysta yang lama membuatnya memikirkan itu tapi sepertinya saat ini ia pikir Crysta masih dalam gangguan kejiwaan dan belum menemukan jati dirinya yang dulu. Itu bagus bagi Ryu, lebih baik Crysta seperti ini saja.

"Tapi selama itu aku akan membuatmu bangkrut. Tapi kau tenang saja, aku akan menjadi kekasih yang sangat baik selama 3 bulan itu. Kita akan benar-benar menjadi pasangan kekasih. Apapun yang ada padaku adalah milikmu. Aku tidak akan meminta sebaliknya, aku hanya ingin kartu kreditmu."

Crysta tidak pandai berbohong. Dia juga bukan tipe wanita yang akan menggunakan topeng malaikat untuk menguras harta pria.
"Setuju. Aku berikan sapapun yang kau inginkan. Tapi, jangan jatuh cinta padaku karena setelah 3 bulan kita akan putus."
Crysta tertawa. Membicarakan cinta membuatnya merasa lucu. "Tenang saja, aku ini profesional. Kau akan jadi sugar daddyku dan jodohku tetap Alardo."

"Hell! kau masih menginginkan Alardo?"

Crysta menganggukan kepalanya, "Aku melepaskannya agar nanti dia bisa kembali dengan berlutut di kakiku. "
Ryu suka dengan kepribadian Crysta yang sekarang, sangat berbahaya dan percaya diri.

"Kau mengerikan." Ryu berdesis ngeri.

"Aku bisa jadi lebih mengerikan dari ini untuk membuatnya bertekuk lutut padaku." Crysta menyeringai licik, "Sekarang kau sudah jadi pacarku. Aku tidak punya uang untuk membeli beberapa pakaian. Pakaian di lemariku sudah harus aku museumkan."

"Waw, kau tidak menunggu waktu ternyata."

"Aku tidak suka menunggu." Crysta bangkit dari sofa, "Ayo."

"Ya, tentu saja." Ryu bangkit juga dari duduknya.

**

Sampai di sebuah mall mewah. Crysta mengajak Ryu masuk ke sebuah butik dengan harga yang tak bisa dibilang murah tapi untuk Ryu, harga tak pernah jadi masalah.

"Tunggu disini, aku akan memilih pakaian." Crysta melepaskan gandengannya pada lengan Ryu. Dia benar-benar bersikap seolah mereka tengah berkencan. Tidak, mereka memang tengah berkencan sekarang. Ryu sudah memintanya untuk jadi kekasih.

"Hm. Gunakan uangku sebaik mungkin." Ryu memberikan senyuman yang membuat para wanita akan mimisan pada Crysta. Tapi sayangnya Crysta sudah kebal, dia sudah terlalu sering melihat pria tampan.

Crysta benar-benar menggunakan uang Ryu dengan baik. Beberapa tas, beberapa pasang sepatu dan banyak pakaian dia pilih. Crysta masih merasa jumlahnya masih tidak sama dengan apa yang dia miliki di penthousenya tapi untuk sekarang itu sudah cukup.

Ryu membayar pakaian Crysta. Benar-benar luar biasa, jumlahnya hampir sama dengan harga sebuah mobil mewah. Tapi tak apa, Ryu bukan pria pelit. Dia bahkan pernah menghabiskan lebih banyak dari ini untuk wanita-wanitanya. Ryu bukan tipe orang yang mudah dihabisi uangnya hanya saja Ryu terlalu baik pada kekasih-kekasihnya. Dia memanjakan kekasihnya dengan uang lalu ketika mereka putuspun Ryu akan memberikan hadiah mahal agar wanita itu mau melepaskannya. Sebenarnya ini adalah salah satu alasan orangtua Ryu ingin menjodohkan Ryu dengan Arrabelle.

"Setelah ini kemana?"

"Salon." Crysta akan mengubah tatanan rambut Kireina yang begitu membosankan. Dengan wajah secantik ini, harusnya dia memiliki tatanan rambut yang indah.

"Baiklah, ayo kita ke salon."

Ryu kembali digandeng oleh Crysta, mereka keluar dari butik dan masuk ke sebuah salon. Mereka disambut oleh karyawan salon. Crysta mengikuti pria bertulang lunak yang menyambutnya sedangkan Ryu duduk di sofa membaca majalah otomotif.

Crysta memberitahukan pada stylish tentang apa yang harus dilakukan pada rambutnya. Crysta bukan tipe orang yang menerima saja apa yang orang lakukan pada tubuhnya. Dia mau semuanya sesuai dengan keinginannya.

Selesai. Tatanan rambut Crysta sudah sesuai dengan keinginannya. Ia menjadi lebih menggoda dari sebelumnya. Kecantikannya makin terlihat dengan potongan rambutnya yang baru.

Crysta masuk ke ruang ganti, dia mengganti pakaiannya dengan pakaian yang baru dia beli tadi. Crysta sudah tidak sabar

lagi melepaskan pakaian jaman purbakala yang dia pakai. Usai mengenakan pakaian barunya yang jelas membuatnya sangat berbeda. Crysta meminta penata rias untuk memberikan sentuhan make up di wajahnya. Dan semuanya selesai, dia terlihat sama menariknya saat dia menjadi DJ di kehidupannya yang sebelumnya.

"Ryu." Crysta memanggil Ryu.

Ryu mendongakan wajahnya. Matanya tak berkedip memandang wanita dewasa yang super cantik di depannya.

"Crysta." Mulutnya terbuka sedikit. Ia tak percaya jika Crysta bisa berubah menjadi seperti ini. "Ini benar-benar kau?"

"Geez, siapa lagi kalau bukan aku? Ayo. Aku masih harus membeli alat make up dan ponsel baru dan beberapa alat lainnya." Crysta benar-benar akan memanfaatkan Ryu sebaik mungkin. Dia akan mengingat semua yang dia butuhkan dan pastinya Ryu yang akan membayar untuknya.

Ryu bangkit dengan cepat, dia jadi sangat bersemangat, "Ayo."

"Bayar dulu, baru pergi."

"Ah,ya." Ryu memberikan credit cardnya pada karyawan salon. Matanya masih tak beralih dari Crysta. Demi planet Marsh yang tidak pernah dia lihat selama hidupnya, entah itu bulat atau lonjong, Crysta benar-benar cantik.

"Ah, setelah membeli semua yang aku perlukan. Kita makan dulu baru pulang."

"Kemanapun kau mau aku akan menemanimu." Ryu menjawab masih dengan keterpesonaannya.

5

Apa yang Crysta butuhkan sudah ia dapatkan. Untuk saat ini apa yang ada sudah cukup menunjang aktivitasnya. Wanita yang baru saja selesai menerima telepon itu kembali ke sofa tempat dimana Ryu berada.

"Siapa yang menelponmu tadi?" Ryu menatap Crysta.

"Seseorang yang akan menjadi bosku mulai dari sekarang." Crysta duduk di sebelah Ryu.

Ryu mengernyitkan dahinya, "Kau akan bekerja?"

"Ya, di club malam yang kita kunjungi kemarin. Dj utamanya berhenti bekerja karena sakit. Sepertinya kemarin adalah hari keberuntunganku."

"Sebenarnya, kau tidak harus bekerja. Kau bisa menggunakan aku sebisamu."

Crysta menatap Ryu terharu, "Kau benar-benar *sugar daddy*ku."

"Aku serius."

"Aku tahu. Aku tidak bisa terus mengandalkanmu karena dalam 3 bulan hubungan kita selesai. Aku harus membiayai diriku sendiri." Crysta diam sesaat dan kemudian dia memaki, "Oh, shit! Aku lupa sekarang aku milikmu. Hanya saja aku sudah menanda tangani kontrak kerja dengan club itu. Sekalipun kau meminta berhenti aku tidak bisa berhenti karena aku harus profesional."

"Tidak masalah, aku tidak melarangmu bekerja." Ryu pikir apa yang Crysta katakan benar. Dia memang harus bekerja dan tak bergantung pada orang lain. "Malam ini kau akan bekerja?"

"Ya, aku mulai malam ini. Dunia malamku yang indah." Crysta nampak begitu merindukan dunia malamnya.

Ryu tak tahu sejak kapan Crysta menyukai dunia malam, tapi ia pikir Crysta menyukainya sejak kemarin. Pasalnya Crysta sebelum menenggak cairan pembersih lantai tidak akan mendatangi club malam karena mungkin bagi Crysta tempat itu adalah sarang penyamun. Jangankan club malam, mini market di perempatan jalan saja jarang dia datangi. Ryu bukannya mengamati tingkah Crysta di masalalu, ia hanya pernah mendengar itu dari Alardo tapi jangan pikir Alardo mencari tahu tentang Crysta karena Alardo tak peduli sama sekali. Alardo hanya mendengar aduan seorang tetangga Crysta saja, ternyata ada juga yang terusik ketika Crysta jarang keluar rumah, "Oh, iya. Aku lupa menanyakan tentang bagaimana kau bisa bermain alat dj."

"Internet." Crysta menjawab cepat. Hanya itu jawaban yang ia rasa masuk akal. Jika dia mengatakan di kehidupan sebelumnya dia adalah Dj maka dia yakin Ryu akan menganggapnya gila, jadi dari pada dianggap gila lebih baik dia mencari kata yang masuk akal saja.

Ryu tidak yakin, "Hanya dari internet?"

Crysta menganggukan kepalanya, "Ya, aku bisa belajar tanpa praktik. Aku jenius, kan?"

"Y-ya, kau jenius." Ryu mengiyakan itu dengan keraguan.

"Kau mau ke club?"

"Tidak.. Aku ada janji dengan.." Ryu bingung mau menyebutnya apa, dia mencari kata yang terbaik.

"Pacarmu yang lain?"

Ryu menganggukan kepalanya, "Yah, begitulah. Aku memiliki banyak wanita." Ryu bangga sekali dengan kenyataan itu.

Wanita mengantri untuk bersamanya, antrian ini mengalahkan panjangnya antrian menonton sebuah box office movie.

"Ah, baiklah."

**

Crysta keluar dari club tempatnya bekerja. Baru 2 hari menjadi dj, namanya sudah diingat oleh banyak pengunjung. Beberapa laki-laki mendekatinya tapi dengan tegasnya Crysta mengatakan jika dia memiliki kekasih.

Crysta bukan tipe wanita tidak setia. Dia punya banyak koleksi pacar tapi mereka bersama setelah Crysta memutuskan pacarnya. Intinya, Crysta tidak suka menikung dan dia juga tidak suka ditikung. Apapun yang berhubungan dengan tikungan dia tidak suka.

Dan sama halnya dengan Ryu. Dia setia pada Ryu tapi hanya 3 bulan saja. Setelah 3 bulan, dia mungkin tak akan mengakui Ryu sebagai mantan pacarnya lebih tepatnya dia akan segera melupakan Ryu. Bagi Crysta, mantan pacar itu tidak boleh diingat apalagi dikenang. Dia tipe wanita yang tidak pernah melihat ke belakang, ya kecuali sedang memundurkan mobilnya, dia pasti akan melihat ke belakang untuk itu.

Crysta masuk ke dalam mobilnya, beruntung seorang Kireina memiliki sebuah mobil yang dikatakan cukup mewah. Setidaknya Crsyta tidak perlu membeli mobil lagi.

Why can't you hold me in the street?Why can't I kiss you on the dance floor?

Suara Perrie terdengar dari ponsel Crysta. Crysta segera meraih ponselnya. Sekarang ponselnya memiliki banyak kontak, bukan hanya Alardo saja. Ah, Crysta masih menggunakan nomor telepon yang sama hanya saja dia mengganti ponselnya dengan keluaran terbaru.

"Ya, Ryu."

"*Kau sudah pulang?*"

"Aku sedang dijalan. Ada apa?"

"*Besok malam kita akan makan malam bersama dengan orangtuaku.*"

"Baiklah."

"*Babe.. Bisakah saat bersamaku jangan menelpon orang lain???*" Crysta mendengus, ia yakin saat ini Ryu sedang berada di atas ranjang bersama dengan seorang wanita.

"*Aku pikir hanya itu saja. Aku akan menjemputmu jam 7.*"

"Okey."

**

Ryu menggenggam tangan Crysta, membawanya masuk ke dalam rumah orangtuanya.

"Keluargamu sangat kaya." Crysta mengamati sekelilingnya. Barang-barang di dalam rumah itu adalah barang-barang yang dijual dengan harga mahal dan ada juga yang hanya dibuat kurang dari 100 buah di dunia. Seperti sebuah tembikar kuno yang Crysta yakini itu asli. Entah berapa banyak angka 0 untuk harga satu buah tembikar itu.

"Kau bisa memiliki kekayaan ini jika kau menikah denganku." Ryu menggoda Crysta.

Crysta tertawa pelan, "Aku tak akan menikah dengan pria manapun kecuali Alardo."

"Hell, kau baru saja mematahkan hatiku."

"Aku akan mematahkan hati banyak pria untuk satu Alardo. Tapi, sekarang kita sedang menjalin hubungan, bisakah kita tak membahas Alardo?"

"Ide bagus. Aku juga muak membahas pria menyebalkan itu."

Crysta tertawa lagi, "Kalau begitu putuskan hubungan pertemanan kalian."

"Aku sudah mencobanya, tapi Alardo menempeliku seperti lintah. Dia tidak bisa kehilangan sahabat yang hangat sepertiku."

"Hangat? Apa mungkin kau pernah berada satu ranjang dengannya dan menghangatkannya?"

Ryu menatap Crysta horor, "Imajinasimu makin liar saja. Jika kau benar-benar mengarang sebuah novel aku yakin itu akan laku keras."

"Tidak, aku tidak suka menulis." *Tapi Kireina suka menulis. Itu terbukti dari buku diarynya yang mencapai 10 buku. Mungkin jika aku akan menjadi penulis aku akan membuat kisah nyata dari kehidupan Kirei.* Crysta menggelengkan kepalanya karena hobi Kireina menulis diary.

"Biasanya seorang wanita suka menulis diary. Aku pikir kau juga suka."

"Aku tidak. Aku bukan tipe wanita yang bercerita dengan buku. Lagipula aku tidak punya masalah yang bisa aku tuliskan. Hidupku terlalu sempurna."

Ryu menaikan alisnya, hidupnya sempurna? Yang benar saja.

Mereka melangkah ke meja makan, di sana sudah ada orangtua Ryu. Tatapan mata kedua orangtua Ryu tertuju pada Crysta. Tak ada yang salah dari penampilan Crysta, ia luar biasa cantik malam ini dan Ryu sang casanova mengakui itu.

"Mom, Dad, ini kekasihku, Kireina Crystabel." Ryu memperkenalkan Crysta setelah mereka sampai di depan orangtuanya.

Angellyn, ibu Ryu terlihat menilai Crysta, "Silahkan duduk." Dia mempersilahkan Crysta untuk duduk.

"Terimakasih, *Aunty.*" Crysta duduk di tempat yang disediakan oleh Ryu. Pandangan penuh cinta Ryu benar-benar mengagumkan. Sandiwaranya luar biasa sempurna. Ini menunjukan jika Ryu sering sekali membohongi orangtuanya. Crysta yakin, manusia seperti Ryu adalah manusia yang tidak bisa dipercaya sama sekali. Lihat saja wajahnya yang mendadak bijaksana itu. Nyatanya tadi dia melihat Ryu seperti penggoda wanita dan sekarang dia terlihat seperti anak baik-baik. Entah sudah berapa wanita yang dia tipu dengan wajah itu. Crysta tak mau menghitungnya, dia mungkin akan meminjam banyak tangan orang jika memaksa menghitung. Baik, abaikan dulu

tentang hitungan itu. Omong-omong tentang matematika, Crysta suka pelajaran itu. Dulu saat dia sekolah nilai ujian matematikanya mendekati sempurna, 97, 5, dan nilai itu tertera indah di ijazahnya. Jadi jangan main hitung-hitungan dengan Crysta karena dia tahu benar hitungan itu macam apa.

Sesi interogasi dimulai, orangtua Ryu menanyakan Crysta bekerja dimana. Crysta menjawab sejujurnya. Dia bekerja sebagai seorang Dj di sebuah club malam. Orangtua Ryu tidak suka jenis pekerjaan itu, mereka mencari-cari kesalahan Crysta tapi hanya masalah pekerjaan itu saja yang bisa mereka temukan, sementara yang lainnya Crysta sempurna. Dia tidak memiliki kekurangan apapun. Wajah cantik dengan otak yang cerdas. Ini lucu, ketika ibu Ryu menanyakan tentang soal pelajaran pada Crysta, itu seperti sedang ujian akhir sekolah. Dan Crysta tidak tahu jika pertanyaan sekolah juga digunakan untuk menentukan pasangan anak.

"Kau bisa masak?"

Dan pertanyaan ini membuat Crysta diam sejenak, "Aku tidak begitu pandai memasak, tapi aku bisa belajar dengan cepat untuk membuat Ryu tidak makan diluar rumah. Tak ada yang tidak bisa dipelajari ketika aku bersungguh-sungguh." Jawaban Crysta membuat Ryu melongo tak percaya.

Samar, senyuman liciknya terlihat. Dia tidak salah pilih orang. Ini baru namanya hebat. Crysta tidak terintimidasi sama sekali. Luar biasa. Semuanya akan berhasil, Ryu yakin sekali dengan ini.

"Untuk menjadi menantuku, kau harus sempurna untuk segala hal. Pekerjaanmu bisa diterima karena nanti kau akan berhenti ketika kau menikah dengannya. Mengenyangkan perut suami adalah tugas seorang istri."

Salah, ada hal lain yang lebih dari mengenyangkan perut suami. Memanjakan penis suami. Crysta ingin menjawab itu, "Ya, aku tahu, Aunty. Aku akan lakukan yang terbaik untuk menyenangkan Ryu." Crysta memilih jawaban lain. Dia akan

dilempari pisau oleh ibu Ryu jika dia mengatakan apa yang dia pikirkan tadi.

"Ah, *Sweet pie*, kau benar-benar manis." Ryu mencubiti pipi Crysta pelan.

Sweet pie? Gosh, yang benar saja. Apa Ryu tidak punya panggilan lain untuk Crysta. Kenapa terdengar sangat *menggelikan.* Jika Ryu menganggilnya seperti itu maka dia harus memanggilnya apa? Hot chocolate? Pudding? Orange juice? Yang benar saja. Tidak, Crysta tidak akan menggunakan panggilan aneh itu.

**

Makan malam usai. Hasilnya orangtua Ryu membatalkan perjodohan Ryu dengan Arrabelle. Seperti dugaan Ryu, Crystabel memang bisa memuaskan hati kedua orangtuanya. Pekerjaan yang banyak mengangdung hal negativepun menjadi debu dan tertutupi oleh kecerdasan dan tata krama Crysta yang baik.

"Jangan memanggilku sweet pie lagi, itu terdengar menggelikan." Crysta sepertinya sangat terganggu dengan panggilan itu.

Ryu tertawa pelan, "Tapi aku menyukainya. Sepertinya bagus jika kita memiliki panggilan sayang yang tidak sama dengan orang lain. Coba aku pikirkna kau harus memanggilku apa...," Ryu nampak berpikir sejenak. "*Cutie pie.*"

Crysta tersedak salivanya sendiri, "Gosh, kau serius? Dari mananya kau ingi menggemaskan hingga minta dipanggil seperti itu?"

"Aku ini menggemaskan dan tampan. Panggilan itu cocok untukku apalagi ketika kau yang menganggilku seperti itu. Sweet Pie dan Cutie Pie. Bagaimana serasi mereka."

Crystabel hanya menghela nafasnya, ia membuang tatapannya ke luar kaca mobil.

"Suka-suka kau sajalah."

Ryu menang.

6

Lagi-lagi Ryu mendatangi Alardo. Ia akan menceritakan apa yang terjadi semalam pada Alardo. Dan ia sangat bersemangat akan itu.

"Kau tahu, semalam sangat luar biasa." Ryu mulai berceloteh. Alardo sebenarnya tak ingin menanggapi Ryu tapi sepertinya hanya dia yang dimiliki Ryu untuk bercerita, jadilah dia mendengarkan Ryu sambil bermain game.

"Crystabel benar-benar mengagumkan. Dia berhasil membuat orangtuaku membatalkan perjodohanku dengan Arabelle."

Alardo bisa fokus pada dua hal, dia main tapi dia juga bisa menanggapi seruan Ryu, "Orangtuamu tahu manusia seperti Crystabel mungkin tidak akan menipu mereka. Manusia tidak banyak bicara itu pasti membuat orangtuamu terpukau dengan betapa iritnya kata-kata yang keluar dari mulutnya."

"Kau terlalu merendahkannya. Dia membuat orangtuaku terpukau bukan dengan irit bicara tapi dengan semua kata-katanya yang meyakinkan."

"Orangtuamu aneh kalau begitu."

"Aku pikir kau akan benar-benar menyesal, Al. Dia benar-benar berubah. Jika tahu setelah kau mencampakannya

dia akan berubah seperti itu maka aku pikir dari dulu saja kau campakan dia dan aku akan memungutnya. Dia benar-benar seperti berlian."

"Dimatamu dia berlian dimataku dia hanya debu."

"Kau tidak berprikemanusiaan sekali, Alardo. Bagaimana kau mengucapkan kata kejam itu dengan mudahnya."

"Karena aku tidak biasa mengucapkan kata-kata manis."

"Itulah kenapa wanita tidak berani mendekatimu."

"Itu bagus. Aku tidak ingin membuang waktuku untuk sekedar menolak mereka." Alardo memang terkenal dingin. Bukan hanya pada Crysta tapi hampir ke semua orang. Athaaya, kekasihnyapun tidak luput dari dinginnya seorang Alardo.

"Kau tidak menyenangkan sama sekali."

"Aku sangat menikmati hidupku."

"Kau pria tua!" Ryu mulai jengkel.

"Kau tidak sadar umur!" Alardo menjawab datar.

"Kau manusia es!"

"Kau penghangat ranjang!"

"Kau tidak berperasaan!"

"Kau gila!"

"Ingin mati, hah!"

"Kau saja dulu."

"ALARDO!" Dia kesal sendiri.

"Bodoh!" Alardo bersuara datar. Dia menggelengkan kepalanya karena merasa Ryu sangat bodoh. Sudah tahu jawabannya akan mengesalkan tapi terus saja mengajaknya bicara.

"Aku tidak akan bicara denganmu lagi."

"Itu bagus."

Ryu makin jengkel. Akhirnya ia menghela nafas, sadar jika dia telah melakukan hal yang salah. Salahnya karena bicara pada Alardo dan salahnya karena masih mendatangi Alardo padahal setiap kali dia datang pasti akan berakhir dengan kekesalan seperti ini.

"Aku tidak akan menemuimu. Tapi, jangan lupakan sabtu malam kau harus datang ke pesta kolam renang yang aku adakan di kediamanku." Dan dia masih berharap Alardo datang.

"Jika aku tidak sibuk."

"Oh, ayolah. Jawabanmu selalu sama. Setidaknya ganti sedikit 'Aku ada urusan' misalnya."

"Itu karena aku sudah bosan mendatangi pestamu yang kau adakan 2 minggu sekali. Astaga, benar-benar membuang waktuku."

Ryu mengepalkan tangannya, wajahnya merah nyaris hijau, jika saja asap bisa keluar dari telinga dan hidungnya mungkin sekarang sudah keluar. "Kau bangsat!"

"Tidak tertolong lagi." Alardo segera bangkit dari sofa karena dia tahu Ryu pasti akan melemparinya dengan vas bunga yang ada di meja.

Prang!! benar saja, lemparan itu meleset, *like usually.*

"Aku membuang waktuku disini."

"Kau sadar tapi kau datang kesini tiap harinya."

"Itu karena kau sahabatku."

"Salah, itu karena tak ada yang bisa kau datangi lagi selain aku."

"Kau idiot!"

"Ketika orang idiot teriak idiot, rasanya sangat menggelikan."

Ryu mencari-cari apa yang bisa dia lempar tapi sayangnya dia tidak mendapatkan sesuatu selain dari bantal sofa. Dia masih mengambil bantal itu dan melemparnya pada Alardo namun Alardo berhasil mengelak. Harusnya dia melempar granat tadi, maka selesai sudah dendam kesumatnya.

"Pintu keluar disana!" Alardo menunjuk ke pintu keluar.

Ryu memutar kepalanya meregangkan lehernya yang kaku, ia memejamkan matanya beberapa saat lalu melangkah keluar dari ruangan Alardo. Tadinya dia ingin memaki Alardo tapi dia tahu hal itu sia-sia. Dia pergi saja daripada tambah emosi.

**

Ada yang bisa dia datangi selain Alardo, yaitu Crystabel.

"Mau minum apa?" Crysta menanyakan seakan dia pandai membuat berbagai minuman.

"Apa saja yang bisa mengurangi emosiku, *sweet pie*."

Crysta geli dengan panggilan itu tapi dia harus membiasakan dirinya, setidaknya untuk 3 bulan saja, "Ada apa? Kau tidak dapat 'jatah'?"

Pertanyaan Crysta membuat Ryu meringis, "Apa menurutmu aku akan galau hanya karena itu?"

"Tidak sih. Tapi mungkin saja."

"Alardo, ini semua karena Alardo."

"Waw, itu pasti sangat buruk. Melihat kau berakhir disini dengan wajah seperti ini."

"Benar-benar buruk, *sweet pie*." Ryu memasang wajah teraniaya.

Crysta tertawa geli, "Aku buatkan minuman dulu. Jangan hancurkan galeriku karena kemarahanmu."

"Aku masih waras."

"Dan mungkin akan kehilangan sebentar lagi."

"Waw, kau sudah mirip Alardo sekarang, *sweet pie*."

"Aku tidak suka disamakan dengannya. Setidaknya aku setingkat lebih baik." Crysta mengangkat bahunya cuek lalu segera melangkah ke dapur.

Ryu melihat hasil lukisan Crysta, "Dia benar-benar pelukis yang baik." Ia menilai lukisan Crysta yang memang indah. Mungkin jika dijual harganya akan cukup tinggi.

"Kau tidak bekerja?" Crysta datang dengan dua cangkir di tangannya.

Ryu kembali ke sofa, "Aku bosnya. Aku bisa datang dan pergi sesuka hatiku."

"Contoh bos yang baik." Crysta mencibir Ryu. "Minumlah ini."

Ryu melihat ke cangkir yang ada di meja, "Espresso?"

"Ya, tidak suka?"

"Tidak.. Hanya saja ini bisa diminum?"

"Aku memasukan racun disana."

"Kau jahat sekali." Meski mengatakan jahat, Ryu tetap meminum kopi itu. Rasanya,,, enak.

"Bagaimana dengan orangtuamu? Apakah dia mengeluh tentang aku?"

"Tidak. Jika mereka berani mengeluh maka aku akan memacari pria mulai dari hari ini."

Crysta tertawa geli, "Itu ide bagus."

"Kau tidak patah hati ketika pria sempurna sepertiku jadi gay?" Ryu mendekatkan wajahnya ke wajah Crysta.

Crysta menggelengkan kepalanya, lalu ia membisikan sesuatu, "Tapi, aku pikir ketika ada wanita sepanas aku didekatmu, kau tidak mungkin jadi gay." Ia menggoda Ryu.

Ryu memiringkan wajahnya. Mendaratkan bibirnya di bibir Crysta. Mereka berciuman untuk pertama kalinya di hari ketiga mereka berpacaran.

Untuk orang yang menurut Ryu sangat jarang bersentuhan dengan orang, ciuman Crysta bukanlah ciuman seorang pemula. Bahkan, bisa dikatakan ciuman Crysta menyamai ciuman para wanita yang pernah bersamanya. Apa mungkin bagi pemula bisa seperti ini? Ryu tidak mau pusing. Dia hanya menikmati dan mengabsen isi dalam mulut Crysta.

"Goshh,, pie-ku!" Crysta bersuara panik setelah melepaskan ciuman dari Ryu. Dia tidak sedang menghindar karena malu. Dia memang sedang menunggu pie-nya matang.

Ryu mengelap bibirnya dengan ibu jari, "*A good kisser.*" Ia tersenyum mesum.

"Sweet pie, bagaimana dengan pie-mu?" Ryu bangkit dari tempat duduknya. Alih-alih ingin tahu tentang pie, Ryu ingin merasai bibir Crysta lagi.

"Mereka baik-baik saja." Crysta memperlihatkan pie buatannya.

"Kau sangat menggoda."

"Hah?"

"Pie-mu sangat menggoda." Ryu segera merubah ucapannya.
Crysta benar-benar tidak mendengar ucapan Ryu yang pertama. Dia hanya mendengar kata terakhir Ryu.

"Lebih menggoda ini atau aku?" Crysta menggoda lagi.
Ryu tersenyum, "Kau ingin tahu?" Ryu mendekat pada Crysta, ia memajukan wajahnya, setelah jarak hanya tinggal 1 cm saja, Ryu menjauhkan wajahnya sambil memakan pie yang Crysta buat. "Ini benar-benar menggoda." Ia menunjukan pie yang sudah ia gigit sedikit pada Crysta.
Crysta tertawa pelan. Ryu membuatnya salah berpikir jika Ryu akan menciumnya tapi nyatanya Ryu menggodanya dengan mengambil pie tanpa dia sadari, "Baiklah, aku kalah dengan sweet pie-mu yang lain." Crysta menampakan raut terluka dibuat-buat. "Sekarang kembali ke depan."

"Okay, Sweet pie." Ryu segera kembali ke sofa.

**

Malam tiba. Crysta sudah berada di stage. Melakukan pekerjaannya dengan baik dengan senyuman indahnya yang memikat.

"God, Ryu. Kenapa kau membawaku kesini?!" Alardo tidak suka tempat bising. Dia pencinta ketenangan.
Ryu membawa Alardo ke tempat biasa ia duduk, "Untuk melihat Crysta."

"Sial, Ryu! Kenapa kau mengajakku, brengsek!"

"Karena aku tidak punya sahabat lain."

"Tapi banyak teman lain yang bisa kau ajak!"

"Aku tidak dekat dengan mereka seperti aku dekat denganmu."

"Hell! Memangnya kau pikir makhluk Antariksa itu mau datang ke tempat ini?!"

"Itu!" Ryu menunjuk ke stage. "Dia sudah ada disana."
Alardo menatap ke arah stage. Wajah itu berubah dan juga penampilannya.

"Jangan melihatnya seperti itu?" Ryu bersuara tak suka. "Dia milikku."

"Memangnya aku melihatnya seperti apa?!" Alardo tak peduli sama sekali dengan Crysta. Perubahan Crysta tak mempengaruhinya sama sekali.

"Kau tampak terpesona." Ryu menggoda Alardo. Dia tahu jelas jika Alardo hanya menatap Crysta datar. Sepertinya usaha Crysta akan sia-sia saja. Alardo tak tertarik pada perubahan Crysta.

"Merubah fakta adalah keahlianmu."

"Kau tidak seru sama sekali. Aku pikir kau akan terpesona dan menganga. Atau mungkin kau akan mimisan melihat Crysta yang luar biasa sexy."

"Menyenangkan hatimu bukan tujuan hidupku. Aku pulang. Banyak pekerjaan yang lebih penting dari kesenanganmu."

Ryu memegang bahu Alardo, "Oh, ayolah. Jangan terlalu serius bekerja. Kau harus santai, kawan."

"Aku tidak bisa santai jika ada kau." Alardo menyingkirkan tangan Ryu dan segera bangkit. Ia pergi ke arah pintu keluar.

"Si bangsat itu!" Ryu memaki kesal. "Aku harus mengangkat banyak sahabat. Bagaimana mungkin dia meninggalkan aku seperti ini? Dimana letak kesetiakawanannya?! Dimana letak hati nuraninya?! Ah, aku lupa. Alardo lahir tanpa hati nurani." Ryu meraih minuman dan menuangkannya ke gelas. Meminum minuman itu dan semua ocehannya yang tertahan ikut tertelan bersama dengan minuman tadi.

7

Crysta keluar dari mobil Ryu. Mereka akan makan siang bersama, tidak ada janji sebelumnya. RYu hanya mendatangi galerinya dan mengajaknya makan siang bersama.

"Waw, kebetulan sekali. Alardo dan Athaaya." Ryu nampak antusias ketika melihat Alardo dan Athaaya tengah duduk di salah satu meja dalam restoran bergaya classic itu. "Kita makan bersama mereka, kau tak masalah,kan, *Sweet pie*?"

"Tidak. Ayo." Crysta malah ingin melihat lebih dekat wanita yang menjadi kekasih Alardo sejak beberapa tahun lalu. Crysta sudah tahu siapa kekasih Alardo tapi dia tidak pernah melihat langsung. Apakah wanita itu benar-benar cantik seperti di televisi? Crysta sudah memastikannya saat ini. Dengan sekali lihat dia bisa memastikan jika cantiknya seorang Athaaya memang sesuai dengan yang banyak diperbincangkan ditelevisi dan majalah. Tapi, mengakui hal itu bukan berarti dia akan kalah. Crysta bahkan belum melakukan langkah awal.

"Alardo! Thaaya!" Ryu memanggil dua sahabatnya.

Alardo menghela nafas, wajar saja tadi dia merasakan hawa panas yang datang tiba-tiba, ternyata ada Ryu di belakangnya.

"Oh, hy, Ryu. Sudah lama tidak bertemu." Athaaya berdiri dan memeluk Ryu.

"*Babe*, aku rasa kau berlebihan. Minggu kemarin kau bertemu dengannya." *See*, nada datar itu juga Alardo pakai pada Athaaya. Dia rajanya dingin dan datar.

Athaaya mengerucutkan bibirnya sebal, "Kenapa suka sekali mendikte kata-kataku."

"Sudah, cepat duduk. Tidak perlu berbasa-basi dengan Ryu."

Ryu mengangkat tangannya, jika saja ini bukan di tempat ramai dia pasti akan memukul kepala Alardo denga tangannya. Dasar, menyebalkan.

"Oh, tunggu. Siapa wanita cantik ini?" Athaaya menyadari keberadaan Crysta.

Dari buku catatan yang Crysta baca, ia sudah pernah di datangi oleh Athaaya, dan wanita itu melukainya karena telah menjadi tunangan Alardo. *Ah, aku tahu, ini pasti bagian dari aktingnya. Hell, apa dia tidak bisa membedakan dunia nyata dan drama? Atau mungkin dia masih terbawa suasana syuting? Tapi dalam drama apa kami berada sekarang? Athaaya vs Crysta? Atau Balada cinta Alardo? Fuck!* Crysta akhirnya memaki sendiri. Kenapa imajinasinya jadi konyol seperti ini? Sial! Dia benar-benar akan menjadi penulis novel kalau daya khayalnya seperti ini.

"Ini Crysta. Kekasihku." Ryu memperkenalkan Crysta.

Athaaya mengulurkan tangannya ramah, "Athaaya," Senyuman lembut menyertai suara ramahnya. Tidak, Crysta bukan Kireina yang naif. Dia tahu benar jika dibalik senyuman lembut itu ada sebilah pedang yang siap membelah tubuhnya jika dia tidak pandai mengamati situasi.

"Crystabel." Jika ingin berakting maka Crysta akan menunjukan kebolehannya. Memangnya cuma Athaaya yang bisa akting, dia juga bisa.

"Honey, Ryu membawa kekasihnya. Kalian belum berkenalan." Athaaya menatap Alardo yang tak peduli sama sekali dengan kedatangan Crystabel.

Ketika Alardo masih bergeming ditempatnya, Athaaya bersuara lagi, "Maafkan dia. Dia memang seperti itu. Tapi dia adalah pria yang baik, iyakan, Ryu?" Thaaya meminta persetujuan Ryu.

Ryu menganggukan kepalanya. Percuma juga dia menjawab karena jelas Crysta tahu kalau Alardo adalah pria yang memperlakukannya dengan tidak baik.

"*Sweet pie,* duduklah." Ryu menarik sebuah kursi untuk Crysta.

"*Hell*! Tidak bisakah kau makan di meja lain?!" Alardo mulai lagi.

Ryu menarik Crysta untuk duduk, "Aku pikir tempat duduk disini yang paling nyaman. Ayolah, jangan keras padaku. Makan bersama akan lebih baik. Kau tahukan aku sangat mencintaimu."

"Jangan membuat perutku mual!"

Ryu tak menanggapi ketusnya Alardo, dia duduk di kursi sebelah Crysta.

"Jadi, Ryu. Apakah dia wanita yang membuat perjodohanmu dengan Arra dibatalkan?" Thaaya yang sudah duduk bertanya pada Ryu.

"Ah, dia pasti sudah mengatakan semuanya padamu."

"Benar, dia sangat sedih."

Benar, dia sedih. Sedih karena tidak jadi memiliki suami kaya raya yang bisa dia habiskan hartanya untuk foya-foya. Ryu bukannya tak tahu jika Arra adalah wanita yang gila foya-foya. Ketika dia bisa menghabiskan uangnya untuk bersama dengan banyak wanita, lalu kenapa dia harus menghabiskan seluruh hartanya untuk satu wanita bernama Arrabelle? Itu sangat mustahil.

"Aku tidak punya pilihan lain. Aku tidak mungkin menerimanya karena aku memiliki wanita yang ada di sebelahku ini." Ryu menggenggam tangan Crysta. Dan ini adalah drama lainnya. Baik, sepertinya mereka terjebak dalam sebuah drama, hanya Alardo satu-satunya yang tak terjebak dalam drama itu.

"Babe, berhenti bicara pada Ryu. Dia akan menularkan virus tidak baik padamu." Alardo serius bicara pada kekasihnya. Athaaya tertawa geli sementara Ryu, wajahnya memerah, dia mudah sekali terpancing emosi sedangkan Crysta, dia sedang memahami situasi.

"*Sweet pie*, bela aku. Aku tidak menyebarkan virus saat bersamamu, kan?" Ryu seperti anak kecil sekarang. Ia meminta pembelaan dari Crysta.

"Maaf, *Cutie pie.* Aku tidak bisa membelamu. Dia lebih dulu mengenalmu jadi aku yakin dia yang paling tahu tentang virus itu."

"*Damn! Sweet pie!* Kau tega sekali denganku."

"Lihat tingkah tidak normalnya itu! Anak kecil yang terjebak dalam tubuh dewasa." Alardo benar-benar tak bisa bersikap manis.

Ryu menggenggam garpu.

"Sebentar lagi, restoran ini akan menjadi tempat kejadian pembunuhan."

Ryu dengan cepat mengembalikan garpu ke meja, ia tersenyum pada Alardo, "Aku sudah biasa menghadapimu. Aku tidak akan terpancing." Tapi kenyataannya dia tadi terpancing.

"Kalian berdua kalau sudah bertemu pasti akan seperti ini. Kalian tidak pernah sadar umur kalian." Athaaya menggelengkan kepalanya. "Crysta, kau harus tahan menghadapi ini. Kadang memang sedikit membuat sakit kepala tapi setelah terbiasa kau akan baik-baik saja."

"Aku akan mendengarkan saranmu dengan baik, Thaaya." Crysta mengangguk pasti.

"Jangan salahkan aku. Salahkan saja dia!" Alardo menunjuk Ryu.

Ryu mengeluarkan jempolnya, "Aku menang." Dengan bangganya Ryu mengatakan itu. Sekarang, siapa yang berpikir jika dia ini pria dewasa?

Alardo kembali merenungi kenapa dia bisa betah bersahabat dengan Ryu. Padahal tak pernah ada yang

menguntungkan ketika dia bersama Ryu. Ryu ini tidak pandai dalam pelajaran saat sekolah, selalu membuat masalah dan melibatkannya dan Ryu juga tidak membantu pekerjaannya sama sekali. Lihat, Alardo tak menemukan satu alasan yang bisa membuatnya bangga memiliki teman seorang Ryu.

Sudah-sudah, pesan makanan kalian." Thaaya menengahi Alardo dan Ryu.

Why can't you hold me in the street?
Why can't I kiss you on the dance floor?..

Ponsel Crysta berdering. "*Cutie pie,* Aku angkat telepon dulu." Setelah bicara pada Ryu, Crysta bangkit dari tempat duduknya dan menjauh untuk menerima panggilan dari pemilik tempatnya bekerja.

Crysta selesia menerima telepon. Pemilik perusahaannya hanya mengusiknya saja. Crysta sudah membuat bosnya jatuh hati tapi Crysta tak tertarik pada bosnya. Dia tidak ingin memiliki hubungan dengan bosnya sendiri. Sejak dulu, Crysta sudah menanamkan hal itu. Dia tak akan berhubungan dengan orang yang masih berada satu tempat kerja dengannya.

"Kau sepertinya tahu benar tempat menggantungkan diri!" Suara dingin menusuk itu berasal dari sebelah Crysta.
Nah, Thaaya tengah menunjukan sisi dirinya yang ada di buku diary Kireina. Wanita yang Kireina gambarkan memiliki dua tanduk merah pada kepalanya. Bukan hanya tantuk itu yang merah tapi juga wajahnya.

"Tentu saja. Wanita cerdas harus tahu dimana dia akan bergantung." Crysta membalas perkataan Thaaya.

"Well, kau cukup mengejutkanku. Makhluk luar angkasa yang sedang mencoba menjadi sama dengan manusia."

"Aku pikir kau yang sedang mencoba sama dengan manusia. Nyatanya kau penyihir. Sudah melukaiku tapi bersikap seolah tak mengenalku. Geez, kau memang pantas memenangkan banyak nominasi untuk aktingmu. Ah, jangan berakting di depanku karena itu membuatku... muak!" Crysta

hanya akan berakting manis ketika Thaaya memainkan perannya. Saat ini, ia lebih suka menunjukan taringnya.
Thaaya tertawa sinis, "Kau sudah menjadi pemberani rupanya. Luar biasa, dicampakan oleh Alardo membuatmu seperti ini."

"Tidak. Sejujurnya aku seperti ini bukan karena Alardo. Karena berubah atau tidaknya aku, aku yakin Alardo akan berlutut dikakiku dan meminta aku kembali."

"Kau sedang mengkhayal."

"Maka kau lihat saja. Jaga baik-baik dia dari genggamanmu. Lengah sedikit saja aku akan mengambilnya darimu."

"Aku yakin Ryu sudah tertipu denganmu. Dia memang tidak seperti Alardo yang tahu kebusukanmu!"

"Thaaya, jangan membuatku tertawa. Disini kaulah yang busuk. Alardo hanya bodoh, dia tidak melihat jika wanita yang di dekatnya adalah seorang penyihir. Dan masalah, Ryu. Jangan mengkhawatirkannya, dia kekasihku dan itu urusanku." Crysta berhasil membuat wajah Thaaya memerah. Ia tahu Thaaya tak akan berani membuat keributan di tempat seperti ini karena jika itu terjadi ia akan jadi topik paling hangat yang diperbincangkan besok pagi. "Aku masuk duluan. Jangan terlalu lama diluar, dingin akan membunuhmu. Ah, tidak, penyihir biasanya memiliki hati dingin jadi dingin bukan masalah baginya." Dengan itu, Crysta melangkah masuk kembali ke restoran.
"Mau mengintimidasiku?" Crysta tersenyum mengejek, "Harus memerlukan usaha keras untuk membuatku ketakutan!"
Setelah Crysta kembali ke meja makan, Thaaya juga kembali. Hidangan sudah tersaji di atas meja. Mereka mulai makan bersama.

"*Sweetie pie,* lihat kemari." Ryu meminta Crysta untuk melihat ke arahnya.
Crysta memiringkan sedikit wajahnya. Tangan Ryu terulur mengelus bibir Crysta yang terdapat sisa lelehan coklat dari makanan penutup yang dia makan.

"Selesai." Ryu tersenyum manis. Ini seperti adegan di dalam drama percintaan. Sial, Ryu benar-benar menikmati perannya menjadi kekasih Crysta.

"Terimakasih, *Cutie pie.*"

Panggilan itu benar-benar membuat Alardo terganggu. Astaga, otak sampah dari mana yang memikirkan dua panggilan itu. *Sweetie pie* dan *Cutie pie*, betapa kekanakannya mereka. Jika ada semut maka habislah mereka.

"Oh, ya, masalah pesta kolam renang. Kau bisa datang,kan, Thaaya?" Ryu kembali membahas masalah pesta kolam renang. Sebelumnya dia sudah membicarakan ini dengan Alardo dan semalam ia juga sudah membicarakannya dengan Crysta. Tak enak rasanya jika ia tidak mengundang Thaaya meskipun mengundang Alardo saja sudah cukup.

"Kapan aku tidak menghadiri undanganmu, hm?"

Benar juga. Thaaya selalu datang ke pestanya bersama dengan Alardo.

"Idiot!"

Ryu mulai mendengus tak suka, "Tutup mulutmu, kau pria tua!"

Alardo memutar bola matanya, "*Babe,* kita sudah selesai makan. Ayo pergi. Tak ada gunanya lebih lama dengan Ryu. Dia hanya akan membuat kepalaku sakit."

"Sialan! Kau pikir aku ini apa?!"

"Pembuat sakit kepala!" Alardo memperjelas.

Crysta tertawa geli, ekspresi wajah Ryu saat ini benar-benar tak tertolong.

Ryu mulai menatap Crysta merengek, "*Sweetie pie,* kenapa kau malah mentertawakan aku? Harusnya kau bela kekasihmu ini."

"Oh, *Cutie pie*-ku sayang. Aku tidak bermaksud menertawakanmu. Hanya saja, astaga, wajahmu tadi benar-benar seperti idiot." Crysta sekarang tertawa lebih keras dari tadi.

Meski mendengus, Ryu terpana pada tawa Crysta. Sejak kapan Crysta punya tawa semempesona itu? Sejak kapan Crysta membuatnya menyukai tawa itu?

Thaaya memperhatikan Crysta dengan tatapan yang tak bisa menutupi kebenciannya. Sementara Alardo, dia hanya menatap datar Ryu dan Crysta.

8

Kolam renang rumah mewah Ryu sudah disulap menjadi tempat pesta. Balon-balon menghiasi beberapa bagian dari kolam renang. Beberapa stand makanan dan berbagai jenis minuman sudah ada di tepi kolam renang. Sebuah panggung kecil lengkap dengan peralatan dj juga ada disana. Pesta tanpa musik, bukanlah pesta. Lampu di tempat itu di set menjadi remang, suasana menjadi seperti di sebuah club malam.

Teman-teman Ryu dari berbagai kalangan yang tentunya pencinta pesta sudah keluar dari ruang ganti. Terdapat 4 ruang ganti disana, para wanita yang datang dengan pakaian lengkap kini sudah menggunakan bikini. Ryu suka bagian ini. Dada besar dan bokong yang indah.

Si pemilik acara keluar dari kediamannya. Ia baru saja mendapat kabar jika Crysta sudah berada di parkiran rumahnya.

"*Sweet pie.*" Ryu menyambut Crysta.

Crysta melangkah mendekati Ryu, "Aku pikir, aku datang terlalu cepat. Tapi ternyata.." Crysta melihat ke parkiran mobil yang sudah penuh.

"Pestaku tidak pernah sepi, *Sweet pie*. Kau saja yang tidak pernah datang ke pesta ini."

"Maksudmu, kau ingin aku dan Thaaya menggandeng Alardo. Hell, no! Aku tidak suka membayangkannya." Crysta terlihat jijik.

Ryu tertawa kecil, ia menggenggam tangan Crysta, "Ayo masuk."

Crysta tak menjawab, ia segera masuk ke rumah Ryu. Ini pertama kalinya dia berkunjung ke kediaman Ryu. Sebuah rumah mewah yang dihuni oleh Ryu dan beberapa pelayan.

"Ini ruang gantinya. Gantilah pakaianmu dan aku juga akan mengganti pakaianku."

"Okey." Crysta mengecup pipi Ryu lalu masuk ke dalam ruang ganti. Di dalam sana ada beberapa wanita. Crysta tak terlalu peduli pada orang-orang di sekitarnya. Ia hanya mengganti pakaiannya, telinganya masih berfungsi dengan baik jadi ia bisa mendengar para wanita sedang menggosipkan Ryu dan Alardo. Sepertinya dari sekian banyak pria, dua pria yang ada hubungan dengannya itu yang paling banyak dibicarakan oleh para wanita.

Harus Crysta akui, Alardo maupun Ryu memang memiliki nilai yang tinggi. Nyaris saja mereka sempurna. Dua-duanya kurang di bagian sifat mereka. Ryu yang kadang seperti anak kecil dan konyol sementara Alardo yang sangat dingin. Tapi meski begitu dari yang Crysta dengar, Alardo yang paling diminati. Ternyata dinginnya Alardo tak berpengaruh sama sekali dan mungkin itulah yang membuat nilai jualnya makin tinggi.

Para wanita yang ada di belakang Crysta membahas hal lain, kini Athaaya yang jadi bahan gosip mereka. Mereka mengutuk Athaaya yang selalu menempeli Alardo seperti lintah. Itu membuat mereka sulit untuk mendekati Alardo. Dan jika mereka mencoba untuk mendekati Alardo maka Athaaya akan menatap mereka tajam dan membawa Alardo menjauh dari mereka.

Ruang ganti jadi senyap ketika 4 wanita itu keluar dari ruang ganti. Tinggalah Crysta sendirian disana. Ia

menyelesaikan mengganti pakaiannya dan keluar dari ruang ganti.

Ia menggelengkan kepalanya ketika melihat 4 wanita tadi sudah mengelilingi Ryu, benar-benar agresif. Kekasihnya itu melihat ke arahnya, untuk beberapa detik tak berkedip lalu memanggilnya.

"*Sweet pie!*" Dan dia meninggalkan 4 wanita tadi. 4 wanita itu terlihat kecewa karena ditinggal Ryu.

Crysta melangkah mendekat, "Waw, *Cutie pie*, 4 sekaligus."

"Kau berpikir terlalu liar, *Sweet pie*. Aku tidak akan mungkin bermain dengan mereka. Siapa yang tak kenal 4 piala bergilir itu. Damn! aku tidak ingin jadi bagian dari daftar list pria yang menggunakan mereka. Aku tidak suka wanita-wanita yang terlalu sering digilir orang."

"Kau terlalu kejam, *Cutie pie*. Tadi di dalam aku dengar mereka membicarakanmu. Mereka tergila-gila denganmu."

"Bagaimana denganmu? Kau sudah tergila-gila padaku?" Ryu tak tertarik pada 4 wanita itu. Dia lebih tertarik pada apa yang Crysta pikirkan.

Crysta melihat Ryu dari kaki sampai ke ujung rambut. Ryu mempesona malam ini, tubuhnya sempurna dengan abs yang pasti sangat ingin diraba oleh para wanita. Tapi, harus lebih dari ini untuk membuatnya tergila-gila.

"Kau ingin jawaban jujur atau bohong?"

"Baiklah, yang bohong saja." Seketika semangatnya menurun. Dari mata menggoda Crysta sudah jelas bahwa kejujuran itu akan menyakitinya.

Crysta tertawa geli karena wajah lesu Ryu, "Kau menggoda tapi tidak membuatku tergila-gila." Itu jawaban jujurnya.

"Ah, aku terluka, *Sweet pie.*" Ryu memegang dadanya dengan wajah terluka.

"Maka dari itu jangan berharap aku akan tergila-gila padamu."

"Benar, kau hanya tergila-gila pada Alardo."

Crysta diam. Alardo? Tidak, dia masih cukup waras untuk tergila-gila pada Alardo.

"Sudahlah, ayo kita masuk. Aku akan memperkenalkanmu pada semua orang." Ryu meraih jemari Crysta dan menggenggamnya.

Ryu membawa Crysta pada teman-temannya. Memperkenakan Crysta sebagai kekasihnya. Hal yang sering dia lakukan ketika dia memiliki kekasih baru. Dan teman-teman Ryu yang cukup kenal Ryu masih menanyakan hal yang sama.

Kapan kau akan memutuskannya??

Berapa lama kau akan bersamanya??

Bagaimana permainannya di ranjang?

Dan berbagai macam pertanyaan lainnya.

Ryu naik ke panggung, ini adalah kewajiban ketika pesta akan dimulai dia akan mengeluarkan sepatah dua patah kata. Hampir semua yang dia undang datang, kecuali Alardo dan Thaaya. Ryu tak akan risau Alardo tak datang, pria itu pasti datang namun pasti akan terlambat. Alardo memang berkata sibuk tapi dia tidak pernah tidak datang jika Ryu memintanya datang.

"Selamat malam, teman-teman!" Ryu menyapa lewat pengeras suara.

"MALAM!!" Teman-teman Ryu yang berdiri menghadap ke panggung menjawab sapaan Ryu.

"Waw, kalian bersemangat seperti biasanya. *Thank you all for coming tonight, love you*! Pesta ini akan dibuka oleh dj cantik yang sudah mencuri hatiku." Ryu menatap ke Crysta. Crysta ingin muntah sekarang. Mencuri hatinya dari mana? Pria ini benar-benar seorang playboy. "Datang padaku, *Sweet pie*."

Crystabel melangkah menuju ke panggung, berdiri di sebelah Ryu.

"Aku akan memperkenalkan sekali lagi pada kalian. Dia adalah Kireina Crystabel." Ryu memeluk pinggang Crysta.

Crysta tidak risih sama sekali. Hal seperti ini sangat biasa untuknya.

"Halo, semuanya. Aku Crysta, senang berjumpa dengan kalian semua." Crysta menyapa teman-teman Ryu yang beberapa orangnya baru ia lihat. Sebagian dari teman Ryu pernah ia lihat di televisi dan majalah. Entah itu model, selebritis ataupun pengusaha.

"Baiklah, karena jam sudah menunjukan pukul 7 maka mari kita mulai pestanya." Dengan ini pesta sudah dimulai, "*Sweet pie*, berikan penampilan terbaikmu."

"Aku tidak akan mengecewakanmu, *Cutie pie*."

Crysta menyalakan alat djnya, Ryu masih setia berada di dekatnya.

"*Are you ready, guys!*" Teriakan Crysta dibalas dengan sorakan dari orang-orang yang berada di kolam renang.

Crysta mulai memainkan musiknya,"3.. 2.. 1.." Ia membawa semua orang bergoyang bersamanya dengan aliran musik yang dia bawakan. Jemari lincahnya memutar dan memaju-mundurkan tombol-tombol yang begitu dia hafal. Tangannya naik ke atas, kakinya menghentak-hentak di panggung. Ketika lagu bermain ia berputar di belakang peralatan djnya, asik dengan dunia yang dia bangun. Ia bergerak mengikuti hentakan musik yang ia ciptakan. Ryu yang berada di sebelahnya tersenyum memandangi Crysta dan ikut menggerakan tubuhnya.

Saat permainan Crysta sudah berjalan setengahnya, Alardo dan Athaaya bergabung di arena pesta itu. Satu wanita lain juga berada di dekat Thaaya. Dia adalah Arrabelle. Thaaya sengaja mengajak Arrabelle untuk ikut. Arrabelle yang ingin melihat seperti apa wanita yang sudah membuat perjodohannya dibatalkan tentu saja menerima ajakan Thaaya.

Senyuman Crysta menyebar ke seluruh tempat itu. Suaranya terdengar mengajak orang-orang disana untuk lebih bersemangat lagi. Sesekali ia bergoyang bersama dengan Ryu. Memeluk pria itu, berjoget dengan satu tangannya yang fokus pada alat-alat djnya.

Crysta menepukan tangannya di udara ketika sebuah lagu dalam tempo lambat yang ia *remix* mengganti musik yang tadi. Crysta pandai memperhalus perpindahan lagu. Setelah lagu dengan nada pelan itu kini musik penuh semangat kembali lagi. Crysta kembali bergerak lincah. Ia melepaskan headphone yang berada di kepalanya. Melompat-lompat dengan dua tangannya yang ke udara.

Ada hal yang membuat Crysta menyukai musik. Orangtuanya adalah pencinta musik. Ayahnya seorang komposer, pembuat lagu dan pandai dalam bermain piano dan keyboard sedangkan ibunya dia pandai bermain biola dan harpa. Crysta tak mengikuti jejak ayah dan ibunya tapi dia juga menyukai musik. Crysta jelas memilih aliran yang jauh berbeda tapi intinya masih tetap sama, dia menyukai musik seperti orangtuanya menyukai musik. Ketika ia sedih karena kematian orangtuanya akibat kecelakaan pesawat ketika sedang dalam perjalanan kembali dari sebuah konser, hanya musik yang menemaninya dan membantunya untuk bangkit. Bagi Crysta, musik sudah menjadi jiwanya, dunianya. Tak ada musik dia akan kesepian dan mungkin mati.

Crysta selesai dengan permainannya.

"Lagi! Lagi! Lagi!" Kini yang sudah mendengarkannya mulai ketagihan dengan permainan Crysta. Cara Crysta berkomunikasi dengan pendengarnya benar-benar membuat orang menikmati aliran musiknya.

"*Okey, okey,* satu kali lagi. Aku mau yang lebih bersemangat dari tadi. OKEY!!"

Teriakan balasan Crysta dapatkan, ia segera memainkan musiknya lagi. Bergerak lagi dengan penuh semangat.

"Kau luar biasa, *Sweet pie.*" Ryu memuji Crysta.

Crysta tersenyum, "Kau orang ke sekian yang mengatakannya, *Cutie pie.*" Sesuatu terpikir oleh Crysta, ia memiringkan tubuhnya. Memainkan alat dj dengan satu tangannya sementara tangannya yang lain melingkar di leher Ryu. Bibirnya telah menyatu dengan bibir Ryu.

Ryu tak pernah berpikir jika Crysta akan seperti ini. Matanya menangkap Crysta sedang tersenyum, ini sebuah kejutan dari Crysta.

Ciuman itu berlangsung cukup lama. Ryu mengikuti kemana Crysta melangkah, Crysta mundur satu langkah, ia ikut. Bagaimana bisa Crysta membagi fokusnya pada dua hal.

Setelah tersenyum pada Ryu di akhir ciuman mereka, Crysta kembali fokus pada alat dj. Ia meninggalkan sensasi tak biasa pada Ryu. Tapi sayangnya Crysta tak merasakan apapun. Kembali bergoyang dan bersorak semangat.

Thaaya yang melihat itu merasa sangat terganggu, Crysta yang ada di atas panggung benar-benar berbeda dari Crysta yang dia datangi waktu itu. Crysta disana, dengan bikini berwarna hitam yang terlihat sangat pas dengan kulit tan itu, menimbulkan kesan sexy ditambah lagi tubuh Crysta sempurna.

"Thaaya, dari mana Ryu mengenal wanita ini?" Arra bertanya pada Thaaya. Sebelumnya dia tidak melihat ada wanita seperti Crysta. Cantik, sexy dengan wajah lugu tapi menggoda.

"Dia mantan tunangan Alardo yang pernah aku ceritakan padamu." Thaaya bersuara pelan agar tak terdengar oleh Alardo yang sekarang menyesap sampanye.

Arra menatap Thaaya tak percaya.

"Dia melakukan perubahaan pada dirinya. Aku pikir ini akan berbahaya untukmu, Thaaya."

Thaaya tersenyum miring, "Dia tak akan bisa merebut Alardo dariku. Alardo tidak bisa meninggalkan aku." Nada itu terdengar sangat yakin.

Ryu membawa Crysta setelah selesai bermain 2 kali. Ia mengabaikan teman-temannya yang bersorak meminta Crysta bermain lagi. Kekasihnya bukan datang untuk menghibur mereka tapi untuk menikmati pesta.

"Kau datang, Al." Ryu segera mendekati Alardo.

"Jauh-jauh!" Alardo menatap Ryu tajam. Kenapa Ryu harus menempel padanya.

Ryu memeluk Alardo, "Aku tahu kau pasti akan datang. Pesta memang tidak akan lengkap tanpa kau."

"Sial! Aku pikir pesta bagimu tak akan lengkap jika tak ada wanita."

"Ah, kau pandai sekali menebak." Ryu melepaskan pelukannya pada Alardo lalu kembali merengkuh pinggang Crysta.

"Hy, Thaaya. Hy, Alardo." Crysta menyapa Thaaya dan Alardo.

Thaaya tersenyum seperti di drama yang sering dia mainkan, "Hy, Crysta." Ia membalas sapaan Crysta, "Kau luar biasa tadi." Ia memberikan pujian.

"Ah, aku biasa saja." Crysta memberikan jawaban berbeda dari yang ia jawab pada Ryu tadi.

"Oh, hy, Arrabelle." Ryu baru menyadari adanya Arrabell.

"Well, kau menyakitiku, Ryu. Kau lambat sekali menyadari keberadaanku." Arrabelle memasang raut terluka lalu kemudian dia tersenyum, "Jadi, dia yang merusak rencana perjodohan kita?"

"Oh, hey. Aku bukan perusak. Sungguh." Crysta mencoba mengakrabkan diri. Ia menggunakan nada bercanda agar suasana lebih baik meski kenyataannya masing-masing dari mereka memiliki sebilah pedang tersembunyi. "Kita berkenalan secara langsung saja, Crysta."

"Arrabelle." Arrabelle menerima uluran tangan Crysta.

"Al, bagaimana tanggapanmu tentang permainan DJ Crysta?" Ryu menatap Alardo yang sedang menghisap rokoknya.

"Berisik." Nah itu jawaban jujur darinya.

"Hell! Kau tidak tahu caranya menikmati hidup. Membosankan." Ryu mencibir Alardo.

"Aku tidak membuang waktuku untuk menikmati jenis musik menyakiti telinga ini."

"Hey, kau begitu jahat pada kekasihku. Setidaknya cobalah untuk berbohong demi kebaikan."

"Aku suka aku katakan suka, jika tidak suka untuk apa aku harus berbohong demi menyenangkan hati kekasihmu."

"Aku suka sikap jujurmu, Alardo. Jelas kau bukan pria munafik." Crysta melemparkan senyuman pada Alardo yang hanya dibalas dengan tatapan datar oleh Alardo.

"Al, ayo bergoyang." Ryu menarik tangan Alardo.

Alardo tak ingin melakukan hal yang sia-sia. Jika dia menolak maka Ryu akan mengajaknya berkali-kali. Rengekan Ryu akan membuatnya sakit kepala. Jadi, dia memilih untuk mengikuti kemauan Ryu dari ajakan pertama.

Di sana tinggalah Crysta, Thaaya dan Arra. Crysta bukannya tak tahan dekat-dekat dengan 2 ratu akting tapi saat ini dia sedang sangat tertarik pada pria yang berada di stage. Bukan tertarik untuk membawanya ke ranjang tapi untuk bermain bersama.

"*Cutie pie!* Aku ke panggung." Crysta memberi isyarat ia ingin naik ke panggung pada Ryu. Setelah dapat anggukan dari Ryu, Crysta naik ke panggung. Di tangannya membawa dua gelas kecil sampanya.

"Hy, mau duet?" Crysta menawarkan pada si pria tampan yang berprofesi sebagai dj di sebuah club terkenal.

"Oh, dengan senang hati." Si pria tadi menerima satu gelas sampanya yang Crysta sodorkan padanya. Ia meradukannya pada gelas Crysta lalu menelan minuman itu dengan satu tegukan bersama dengan Crysta.

Crysta mulai membantu pria di sebelahnya. Bergoyang bersama seperti orang yang sudah lama kenal. Crysta mudah dekat dengan orang lain, sebagai seorang dj profesional dia tidak pernah mengecilkan rekan seprofesinya. Ia menghargai dan berteman baik dengan mereka semua. Itulah kenapa Crysta dicintai oleh rekan-rekan dan *audience*-nya.

"Dia benar-benar sexy, kan, Al." Ryu memiliki alasan membawa Alardo jauh dari Thaaya. Dia ingin membicarakan Crysta.

"Aku tidak mau dengar omong kosongmu."

"Aku takut, Al. Aku takut benar-benar jatuh cinta padanya. Sial, Al! Kenapa dia berubah begitu banyak. Kau lihat sendiri bagaimana pria-pria disini tak melepaskan mata mereka dari Crysta. Thaaya dan Arrabelle yang menjadi aktris tercantik di negara ini saja ia kalahkan." Ryu bukan ingin melebih-lebihkan. Kenyataan yang dia lihat memang begitu adanya.

Alardo menatap Crysta yang tengah mengalungkan lehernya dengan pria di panggung. Bergerak dengan lincah disertai senyuman di wajahnya.

"Dia bahkan bisa dekat dengan orang lain yang hanya satu kali bertemu dengannya. Kau apakan dia hingga berubah seperti ini, Al. Bagaimana jika kau benar-benar berlutut di kakinya untuk meminta dia kembali padamu."

"Kau bicara omong kosong lagi." Alardo sudah mengalihkan pandangannya dari Crysta.

"Tidakkah, kau pikir dia benar-benar menarik?"

"Aku punya Thaaya, Ryu. Aku tidak berpikir ada wanita yang lebih menarik dari kekasihku."

"Hell! Kau membuatku mual." Kalimat yang sering Alardo pakai kini dijiplak oleh Ryu. "Aku akan memperpanjang masa pacaran kami. Aku pikir dia pasti akan setuju. Aku akan buat dia melupakan kau."

"Itu lebih bagus."

"Kau serius?"

"Apa aku bercanda?"

"Gila. Kau memang gila. Tidakkah kau lihat, dia karya sempurna."

"Tidak."

"Kau buta."

"Kau yang buta. Jelas-jelas aku punya mata."

"Bukan itu." Ryu menghela nafas. Tidak, malam ini malam yang indah. Dia tidak boleh marah-marah dan emosi hanya karena Alardo. Dia sudah kebal, ya, dia sudah kebal. "Ah, sudahlah. Jangan rusak malamku."

"Kau yang mulai."

"Tapi kau yang menjawab dengan sangat menyebalkan!"

"Bisa berhenti?"

"Oke." Ryu berhenti. "Bukankah dia sangat cantik?" Nyatanya mulutnya masih bicara. "Astaga, lihatlah lekuk tubuhnya. Indah sekali. Kau sudah pernah melihatnya, Alardo?"

Pertanyaan Ryu tak ditanggapi oleh Alardo. Pria itu menyesap minumannya. Tubuhnya bergerak mencoba menikmati musik yang tak begitu ia sukai.

Secantik apapun Crysta sekarang Alardo tak akan berlutut untuk kembali pada Crysta. Ia tak mungkin berpisah dari Thaaya.

9

Pesta hampir usai tapi semangat dari orang-orang dalam pesta itu tidak kunjung padam. Crysta yang harusnya menikmati pesta malah asik di panggung dengan dj yang disewa oleh Ryu. Mereka bahkan sudah bertukar nomor ponsel hanya dalam waktu kurang dari 30 menit.

"Alardo, apa kau akan marah padaku jika aku membawa Crysta ke ranjangku?" Pertanyaan Ryu membuat Alardo yang sedang menikmati minumannya jadi berhenti.

"Jika kau tidak benar-benar serius denganya, jangan coba-coba melakukan itu."

"Waw, nadamu itu terdengar seperti aku akan mati jika aku mencobanya. Kenapa? Kau sudah memutuskannya, kan?

"Dia tetap putri dari sahabat Mommyku, Ryu. Jika kau serius dengannya aku tidak mempermasalahkannya." Alardo serius dengan kata-katanya. Jika Ryu bisa menjamin dia akan seumur hidup dengan Crysta maka dia tak akan melarangnya.

Ryu menatap Crysta, "Kalau begitu aku akan mencari tahu, apakah aku bisa hidup hanya dengan satu wanita atau tidak."

Alardo diam. Dia tidak menjawabi kata-kata Ryu dan kembali menyesap minumannya. Hanya setengah jam Alardo

mengikuti kemauan Ryu untuk bergoyang, setelahnya dia kembali ke stand untuk mengambil minuman. Dia lebih suka minum daripada menggerakan tubuhnya. Jika itu olahraga, Alardo pasti akan menggerakan tubuhnya tapi ini adalah bergoyang dengan jenis musik yang tidak bisa dia nikmati sama sekali.

"Setelah ini aku ingin mengadakan pesta di kapal pesiar, bagaimana menurutmu?" Ryu memiringkan wajahnya menatap Alardo lagi.

Alardo menatap Ryu datar, temannya ini memang pecandu pesta. Hidup sebagai putra semata wayang membuatnya dengan leluasa menghabiskan uang orangtuanya. Ya, walaupun saat ini Ryu berpesta dengan uangnya sendiri tapi tetap saja, itu terlalu boros.

"Kenapa? Kau ingin membuat ikan paus dan hiu ikut berjoget?"

Jawaban Al selalu saja tidak penting. Yang benar saja, mana mungkin Ryu gila ingin mengajak hewan-hewan besar itu bergoyang. Bisa-bisa kapal pesiar akan tenggelam jika semua hiu dan paus bergoyang bersama mereka. "Kau ini, jawabanmu selalu saja tidak penting."

"Pestamu yang tidak penting."

"Hey, ini penting. Jika tidak berpesta maka aku akan gila. Aku sangat menikmati hidupku."

"Aku yang akan gila karena mendatangi pesta bodohmu."

"Kau kejam sekali." Ryu menatap Alardo sedih.

"Berhenti drama! Aku ingin membunuhmu karena wajah idiotmu itu."

"Hell! Kau benar-benar tidak punya hati."

"Hatiku mati sejak punya teman seperti kau!"

"Kau!"

"Apa!"

"Kau benar-benar kejam!"

"Cih, pria kejam inilah yang selalu meyelamatkanmu ketika kau terkena masalah. Mabuk dan mengamuk di kantor polisi. Menyontek saat mata pelajaran yang kau pelajari bukan yang diujikan. Membantumu memutuskan pacar-pacarmu, me-"

"Cukup!" Ryu tidak tahan lagi. Kenapa Al jadi mengungkit keburukannya, "Baiklah, aku yang salah. Aku yang gila dan aku yang tidak sempurna." Ryu memilih menyalahkan dirinya sendiri daripada masalah diperpanjang, "Aku bahkan tidak ingat namaku sekarang."

Alardo tersenyum tipis karena ucapan Ryu. Ini satu-satunya alasan dia berteman dengan Ryu. Meskipun Ryu ini menyebalka, tidak pintar dan konyol, tapi pria ini bisa membuatnya tersenyum dan tertawa. Mulut cerewetnya membuat tempat jadi ramai. Ryu memang sosok ramah lingkungan yang dibutuhkan makhluk dingin sepertinya agar bisa sama dengan yang lainnya.

Dan pesta selesai. "Aku antar Thaaya pulang dulu."

"Tapi kau harus kembali."

"Aku tidak janji."

"Kau baru saja berjanji. Baiklah, pergilah. Hati-hati di jalan." Ryu mengatakan seenak jidatnya. Jelas-jelas Alardo mengatakan tidak janji. Baiklah, suka-suka dia saja.

Alardo segera mengantar kekasihnya pulag ke kediamannya. Sampai di parkiran bangunan penthouse Thaaya, Alardo mematikan mesin mobilnya.

"Kau akan kembali ke tempat Ryu?" Thaaya bertanya pada kekasihnya.

"Hm."

"Kau ingin bersenang-senang dengan gadis disana?"

"Jangan mulai lagi, Thaaya."

"Kau tahu aku akan mati jika kau melakukan itu. Aku akan bunuh diri jika kau ada wanita yang menyentuhmu."

Alardo mencengkram setir mobilnya kuat, "Sampai kapan kau akan bodoh seperti ini? Sudah aku katakan berulang-ulang kali. Aku tidak akan membiarkan wanita manapun menyentuhku.

Kau akan membuatku benar-benar meninggalkanmu jika kau terus seperti ini!"

"Maaf. AKu hanya takut kehilanganmu."

"Dan ketakutanmu itu membuat kau kehilangan akal sehat! Sudahlah, cepat turun dan jangan lakukan hal bodoh. Aku benar-benar tidak akan mempedulikanmu jika kau melakukan hal bodoh!"

"Kau tidak mencintaiku!"

"Aku mencintaimu, sangat. Tapi sikapmu yang seperti ini membuatku muak. Tidakkah kau mengerti, aku tidak suka kau ancam seperti ini!"

"Itu karena jalang-jalang disana tidak bisa dipercaya!"

"Kalau begitu kau percaya saja padaku! Apakah begitu sulit percaya padaku?!"

"Baiklah. Salahku. Aku percaya padamu. Jangan membuat kepercayaanku luntur."

"Besok kau pasti tidak akan mempercayaiku lagi. Aku hafal betul tingkahmu itu!"

Thaaya membuka pintu mobil Alardo, "Hati-hati di jalan."

"Aku bahkan berharap mati."

"*Honey.*"

"Ya, aku akan hati-hati. Istirahatlah dan mimpi indah. Selamat malam."

"Hm, selamat malam, *honey.*"

Alardo segera meninggalkan tempat parkir itu. Alasan Alardo tidak bisa meninggalkan Thaaya bukanlah ini. Dia tidak takut pada ancaman Thaaya tapi dia takut jika Thaaya akan menyakiti Crysta.

Satu-satunya orang yang mengenal Crysta dengan baik adalah Alardo. Meski mereka tidak pernah bersama dalam waktu yang lama tapi Alardolah orang yang paling mengenal Crysta. Gadis kecil yang sering dia lihat ketika ibunya dan ibu Crysta bertemu. Alardo pertama kali bertemu dengan Crysta saat usia Crysta 5 tahun. Waktu itu Crysta baru pindah ke kota New York.

Ketika semua orang mengira Alardo sangat benci pada Crysta yang terjadi sebenarnya berbanding terbalik. Alardo menyayangi Crysta, namun sayang itu hanya sebatas kakak dan adik. Dia menyukai gerak-gerik Crysta, ia suka memperhatikan gadis yang asik dengan dunianya sendiri itu dari kejauhan.

Mereka tidak berada dalam satu sekolah yang sama tapi Alardo selalu melihat Crysta ketika ia pulang sekolah. Rumah Crysta tidak jauh dari rumahnya dan itulah kenapa ia bisa melihat Crysta yang menjalani *home schooling*. Karena tahu Crysta takut pada orang asing, Alardo tidak pernah mendekati Crysta. Hingga akhirnya Crysta beranjak dewasa dan masuk ke sebuah universitas yang sama dengannya. Alardo tahu, jika wanita yang ia anggap adiknya itu berjuang keras dalam menghadapi ketakutannya sendiri. Jadilah Crysta kuliah tanpa memiliki satupun teman. Dia mengerjakan tugasnya sendirian tanpa bicara dengan satupun orang. Tapi disanalah Alardo membantu Crysta. Ia membantu Crysta diam-diam. Memasukan barang-barang yang Crysta butuhkan ke dalam loker Crysta.

Alardo yang saat itu berada di tingkat 3 sementara Crysta berada di tingkat satu selalu menyediakan waktunya untuk memperhatikan Crysta. Saat itu Alardo sudah bersama dengan Athaaya. Thaaya adalah pacar ketiganya. Tapi diantara semua yang pernah bersamanya, Alardo memang paling mencintai Thaaya karena Thaaya adalah cinta pertamanya saat sekolah menengah pertama namun Thaaya pindah ke luar negeri dan kembali bertemu saat Thaaya kembali ke New York dan menjadi selebritis muda yang namanya melejit tinggi.

Ketika orangtua Crysta meninggal, ketika itu juga semuanya jadi berubah. Alardo sering mengatakan hal kasar pada Crysta karena tahu gadis itu mencintainya sejak lama. Alardo tak ingin Crysta mencintainya karena yang Alardo cintai adalah Thaaya. Tapi, sekalipun Alardo tidak pernah membenci Crysta, dia kasar hanya agar Crysta menyerah. Setiap dia memarahi Crysta dia pasti akan menggumamkan kata maaf yang

tak terdengar oleh Crysta. Dia juga merasakan sakit ketika harus mengatakan hal kasar pada Crysta.

Dan pada saat Crysta dilukai oleh Thaaya, Alardo tahu itu karena dia datang ke galeri Crysta saat itu tapi baik Thaaya maupun Crysta tidak menyadarinya. Karena takut Crysta akan semakin disakiti oleh Thaaya ia makin keras pada Crysta. Thaaya berbahaya, itu yang Alardo tahu. Dia takut tidak akan bisa menjaga Crysta dan lagi Alardo benar-benar mencintai Thaaya. Dia tidak bisa memilih antara adiknya dan Thaaya.
Hingga ketika Crysta menelan cairan pembersih lantai, Alardo berpikir jika hubungan mereka harus benar-benar dihentikan. Alardo takut Crysta bunuh diri. Dia harus benar-benar mengatakan hal kasar dan serius dengan tekadnya.
Ketika dia keluar dari galeri Crysta dihari Crysta kembali ke galerinya. Alardo menangis di dalam mobilnya, ia tahu ia sudah sangat menyakiti adiknya tapi Crysta harus benar-benar sadar jika ia tidak mencintai Crysta. Ia juga tidak ingin adiknya itu mati bunuh diri.

Melihat perubahan Crysta, Alardo merasa senang. Ia melihat jika adiknya itu sudah bangkit dan mulai berbaur dengan orang.

Ketika melihat Crysta di club malam, dia tak yakin perubahan itu akan secepat itu tapi itu bagus bagi Crysta untuk lebih mengenal dunia luar.

Pesta yang Ryu buat hari ini membuat Alardo menarik kata-katanya. Ia lebih suka Crysta berada di dalam rumah daripada berada di stage dengan bikini yang menampilkan tubuhnya. Alardo lebih suka Crysta yang lugu dari pada Crysta yang diperhatikan oleh banyak pasang mata.

Masalah Ryu yang ingin tidur dengan Crysta, dia benar-benar serius. Jika Ryu serius maka dia akan membiarkannya. Tapi dia tahu Ryu dengan baik. Ryu tidak akan bisa hidup hanya dengan satu wanita. Maka katakanlah, Ryu tak akan pernah meniduri Crysta selama mereka berpacaran dalam waktu 3 bulan.

10

Sudah 4 kali Crysta mengikuti pesta Ryu. Dalam waktu 4 kali itu bisa Crysta simpulkan jika Ryu memiliki gangguan mental. Dia gila, gila pesta. Hobi orang kaya memang beda dan itu membuat Crysta geleng kepala. Sebenarnya Crysta juga anak orang kaya tapi dia tidak bisa membuang uang hanya untuk pesta. Ia diajarkan dengan baik oleh orangtuanya bagaimana caranya menghargai uang.

Sepanjang dia berhubungan dengan Ryu selama 2 bulan ini. Apa yang mereka lakukan tidak lebih dari berpelukan dan berciuman. Mereka tidak pernah tidur bersama. Itu semua karena Ryu masih bingung dengan dirinya. Dia sudah mencoba untuk bertahan dengan satu wanita tapi nyatanya dia gagal.

Crysta tidak pernah mempermasalahkan Ryu tidak menyentuhnya. Dan selama itu juga dia tidak pernah tidur dengan pria. Crysta pikir ia tidak bisa menggunakan tubuh Kireina sesukanya. Dari buku diary, Kireina sangat menjaga mahkotanya untuk Alardo. Dan itu akan terus Crystabel jaga sampai dia tidur dengan Alardo. Entah kapan itu akan terjadi.

"Nona Crysta?" Seseorang bertanya pada Crysta ketika Crysta sampai di lobby sebuah hotel.

"Hm, ya."

"Saya, Annete, pegawai pak Ryu."

"Ah, ya. Aku sudah mendengar namamu dari Ryu kemarin malam."

"Baiklah, mari ikut saya. Kita akan segera memulai pemotretannya."

"Ya, ayo."

Crysta mengikuti Annete, ia dibawa ke sebuah ruang costum. Keberadaan Crysta di tempat itu saat ini adalah untuk menggantikan seorang model perusahaan Ryu yang berhalangan datang karena kecelakaan. Semalam Ryu dan seorang photographer mendatanginya dan meminta tolong. Sebagai kekasih yang baik, tentu saja Crysta akan membantu Ryu. Ia sudah mengerti apa yang akan dia lakukan di depan kamera nanti.

Selesai mengganti pakaiannya dengan bikini, Crysta melangkah menuju ke kolam renang. Ia akan menjadi model produk yang diluncurkan oleh sebuah perusahaan terkenal.

"Ryu tidak salah memilihmu. Produk ini dan juga namamu akan melambung tinggi setelah pemotretan hari ini." Photograhper yang akan mengambil foto Crysta menatap Crysta dengan tatapan memuji. Ia terkenal memilih-milih model oleh karena itu Ryu mengajaknya semalam ke tempat tinggal Crysta. Dan hanya dengan sekali lihat dia menyukai Crysta. Bukan hanya memiliki kepribadian yang menarik, Crysta juga memiliki wajah cantik dan tubuh yang indah. Tak ada alasan bagi photographer tak menyukai Crysta.

"Aku malah takut jika aku akan menghancurkan dua perusahaan sekaligus." Crysta merendah.

"Kau memang punya kepribadian yang menarik. Ayo kita buat ini jadi luar biasa."

"Baiklah. Ayo."

Team make up bergerak menuju Crysta dan segera memoles wajah cantik Crysta hingga terlihat makin menarik.

Berbagai pose telah diambil. Crysta berganti bikini sebanyak 3 kali. Hanya 3 produk itu yang akan diluncurkan musim ini dan Crysta bertanggung jawab akan produk itu. Sebagai seorang

model dia tidak dikenali sama sekali karena dia memang bukan seorang model tapi untuk seorang Dj, namanya sudah melambung tinggi. Satu bulan di club terkenal di negara itu membuat namanya cepat dikenal. Setelah kontrak kerjanya yang hanya satu bulan, ia menerima banyak tawaran untuk mengisi berbagai acara. Dan dalam 2 bulan dia sudah mendatangi berbagai club terkenal di kota-kota besar negara itu. Uang yang mengalir masuk ke rekeningnyapun sudah cukup untuk membiayai hidupnya ketika ia putus dari Ryu.

"Bagaimana hasilnya?" Crysta mendekat ke Jammy, si photographer. Ia sudah kembali memakai pakaiannya tadi.
Jammy menunjukan hasil jepretannya yang sudah ia pindahkan ke laptop.

"Luar biasa." Jammy menyukai hasilnya. "Kau harusnya terjun ke dunia model. Dilihat dari hasil foto ini orang akan mengira jika kau adalah model profesional."

"Benarkah?" Crysta tak percaya jika ia sehebat itu. Jika orang memuji hasilnya memainkan alat dj, sudah pasti dia akan menjawab angkuh. Dia memang pantas angkuh untuk kemahirannya itu, namun model? Dia baru kali ini menjalankan profesi itu. Dia sering berhadapan dengan kamera tapi tidak untuk mempromosikan barang orang lain.

"Ya, tentu saja. Ryu memiliki kekasih yang luar biasa. Aku pikir dia akan menghentikan kebiasannya berganti pasangan."

"Kau salah. Aku masih sering mendapati dia tidur dengan wanita lain."

"Benarkah?" Kini mereka menggosip.

"Ya, tentu saja. Dia menelponku tengah malam dan wanitanya akan mengeluh ketika dia menghubungiku. Itu terjadi sekitar 5-6 kali."

"Gosh, dia tidak berubah meski dia punya sosok malaikat sepertimu?"

"Aku pikir dia menyukai sosok wanita nakal dengan pakaian kucing liar."

Candaan Crysta membuat Jammy tertawa pelan.

"Jammy, sudah selesai, kan? Aku ingin pulang."

"Kami ingin makan dulu, kau tidak mau ikut?"

"Aku pikir lain kali saja aku ikut. Aku benar-benar lelah."

Jammy mengerti jika Crysta mengalami kelelahan itu. Seorang dj yang bekerja ditengah malam dan harus bangun di pagi hari untuk pemotretan pekerjaan lain. Ia pikir itu pasti melelahkan.

"Baiklah. Hati-hati di jalan, Crysta. Senang bekerja sama denganmu."

"Senang bekerja sama denganmu juga, Jammy." Crysta menerima ulurang tangan Jammy. "Ah, sebentar. Dimana Annete?"

"Dia, sepertinya dia berada di lantai 12. Ada ruangan staf disana. Kau bisa menemukan dia disana."

"Oh, begitu, baiklah. Terimakasih."

"Ya."

Crysta segera melangkah menuju ke bangunan hotel. Ia melihat seseorang yang ia kenal sedang berdiri menunggu lift terbuka. Ia mempercepat langkahnya. Tepat ketika pintu lift akan tertutup, ia masuk ke dalam sana.

"Oh, kebetulan sekali. Kita bertemu disini, Alardo." Crysta tersenyum pada Alardo.

Alardo hanya menatap Crysta datar sebagai jawaban dari ucapan Crysta. Jika Crysta pikir ini pertama kalinya Alardo melihatnya maka ia salah karena sejak awal pemotretan tadi Alardo sudah memperhatikan Crysta dari kejauhan. Dia tidak tahu jika Crysta akan menjadi model pemotretan kali ini. Tadi dia tak sengaja melihat ke arah kolam renang saat ingin memeriksa hotel secara langsung dan akhirnya dia bukannya memeriksa hotel tapi memperhatikan Crysta.

Pintu lift tertutup dan mulai naik ke atas.

"Sepertinya aku menyapa patung." Crysta masih mencoba bicara pada Alardo.

"Hell! Ada apa ini?!" Crysta memaki ketika lift berhenti tiba-tiba. "Bagus sekali, aku terjebak di dalam lift bersama dengan manusia kutub. Ini sama saja sendiri namanya." Crysta menghela nafasnya.

Ia mengeluarkan ponsel dari tasnya, dan ternyata baterainya habis.

"Hey, kau. Telepon pegawaimu. Kita akan mati terkurung disini." Crysta tak ingin mati untuk kedua kalinya. Jika dia mati kali ini, mungkin dia akan benar-benar mati.

Alardo masih diam. Detik kemudian dia baru menghubungi pegawainya.

Siapa dia? Alardo bertanya dalam hatinya.

Dalam beberapa menit lift berhasil di perbaiki. Alardo merasa jika ada yang salah dengan Crysta. Ia menarik tangan Crysta dan membawa wanita itu ke ruangannya. Crysta yang tak mengerti apa yang membuat Alardo seperti ini, hanya mengikutinya saja.

"Siapa kau sebenarnya?" Alardo menatap Crysta dingin.

"Siapa apanya?" Crysta tidak mengerti. "Kau lupa minum obatmu?" Dia pikir Alardo mulai gila.

"Siapa kau?! Kau bukan Kireina." Ucapan itu tidak dikatakan dengan nada tinggi tapi jelas maksudnya adalah kemarahan.

Crystabel menatap Alardo seksama, "Apa yang salah denganmu?!"

"Kireina tidak bisa berada di dalam ruangan sempit. Dia tidak bisa naik lift ataupun ruangan sempit lainnya. Dia akan pingsan jika dia berada di tempat seperti itu. Sementara kau? Kau bahkan tidak takut ketika lift rusak."

Crystabel terdiam, mencerna kembali kata-kata Alardo. Ia yakin dengan benar dari apa yang ia baca di diary Kireina, Alardo tidak pernah tahu apapun tentangnya bahkan mengenai phobia dan traumanya. Tapi apa ini? Kenapa Alardo bisa tahu? Atau, atau Alardo tahu tapi selalu menyembunyikannya.

"Sepertinya kau begitu mengenalku."

Alardo mencengkram lengan Crystabel, "Katakan padaku, kau siapa!"

"Aku pikir apa yang aku katakan nanti akan membuat kau berpikir jika aku ini gila."

"SIAPA KAU SEBENARNYA!" Alardo kini berteriak keras. Siapa yang sudah masuk ke dalam tubuh adik kecilnya dan kemana adik kecilnya sekarang?

"Baiklah, aku akan mengatakannya." Crystabel tak punya pilihan lain, "Aku Crystabel, seorang DJ di Denmark, usia 26 tahun. Tewas karena sebuah kecelakaan mobil dan terbangun di tubuh wanita yang bernama Kireina Crystabel, usia 22 tahun yang begitu menggilai Alardo Fylemonn. Apa itu terdengar masuk akal bagimu?" Crysta menyelesaikan kalimatnya dan mengakhirinya dengan kata tanya.

Alardo tidak bisa menerima hal ini tapi hal ini lebih masuk akal daripada apa yang dia lihat tadi. Adiknya tidak bisa mengatasi ketakutannya sendiri. Dan perubahan yang terlalu drastis, jelas saja hal yang tidak masuk akal yang Crysta katakan tadi lebih terasa masuk akal dari pada semua perubahan yang terjadi.

"Dimana Kireina berada?!"

"Mana aku tahu? Aku berada dalam situasi aneh. Aku tidak tahu jika aku akan terbangun di tubuh wanita muda yang mati karena menenggak cairan pembersih lantai."

Tidak mungkin. Itu tidak mungkin. Bagaimana mungkin ia menjadi penyebab kematian adiknya sendiri. Tidak, ini pasti kesalahan. Kireina pasti masih hidup. Mungkin jiwanya saat ini tengah tersesat.

"Kireina pasti akan kembali ke tubuhnya. Dia pasti akan kembali. Kau! Kau harus menyerahkan tubuhnya kembali!"

"Hey!" Crysta menyalak kesal, "Kau berkata seperti aku yang mengambil jiwanya. Aku tidak akan masuk ke jiwa wanita seperti dia. Jika aku bisa memilih aku akan masuk ke jiwa wanita yang memiliki hobi sepertiku. Tidak introvert dan terkenal. Kau menyalahkan aku tapi kau sendiri yang

membuatnya bunuh diri. Kau salahkan saja dirimu. Kau yang membuatnya mati!" Crysta tak terima disalahkan.
Kejadian ini tidak masuk akal sama sekali. Dia tidak membuat adiknya berakhir seperti ini. Entah apa yang telah terjadi? Jiwa yang tertukar.

"Dimana tubuhmu?"

"Sudah dimakamkan. Kau cari saja berita tentang Dj Crystabe. Wajahku dan berita kematianku sempat menjadi topik hangat di Denmark." Crysta sempat melihat berita. Dan dia masuk dalam berita itu. Para pembuat berita merangkai kematiannya dengan kematian orangtuanya. Sama-sama tewas dalam sebuah kecelakaan. Orangtuanya kecelakaan pesawat dan dia kecelakaan mobil.

Alardo membuka laptopnya, mencari data tentang Crystabel dan dia menemukan. Sosok wanita sexy yang cantik. Ia membaca berita-berita kematian Crystabel. Jika tubuh Crystabel dikebumikan itu artinya adiknya sudah benar-benar mati.
Tidak.. itu tidak mungkin.. Adiknya pasti hidup. Tapi,, dimana adiknya sekarang? Dimana dia berada?

"Tak ada alasan logis untuk hal yang terjadi saat ini, kau harus menerima kenyataan."

"Aku tidak bisa menerima kenyataan. Kireina pasti akan kembali. Selama dia belum kembali, jangan pernah menggunakan tubuhnya untuk alasan yang tidak baik! Selama kau menggunakan tubuhnya, kau harus hidup seperti dirinya."

"Seperti apa dia di masalalu? Aku juga tidak begitu mengenalnya. Ah, aku tidak bisa hidup sebagai orang lain. Aku akan hidup dengan caraku sendiri."

"Kau tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa?"

"Karena kau tinggal di tubuh Kireina."

"Kau terlihat peduli sekali padanya sekarang tapi saat pertama kali kita bertemu aku merasakan hal yang sebaliknya. Kau tidak punya hak untuk melarangku karena kau juga orang yang

membuatnya bunuh diri. Aku akan menjaga tubuh ini dengan baik. Jika kau ingin menebus rasa bersalahmu maka kau harus menikah denganku dan menjaga tubuh ini selamanya. Jika kau tidak bisa, maka jangan larang aku untuk melakukan apa yang aku suka." Crysta menatap Alardo serius. Crysta tak akan mungkin mau diatur oleh pria yang membuat Kireina tewas.

"Pikirkan baik-baik. Jika kau peduli pada tubuh ini maka kau harus menikah denganku. Harus menjadi milikku seperti keinginan yang memiliki tubuh ini sebelumnya. Selama kau belum memikirkan itu maka aku akan menggunakan tubuh ini seperti aku sebelum masuk ke tubuh ini." Usai mengatakan itu Crysta membalik tubuhnya dan melangkah keluar dari ruangan kerja Alardo.

"Kireina, aku pikir dia memiliki sebuah rahasia. Dia tidak tahu phobiamu jika dia tidak peduli padamu. Mari kita tunggu, jika aku tidak salah memikirkan maka dia pasti akan menjadi milik kita." Crysta bersuara yakin.

11

Crysta pulang dari club yang mengundangnya menjadi bintang tamu. Ia merasa lelah karena bergerak tanpa henti di panggung. Meski lelah, dia tetap saja suka berada di belakang alat-alat dj-nya. Menjadi orang yang menghibur orang lain adalah keinginannya sejak kecil.

Mobil Crysta sampai di depan galerinya. Ia turun dan masuk ke dalam kediamannya. Kakinya melangkah naik ke tangga.

"Oh, hy, kau disini." Crysta mendekati Ryu yang sedang duduk di sofa.

Ryu tersenyum, ia bangkit dari sofa dan melangkah mendekati Crysta. Memeluk wanita itu dan melumat bibirnya lembut.

"Aku merindukanmu, *Sweetie Pie*." Ryu mengelusi wajah Crysta.

"Aku juga merindukanmu, *Cuti pie*."

"Sudah makan malam?"

Ryu melihat ke jam tangannya, "Ini sudah dini hari, bukan malam lagi."

"Ah, jadi aku harus menyebutnya apa? Sarapan?"

Ketika mendengar kata sarapan itu, Ryu jadi memikirkan sarapan yang lain. Tapi, ketika ia mengingat kata-kata Alardo, kata 'sarapan' itu jadi buih.

"Ah, intinya kau lapar atau tidak? Aku akan buatkan makanan jika kau lapar."

"Kau tidak lelah?"

Crysta tipe manusia yang benci ketika ia bertanya dan jawabannya adalah pertanyaan juga. Tapi, karena ini Ryu yang sudah ia kenal hidup semaunya jadi dia tidak ambil pusing.

"Tidak."

"Aku mau makan."

"Baiklah, aku akan memasak untukmu. Kau menginap disini?"

Ryu menganggukan kepalanya. Meski ia sering mengina di kediaman Crysta, ia masih menjaga 'adik' kecilnya dengan baik. Dia belum siap dikebiri oleh Alardo.

Hal yang biasa Ryu lakukan saat menunggu Crysta masak adalah menonton berita. Ketika bau masakan Crysta sampai ke hidungnya, Ryu segera melangkah ke dapur.

Ia bersandar di meja makan ketika melihat Crysta sedang asik memasak. Kecantikan Crysta bertambah berkali lipat. Ryu tak akan meragukan kemampuan memasak Crysta. Hampir setiap saat dia mendatangi Crysta, dia selalu disuguhkan dengan makanan-makanan yang lezat. Crysta cepat belajar dalam memasak. Dan Ryu pikir, saat Crysta bicara pada ibunya mengenai tidak bisa memasak, itu adalah kebohongan. Nyatanya Crysta pandai dalam memasak.

Ryu tak tahan tak mendekat. Ia memeluk Crysta dari belakang. Menghirup aroma vanilla di leher Crysta. Crysta seperti ice cream rasa vanilla yang sangat menggoda. Ryu sudah membayangkan bagaimana lepas dahaganya saat ia merasai Crysta.

"Kau datang kesini karena bau masakanku, hm?"

"Tidak, ini karena baumu. Aku sangat suka bau tubuhmu."

Crysta tersenyum. Ia tetap membiarkan Ryu menghirup aroma tubuhnya, "Ada apa ini? Kau tidak puas dengan pacar-pacarmu, hm?"

"Kau mau aku berkata jujur atau bohong?"

"Bohong saja dulu. Aku akan menentukan kejujuranmu setelahnya."

"Aku merasa tidak puas karena otakku selalu memikirkanmu." Ini adalah jawaban jujur dan Crysta tahu itu.

"Waw, itu artinya kau sangat puas dengan wanita-wanitamu. Lantas, kenapa kau ada disini?"

Ryu mengecupi leher jenjang Crysta, menghisapnya pelan hingga meninggalkan bekas kemerahan. Dan Crysta tak terganggu sama sekali dengan kegiatan Ryu.

"Kau tahu jika yang aku katakan tadi adalah kejujuran."

"Aku sudah tahu ini. Kau tidak akan mungkin bisa menolak pesonaku." Crysta bersuara angkuh.

Ryu berdecih, "Menyesal aku mengatakannya."

Crysta tergelak.

"*You're so beautiful when you laugh, Sweeti Pie.*" Ryu bicara ditengah tawa Crysta. Mau tidak mau Crysta berhenti tertawa. Ia membalik tubuhnya dan menatap Ryu serius.

"Jangan jatuh cinta padaku, *Cutie pie*. Sekarang aku hanya hidup untuk satu tujuan. Dan kau tahu apa tujuanku." Crysta tak ingin menyakiti Ryu, tapi bukan salahnya jika Ryu jatuh cinta padanya. Ia tak bisa membuat orang untuk tidak mencintainya. "Waktu kita tinggal satu bulan lagi. Dan selama itu aku masih milikmu. Tapi.. jangan masukan perasaan disana karena aku tidak mungkin membalasnya."

"Kenapa tidak mungkin? Apa bagusnya Alardo? Dia kasar padamu." Ryu tidak pernah membicarakan keburukan Alardo sebelumnya tapi kali ini dia mengatakan itu dan artinya dia sudah benar-benar terusik karena kehadiran Crysta.

"Aku belum menemukan dimana bagusnya dia." *Tapi, Kireina sudah sangat mencintai Alardo. Dan mungkin ada satu hal baik yang ada di diri Alardo namun belum aku lihat.* "Tapi itu tak akan membuat tujuan hidupku berubah." Mata Crysta yang beberapa saat terlihat serius kini sudah melengkung karena

senyuman. Ia mengecup bibir Ryu, "Kembalilah ke sofa. Aku akan selesai sebentar lagi." Crysta berbalik.

Pelukan Ryu terlepas, pria itu membalik tubuhnya dan pergi.

Crysta kembali memasak. Setelah selesai, ia menata meja makan dan bergerak ke sofa. Belum sampai di sofa, ia sudah melihat tak ada siapapun di ruangan tanpa sekat itu.

Crysta bergerak ke kamar mandi di kamarnya, namun tidak ada orang disana. Ia menuruni tangga dan tak ada siapapun di galerinya. Ryu telah pergi.

Helaan nafas menghantarkan kembali Crysta ke tangga. Ia tak bermaksud membuat Ryu sakit hati tapi tidak mungkin baginya untuk membalas apa yang Ryu rasakan. Ini bukan pertama kalinya dia mematahkan hati orang tapi kali ini dia merasa sedikit bersalah. Jika saja Ryu tidak begitu baik padanya, mungkin dia tidak akan merasa seperti ini.

**

Crysta menjadi sangat terkenal setelah foto-fotonya mengkhiasi beberapa tempat. Wajah cantiknya membuat beberapa agency tertarik padanya. Tapi Crsyta menolak semua agency yang menghubunginya. Untuk saat ini ia sedang fokus pada pekerjaannya sebagai Dj profesional. Saat ini jadwalnya sudah sangat padat. Setiap malam ia memiliki jadwal sebagai bintang tamu. Dan bulan depan dia akan menjadi salah satu dari 3 Dj terbaik dari hasil pemilihan di internet untuk mengisi acara di S Festival Music. Sebuah festival musik bergengsi di negara itu. Memang bukan yang terbesar tapi untuk mengepakan sayapnya hingga ke konser besar, ini adalah jalan yang baik.

Untuk acara yang diadakan bulan depan itu saja, Crysta harus melakukan beberapa kali pertemuan dengan para crew dan orang-orang yang terlibat dala, festival music itu. Ini bukan pertama kalinya bagi Crysta karena dalam karirnya dia sudah sampai ke Ultra Music Festival di Miami tahun kemarin. Dan di tahun yang sama dia juga mengisi acara di festival music dunia lainnya.

Malam ini dia menjadi bintang tamu di sebuah club malam terbaik di DC. Jadwal kerjanya sudah tidak lagi di dalam kota tapi juga sudah di luar kota.

Seperti biasanya, setiap Crysta tampil club pasti akan ramai. Sadar atau tidak sadar, Crysta sudah memiliki banyak fans. Dari video yang dia unggah untuk mengikuti sebuah perlombaan di nominasi dj pendatang baru terbaik, ia sudah mencuri hati banyak orang, terutama kaum Adam yang memuji wajah dan bentuk tubuhnya. Terkadang ada beberapa orang yang sengaja mendatangi tempat ia bekerja untuk menikmati hiburan secara langsung.

"Sendirian?" Seorang pria dengan pakaian santai, yang dari merknya bisa Crysta katakan mahal dan terbatas. Ia tahu jika pria ini bukan pria sembarangan.

"Ya." Crysta melihat ke kiri dan kanannya. Jelas ia sendirian di tempat istirahat itu.

"Bisa kita bertukar nomor ponsel?"

Crysta menimang-nimang sejenak. Ia kemudian meraih ponsel yang diberikan oleh pria tadi. Ia memasukan nomor ponselnya.

"Astan." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Crystabel."

"Kau menginap di hotel Velvet, kan?"

Crysta mengerutkan dahinya, "Bagaimana kau tahu?"

"Aku melihatmu tadi. Aku pemilik hotel itu."

"Ah, begitu. Well, aku bertemu dengan orang sulit ditemui, ini hari keberuntunganku."

"Tidak, sejujurnya ini hari keberuntunganku." Astan menatap Crysta tersenyum, "Keberatan jika aku mengantarmu pulang? Kita satu tempat tinggal."

"Itu terdengar baik." Crysta menerima tawaran itu. *Why cant* .. Ponsel Crysta berdering. "Sebentar aku angkat panggilan dulu." Crysta menjauh dari Astan dan menjawab panggilan dari kekasihnya, Ryu.

Ia kembali setelah bicara pada kekasih sementaranya.

"Berapa lama lagi kau pulang?"

"Aku sudah ingin pulang. Pekerjaanku sudah selesai." Crysta meneguk cairan terakhir dalam cangkirnya.

"Baiklah, ayo kita pulang kalalu begitu."

"Ah, ya."

12

Alardo menjentikan puntung rokoknya. Ia menginjak puntung itu dan segera masuk ke Velvet hotel.

"Berhenti!" Alardo menghentikan seorang pria yang sedang membopong seorang wanita.

Pria itu membalik tubuhnya dan melihat siapa yang menghentikan langkahnya.

"Mr. Fylemonn?" Dia kenal dengan Alardo.

Alardo mendekat, ia melayangkan satu tinjuan keras ke wajah Astan. Namun Crystabel yang berada dalam rengkuhan pria itu tidak terlepas sama sekali.

"Berikan Crystabel padaku!" Belum sempat Astan bertanya kenapa Alardo memukulnya, ia sudah dapatkan jawaban.

"Aku yang membawanya kesini, aku tidak akan memberikannya pada siapapun. Lagipula dia setuju bersamaku."

Alardo tersenyum dingin, "Aku pikir kau benar di bagian dia setuju pergi bersamamu, tapi... dia tidak tahu kalau minumannya sudah kau masukan sesuatu. Aku tidak suka bertindak kejam, tapi yakinlah. Seluruh keluargamu bisa terkena imbas jika kau keras kepala."

Astan mengepalkan tangannya. Ia benci aura mengintimidasi Alardo. Ia juga benci dengan kenyataan bahwa

dirinya bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Alardo. Mau tidak mau dia harus memberikan Crystabel pada Alardo.

"Ponselmu!" Alardo meminta ponsel Astan.

Astan mengeluarkan ponselnya dengan enggan.

Alardo menghapus nomor ponsel Crysta dari ponsel Astan, ia melemparkan ponsel itu ke dinding dengan kerasnya hingga ponsel itu hancur berantakan.

"Jangan pernah menyentuhnya lagi. Kau akan berada dalam kesialan jika kau berurusan denganku." Alardo mengatakan dengan serius. Dia tak akan membuat janji yang tak mungkin dia tepati.

Alardo menggendong Crystabel ala penganti baru, ia membalik tubuhnya dan mulai melangkah.

"*Fuck you!*" Alardo masih bisa mendengar umpatan Astan.

Alardo hanya memasang wajah dinginnya. Ia akan menutup mata jika yang dibawa Astan bukanlah Crysta. Sejak awal, Alardo sudah memperhatikan Crysta. Sudah dikatakan sebelumnya, bahwa orang yang paling memperdulikan Kireina adalah Alardo. Dan sekarang, Alardo makin memperhatikan Kireina. Ia tak ingin tubuh adiknya dipakai untuk hal-hal tidak berguna. Alardo bahkan sengaja pergi ke tempat Crysta bekerja. Ia tak akan menikah dengan Crysta tapi dia juga tidak bisa membiarkan tubuh Kireina digunakan sesuka hati oleh Crysta.

Meskipun dia sadar dia tidak berhak melarang Crystabel tapi tetap saja, dia peduli pada Kireina. Mungkin saja adiknya itu akan kembali lagi. Ia tak mau adiknya dicap sebagai wanita murahan oleh banyak pria. Ia tak mau ketika Kirei kembali, ia akan terkejut dengan kenyataan bahwa banyak pria telah menjamah tubuhnya. Alardo kenal sifat adiknya, dia yakin adiknya pasti akan sangat terkejut.

Alardo membawa Crystabel ke hotelnya. Ia membaringkan Crysta ke ranjang. Memperhatikan wajah Crysta sejenak lalu melangkah ke sofa. Menyalakan rokok dan menghisapnya. Menyemburkan asap dari mulutnya ke udara.

**

Crysta terbangun dari tidurnya. Hal yang paling ia sadari saat ini adalah bahwa dia tidak berada di kamar hotelnya. Ia mengubah posisi berbaringnya jadi duduk. Matanya menemukan sosok Alardo yang tengah duduk di sofa.

Tunggu.. Seingatnya semalam dia bersama dengan Astan. Jikapun harus terbangun dengan seorang pria di kamar hotel maka itu Astan orangnya bukan Alardo.

"Kenapa aku bisa ada disini?" AKhirnya Crysta bertanya.

Alardo yang sejak tadi menatap Crysta meletakan rokok yang ada di bibirnya ke asbak yang ada di atas pahanya.

"Jika kau dulunya adalah wanita murahan, cobalah untuk lebih berkelas. Jangan mudah tidur dengan pria sembarangan." Kata-kata Alardo selalu saja pedas.

"Siapa yang tidur dengan pria sembarangan? Dan siapa juga yang murahan? Dengar, aku cukup kaya untuk membeli pria. Aku tidak mungkin dibeli orang."

"Kau tidak dibeli orang, tapi menyodorkan dirimu sendiri dengan gratis. Cih! Aku tidak peduli kau seperti apa sebelumnya, tapi harusnya kau pikirkan tubuh yang sedang kau tinggali. Baikkah untuknya hidup seperti gayamu?"

Crysta emosi bukan main, "Jangan mencoba menilai gaya hidupku! Kau tidak tahu apapun tentang hidupku!"

"Crystabel, putri dari komposer handal dan pemain biola terkenal. Mark dan Anastasya Smith. Menjadi Dj sejak usia 16 tahun. Menjalani hidup bebas. Kuliah di jurusan seni rupa tapi berhenti ditengah jalan. Berganti pria seperti berganti pakaian. Tewas karena taruhan bodoh dengan Garrix, seorang model yang menginginkan kau jadi pelayannya. Apa aku perlu mengatakan hal lain yang aku ketahui? Aku pikir kau tidak jauh berbeda dengan pelacur, tidak puas hanya dengan satu pria." Kali ini makin tajam kata-kata Alardo.

Crystabel mengepalkan tangannya, "Jaga baik-baik cara bicaramu karena aku bukan Kireina yang bisa menerima ucapan

kasarmu. Hidupku adalah pilihanku sendiri. Tak ada yang boleh mendikte. Jika kau bisa mengeluarkan aku dari tubuh ini maka keluarkan saja. Ah, catat, aku bisa menghancurkan tubuh ini bersama jiwaku jika aku mau."

"Kau tidak akan bisa melakukan itu." Alardo meremehkan Crysta. Seseorang yang mendapatkan kesempatan hidup kedua tak akan mungkin melakukan hal yang membuatnya mati.

Crysta benci ditantang seperti ini, "Kau mau lihat?" Crysta bangkit dari tempat tidur. Melangkah menuju ke jendela kaca yang ada di kamar tersebut dan membukanya. Crysta itu nekat. Dia juga tidak takut mati, itulah kenapa dia sampai kecelakaan dan mati.

Alardo masih diam di tempatnya, ia yakin Crysta tak akan berani. Sampai Crysta naik ke jendela itu, barulah Alardo bergerak. Wanita ini benar-benar berbahaya. Alardo meraih tubuh Crysta, kedua tangannya memeluk paha Crysta lalu menghempaskan tubuh Crysta ke ranjang dengan kasar.

"Kenapa kau hentikan? Biarkan aku melakukannya dan kau akan kehilangan tubuh ini." Crysta mencoba bangkit tapi kedua sisi tangannya ditahan oleh kedua tangan besar Alardo. Mata tajam Alardo menatap mata tanpa kenal takut Crysta. Mata itu biasanya menatapnya takut, bahkan sangat jarang mereka bertatapan langsung. Tapi bukan berarti Alardo tak tahu jika Crysta memiliki bola mata yang indah. Bola mata berwarna biru yang bersinar terang.

"Berhenti bertindak konyol atau aku akan mengikatmu. Aku cukup kejam untuk mengikatmu."

"Aku heran. Apa yang membuat Kireina begitu mencintaimu? Kau ini jelmaan iblis yang hanya memiliki wajah tampan."

Alardo masih mempertahankan wajah dinginnya, ia mendekatkan wajahnya hingga berjarak 10 cm dari wajah Crysta, "Kau tidak akan pernah tahu jalan pikiran Kirei karena kau bukan dia dan tak akan pernah mungkin jadi dia. Gunakan

tubuh ini dengan benar atau aku akan menghentikan semua aktivitas yang kau jalani. Aku bisa membuat keberhasilanmu saat ini menjadi sebuah mitos belaka. Aku bisa menghilangkanmu dari dunia seperti aku menghilangkan seekor semut. Jangan main-main denganku karena aku bukan tipe orang yang suka bermain."

"Terlihat dari wajahmu. Tapi, coba saja hentikan aku. Aku yakinkan padamu, Crystabel tidak pernah takut pada ancaman orang lain. Crystabel tidak pernah gentar meski menghadapi pria berkuasa sekalipun." Crystabel membalas tak kalah serius.

Sekarang dia tidak bisa berjanji pada Kireina jika dia bisa tahan dengan pria macam Alardo. Bahkan di mata Crysta, seorang Gabriel jauh lebih baik dari Alardo. Seorang pria di masalalunya yang ternyata *biseksual.*

"Kau menantangku. Maka kau akan melihat apa yang bisa aku lakukan padamu. Lihat dan saksikan dengan baik, aku bisa membuatmu tak berkutik. Aku Alardo, semua harus bergerak sesuai keinginanku." Alardo memang keras tapi dia tidak pernah sekeras ini sebelumnya. Entah kenapa rasa tidak sukanya pada Crysta mencuat begitu saja. Saat ini dia tidak sedang berakting, dia benar-benar tidak suka Crysta. Tapi rasa tidak suka itu tak bisa dia hentikan karena tubuh yang Crysta gunakan adalah tubuh adiknya. Jika saja Crysta orang lain, maka dengan jentikannya saja, sudah dipastikan kalau Crysta akan menghilang jauh dari pandangannya.

Alardo bangkit dari posisi mengunci tubuh Crysta, ia meraih kunci mobilnya dan keluar dari ruangan itu.

"Aish, si brengsek itu! ARGGGGHHH!!" Crysta tak bisa menahan rasa kesalnya. "Kireina! Manusia jenis apa yang kau sukai ini?! Astaga, aku benar-benar bingung dengan pemikiranmu. Kau dan pria yang kau sukai itu sama dengan aliran lukisanmu. Berada dalam fantasi, dan Alardo adalah iblis di dunia fantasi! Motherfucker! Aku benci sekali dengannya!" Crysta memaki. Dadanya naik turun karena amarah. Tak pernah

ia temui sebelumnya pria macam Alardo. Paket komplit untuk diberikan pada buaya ataupun singa.

13

Ketika pulang dari ibukota Amerika Serikat, Crysta kedatangan beberapa pria bertubuh tegap dengan wajah sangar.

"Selamat siang, Bu."

Crysta yang baru sampai mengerutkan keningnya, "Siang. Kalian siapa dan ada perlu apa?"

"Kami dari AF Bank, datang untuk menyita kediaman anda."

Wajah Crysta mendadak kaku. Ia menerima surat dari pria lainnya. Crysta membaca surat itu tanpa melewatkan satu katapun. Bangunan ini telah digadaikan dan sesuai dengan surat perjanjian yang dibubuhkan tanda tangan Kireina beserta penguat hukum lainnya.

"Saya bisa melunasinya."

"Waktu pelunasan telah lewat. Kami hanya datang untuk menyita tempat ini."

Sialan! Crysta tak pernah berada dalam situasi memalukan seperti ini. Dia sekarang mengutuk Kireina. Kemana saja uang hasil penjualan lukisan Kireina. Bagaimana mungkin pembayaran tempat itu bisa menunggak dan berakhir seperti ini.

Crysta tak punya pilihan lain. Semua barangnya juga ikut disita. Ia hanya bisa membawa pakaiannya saja dan juga 10 buku diary milik Kireina.

Beruntung mobilnya juga tidak ikut-ikutan disita. Ia segera pergi meninggalkan tempat itu.

Di tempat lain, Alardo baru saja selesai menerima panggilan dari anak buahnya.

"Crystabel, ini baru langkah awal. Kau harus menjadi sedikit lebih baik jika kau ingin hidupmu mudah." Alardo meletakan ponselnya. Ia membuka macbooknya dan memeriksa kemana Crysta pergi.

Otak dari penyitaan tempat tinggal Crysta adalah Alardo. Dia sengaja melakukan ini untuk membuat Crysta mengerti dia sedang berhadapan dengan siapa.

Galeri itu bukan peninggalan orangtua Kireina, tapi Alardo yang membelikan itu untuk Kireina tapi dengan alasan bahwa itu adalah peninggalan orangtua Kireina yang tersisa. Dan lukisan-lukisan yang dibuat oleh Kireina, pembelinya hanya satu, Alardo. Pria ini memerintahkan orang ketiga untuk membeli lukisan-lukisan Kireina dengan harga yang wajar agar Kirei tak curiga.

Beberapa bulan lalu, Kireina menggadaikan bangunan itu di bank milik Alardo. Alardo tidak mempercepat proses pencairan dana tapi dia juga tidak memperlambat pencairan itu. Alardo memerintahkan orang-orangnya untuk menggunakan prosedur seperti biasanya. Alasan Kireina menggadaikan bangunan itu adalah salah satu anak panti asuhan harus di operasi dan uang itu ia gunakan untuk membayar operasi.

Alardo selalu bangga dengan adiknya yang memiliki jiwa sosial tinggi dan terkadang lupa memikirkan dirinya sendiri.

Intinya, saat ini Alardo sedang menarik kembali apa yang dia berikan. Tidak, dia tidak akan menarik selamanya. Jika Crysta bersikap baik maka dia akan mengembalikannya.

Alardo meraih ponselnya lagi. Ia segera menghubungi Crysta.

"Aku sedang membuat langkah awal. Kau harus tahu bagaimana aku bertindak."

"*Brengsek! Apa ini semua karena ulahmu!*"

"Memangnya siapa lagi yang bisa melakukannya?"

"*Dasar tidak punya hati!*"

"Kau hanya perlu bertindak baik. Aku bisa mengembalikan galeri jika kau bertindak baik."

"*Cih! Kau pikir aku tidak bisa tinggal di tempat lain, hah! Aku bisa!*"

"Hotel Flo?"

"*Kau menguntitiku!*"

Alardo bukan tipe orang gila seperti itu. Dia bisa melihat kemana Crysta pergi hanya dengan alat pelacak yang dia pasang di mobil Crysta.

"Ah, aku bisa membuat kau diusir dari sana tanpa alasan jelas."

"*Alardo, kau benar-benar brengsek!*"

"Siapkan dirimu. Petugas akan mendatangimu. Sepertinya malam ini kau harus tidur di mobil."

Belum sempat makian Crysta terdengar. Alardo sudah memutuskan panggilannya.

"Kau harus belajar dengan baik, Crysta." Alardo memanggil Crysta dengan namanya sendiri.

Apa yang Alardo katakan memang benar-benar terjadi. Crysta diusir keluar dari hotel itu. Alasannya hanya sederhana, pemilik sebagian saham tak suka dia disana. Crysta takjub dengan kekanakan Alardo.

"Ah, iblis itu." Crysta menghela nafasnya. Ia akhirnya kembali lagi ke mobilnya.

"Ah, kau mau main-main denganku, ya? Aku ikuti permainanmu." Crysta tiba-tiba mendapatkan sebuah ide. Ia melajukan mobilnya.

Dan sekarang disinilah dia berada. Di kediaman orangtua Alardo. Jika si anak mengusirnya dari rumah maka Crysta mendatangi si orangtua.

Setelah berbincang beberapa kata dengan orangtua Alardo. Crysta mendapatkan satu kamar. Tentu saja dia diizinkan tinggal disana. Orangtua Alardo sangat menyayangi Kireina.

Hanya beberapa menit Crysta berbaring di tempat tidurnya. Ia sudah mendengar ketukan dari pintu kamarnya. Kebiasaan bodoh Crysta adalah tidak mengunci pintu kamarnya. Padahal dia sangat sering mendapatkan orang-orang memasuki kamarnya tanpa mengetuk dulu.

"Well, kau mendatangi tempat ini rupanya."

Suara itu terdengar familiar, Crysta membuka matanya dan merubah posisi berbaringnya jadi duduk. Dia melihat ke arah Alardo dan tersenyum.

"Kenapa aku harus mencari tempat tinggal lain ketika rumah mewah ini bisa menerima aku dengan tangan terbuka?"

"Orangtuaku akan mengusirmu jika dia tahu siapa kau sebenarnya."

"Bagaimana cara kau mengatakan pada mereka tentang yang sebenarnya?" Crysta menaikan alisnya, "Dari DNA, aku adalah Kireina. Dari wajah aku adalah Kireina. Penampilan dan cara hidup bisa berubah. Trauma bisa diatasi. Aku pikir, kau tidak cukup bodoh untuk membiarkan orangtuamu sendiri membawamu ke rumah sakit jiwa." Crysta menang kali ini.

Alardo tersenyum sinis, "Datang ke kediaman ini sama saja dengan kau menyerahkan nasibmu ditanganku. Kau meminta perlindungan orangtuaku dariku. Bagus, dengan begini kau bisa dikontrol oleh mereka."

"Kata siapa aku bisa dikontrol?" Crysta bersuara angkuh, "Aku sudah mengatakan pada orangtuamu jika aku bekerja sebagai DJ, aku akan pergi kemanapun pekerjaan membawaku. Dan aku merubah gaya hidupku. Mereka tidak masalah sama sekali. Mereka malah senang karena perubahanku."

"Rupanya kau masih belum sadar tempatmu. Baiklah, mari kita lihat apa yang akan terjadi selanjutnya."

Crysta merasa jika Alardo ini psikopat gila. Pria ini begitu menyeramkan dan menyebalkan.

"Kau orang paling sakit jiwa yang aku kenal!"

"Jangan bertingkah seolah kau mengenalku."

"Kalau begitu mari kita dekat satu sama lain." Crysta melenceng dari arah pembicaraan. Mulutnya asal menjawab perkataan Alardo. Ia tidak tahu harus mengatkana apa lagi pada Alardo.

Alardo tahu jika Crystabel adalah tipe wanita penggoda. Lihat, bagaimana efek dari bibir penggoda yang masuk ke dalam jiwa adiknya. Itu terlihat menakjubkan. Dengan mulut seperti itu, seratus pria berkuasapun bisa dia bawa ke ranjangnya.

"Apakah aku terlihat tertarik dekat denganmu?" Itu hinaan mutlak dari Alardo.

"Tentu saja kau tertarik padaku. Jika kau tidak tertarik padaku maka kau tidak akan berada di kamarku. Ah, atau kau mau bermalam denganku? Ranjang ini pas untuk kita berdua." Crysta tak punya cara lain untuk membuat Alardo keluar dari kamarnya. Ia jengkel setengah mati pada Alardo. Crysta kini tersenyum jahil, ia meraih bagian bawah kaos longgar yang dia kenakan, menaikannya sedikit. Ia pikir Alardo akan berbalik hanya dengan melihat itu tapi Alardo masih tetap melihatnya hingga ia membuka kaos longgarnya dan memperlihatkan bra berwarna hitam yang ia kenakan. Crysta tak akan berhenti, ia meraih bagian belakang branya, dan saat itulah Alardo membalik tubuhnya dan pergi tanpa mengatakan apapun.

"Mulut pedas, wajah datar, tidak punya otak. Apa lebihnya manusia itu?" Crysta mengelengkan kepalanya. "Aku mengagumi kecantikanmu, Kirei. Tapi setelah melihat reaksi Alardo tadi, aku jadi kasihan padamu, apakah sebegitu tidak menariknya kau? Kenapa dia membalik tubuhnya? Apa dia tidak normal? Ah, pasti begitu. Pria setia itu tidak ada, ketika pria dihadapkan dengan tubuh sesempurna tubuh ini pasti mereka akan lupa pacar atau istri atau mungkin akan lupa nama. Tapi Alardo?? Ah, dia pasti penyuka sesama jenis. Thaaya pastilah tamengnya saja. Poor, Thaaya." Pikiran Crystabel memang seperti ini. Ia tidak mau berpikir yang berat-berat. Ia kini merasa jika bukan salah Kirei jika tak bisa menaklukan Alardo, tapi salahkan orientasi seks Alardo yang menyimpang.

Ini sepertinya penghiburan Crystabel untuk dirinya sendiri dan Kireina.

14

Sebuah kejutan untuk keluarga Alardo dan Crysta pagi ini. Sosok dingin nan datar telah duduk di meja makna. Memakan sandwich dengan tangan lain memegang ponselnya. Apa orang sibuk selalu memegang ponselnya seperti ini? Mungkin saat ke toilet dia juga akan seperti itu. Entahlah, siapa yang tahu?

Keajaiban apa yang terjadi pagi ini?" Ibu Alardo duduk. Di susul dengan ayahnya.

Sepertinya, nanti akan turun hujan." Ayah Alardo menambahkan.

Orangtua Alardo terkejut karena tidak biasanya Alardo makan bersama mereka. Alardo orang sibuk, selalu sarapan di kantor. Sedangkan Crysta, ia terkejut Alardo ada disana. Bukannya Alardo kemarin sore pergi? Dan seingatnya Alardo tidak tinggal dengan orangtuanya.

"Aku memutuskan untuk tinggal di rumah selama beberapa hari. Entah kenapa penthouseku terasa tidak nyaman." Alardo menjawab sekenanya.

Crysta merasakan hawa buruk akan menimpanya. Alardo tinggal di rumah, itu artinya Alardo telah menyusun rencana untuk melakukan sesuatu. Dia tidak tahu seberapa benci Alardo

padanya. Mulut kasar itu pasti akan membuatnya kesal sepanjang hari. Tidak, Crysta berlebihan. Alardo pekerja keras, dia suka lembur dan akan pulang malam hari, sedangkan dia adalah wanita yang bekerja di malam hari. Jadi singkat kata, mereka tidak akan bertemu kecuali di sarapan bersama. Crysta baru sadar, sepertinya dia sudah mulai ketakutan. Siapa juga yang tidak takut jika dihadapkan dengan psikopat macam Alardo? Tidak, Crysta akan bersikap senormal mungkin.

"Itu bagus. Mommy sudah lama ingin membakar penthousemu tapi Mommy terlalu sibuk." Sang Ibu mengambilkan sandwich untuk suaminya. Ia beralih ke Crysta, "Sayang, makanlah."

"Terimakasih, Bibi." Crysta tersenyum manis.

Alardo melirik Crysta sekilas, ia kemudian kembali sibuk dengan ponselnya. Ia bahkan tidak memikirkan kata-kata ibunya yang terdengar gila. Sepertinya Alardo kebagian sikap semaunya saja itu dari ibunya.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" Si Ayah bicara. Membahas masalah pekerjaan di meja makan, itu bukan Alardo sama sekali.

"Datang ke kantorku jika ingin membicarakan pekerjaan. Jangan lupa buat janji dengan sekertaris dulu."

Crysta diam sejenak mendengar jawaban Alardo. Mulutnya ternyata tak kenal orang.

"Paman, kira-kira Bibi ngidam apa ketika hamil dia?" Crysta menunjuk Alardo dengan ujung garpunya.

Ayah Alardo nampak berpikir sejenak, "Paman lupa. Sebenarnya bibimu tidak pernah hamil. Alardo anak pungut."

"Itu terlihat jelas. Bagaimana aku yang sempurna punya Daddy dan Mommy seperti kalian."

"Mulutmu. Kau asah dimana itu?" Ibunya bertanya dengan lirikan tajam. Ia siap mencincang tubuh anaknya. "Anak durhaka ini. Aku mengandungmu 9 bulan, membawamu kesana kemari. Dan ini balasanmu?!"

"Aku akan menggendong Mommy selama 9 bulan 10 hari. Mommy mau aku perlakukan seperti nenek jompo? Aku akan menyusui Mommy dan melarang Mommy menonton drama Korea yang tidak penting itu. Aku akan memakaikan Mommy popok dan mengayunkan Mommy ketika Mommy ingin tidur? Bagaimana?"

Seketika tawa Crysta meledak. Untung saja dia sudah menelan sandwich yang ada di dalam mulutnya, kalau tidak dia pasti akan memuncratkan itu kemana-mana.

"Sebenarnya kau ini anak siapa sih? Mommy tidak semenyebalkan dirimu." Ibu Alardo menggeleng kepalanya. Dia memang bertanya-tanya, sebenarnya anak siapa Alardo ini? Kenapa menyebalkan sekali? Ia pikir ia tidak berselingkuh dengan pria lain dan sifat suaminya juga tidak terlalu menyebalkan.

"Daddy setuju tentang melarangnya menonton drama Korea. Umurnya sudah hampir 50 tahun tapi dia masih saja menonton drama yang isinya percintaan romantis."

"Ah, Mom tahu. Kau mengambil gen Daddymu. Lihat betapa menyebalkannya dia. Mom menonton drama korea karena tidak puas dengan masa percintaan Mom dulu. Daddy itu tidak romantis sama sekali. Saat orang lain membawa bunga mawar dan tiket nonton, Daddy datang dengan kaset game terbaru dan bermain dengan adik Mom. Hell, Daddy itu mau pacaran dengan Mom atau adik Mom?!" Kini masalalu diungkit kembali. Ketidakpuasan itu mencuat.

"Tapi, kenapa Mommy tahan dengannya? Bahkan sampai 27 tahun. Aku pikir dia tidak romantis dari lahir. Harusnya Mommy menceraikan dia dari 3 bulan setelah menikah." Alardo memberikan nasehat sesat.

Crysta tak mengerti kemana arah pembicaraan ini. Apa bisa mereka ini disebut sebagai keluarga? Mereka seperti musuh yang siap menjatuhkan lawan. Yang menusuk sana sini.

"Mommy sudah berpikir untuk bercerai, tapi Mommy kasihan dia. Hanya Mommy yang betah dengan dia. Kalau

Mommy tinggalkan, bagaimana dia bisa hidup dengan benar? Dia ini kacau kalau tidak ada Mommy."

"Putar balik saja faktanya. Kau yang mengejar-ngejar aku. Kau memberikan surat cinta memuakan yang membuatku ingin muntah. Mengejarku dan mengggangguku setiap saat. Saat aku tidak datang mengunjungimu kau akan nangis dan mogok makan. Yang begitu ingin cerai dariku? Aku saja yang betah denganmu." Ayah Alardo mengungkit hal lainnya.

Wajah ibu Alardo mendadak sedih, "Kau jahat sekali." Ia ingin menangis.

Alardo dan ayahnya tidak begitu menghiraukan tangisan ibunya.

"Bibi tenanglah." Crysta memeluk Ibu Alardo. "Kenapa Paman begitu kasar?" Crysta menyalahkan ayah Alardo.

"Kau percaya dengan wajah sedihnya itu?" Ayah Alardo menatap Crysta kasihan. "Dia cuma pura-pura. Dia ini mantan aktris terkenal. Dia menangis dan marah seperti ini hanya akting, dia tidak bisa membedakan dunia nyata dan drama. Aku sudah kebal dengan tipuannya. Alardo juga sudah kebal. Saat usia Alardo 1 tahun, dia sudah tahu jika ibunya memiliki sedikit kelainan pada otaknya. Dia suka menipu orang."

Crysta jadi bingung. Mana yang benar sekarang. Air mata ibu Alardo atau ucapan Ayah Alardo.

"Pagi-pagi sudah berdrama ria. Aku akan membakar semua dvd drama Korea milik Mommy." Alardo bersuara serius.

Wajah ibu Alardo berubah seketika. Ia tersenyum dan menghapus air matanya, "Baik, tidak ada sandiwara lagi. Jangan bakar koleksi Mommy. Okey?" Ibu Alardo mengangkat tangannya memberikan isyarat ok.

Ah, benar. Ternyata akting. Crysta menghela nafasnya. Keluarga ini ajaib. Entah keputusan yang benar atau tidak tinggal disana. Tapi, seingatnya saat makan malam waktu itu, bibi dan pamannya terlihat normal. Lalu kenapa sekarang seperti ini? Ah, Crysta tahu. Itu bagian dari akting.

"Selamat pagi, Semuanya." Suara itu bergabung di ruang makan.

"Ah, anak kandung Mommy." Ibu Alardo menyambut Ryu. Nah, Ryu memang lebih cocok jadi anak kandung Ibu Alardo, sementara Alardo lebih cocok memiliki orangtua seperti orangtua Ryu, yang hidupnya serius. Mereka sepertinya tertukar ketika lahir. Atau mungkin jiwa mereka tertukar seperti yang terjadi pada Crysta. Abaikan, itu hanya khayalan.

Ryu melangkah ke ayah dan ibu Alardo. Memberi salam dan memeluk mereka. Tidak lupa mengecup pipi ibu Alardo yang kecentilan. Setiap melihat yang tampan seperti Ryu, ibu Alardo pasti akan kecentilan, merasa dia masih 16 tahun. Bertingkah seperti remaja yang ada di drama-drama Korea yang dia tonton. Terkadang, si ibu ini suka memeriksa kembali dandanannya ketika melihat pria-pria tampan di dekatnya. Ini memang ibu Alardo.

"Selamat pagi, *Sweetie Pie.*" Ryu melangkah ke Crysta. Memberikan kecupan singkat di pipi Crysta.

"Pagi, *Cutie Pie.*"

Mendengar panggilan ini, Alardo masih saja merasa mual. Astaga, sekarang dia berada di tengah-tengah orang tidak waras semua. Alardo tidak bisa bertahan lebih lama jika berada dalam kondisi seperti ini.

"Al, kenapa kau diam saja? Ryu mencium pipi Crysta." Ayah Alardo bertanya serius.

Alardo menatap ayahnya lalu memutar bola matanya malas, "Memangnya dia siapaku, Dad?"

"Mantan tunangan."

"Itu mantan. Aku tidak akan membuang tenaga untuk marah-marah."

"Kami pacaran." Ryu membuat kedua orangtua Alardo terkejut.

"Astaga, permainan apa yang tengah kalian lakukan?" Ibu Alardo mulai drama lagi.

Alardo memasukan ponselnya ke dalam saku, "Aku tidak punya waktu bergabung dengan orang-orang keluar dari rumah sakit jiwa seperti kalian. Aku pergi."

"Hey, kita belum selesai bicara!" Ayah Alardo menahan Alardo.

"Buat janji dengan sekertarisku lalu kita bicara." Alardo membalik tubuhnya dan pergi.

"Aih, anak ini. Kenapa dia memperlakukan aku seperti orang lain?" Ayah Alardo menghela nafasnya.

"Sayang, sepertinya kita harus menambah anak lagi." Ibu Alardo bersuara serius.

"Bisa." Balas ayah, "Tapi aku harus menikah lagi dengan gadis-gadis muda."

Wajah ibu Alardo seketika merah, "Tidak jadi!"

Crysta dan Ryu tergelak karena dua orang ini.

Ayah Alardo memasang wajah datarnya, ia sudah biasa menghadapi pemikiran ajaib istrinya. Mau punya anak lagi? apa dia tidak ingat umur? kehamilan di usia senja itu beresiko tinggi. Dia lebih baik tidak punya anak lagi daripada membahayakan nyawa istrinya.

"Kalian makanlah, abaikan saja wanita kekanakan itu." Ayah Alardo menatap Ryu dan Crysta bergantian.

"Ya, Paman." Balas Crysta.

"Ryu, Mommy butuh pelukan." Ibu Alardo mulai mencari kesempatan lagi.

"Tidur di luar jika kau masih bertingkah seperti itu."

"Tidak jadi, Ryu. Mommy mau peluk Daddy saja." Ibu Alardo segera memeluk suaminya.

Crysta dan Ryu hanya menggelengkan kepala mereka. Entah bagaimana cara Alardo menghadapi kedua orangtuanya yang seperti ini? Mungkin benar pilihan Alardo tinggal di kediaman lain.

15

Alardo kedatangan tamu tidak diundang. Ia segera mengeluarkan ponselnya.

"Mommy, apa-apaan dengan Crysta?"

"*Memangnya dia kenapa?"* Ibu Alardo tahu apa maksud anaknya tapi dia cari aman.

"Jangan pura-pura bodoh, Alardo tahu Mommy tidak punya kelebihan lain selain akting. Tapi ingatan Mommy jelas sangat baik."

"*Mommy benar-benar tidak tahu.*" Baik, Alardo tahu Mommynya sedang akting apa sekarang. Orang amnesia.

"Awas jika aku pulang nanti. Aku akan mengobrak-abrik ruang menon-"

Tut.. Tut.. Tut.. sambungan terputus. Ibu Alardo bukannya tidak ingin mendengar apa yang anaknya katakan tapi saat ini drama yang dia tonton sedang adegan ciuman. Dia harus fokus dan meresapi adegan itu.

"Ah, wanita ini." Alardo menghela nafasnya.

Crystabel yang sejak tadi mendengar ocehan Alardo sudah duduk di sofa. Wanita ini mencoba masa bodoh.

"Ruanganmu menjelaskan siapa kau. Membosankan." Tak ada warna lain selain putih. Jangan-jangan Kireina suka putih karena Alardo suka putih. Otak Crysta tiba-tiba berputar

cepat. Benar, apa yang dia pikirkan tidak meleset sama sekali. Kirei suka putih karena Alardo suka putih.

"Apa yang lakukan di sofaku? Angkat bokongmu dan pergi."

"Aku orang yang menjalankan amanah. Bibi mengatakan aku bisa pergi ketika kau makan sarapanmu. Makanlah dan jangan membuang waktuku. Aku ada banyak pekerjaan."

"Cih! Sok sibuk. Kau yang hanya berlenggok di panggung itu bertingkah seolah kau ini pengusaha yang melakukan banyak pekerjaan."

Crysta benci sekali ketika ada yang menghina pekerjaannya, "Aku bisa jadi pengusaha sepertimu tapi kau tidak akan bisa jadi orang yang menyenangkan seperti aku. Aku pikir tak ada yang kau sukai di dunia ini kecuali Thaaya. Eh, salah, aku pikir kau juga tidak suka Thaaya. Kau suka laki-laki, kan? Mengaku padaku. Aku tahu kau menjadikan Thaaya sebagai tameng."

Pemikiran apa itu? Alardo mendengus karena pemikiran Crysta. Dari pada Crysta banyak mengomel lebih baik ia segera memakan makan siang yang dibawakan oleh Crysta. Ibunya suka memaksa dan Alardo tidak suka buang makanan. Jadilah dia duduk di sofa, membuka kotak makanan dan memakannya.

Cklek..

Alardo mengangkat wajahnya, "Thaaya? Apa yang kau lakukan disini?" Alardo menatap Thaaya datar. Alardo tidak suka jika Thaaya datang tanpa mengatakan apapun padanya.

"Apa yang aku lihat ini? Menikung teman sendiri?!" Thaaya mengeluarkan kata-kata yang membuat makan Alardo jadi tak sedap. Siapa yang sedang Thaaya katakan menikung teman sendiri? Dirinya? Yang benar saja, Thaaya.

Sial! Merusak suasana makan saja.

"Thaaya, jaga bicaramu dengan baik!" Alardo memberikan peringatan keras.

Thaaya menatap Crysta tak suka, "Apakah Ryu tidak bisa memuaskanmu sampai kau beralih pada Alardo?!"

Tajamnya kata-kata Thaaya tak membuat Crysta terganggu. Dia kini mengambil makanan Alardo dan memakannya.

"Mau makan?" Penawaran yang baik dari Crysta.

Alardo melihat sejenak ke Crysta, ia lupa jika yang saat ini di sebelahnya jelas berbeda dengan adiknya. Jadi Thaaya bukan ancaman yang serius untuk saat ini.

"Kau belum menjawabku. Kenapa kau kesini?"

"Kenapa? Apa kau terganggu?!"

Alardo benci dengan sikap Thaaya, "Jika kau datang hanya untuk marah-marah, maka pergi dari sini. Pintu keluar disana! Ah, jika kau mau datang kesini jangan lupa memberitahu aku. Aku benci kedatangan orang yang tak mengabariku terlebih dahulu!"

Crysta mengunyah makanannya dengan santai. Makin dia kenal saja sifat Alardo ini. Ternyata pada Thaayapun dia sama. Ia semakin yakin jika Alardo suka dengan pria. Ah, ini membuat gemas. Bagaimana dia bisa menggoda Alardo jika dia tidak punya 'terong'.

"Aku menangkap basah kau berselingkuh tapi kau malah marah padaku. Harusnya aku yang marah padamu!" Thaaya mengambil vas bunga dan melemparnya kasar ke dinding hingga pecah.

Alardo tak bereaksi. Thaaya makin menjadi. Dia melemparkan apa saja yang bisa dia lempar (Alardo sekalian, tolong). Alardo masih diam saja dan melihat sampai kapan Thaaya akan menghancurkan barang-barangnya.

Crysta selesai makan, "Wah, apa yang terjadi disini?" Baru beberapa jam bersama dengan ibu Alardo, Crysta jadi sudah pintar akting. Dia bisa mengalahkan akting Thaaya sekarang.

"Dasar kau pelacur!" Thaaya memaki Crysta.

"Cukup, Thaaya!" Alardo masih dengan *tone* yang sama.

"Kau membelanya!"

Crysta mulai bingung. Tadi Alardo mengatakan 'cukup' bagian mana yang bisa mengartikan itu dengan kata 'membela'. Thaaya kebanyakan sekolah akting jadi dia berlebihan seperti ini.

"Aku sudah selesai. Alardo aku pulang, sampai jumpa di rumah, mantan tunangan." Crysta sengaja menyiramkan minyak ke api yang sedang membara sekarang.

Thaaya mengepalkan tangannya, mereka tinggal bersama? Brengsek!

"Kau!" Thaaya meraih tangan Crysta, menahannya lalu melayangkan tangan ke wajah Crysta.

"Perlu lebih dari seorang Thaaya untuk menyakitiku. Satu kali kau menyakitiku, aku biarkan. Dengar, dulu aku cukup baik untuk tidak membalasmu tapi sekarang," Crysta tersenyum keji. Ia melayangkan tangannya ke wajah Thaaya, "Aku bisa membalasmu lebih sakit. Sentuh aku maka aku akan menghancurkan wajahmu. Kau harus ke Korea untuk mengembalikan wajahmu kelak!" Crysta menghentak tangan Thaaya yang menahannya dan bergegas pergi. Dia melambaikan tangannya pada Alardo tanpa melihat ke pria yang menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Pergilah dari sini. Kau merusak moodku hari ini." Alardo menambah kemarahan Thaaya.

"Kau tidak lihat apa yang dia lakukan padaku? Kau harusnya mengejarnya dan memberinya pelajaran."

Alardo bangkit dari tempat duduknya, ia mendekat ke Thaaya, "Kau yang berulah kenapa aku yang harus menyelesaikan? Jika kau tidak mencoba menyakitinya maka kau tidak akan mendapatkan itu."

"Kau benar-benar sudah berubah! Kau tidak mencintaiku lagi!" Kalimat yang sama. Alardo sudah bosan mendengar kata-kata ini dari Thaaya. Setiap mereka bertengkar maka kalimat ini akan dikatakan oleh Thaaya, seakan itu adalah senjata andalannya.

"Sampai kapan kau mau seperti ini? sampai aku jengah dan meninggalkanmu? Atau sampai kau menemukan pria lain

yang lebih baik dariku? Dengar, aku tidak ingin menyakiti hatimu dengan kata-kataku. Aku mencintaimu dari dulu hingga sekarang tapi aku tidak bisa membenarkan kesalahanmu hanya karena kau kekasihku."

"Kau tidak mencintaiku! Kau bahkan bertunangan dengan wanita itu dan tidak mengatakannya padaku!"

"Aku tidak membicarakan hal yang tidak penting. Sama halnya dengan pertunangan yang tidak penting sama sekali itu. Kau tidak mempercayaiku bahkan setelah kau melihat sendiri selama 4 tahun aku tidak pernah melakukan apapun dengannya. Aku diam saja melihat tingkahmu yang memata-mataiku dan bersikap tidak tahu apapun. Itu aku lakukan karena aku mencintaimu. Tapi kercurigaanmu makin hari makin menjadi. Melarang ini dan itu, mengganti sekertarisku tiba-tiba. Apalagi yang kurang dariku, Thaaya?!" Alardo mengeluarkan kekesalannya. Dia jarang sekali bicara panjang seperti ini. Bahkan dalam pidato pesta ulangtahun perusahaannyapun dia hanya mengatakan terimakasih telah datang dan nikmati pesta. Benar-benar irit bicara.

Ketika aura Alardo menjadi benar-benar lebih buruk dari sebelumnya, Thaaya menyadari jika dia telah sangkah langkah.

"Maafkan aku. Aku menyesal." Dengan cepat dia merubah wajah marahnya dengan wajah penuh penyesalan.

"Jika kau menyesal, pergilah dari sini!"

"Jangan usir aku." Thaaya bersuara pelan.

"Pergilah, Thaaya!"

"Baik, baik, aku pergi." Thaaya membalik tubuhnya dan pergi.

Alardo duduk kembali di sofa, ia menghela nafasnya dan melihat ke wadah makan yang Crysta bawa tadi.

"Hell, kenapa dia tidak membawa serta kotak makan ini?" Kepalanya makin pusing saja. Crysta dan Thaaya membuat otaknya seperti dilanda meteor jatuh saja.

Cklek.. Siapa lagi kali ini? Alardo mendesah, yang datang adalah Ryu. Lengkap sudah harinya. Ia akan memasukan

tanggal ini ke tanggal bersejarah. Hari paling menyebalkan semasa dia hidup.

"Apa yang terjadi dengan ruanganmu?" Ryu melawati beberapa benda yang pecah di lantai. Alardo tak menjawabi seruan Ryu, "Jika aku boleh menebak, ini pasti ulah Thaaya." Ryu cukup kenal watak Thaaya. Dan dia cukup heran bagaimana bisa Alardo tahan dengan sikap over Thaaya padanya. Thaaya itu seperti rantai yang mencekik Alardo, itu menurut pandangan Ryu. Tapi yang dia lihat, Alardo masih mempertahankan Thaaya di sisinya. Entah apa yang membuat Alardo begitu mencintai Thaaya.

"Sampai kapan kau akan bertahan dengannya?" Ryu duduk di sebelah Alardo. Ini pertanyaan entah ke berapa kalinya dari Ryu selama Alardo bersama dengan Thaaya.

"Kenapa kau kesini?" Alardo benci pertanyaan dijawab pertanyaan tapi dia malah melakukan hal seperti ini pada Ryu. Untung saja Ryu bukan tipe orang serius seperti Alardo.

"Memangnya aku harus buat janji terlebih dahulu untuk bertemu denganmu? Aku juga tidak harus memiliki alasan untuk datang kesini."

"Pergi saja jika tidak ada yang penting. Hariku sudah kacau, jangan ditambah lagi."

Ryu paham situasi, dia tidak bisa bercanda sekarang. Wajah Alardo yang datar makin datar, itu artinya benar-benar buruk. Dia bisa masuk rumah sakit dengan patah diberbagai tulang jika dia mencandai Alardo disaat seperti ini.

"Dua minggu lagi masa pacaranku dan Crysta akan habis. Aku sepertinya ingin memperpanjang masa jadian kami."

"Kau harus membicarakannya dengan Crysta bukan denganku."

"Aku tahu. Aku hanya ingin memastikan jika kau benar-benar tidak tertarik padanya. Aku tak mau jika harus bermasalah denganmu."

Alardo diam sejenak, lalu ia membuka mulutnya, "Aku tidak tertarik padanya. Berapa kali harus aku mengatakan itu agar kau

mengerti? Jika kau serius dengannya kau bisa bersama dengannya." Alardo lebih suka Ryu bersama dengan Crysta daripada orang lain.

Ryu tersenyum, "Aku serius. Aku akan menjadikannya milikku."

"Pulanglah. Aku sedang tidak dalam suasana hati yang baik."

"Memangnya kapan kau berada dalam suasana hati yang baik?" Ryu mencibir Alardo. Ketika tangan Alardo hendak melayang ke arahnya Ryu segera bangkit. "Aku tahu kenapa Thaaya melemparimu. Kau memang menyeramkan." Usai memberikan cibiran terakhir, Ryu segera pergi dengan keputusan yang sudah bulat. Dia akan mengejar cinta Crysta. Ini bukan judul sebuah drama. Bukan.

Aku akan menjadikannya milikku.

Kata-kata Ryu berputar di kepala Alardo. Kenapa tiba-tiba dia memikirkan kalimat ini? Bukankah kalimat itu tidak penting sama sekali baginya?

16

Entah sejak kapan Alardo suka club malam. Dan entah kapan dia mulai datang ke berbagai club malam dan tempat festival musik. Mungkin jika dia ingin mengingatnya, itu sejak 2 minggu 1 hari lalu.

Jika ditanya alasannya. Maka jawabannya adalah untuk memastikan tubuh Kireina baik-baik saja. Tapi lama kelamaan yang terlihat bukan sosok Kireina melainkan sosok Crystabel. Wajah itu masih sama tapi yang Alardo lihat bukan Kireina tapi Crystabel. Menistakan sesuatu tidak pernah Alardo lakukan sebelumnya, kecuali tentang bersandiwara tentang Kireina. Dan sekarang dia menistakan hal lain, menistakan sesuatu yang seperti saat ini terjadi misalnya. Dia datang dengan pemikiran tak ingin tubuh Kireina digunakan dengan hal macam-macam tapi pada akhirnya yang di lihat bukan Kireina melainkan Crystabel.

Alardo mulai mabuk sepertinya. Tapi tunggu, dia belum minum.

"Alardo?" Seseorang terkejut melihat Alardo ada di club.

Satu masalah muncul. Tidak, banyak masalah akan muncul jika itu tentang Ryu.

"Kenapa kau ada disini?"
Pertanyaan Ryu membuat Alardo melihat ke arah pintu masuk, "Disana...," Alardo menunju ke arah pintu, "Tidak ada sebuah kertas atau pengumuman yang menyatakan Alardo Fylemonn tidak boleh masuk ke dalam sini."

Ryu mengambil sebotol wine, alih-alih ingin memukul kepala Alardo dengan itu, dia membuka wine itu dan menuangkan ke cangkir. Tunggu, ini meja siapa? Kenapa dia bertindak sesuka hatinya? Ah, benar, dia Ryu. Manusia paling semaunya sendiri.

"Kenapa kau kesini?"
Dan Ryu punya kesempatan yang sama. Dia membalas apa yang Alardo katakan padanya, sangat percis. Alardo gondok tapi dia tetap tenang. Dia tidak mungkin membunuh Ryu. Dia tidak akan mengotori tangannya dengan itu.

Matanya hanya mengawasi gerak-gerik Crysta. Seorang pria mendekati Crysta, Alardo kenal pria itu. Dia bisa mengatasinya jika pria itu macam-macam dengan Crysta.

"Aku ingin bercerita." Ryu bersuara seperti ketika Alardo tidak ingin mendengarkan dia akan berhenti saja. Tidak, Ryu akan mengatakan meski Alardo tak mau dengar. "Crysta menolakku, dia mengatakan jika dia tidak mau memperpanjang. Aku patah hati. Rasanya sakit sekali. Jadi, seperti ini rasanya patah hati?"

Alardo kini memiringkan wajahnya, ia melihat raut sedih Ryu, "Aku turut berduka cita untuk hatimu yang patah."

"Tapi aku belum menyerah. Seperti dia yang tidak menyerah padamu maka aku juga tidak akan menyerah padanya. Kita lihat siapa yang akan cepat menyerah. Dia atau aku?"
Pembicaraan ini mulai ditanggapi serius oleh otak Alardo. Ryu tidak pernah seperti ini sebelumnya. Itu artinya Ryu benar-benar serius dengan Crysta.

"Apa aku harus jadi manusia kutub agar dia menyukai aku?" Entah apa yang ada di otak Ryu saat ini.

"Brengsek!" Alardo meletakan kasar gelas yang ada di tangannya ke meja. Ia segera mendekat ke stage, sebelum keamanan datang untuk menjauhkan pria yang Alardo kenal tadi dari Crysta, Alardo sudah lebih dulu menghajar pria itu dan membuat kegaduhan.

"Berani sekali tanganmu menyentuh tubuhnya!" Alardo menendang perut pria yang ia lihat menyentuh dada Crysta membabi buta.

"Alardo, cukup!" Crysta memeluk tubuh Alardo. Pria itu akan mati jika Alardo tidak dihentikan segera.

"Lepaskan aku, Crysta!" Alardo mencoba bergerak memukuli pria tadi tapi dia ditahan keras oleh Crysta.

"Al, hentikan!" Ryu ikut menahan Alardo. "Kalian! Bawa dia pergi!"

Alardo melepaskan pelukan Crysta, ia mencengkram bahu Crysta dengan kuat, "Jenis pekerjaan seperti ini yang kau katakan baik?! Kau punya otak atau tidak?! Mereka -para pria- akan menggerayangi tubuhmu karena kau berada di dunia malam seperti ini! Jika kau memang ingin digerayangi lebih baik kau benar-benar menjadi pelacur! Kau akan dapatkan uang dari sentuhan mereka!" Kata-kata Alardo luar biasa keterlaluan. Tangan Crysta melepaskan cengkraman Alardo dari bahunya. Tangan kanannya melayang kencang dan mendarat keras di wajah Alardo.

"Kata-katamu sudah keterlaluan! Telingaku sakit mendengarnya terutama disini!" Crysta menujuk ke dadanya. Ia jelas saja sakit hati karena kalimat kasar Alardo. Ditambah lagi itu di depan semua orang.

Crysta tak bisa melanjutkan pekerjaannya lagi, dia kesal dan tak mungkin bermain jika dia seperti ini.

"Keamanan kalian benar-benar baik. Jika dia membawa pisau maka matilah aku!" Crysta memarahi team keamanan. Ia melangkah ke manager club, "Aku tidak bisa melanjutkan pekerjaanku. Aku akan membayar kerugian kalian karena ini."

Tanpa mau mendengar balasan lagi, Crysta melangkah keluar dari club.

Jantungnya masih kebat-kebit. Fuck! Alardo benar-benar tidak kenal tempat untuk bicara kasar.

"Akan aku tuntut club ini. Team keamanan lemah dan tidak bisa diandalkan. Aku akan membuat club ini tutup!" Selanjutnya setelah Crysta pergi si manager mendapatkan sebuah granat dari Alardo. Siapa yang berani cari masalah dengan pewaris tunggal Fylemonn? Apa yang dia katakan itu yang akan terjadi.

Alardo masuk ke mobilnya, mengejar mobil Crysta yang melaju dengan kencang.

"Wanita bodoh itu. Apa dia mau mati dua kali dalam kasus yang sama?!" Alardo menaikan kecepatannya. Dalam posisi saat inipun dia tidak berpikir jika dia salah. Crysta memang selalu membuatnye jengkel. Apa susahnya menuruti kata-katanya dan berhenti dari dunia malam?

Alardo menurunkan kaca mobilnya, "Berhenti! Aku bilang berhenti, CRYSTA!!" Ia berteriak pada Crysta.

Crysta tidak berhenti. Dia malah makin jadi. Semua kekesalannya ia tumpukan di kaki. Menyalip mobil ini dan itu tanpa takut maut akan menjemputnya untuk yang kedua kalinya.

"CRYSTA!" Alardo berteriak lagi.

Crysta mendengus kesal, "Untuk apa dia mengikutiku. Bajingan ini! Apa dia belum puas berkata kasar padaku?!" Crysta ingin sekali mencekik Alardo saat ini tapi yang lebih dia inginkan adalah Alardo tewas tertabrak mobil. Dia benar-benar jengkel dengan Alardo hari ini.

Masuk ke kawasan sepi, Alardo yang mobilnya jauh lebih baik kualitasnya dari Crysta melaju dengan kencang. Ia menginjak pedal rem dan membanting setirnya tajam. Suara decitan bannya terdengar nyaring, kabut-kabut terlihat di atas aspal.

Dengan begitu Crysta mau tidak mau menginjak rem dan mobilnya berhenti dengan jarak 15 cm dari mobil Alardo.

Alardo keluar dari mobilnya, ia bergerak ke tempat kemudi.

"Buka!" Alardo mengetuk kaca mobil Crysta. Mau tidak mau Crysta keluar dari mobilnya.

"Kau ingin mati dua kali!" Alardo langsung memarahinya tanpa memberikan waktu bagi Crysta untuk bersiap terlebih dahulu. "Jika kau mau mati dua kali jangan bawa-bawa tubuh Kireina! Diberi kesempatan hidup kedua kau harusnya hidup lebih baik bukan hidup seperti ini!"

"Kau selalu mengatakan hidupku buruk. Dari mananya aku merugikan orang lain, Alardo! Aku tidak merugikan siapapun. Tidak kau dan juga lainnya! Kenapa kau mengusikku seperti ini! Aku bukan tipe manusia tidak tahu terimakasih yang akan menggunakan tubuh Kireina dengan hal-hal buruk! Asal kau tahu saja, aku menolak semua pria yang ingin membawaku ke ranjang karena ini bukan tubuhku! Mulut kasarmu itu benar-benar tidak tertolong lagi! Mempermalukanku di tengah ramai, kau membuatku merasa sangat buruk!"

"Aku mempermalukanmu!" Alardo emosi dengan kata-kata ini. "Aku menyelamatkanmu, sialan! Jika aku tidak kesana, si brengsek Javier itu akan menggerayangi tubuhmu! Atau kau senang dilecehkan!"

Crysta ingin sekali meremas wajah Alardo karena kekesalannya, siapa pula yang senang dilecehkan? Apa isi otak Alardo ini, Tuhan?

"Menyingkir dari jalanku. Aku benar-benar lelah menghadapimu. Aku heran kenapa Kireina menyukaimu. Aku heran kenapa ada manusia seperti kau di dunia ini. Aku benar-benar membencimu!" Ia habis kesabaran. Crysta kembali masuk ke dalam mobilnya. Ia memundurkan mobilnya dan meninggalkan Alardo yang masih membeku karena kata benci yang Crysta ucapkan.

"Wanita ini. Aku menyelamatkannya, bukannya berterimakasih dia malah memakiku! Baiklah, aku tidak akan peduli padanya. Persetan dengannya. Jika dia suka dilecehkan maka biarkan para pria melecehkannya." Alardo masuk ke

dalam mobilnya. Melajukannya ke kediaman orangtuanya. Dia tidak mungkin pergi ke club malam untuk melepaskan marah, alasannya pergi ke club malam hanya tubuh Kireina, tidak sebenarnya itu Crysta.

17

Satu hari sudah berlalu sejak kejadian benci membenci itu.

Alardo sedang sibuk. Dia bos besar jadi selalu sibuk. Membuka berkas-berkas lalu menutupnya.

"Apa yang aku lakukan ini? Mambuka berkas, membaca lalu menutupnya tanpa mengerti apa maksud berkas ini." Alardo mengoceh kesal. Dia kacau hari ini. Benar-benar kacau.

Ia melonggarkan dasinya, mencoba konsentrasi lagi namun buyar.

"Kau dibenci banyak orang tapi satu Crystabel mengganggumu. Apa yang sedang kau pikirkan Alardo?" Alardo frustasi. Setengah mati fokus tapi dia tetap tidak fokus juga.

Ini kesalahan Crystabel. Ini semua karena Crystabel. Awal mula Alardo mulai memikirkan Crysta adalah saat Crysta nekat membuka baju untuk mengusirnya keluar, lalu kedua adalah tawa Crysta saat sarapan. Ia pernah melihat Kireina tertawa tapi tawa itu tidak seceria Crysta. Alardo tidak mau membandingkan adiknya dan Crysta karena jelas mereka berbeda. Ia bisa memperlakukan Kirei sebagai seorang adik tapi Crysta? Sekarang saja dia terusik karena wanita itu.

Ia bahkan pergi kemanapun Crysta pergi. Melihat Crysta menggunakan pakaian kurang dasar membuatnya merasa jika

Crysta harus diajari berbusana sopan. Semua orang tak harus melihat lekuk tubuhnya, apalagi pria.

Selama Alardo mengikuti Crysta, ia selalu mendengar berbagai pujian dari banyak pria. Alardo tak punya alasan untuk marah karena dia tak suka Crysta tapi mendengar para pria itu ingin menjadikan milik mereka, ia seperti menghadapi banyak Ryu. Kenapa semua pria tiba-tiba menginginkan Crysta?
Dan yang paling membuatnya marah adalah ketika ada pria mencoba untuk *skinship* dengan Crysta. Ia ingin memutuskan tangan itu. Tapi, jika mengingat malam kemarin, dia menjadi Alardo si gunung es lagi. Untuk apa memikirkan Crysta? Dia tidak butuh dijaga. Dia lebih suka dilecehkan seperti kemarin.
Sudahlah, lebih baik dia fokus pada kerjaan lagi.
Tok.. Tok..

"Masuk!" Alardo menjawab dengan nada kesal.

"Kenapa setiap Mom kesini, wajahmu pasti sedang seperti itu?" (Mom, tolong, wajah anakmu sudah begitu sejak lahir.)
Suara itu membuat Alardo mengangkat wajahnya.

"Kenapa Mommy kesini?"

"Mommy sudah buat janji dengan sekertarismu." Jangan pikir itu bercanda. Wanita ini -ibu Alardo- benar-benar membuat janji untuk bertemu dengan Alardo. Membuat sekertaris bingung dengan hubungan kekeluargaan mereka. Bagaimana bisa ada ibu yang membuat janji untuk bertemu dengan anaknya? Itu mungkin hanya terjadi di keluarga Alardo.

"Bukan itu. Maksudku kemana Crysta? Dia yang biasanya mengantar makan siang."
Ibu Alardo duduk di sofa. Melepaskan kaca mata hitamnya. "Oh, Mom pikir kau menghitam, ternyata itu kacamata Mom." Si Ibu bertindak konyol lagi. "Crysta sepertinya malas melihatmu." Kadang ibu Alardo bisa menjadi orang paling jujur di dunia.

"Cih! Dia bertingkah seakan aku yang salah." Alardo masih berpikir dia benar. Hukum hidup Alardo adalah pertama,

dia selalu benar dan kedua adalah kembali ke point pertama. Intinya, dia adalah dewa yang tidak pernah berbuat salah.

"Tapi sebenarnya dia hanya malas bertemu denganmu. Masakan ini masih dia yang memasak."

Alardo kembali memikirkan kata-kata ibunya, "Maksud Mommy dia yang masak?"

"Syukurlah, akhirnya kau jadi manusia biasa juga." Balasan ibunya adalah sindirian untuk Alardo yang bertanya untuk maksud ucapannya. "Dia yang memasak semua makan siangmu. Jangan pikir itu spesial, dia memang memasak untuk makan siang semua penghuni rumah. Katanya biar tidak tinggal dengan gratis jadi dia masak."

Alardo diam. Jadi selama ini yang memasak makan siangnya adalah Crysta? Dan wanita itu masih mengantar dan menungguinya makan juga?

Senyuman terlihat di wajah Alardo. Beruntung ibu Alardo tidak melihat, jika ibunya melihat ia pasti akan dibully selama sebulan penuh.

"Makan dan habiskan. Mommy harus segera pulang. Dvd Mommy menunggu. Kim Woobin juga sudah menunggu Mommy. Ah, bukan, tapi si Yoo Ah In. Hari ini adalah adegan spesialnya. Mommy harus menontonnya." Si Ibu memasang kaca mata lagi.

"Kalau cuma mau mengantar ini dan segera pulang harusnya tidak usah duduk. Merusak sofa saja." Suara nyelekit nan datar itu membuat si ibu menyipitkan matanya.

"Kau benar-benar anak Mommy. Perhitungan yang benar. Jika tamumu datang suruh berdiri saja biar sofa tidak rusak." Ajaran sesat lainnya. Ini ibu satu kadang tidak mengerti kalau anaknya berkata serius. Polos dan bodoh itu sama dengan benci dan cinta, beda tipis.

Alardo menggelengkan kepalanya, ia tidak ingin mengakui wanita ibunya tapi kenyataannya adalah dia lahir dari wanita di depannya. Lihat saja tingkahnya, seperti anak umur 16 tahun. Kapan dewasanya sih, bu?

Cklek..

Kaca mata hitam yang membingkai wajah ibu Alardo terbuka, "Thaaya?" Dia menatap Thaaya biasa saja. Tak ada kebencian ataupun rasa tidak suka.

"Selamat siang, Mom." Panggilan itu adalah panggilan tak tahu malu. Sejak kapan ibu Alardo jadi ibunya.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya ibu Alardo.

"Ingin mengajak Alardo makan siang."

"Oh, tapi dia sudah Mom bawakan makanan. Makan siangnya lain kali saja ya. Sekarang pulang, Alardo banyak pekerjaan. Jika kau mengganggunya dia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya, yang artinya dia akan lembur, dan jika dia lembur dia akan sakit dan jika dia sakit maka Mommy akan sedih. Kau tidak mau Mom sedih, kan?"

Thaaya benci sekali dengan ibu Alardo, lihatlah mulutnya yang banyak bicara itu. Dan sekarang dengan menggunakan rasa sayang, dia ingin agar dirinya pulang dan tak mengganggu Alardo. Benar-benar kata-kata yang bagus.

"Thaaya mengerti, Mom. Thaaya akan pulang setelah Alardo makan siang."

"Pintar." Ibu Alardo tersenyum manis, "Tapi jangan ikut makan bersama Alardo karena bekal makan itu hanya cukup untuk satu orang. Mom tahu kau punya banyak uang dan bisa membeli makanan. Nah, satu lagi. Makanan itu Crysta yang masak. Mom memberitahu bukan agar kau membuang makanan itu tapi hanya ingin memberitahumu saja."

Alardo menghela nafasnya, ibunya benar-benar membuat masalah untuknya. Ruangannya akan hancur lagi karena Thaaya.

"Ah, Crysta adalah mantan tunangan Alardo. Mom juga hanya ingin memberitahu ini."

Senyuman Thaaya menjadi kaku. Garis wajahnya memperlihatkan jika dia sedang menahan marah.

"Oh, iya, Mommy dengar kau dapat piala penghargaan aktris terbaik tahun ini lagi. Selamat, kau memang ratu

sandiwara." Dan kata ratu sandiwara itu memiliki banyak arti. Dan Thaaya tahu benar apa artinya.

"Mom, drama Koreamu menunggu."

"Mereka bisa menunggu sedikit lebih lama, Sayang. Mom sudah lama tidak bertemu dengan Thaaya."

"Aku akan belikan Mom koleksi terbaru jika Mom pulang." Alardo membujuk ibunya.

Wajah ibu Alardo seketika senang, "Mom akan pulang. Thaaya membosankan." Dan dia jujur lagi. Memasang kaca matanya, "Mom pulang, Thaaya." Setelahnya ia keluar dari ruangan Alardo.

Sejujurnya Thaaya itu sempurna tapi Ibu Alardo tidak menyukai Thaaya karena satu alasan. Thaaya pintar akting. Ibu Alardo benci dengan Thaaya baik di dunia keartisan ataupun dunia nyata hanya karena alasan tidak jelas itu. Ia tak suka disaingi aktingnya oleh Thaaya. Alasan tidak penting sama sekali. Tapi dia menolak jika dia dikatakan kalah pamor dengan Thaaya. Dia berhenti dari dunia keartisan bukan karena dia tidak laku lagi tapi karena dia tidak ingin suami tampannya berpaling ke wanita lain karena merasa diabaikan olehnya. Di satu sisi ini, Ibu Alardo terlihat seperti wanita yang memiliki pemikiran waras.

Sekarang Alardo sedang menunggu kemarahan Thaaya. Ia menatap datar Thaaya dan masih menunggu.

Tak terjadi apapun selain Thaaya mendekatinya dan duduk di pangkuannya. Memeluk lehernya lalu mengecup bibirnya singkat.

"Aku merindukanmu." Thaaya tak akan salah langkah lagi. Dia tak akan marah-marah pada Alardo. Jikapun dia harus marah maka dia harus mengarahkan kemarahannya pada Crysta bukan Alardo. Dia akan merubah permainannya. Mengancam Alardo dengan tindakan bodohnya hanya akan membuat Alardo kesal padanya. Ia belajar dengan baik dari pertengkarannya dan berakhir dengan diabaikan oleh Alardo.

**

Ryu mengantar Crysta ke tempat bekerjanya. Setelah kejadian kemarin Ryu lebih memperhatikan Crysta. Ia menangkap gelagat yang salah dari Alardo. Temannya itu selalu bisa mengontrol emosinya dengan baik, tapi kemarin malam, itu bukan Alardo yang dia kenal. Seseorang yang bisa membuat Alardo seperti itu hanya Crysta. Bahkan dengan Thaayapun Alardo masih tetap tenang.

Sebelum Alardo menyadari apa yang salah dengannya, Ryu berpikir jika dia harus berusaha lebih keras untuk membuat Crysta menyukainya. Ryu tidak merasa dia jahat saat ini. Selama dia tidak menikung Crysta dari Alardo maka itu bukan kejahatan.

"Kau benar-benar akan menemaniku?" Crysta memastikan sekali lagi.

"Hm, aku tidak mau kejadian seperti kemarin terulang lagi."

"Tapi ada team keamanan, *Cutie pie*."

"Kemarin juga seperti itu. Team keamanan tak bisa diandalkan, *Sweetie pie.*"

Crysta tak suka membuat orang mencemaskannya, "Baiklah, jangan terlalu memaksakan diri. Sebenarnya aku bisa menjaga diriku."

"*Sweetie pie,* jika kau lupa, aku sedang berusaha untuk merebut hatimu." Ryu tersenyum manis.

Crysta tidak pernah memberikan harapan pada Ryu tapi Ryu sendiri yang mau melakukan usaha untuk mendapatkannya. Hatinya bukan milik siapa-siapa tapi tubuhnya jelas milik Alardo. Kireina itu milik Alardo dan akan terus seperti itu. Crysta bisa berikan hatinya pada Ryu namun akan menyedihkan jika dia mencintai Ryu tapi tubuhnya milik Alardo. Sementara itu, untuk mencintai Alardo, dia bahkan belum punya perasaan apa-apa pada Alardo kecuali, emosi dan kesal.

"Dengar, jangan sampai bunuh diri jika usahamu tidak bisa aku hargai sama sekali."

"Ah, kau mengingatkan aku pada dirimu dulu yang nyaris tewas karena Alardo mengabaikanmu. Tenang saja, aku tidak semenyedihkan itu."

"Baru saja kau mengatakan aku sangat menyedihkan, *Cutie pie*."

Ryu tertawa kecil, "Apa iya?"

Crysta berdecih lalu tersenyum, "Ayo masuk."

"Hm, ayo."

**

Alardo melihat Crysta dari sudut lain, ia juga bisa melihat Ryu yang menjaga Crysta. Sepertinya tak perlu lagi menjaga Crysta, sudah ada Ryu disana.

Setelah beberapa saat menikmati wine, Alardo turun dari tempat duduk di depan bartender. Ia melangkah dan pergi meninggalkan club.

Alardo tidak kembali ke rumahnya. Dia hanya membawa mobilnya berkeliling kota. Entah apa yang sedang dia pikirkan hingga dia melakukan hal tidak penting seperti ini.

"Ryu?" Alardo menaikan alisnya. Dia berpapasan dengan mobil sport Ryu. "Dimana Crysta?" Ia hanya melihat Ryu sendirian di mobil yang atapnya tidak ditutup itu.

Secepat kilat, Alardo memutar mobilnya. Saat ini Crysta pasti sendirian.

Sampai di club, Crysta sudah tidak ada lagi di stage. Jam kerja wanita itu memang sudah berakhir.

Alardo bertanya pada manajer tempat itu dan ia mengatakan jika Crysta sudah pulang baru saja. Satu-satunya mobil yang meninggalkan club tadi berpapasan dengan Alardo.

"Dimana ruang keamanan?"

Manajer tadi segera mengantar Alardo ke ruang keamanan. Alardo meminta operator komputer untuk memutar rekaman di depan club.

"Brengsek!" Alardo memaki kesal. Crysta dibawa paksa masuk ke sebuah mobil oleh 2 orang pria.

Alardo meraih ponsel dalam saku celana jeansnya. Ia memerintahkan orangnya untuk melacak keberadaan mobil yang membawa Crysta dengan plat mobil yang di lihat dari kamera pengintai.

Sambil menunggu jawaban dari orangnya, ia keluar dari ruang keamanan dan segera melangkah menuju ke mobilnya. Tak akan ada hal baik yang terjadi jika Crysta dibawa pergi seperti itu. Tidak akan ada.

"*Mobil itu berada di hotel A, Pak.*" Setelah mendengar itu dari orangnya. Alardo mempercepat laju mobilnya.

"Mau main-main dengannya, ya? Kalian akan tamat." Alardo bersuara menakutkan.

Mobilnya ia parkirkan sembarangan. Ia berlari masuk ke hotel yang tidak lebih mewah dari hotel miliknya. Jelas saja, F hotel memang hotel salah satu terbaik di negara itu dan juga beberapa negara lainnya.

"Di ruangan mana 2 orang pria membawa satu wanita, ini foto wanitanya." Alardo menunjukan foto Crysta pada si resepsionis. "Dia istriku, sampai terjadi sesuatu yang buruk padanya aku akan membawamu ke neraka bersama dua pria yang membawanya." Belum juga resepsonis itu menolak mengatakan, Alardo sudah meengancam wanita itu. Wajah dingin Alardo yang terlihat marah membuat wanita itu tak bisa berkutik. Pria ini tampan dan menakutkan dalam waktu yang bersamaan.

"Nona itu dibawa oleh 3 pria ke ruangan 101."

"Ah, 3. Bagus sekali." Alardo segera melangkah ke kamar yang disebutkan oleh resepsionis tadi.

Brak!! Dia mendobrak pintu kamar itu hingga hancur. Nanti Alardo akan mengganti rugia tas kerusakan yang dia ciptakan.

"Apa aku merusak kesenangan kalian?" Alardo menatap dingin 3 pria yang nampak terganggu dengan aksinya. Mata Alardo beralih ke Crysta yang berada dalam kondisi mengenaskan di atas ranjang. Mereka sepertinya baru saja ingin memulai aksi mereka. Pakaian Crysta baru terkoyak di beberapa

sisi. Apa yang mereka lakukan belum terlalu jauh tapi Alardo tak akan mungkin membiarkan mereka lolos dengan mudah.

"Siapa kau!"

"Apakah kau tidak mengenal wajahku sama sekali?" Alardo merasa dia sangat terkenal. "Aku malaikat maut kalian semua!" Tanpa mengatakan apapun lagi Alardo bergerak menyerang pria yang paling dekat dengannya. Setelah pria itu tumbang dengan patah kaki akibat brutalnya Alardo, dua teman pria itu menyerang Alardo bersamaan dan mereka berakhir dengan tangan dan kaki yang patah. Alardo ini dewa, dia tampan, pintar, dan pandai dalam beladiri. Mencari masalah dengannya, tidak dipenjara maka akan berakhir di rumah sakit. Dia punya kuasa hukum yang baik yang bisa meloloskannya dari tindakan yang dia lakukan sekarang dan lagi ini bukan salahnya. Dia pastikan 3 orang ini akan mendekam di penjara selama mungkin. Alardo ini jahat, dia lebih jahat dari penampakan di wajahnya. Siapapun lebih baik tak mencari masalah dengannya. Alardo bukan tipe pemaaf, jika hukuman hakim dia rasa ringan maka dia akan mengirimkan orang untuk membuat kekacauan di penjara dan yang dihukum ringan itu akan mendapatkan hukuman berat atau mungkin bisa dihukum mati.

"Siapa yang mengatakan pada kalian, kalau wanita di atas ranjang itu bisa kalian sentuh dengan tangan kotor kalian, hm!" Alardo berjongkok di depan salah satu pria yang terpakar di lantai.

"M-maafkan kami. K-kami hanya orang suruhan."

"Ah, begitu. Siapa yang memerintahkan kalian?"

"T-tuan Lucas."

"Ah, si bodoh itu." Pria bernama Lucas itu adalah pria yang Alardo hajar kemarin. Lucas sedang mencari mati rupanya. "Dia terbaring di rumah sakit tapi dia masih melakukan hal bodoh seperti ini? Aku pikir dia perlu suntikan mati."

Alardo menghubungi orang-orangnya, "Naik ke lantai 5 ruang 101! ada 3 orang yang harus kalian ajari menggunakan

tangan dengan benar!" Alardo menyimpan kembali ponselnya. "Aku beri kalian waktu untuk kabur, jika kalian tertangkap maka hal buruk akan terjadi pada kalian." Alardo bangkit dari jongkoknya. Dia mengatakan hal yang mustahil, ia mematahkan kaki 3 orang itu lalu bagaimana cara mereka kabur?
Ia melangkah menuju ke Crysta, "Ini yang namanya bisa menjaga diri sendiri?" Oh, demi Tuhan, Alardo. Crysta baru saja mengalami musibah dan dia malah mengomeli Crysta dnegan wajah dingin dan nada sadis itu.
Alardo menari selimut untuk menutupi tubuh Crysta, ia menggendong Crysta yang masih shock berat.

"Urus mereka dan perlakukan mereka dengan baik." Alardo berpesan pada pimpinan orang-orangnya.

"Baik, Pak."

Setelahnya Alardo membawa Crysta. Wajah pucat Crysta membuat Alardo menghela nafas. Ia ingin mengatakan kata-kata kejam tapi tak tega.

18

Alardo tak membawa Crysta kembali ke kediaman orangtuanya. Alardo tak mau orangtuanya cemas karena melihat kondisi Crysta. Ia memilih membawa Crysta ke tempat tinggalnya.

Kondisi Crysta sudah sedikit tenang. Jangan berpikir jika Alardo melakukan hal yang manis-manis pada Crysta, seperti memeluk atau mengatakan kata-kata yang menenangkan. Itu semua hanyalah mimpi. Dia hanya mendudukan Crysta di ranjang dan melihat Crysta sambil menghisap rokoknya. Masih gunung es seperti biasanya.

Beberapa saat kemudian ia bangkit dari sofanya, melangkah menuju ke pintu dan kembali ke kamarnya dengan *paper bag* yang isinya adalah pakaian untuk Crysta.

"Bersihkan tubuhmu dan pakai ini. Jangan drama terlalu lama." *See*, mulut pedasnya itu tidak bisa ditawar lagi.

"Mereka menyentuhku. Di seluruh tubuhku." Crysta bersuara pelan.

"Jauhkan otak mesummu. Dengar, jika kau pikir aku akan melakukan hal yang di novel-novel, mengganti jejak mereka dengan sentuhanku maka kau harus bermimpi saja."

"Brengsek! Aku tidak memikirkan itu, sialan!" Crysta sudah bisa memaki. Itu artinya kondisi Crysta baik-baik saja.

"Benar. Kau memilih kata terimakasih yang baik. Sekarang mandilah. Aku risih melihat pengemis di ranjangku." Crysta melongo, tidak ada rasa iba sama sekali. Benar-benar gunung es yang tidak punya hati.

Ia beringsut turun dari ranjang, melangkah menuju ke kamar mandi dan segera membersihkan tubuhnya.

Alardo mengeluarkan ponselnya, "Kau kenapa meninggalkan Crysta sendirian?!" Ia menghubungi Ryu.

"*Apa terjadi sesuatu padanya?*"

"Jawab aku, Ryu!"

"*Mommy masuk rumah sakit. Sekarang kenapa dengan Crysta?*"

"Si brengsek Lucas mengirimkan 3 pria untuk memperkosanya. Ada apa dengan Mommy?"

"*Biasa, sakit kepalanya kambuh. Kau tahu sendiri dia itu berlebihan. Sakit sedikit saja sudah seperti kanker otak stadium 4.*" Ryu sudah hafal kelakukan ibunya tapi dia masih tertipu dengan rengekan sakit ibunya, hasilnya dia pergi lebih dulu dari Crysta. Ryu adalah anak yang sangat menyayangi ibunya. Meski kadang kemauan ibunya membuatnya pusing dia tetap menjadi anak baik yang mendengarkan ibunya di depan lalu melupakannya di belakang. "*Bagaimana dengan keadaan Crysta sekarang?*"

"Dia sudah bisa memakiku." Itu artinya dia baik-baik saja. Ryu bisa mengartikan jawaban itu dengan baik.

"*Bagaimana kau bisa tahu Crysta dibawa oleh mereka?*"

"Aku ini dewa." Jawaban ini membuat Ryu menghela nafas. "Ingatkan aku untuk membuat perhitungan dengan Lucas besok."

"*Aku pikir kau tidak perlu diingatkan. Otakmu adalah alat pengingat terbaik di dunia.*" Benar, sekalipun Alardo lupa ingatan dia pasti tak akan melupakan kelancangan Lucas. "*Aku akan membantumu menghajar Lucas.*"

"Tidak. Aku tidak perlu bantuanmu untuk memecahkan kepalanya. Lihat apa yang akan aku lakukan pada bajingan busuk itu. Benar-benar tidak bisa belajar dari kesalahan."

"*Ah, sayang sekali. Padahal aku sangat ingin membantumu.*"

"Jaga Mommy baik-baik. Sampaikan salamku padanya."

"*Hm, akan aku sampaikan.*"

Sambungan diputus oleh Alardo. Ia meletakan ponselnya ke atas meja. Menghisap lagi sisa rokoknya yang masih menyala di asbak.

Crysta mendengarkan semua kalimat yang Alardo katakan pada Ryu, pria itu kejam tapi cukup perhatian padanya. Pria kejam itu juga sudah menyelamatkannya dari pelecehan, dua kali. Entah apa jadinya jika Alardo tak datang dan menyelamatkannya.

"Haruskah aku berterimakasih padanya?" Crysta mengerutkan keningnya. Ia berpikir cukup lama. Ia mandi sambil memikirkan hal itu. Bahkan sampai dia selesai mandi, dia belum menemukan jawabannya. Ada banyak alasan dia belum menemukan jawaban itu. Dia tidak tahu bagaimana harus mengatakan terimakasih, dia pikir Alardo akan besar kepala jika dia berterimakasih dan mungkin Alardo akan mengejeknya karena berterimakasih. Intinya Crysta tak suka balasan Alardo nanti. Mulut pedas Alardo pasti akan mengatakan hal yang bisa membuat telinganya berasap.

Selesai mandi, Crysta keluar dengan menggunakan *bathrobe.*

"Pakai ini!" Alardo melempar *paper bag* ke arah Crysta.

Crysta mendengus, dia tidak bisa berterimakasih pada manusia macam Alardo.

"Kau ingin melihatku telanjang disini?"

Alardo mengerutkan keningnya, "Memangnya kau berani mengganti pakaian di depanku?"

Crysta mulai ditantang lagi. Pelecehan tadi tidak berhasil mengguncang jiwanya dengan lama. Sekarang dia sudah Crysta yang lama.

Tangan Crysta menarik pengikat *bathrobe*-nya. Sreett,, suara dari gesekan dua kain itu terdengar dramatis. Crysta memegang kedua bagian *bathrobe*-nya. Dan membukanya dengan mata menatap Alardo menantang.

Sialan! Alardo memaki kesal. Kini bukan hanya tawa dan kejadian pengusiran yang akan membuatnya tak fokus. Tubuh telanjang di depannya akan membuat efek lebih dahsyat lagi.

Tiba-tiba saja dia jadi sesak.

"Kau ini benar-benar tidak punya otak. Wajar jika kau hampir menjadi korban pemerkosaan." Alardo mengoceh kesal. 'Adiknya' sudah terjaga karena tubuh telanjang di depannya.

Crysta tersenyum jahil, "Kenapa? Kau bernafsu padaku?" Dia memainkan alisnya menggoda . "Aku melakukan ini karena aku tahu kau tidak nafsu pada wanita."

Kata-kata Crysta memprovokasi Alardo. Pria itu bangkit dari sofa, menarik tangan Crysta yang hendak meraih *paper bag* dan mendorongnya ke ranjang.

"Alardo! Kau mau apa?!"

"Menguji seberapa jantan diriku." Setelah menjawab seperti itu Alardo melumat bibir Crysta.

Ciuman pertama mereka. Lidah Alardo melesak di dalam mulut Crysta. Menggoda lidah Crysta untuk bergerak bersamanya. Crysta mahir dalam berciuman tapi dia harus mengaku kalah pada kemahiran Alardo.

Sepertinya Alardo memang dewa. Dia juga pintar memuaskan wanita.

Aku tidak akan membiarkan otakmu sadar, Alardo. Kita tidak bisa melakukannya setengah-setengah. Crysta bergerak cepat. Tangannya membuka kemeja putih yang Alardo pakai. Melepaskan kemeja itu dari tubuh Alardo. Pahatan sempurna, tubuh Alardo tercipta dengan bentuk yang luar biasa sempurna. Tangan Crysta meraba *abs* Alardo. Sentuhan lembut memprovokasi itu membuat Alardo benar-benar kehilangan akal sehatnya.

Lidah Alardo menyusuri tubuh indah Crysta. Dari leher turun ke dada, berhenti di gundukan kenyal Crysta dan bermain disana. Meninggalkan bekas kemerahan lalu turun ke perut ramping Crysta.

Tubuh Crysta melengkung karena sentuhan Alardo. Desahannya memenuhi telinga Alardo. Membuat si pria dingin makin menggila. Lidah itu turun lagi, berhenti di selangkangan Crysta dan bermain di titik sensitif Crysta. Kedua tangan Crysta meremas rambut Alardo.

"Ashhh,, ehmm,," Crysta mengerang. Otaknya hampir meledak karena gairah yang sudah membubung tinggi.

"Ah, Alardo. *Please*.." Crysta memelas.

Alardo tidak pernah mengikuti permintaan orang lain, dia bergerak dan mengendalikan orang lain sesuka hatinya. Jadilah Crysta tersiksa karena permainan Alardo.

"Lihat, dengan jari tanganku saja kau mendapatkan orgasmemu. Masih meragukan kejantananku, hm?" Alardo menyeringai licik.

Crysta tak bisa meragukan Alardo. Pria ini, pria sialan ini hanya menggunakan jarinya tapi dia sudah lemas seperti sekarang. Tubuhnya berkeringat dan lengket.

"Pria *gay* juga bisa melakukan yang kau praktekan barusan." Crysta menggunakan mulutnya dengan baik. Dia terus memprovokasi Alardo.

"Mulutmu pintar sekali, Crysta." Alardo mendekatkan wajahnya ke wajah Crysta lagi. Melumat bibir Crysta lagi dengan kemahiran yang sama. Bibir Crysta memerah dan sedikit bengkak karena ulah Alardo.

Tangan Crysta membuka kancing celana Alardo. Ia harus menuntaskan isi diary Kireina malam ini. Setidaknya dia tak akan ada beban lagi jika suatu hari nanti dia terbangun di sisi pria lain. Dia tidak akan berdosa pada Kireina karena tidur dengan pria lain.

Crysta sudah basah, siap untuk kejantanan Alardo yang sudah berdiri tegak. Alardo memposisikan dirinya. Menekan masuk juniornya ke dalam milik Crysta.

Entah situasi apa yang Alardo rasakan saat ini. Ia merasa memerawani adiknya sendiri tapi disisi lain yang ia pikirkan bukan Kirei tapi Crysta. Ini akward untuknya tapi dia tidak bisa menghentikannya.

Crysta menggigit bibirnya, rasanya sakit, tapi setelah beberapa saat Alardo membawanya terbang tinggi menuju kenikmatan tiada tara. Kembali erangan dan desahan memenuhi tempat itu. Tubuh Crysta bergerak seirama dengan hujaman Alardo.

"Ah, Alardo. Faster,, ehm.. uh--ahh..." Crysta meracau.

Alardo mempercepat gerakannya, ia menghujam Crysta lagi dan lagi.

"Ah, Crysta." Alardo mengerangkan nama Crysta ketika cairan miliknya berpindah ke milik Crysta. Tubuhnya menimpa tubuh Crysta. Keringat tubuh mereka menyatu menjadi satu. Hembusan nafas Alardo terasa hangat di bahu Crysta.

"Kalau aku hamil, kau harus tanggung jawab." Crysta merusak suasana.

Alardo diam, mengambil nafas sejenak. "Aku merugi jika aku hanya melakukannya sekali dan harus bertanggung jawab padamu seumur hidup." Alardo kembali melumat bibir Crysta. Menikmati bibir manis itu tanpa menghenal kata puas.

Kireina, apakah kau melihat ini dari syurga? Harusnya kau lebih agresif dari dulu jika kau mau dia menikah denganmu. Crysta tersenyum samar ditengah ciumannya dengan Alardo.

19

Setelah kemarin mereka melakukannya sekarang mereka besikap seolah tak terjadi apa-apa. Jangan harap Crysta akan menempeli Alardo karena dia bukan tipe lintah macam itu. Dan Alardo? Tak usah tanya dia. Lebih baik diam daripada kesal sendiri.

"Kenapa semalam kalian tidak pulang?" percakapan makan malam ini dimulai dengan pertanyaan dari ibu Alardo. "Kau menginap di rumah artis itu, eh?" Tuduhan ibu Al tak begitu dipedulikan oleh Alardo.

"Artis mana, Bi?"

"Athaaya."

"Oh itu. Sepertinya benar, dia pasti bersama Thaaya semalam." Crysta melempar lirikan nakal ke arah Alardo.

Alardo hanya menatap Crysta datar. Sejak kapan dia jadi Thaaya?

"Kau mau menambah keluarga ini dengan artis lagi, Al? Ayolah, Nak. Cukup Daddy saja yang terjebak dengan wanita pintar akting." Alardo itu keturunan ayahnya. Campuran gila dari ibunya. Jadilah dia komplit seperti ini. Crysta tak lagi bertanya anak siapa Alardo. Jelas itu kombinasi antara wanita dan pria yang ada di dekatnya.

Si ibu diam saja. Ia biasa menghadapi seruan suaminya ini.

"Lalu, aku harus dengan siapa? Aktor?"
Ibu Alardo tersedak susu yang dia minum, tangan sang suami basah karena susu itu.

"Main-main. Mom kebiri kalau sampai kejadian."
Alardo tak takut dengan hal itu, sodorkan saja dvd drama Korea, ibunya pasti akan lupa mengkebirinya.

"Setidaknya yang tidak pintar akting, Nak. Daddy tidak bisa menemukan dunia nyata kalau mereka beradu akting nanti."
Ibu Alardo kini membayangkan apa yang dikatakan oleh suaminya. Ia membayangkan ketika ia dan Thaaya beradu akting. Pasti dirinyalah yang akan mendapatkan peran mertua terdzalimi. Tidak! Ibu Alardo akan memutar cerita. Dia adalah penguasa rumah dan Thaaya adalah upik abu yang akan menuruti semua kata-katanya.

"Dj mungkin, Paman?" Crysta memberikan ide.

"Aku tidak ingin punya istri yang tiap malam dikelilingi pria. Memangnya istriku milik bersama?!"

"Ya, kan, Crysta bisa berhenti dari Dj, Alardo."

"Crysta tidak akan berhenti, Paman. Crysta suka dunia itu."

"Lihat sendiri, kan? Lebih baik dengan artis."

"Apanya yang lebih baik. Artis akan ciuman dengan pasangan lawannya. Memangnya istrimu bibirnya milik bersama?!" Ibu Alardo menyanggah kata-kata Alardo. Kalimat ini sebenarnya pernah dikatakan oleh sang suami padanya. Ternyata ibu Alardo punya ingatan yang cukup baik.

"Diakan bisa berhenti seperti Mommy." Alardo tidak mungkin kalah berdebat.

"Iya kalau dia mau berhenti? Kalau tidak?"

"Ceraikan."
Ayah Alardo melongo, "Mau nikah berapa kali, Al?" Pertanyaan itu membuat Alardo berpikir sejenak.

"Sampai menemukan istri yang baik dan penurut."

"Kau cari saja pembantu. Dia pasti akan baik dan menurutimu." Crysta berkata serius.

Alardo menyesap susu cokelatnya, "Akan aku pikirkan." Ia berdiri dari duduknya, "Aku ke ruang kerja dulu, jangan ada yang mengganggguku."

"Bibi, jika dia mau menikahi pembantu apa bibi merestui?"

"Kalau dia suka bibi akan merestui."

Jawaban ibu Alardo membuat Crysta terdiam. Apa pembantu lebih baik darinya? Hell, yang benar saja.

Makan malam selesai. Crysta segera naik ke kamarnya. Ia harus bersiap untuk bekerja. Ia tak kapok sama sekali. Bukan Crysta namanya jika dia kapok di dunia malam. Hal seperti kemarin memang belum terjadi pada hidupnya tapi ia tak bisa berhenti melangkah hanya karena takut.

Setelah selesai mengganti pakaiannya, Crysta keluar dari kamarnya.

"Mau kemana kau?"

Crysta membalik tubuhnya dan melihat ke Alardo. Pria tampan itu mengenakan kacamata baca sekarang. Dia terlihat seperti pria dewasa dengan kacamata itu. Yang sering terlihat dari Alardo, meski pria itu mengenakan pakaian formal, dia tetap terlihat seperti berusia 20 tahun. Sangat muda.

"Club."

"Masih tidak jera rupanya."

Crysta tersenyum angkuh, "Sulit untuk membuatku jera."

"Bagus, aku berdoa kali ini kau berakhir di kamar hotel lagi."

"Alardo! Doamu itu benar-benar jahat!"

Alardo tak peduli pada emosi Crysta, "Pergilah, pria-pria hidung belang menunggumu."

"Aku tidak masalah jika mereka menggodaku lagi. Aku sudah menyerahkan keperawanan Kireina padamu jadi tak masalah jika aku melakukannya dengan mereka." Crysta bersuara cuek. Dia langsung membalik tubuhnya dan pergi.

"Apa yang ada di otak wanita itu? Aku sepertinya harus membedah kepalanya dan melihat sebesar apa otak yang dia

punya." Alardo menggelengkan kepalanya. Dia banyak pekerjaan malam ini jadi dia tidak mungkin mengikuti Crysta.

"Crysta akan segera keluar dari rumah. Jaga dia dengan baik! Siapapun yang coba mendekatinya, patahkan saja tangan mereka!" Alardo memberi perintah sadis pada orangnya. Ia sudah menyiapkan 4 orang untuk menjaga Crysta dari jarak aman. Alardo tidak mungkin selalu berada di dekat Crysta karena dia juga punya pekerjaan. Jika Al menyuruh Crysta berhenti dari Dj atau menyuruh Crysta untuk mati dua kali. Ia yakin jika Crysta akan memilih mati dua kali dari pada berhenti Dj. Keras kepala wanita itu sama dengannya, jadi dia tahu bagaimana cara menghadapinya. Penjagaan tanpa disadari, itu baik untuk Crysta.

Alardo masuk ke dalam ruang kerjanya. Memeriksa berkas-berkas yang dibawa oleh sekertarisnya. Menandatanganinya dan menutup berkas.

Tadi siang Alardo tidak sempat melakukan pekerjaan ini. Dia membuat perhitungan dengan Lucas. Pria yang baru keluar dari rumah sakit itu kini berurusan dengan penjara karena dia tersandung kasus pemerkosaan. Tidak, Lucas tidak melakukannya, Alardo yang membuatnya jadi seperti itu.
Dengan satu trik kotor, Alardo berhasil menjebloskan Lucas ke penjara. Ia bahkan sempat menghajar Lucas terlebih dahulu sebelum pria itu dipenjara bersama dengan 3 pria yang mencoba melecehkan Crysta. 3 pria itu memberatkan kasus pemerkosaan Lucas, mereka mengaku sebagai teman Lucas dan pergi bersama untuk memperkosa seorang wanita cantik yang tak lain adalah suruhan Alardo. Alardo bisa saja menjebak Lucas dengan menjadikan pria itu pemakai narkoba atau mungkin bandar narkoba, tapi dia lebih suka mempermalukan Lucas seperti ini. Besok pagi Lucas pasti akan menjadi berita utama.
Siapa suruh mencari masalah dengan Alardo?

Menangis darahpun Alardo tak akan mengampuni Lucas. Pria itu harus mendekam di penjara setidaknya 5 tahun. Jika Lucas tidak belajar dengan baik dan mencari masalah

dengannya lagi setelah keluar dari penjara maka dengan senang hati dia akan mengirim Lucas ke penjara lagi atau bahkan ke neraka. Banyak cara yang bisa digunakan untuk membunuh orang dengan terlihat seperti kecelakaan ataupun bunuh diri. Alardo bisa menyusun skenario itu jika kalian ingin melihatnya. Selesai dengan pekerjaannya. Ia menghubungi orang-orangnya lagi. Setelah tahu Crysta baik-baik saja. Ia melangkah menuju ke kamarnya.
Ring,, ring,, ponselnya berdering.
Babe's calling..

"Ya, Thaaya?"

"*Apa yang sedang kau lakukan, Sayang?*"

"Baru selesai memeriksa pekerjaan dan sekarang ingin tidur. Bagaimana pekerjaanmu di sana?" Alardo aman untuk beberapa saat. Thaaya sedang ada pekerjaan di luar negeri. Dan ia juga tidak menemukan orang-orang Thaaya mengikutinya. Sepertinya wanitanya ini belajar dari kesalahan dengan baik.

"*Pekerjaanku berjalan dengan baik. Aku akan pulang minggu depan. Aku sangat merindukanmu.*"

"Baguslah kalau begitu." Mengharap Alardo membalas kata rindu Thaaya sama dengan mengharap bintang jatuh. Sulit dan jarang terjadi. Hanya diwaktu tertentu itu akan terjadi. Misalnya ketika Thaaya tak membuat ulah atau ketika rasa sayangnya pada Thaaya tiba-tiba membuat lidahnya terpeleset. Ketika ia sedang berada dalam posisi sadar seperti ini maka kata itu haram dia katakan.

"*Kau sudah makan malam?*"

"Sudah, kau?"

"*Aku belum makan.*"

"Ingin mati?" Dia tidak bisa mengatakan kenapa kau belum makan. Dia hanya bisa mengatakan apa yang bisa terjadi ketika tidak makan.

"*Aku memikirkanmu jadi aku lupa makan.*"

"Berhenti memikirkanku."

"*Aku tidak bisa melakukannya. Aku begitu mencintaimu. Tidak bisa berpisah denganmu. Ini menyiksaku.*" Ini kenyataan. Thaaya mencintai Alardo seperti orang gila.

"Kita akan segera bertemu. Jika kau tidak makan aku pikir aku hanya akan bertemu dengan mayatmu."

"*Aku akan segera makan.*"

"Baiklah. Aku mau tidur. Sampai jumpa."

"*Sampai jumpa. Aku mencintaimu, Sayang.*"

"Aku juga mencintaimu, *babe*." Percakapan itu tidak sampai 5 menit. Memang seperti inilah Alardo tapi Thaaya tahan dengan Alardo sampai bertahun-tahun. Namanya juga cinta. Sama seperti Alardo yang tahan dengan Thaaya.

**

Jam 4 dini hari, Alardo bangun dari tidurnya. Kerongkongannya terasa kering. Ia melangkah menuruni tangga dan sampai ke dapur.

"Apa yang kau lakukan disini?" Alardo melihat Crysta yang duduk di mini bar.

"Kau sendiri apa yang kau lakukan disini?"

Alardo melangkah menuju ke lemari pendingin, mengeluarkan air minum dan meraih cangkir. Ia menelan air minum itu membuat jakunnya naik turun. Air mengalir sedikit dari bibir Alardo.

Sialan, Crysta! Apa kau sudah menjadi wanita mesum?! Crysta memaki dirinya sendiri. Otaknya memikirkan ingin menjadi air yang mengalir turun ke leher Alardo... Ah, basah, basah, basah.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Crysta tersadar. Dia mengurungkan diri jadi air tadi. Lihat, air itu sudah terhapus dan menghilang. Mana sudi dia dihapus seperti itu setelah menghilangkan dahaga Alardo. Ah, pemikiran apa lagi ini, Crysta?

"Tidak ada. Kau terlihat seperti model iklan air mineral." Crysta menjawab sekenanya.

"Aku tidak mau disamakan dengan model. Maaf saja, aku bisa menggaji mereka semua." Angkuhnya mulai lagi.
Crysta tersenyum terpaksa, "Aku salah bicara tadi."

"Kenapa kau belum tidur?"

"Tidak bisa tidur."

"Kenapa? Ingin aku tidur lagi?"

"Ide bagus." Crysta menatap serius, "Di kamarku atau kamarmu?"

"Rupanya itu yang menganggumu. Aku tidak bisa bermain dijam seperti ini. Itu akan membuatku bangun terlambat."

"Kau, kan bosnya."

"Tapi aku ini displin."

"Baiklah. Sana kembali ke kamar."
Tanpa mengatakan apapun Alardo benar-benar kembali ke kamar dan tidur.

Crysta di mini bar hanya menghela nafasnya. Di beri kode keras saja Alardo seperti itu. Entah bagaimana cara Thaaya mengajak pria ini ke ranjang. Crysta menyerah, tak ingin menganalisis lebih jauh. Ia hanya menenggak winenya sampai tandas dan menuang gelasnya hingga penuh lagi.

20

Alardo melangkah menuruni tangga. Suara piano terdengar di telinganya, suara ini sudah mengganggunya sejak setengah jam lalu. Ia melangkah ke ruangan besar yang tidak jauh dari tangga. Ruangan dimana terdapat sebuah piano. Alardo penasaran, siapa orang yang memainkan instrumen Nostalgia sepagi ini. Itu instrumen yang pernah dia dengar ketika dia menghadiri sebuah konser oskertra terkenal, Yanni, itu nama composer yang memimpinpertunjukan itu.

Disana ternyata tak hanya ada si pemain piano tapi juga ayah dan ibunya, serta pelayan yang sepertinya menjadi penonton untuk si pemain piano yang tak lain adalah Crysta.

Petikan nada-nada yang Crysta mainkan tak meleset sedikitpun. Alardo sering mendengarkan konser dan dia juga suka memainkan piano, dia hafal dengan instrumen ini. Alardo tak akan bertanya dari mana Crysta mempelajarinya karena jelas orangtuanya adalah pemusik handal, jadi kemungkinan Crysta memainkan musik seperti ini sangatlah besar. Hanya saja, Alardo cukup terkejut, ternyata wanita ini menyukai jenis musik seperti ini juga. Tak mungkin jika Crysta tak suka, dia memainkannya dengan baik.

Nada terakhir sudah Crysta mainkan. Tak ada yang bertepuk tangan. Mereka berpikir jika akan ada lanjutan dari permainan itu lagi.

Tangan Crysta naik, mengelus wajahnya yang basah karena air mata. Hari ini adalah hari kematian orangtuanya. Hal yang membuatnya tidak bisa tidur juga ini. Ini terjadi setahun sekali. Hari dimana dia akan menangis hingga tersedu ketika mengingat orangtuanya. Tapi itu hanya satu hari. Crysta kuat, dia tidak akan menangis tiap harinya.

Ketika ia membalik tubuhnya, Crysta terkejut melihat orang-orang yang ada di belakangnya. Ia tersenyum, tapi matanya yang masih basah menjelaskan jika dia baru saja menangis.

"Apa aku mengganggu tidur kalian?" Crysta bertanya tak enak.

Ibu Alardo menggelengkan kepalanya, "Tidak mengganggu. Kami disini untuk melihat siapa yang memainkan lagu ini. Kami pikir itu Al, karena hanya dia yang suka memainkan piano di rumah ini. Dan ternyata itu kau. Lagu yang indah."

Crysta lega karena dia tidak mengganggu tidur orang lain, "Aku tidak bisa tidur. Jadi aku memilih bermain piano."

Semua orang tahu jika Crysta sedang mencoba menyembunyikan kesedihan. Mereka tak ingin bertanya kenapa, Crysta tak akan bercerita sekalipun dipaksa. Ibu Alardo dan Ayah Alardo menebak, mungkin Crysta sedang merindukan orangtuanya. Selama ini kesedihan Crysta hanya berpusat pada kedua orangtuanya dan Alardo. Saat ini Alardo tak mungkin jadi alasan kesedihan Crysta.

Alardo memandangi Crysta, jadi dia tidak tidur sejak semalam. Wanita ini benar-benar sesuatu.

"Baiklah, pertunjukan selesai. Ayo kita sarapan." Ayah Alardo membubarkan orang-orang di ruangan itu.

"Sayang, ayo." Ibu Alardo mendekat ke Crysta lalu memegang tangannya lembut.

Mereka melangkah ke meja makan. Sarapan bersama dengan percakapan seperti biasanya.

Crysta sesekali tersenyum karena ayah dan ibu Alardo tapi setelahnya dia diam. Pagi ini dia tidak banyak bicara seperti pagi-pagi lainnya.

Alardo merasa aneh dengan situasi seperti ini tapi ia tidak mengatakan apapun. Selesai makan dia segera berangkat ke perusahaannya.

Sampai di perusahannya, Alardo mencari sesuatu tentang Crysta. Wanita macam Crysta tak akan menangis jika itu bukan tentang hal yang sangat sensitif.

"Ah, benar." Alardo menemukan hari kematian orangtua Crysta. Itu hari ini. "Jadi inilah alasan dia tidak tidur." Alardo benar-benar mulai peduli pada Crysta. Kali ini dia tidak menistakan itu. Nyatanya dia menyesal karena tidak tidur bersama dengan Crysta semalam. Wanita itu mungkin kesepian dan butuh pelukan hangat.

Sudahlah. Nanti malam dia bisa melakukannya. Tapi, jika masih dibutuhkan.

**

Siangnya, Crysta datang ke kantor Alardo. Membawa bekal makanan. Lingkaran matanya terlihat gelap.

"Kau masih belum tidur?"

"Aku tidak bisa tidur." Crysta membuka bekal makan Alardo.

Alardo mendekat ke sofa, ia duduk si sofa dan menarik Crysta untuk duduk.

"Berbaringlah dan tidurlah untuk sejenak."

"Kau kerasukan setan?"

"Aku sedang baik hati. Cepatlah."

Crysta tidak tahu jika Alardo punya hati. Tapi dia berbaring, meletakan kepalanya di paha Alardo.

"Jaga baik-baik 'adikmu' dia bisa menyakiti kepalaku jika hidup." Crysta tersenyum jahil.

Alardo berdecih, "Tidurlah. Wajahmu yang seperti zombie benar-benar merusak mataku." Dia peduli tapi yang keluar kata-kata tak manusiawi. Alardo oh Alardo.

Crysta menutup matanya. Tangan Alardo mengelus kepalanya dengan lembut. Saat ini Alardo memang tengah baik hati tapi kebaikan itu tak tahu kapan akan berakhir. Apakah 5 menit lagi atau mungkin 5 jam lagi.

Mendengar nafas Crysta yang teratur, bisa dipastikan jika saat ini wanita ini telah tertidur dengan nyenyak.

Alardo memakan bekal yang dibawa oleh Crysta. Lama kelamaan lidahnya terbiasa dengan masakan Crysta. Ia sengaja tak makan siang hanya untuk menunggu bekal makan siangnya sampai. Entah itu ibunya yang membawa ataupun Crysta, asal yang masak adalah Crysta dia pasti akan menghabiskannya.

"Assh, sial!" Alardo memaki ketika Crysta merubah posisi tidurnya. Wajah Crysta menghadap ke perut Alardo. Bagaimana bisa wanita ini dalam tidurnya masih saja nakal. Adik Alardo yang berada di bawah kepalanya terkena sentuhan dan mungkin saja akan bangun.

Merasa kurang nyaman, Crysta menggerakan kepalanya lagi. Ia membuat Alardo menegang beberapa saat.

Ini ujian untuk Alardo.

Cklek,, pintu ruangan terbuka. Alardo melihat ke sekertarisnya.

Alardo mengangkat tangannya agar si sekertaris diam dan tak mengganggu tidur Crysta. Ia juga memberikan kode agar jangan ada yang masuk ke ruangannya dalam waktu 2 jam. Si seketaris paham dan segera keluar dari ruangan Alardo.

Tak lama ruangan itu terbuka lagi. Hanya ada satu orang yang tak mendengar ucapan sekertaris Alardo. Bukan Thaaya, bukan juga ibunya ataupun ayahnya tapi Ryu.

Ryu terkejut ketika melihat Crysta berbaring di paha Alardo. Sepertinya ia benar-benar sudah tidak punya harapan lagi. Beberapa hari lalu ia gagal menjaga Crysta dan sekarang, ia melihat hal yang jarang terjadi. Alardo tak akan membiarkan

Crysta tidur di pangkuannya jika ia tak punya rasa apapun pada Crysta.

Alardo memberikan isyarat yang sama pada Ryu. Ia meminta Ryu untuk diam.

"Aku akan datang lagi nanti." Ryu bersuara pelan.

"Hm, pergilah!" Alardo mengusir Ryu dengan bisikannya.

Ryu melihat ke Crysta yang terlelap membelakanginya. Jika memang takdirnya Crysta untuk Alardo maka dia harus menerimanya. Ryu menyerah sekarang. Hanya masalah waktu kedua orang ini pasti akan bersama. Ia tak mau berusaha sia-sia lagi. Sekeras apapun dia berusaha, jika yang Crysta pikirkan adalah Alardo maka ia tak akan bisa menyentuh hati Crysta. Mungkin dia hanya bisa menjadi seperti apa yang Crysta katakan padanya, sahabat. Entah kenapa kata itu menjebaknya dan menyakitinya. Sahabat yang mencintai, itu menyakitkan.

**

Hampir dua jam Crysta tertidur. Sekarang dia bangun dari tidurnya, menggerakan kepalanya dan melihat ke arah wajah Alardo yang kini dalam posisi miring dengan tangan menjadi penyangga kepalanya.

Crysta bangkit dari tidurnya. Ia memperhatikan Alardo yang saat ini sedang tertidur.

"*God*, tampannya." Crysta memuji wajah Alardo. Kali ini dia memuji dengan spontan.

Tiba-tiba mata Alardo terbuka, iris mata itu melihat ke mata Crysta, posisi tangan dan kepalanya masih sama hanya matanya saja yang terbuka.

"Apa wajah ini tontonan gratis?" Alardo baru menurunkan tangannya. Lehernya terasa kaku, ia berada dalam posisi ini sejak 30 menit lalu. Ia menunggu Crysta terjaga tapi akhirnya ia yang tertidur dan membuat Crysta menjaganya. "Ah, pahaku." Alardo merasa pahanya pegal.

"Terimakasih untuk pahamu." Crysta sungguh-sungguh berterimakasih. Alardo menatap Crysta sadis seperti biasanya.

"Aku pikir kau akan memakiku lagi. Rupanya kau tahu cara berterimakasih."

"Aku tahu cara berterimakasih yang lain." Crysta diam sejenak lalu bergerak mendekat ke wajah Alardo dan memberikan lumatan kecil di bibir Alardo. Mulut Alardo terbuka, membiarkan lidah Crysta masuk ke dalam mulutnya. Membelit lidahnya dengan lincah. Setelah beberapa saat, Crysta melepaskan ciuman itu.

"Bagaimana? Apakah terimakasihku diterima?" Crysta tersenyum manis.

Alardo mendorong tubuh Crysta, membaringkan wanita itu ke sofa dan menyerang bibir indah Crysta, kali ini adalah pembalasan.

Cklek,, Seseorang membeku melihat kejadian di sofa itu. Sebelum Alardo dan Crysta menyadari keberadaannya. Ryu segera keluar dari ruangan itu lagi.

Hancur, hati Ryu benar-benar hancur. Dia pikir Crysta sudah tidak ada di ruangan Alardo setelah hampir 2 jam tapi ternyata ia mendapatkan lemparan granat ketika dia masuk.

21

Untuk satu minggu ke depan. Crysta tidak akan mendj. Dia sengaja menolak semua pekerjaan di mulai dari besok. Ia akan ke Denmark. Ia merindukan kedua orangtuanya. Sudah jadi tradisi setiap hari kematian orangtuanya dia akan berkunjung ke makam mereka.

Semua barangnya sudah siap. Alasan kepergiannya dengan orangtua Alardo adalah liburan. Alasan yang memang tak akan mencurigakan.

Setelah pamit dengan kedua orangtua Alardo. Crysta pergi ke bandara diantar oleh sopir pribadi keluarga Fylemonn. Crysta sudah menyiapkan segalanya sejak 3 hari lalu. Dia sudah membeli tiket pesawat dan memesan kamar hotel untuk tempatnya tinggal. Ia tak mungkin tinggal di rumahnya karena saat ini rumah itu sudah jadi milik orang lain. Semua aset yang Crysta milikki sudah menjadi milik banyak orang. Crysta memiliki keluarga tapi keluarga tiri. Dari sebelum ia kecelakaan, Crysta sudah membuat surat kuasa. Jika ia meninggal maka seluruh hartanya ia sumbangkan. Ia melakukan hal yang juga dilakukan oleh orangtuanya.

Crysta hidup mandiri. Bukannya orangtuanya yang tak mewariskan harta padanya tapi memang Crysta yang ingin

orangtuanya mewariskan harta mereka pada sebuah badan amal. Uang itu bisa digunakan dengan baik oleh mereka.
Pemikiran Crysta memang bijak. Meski gaya hidupnya sangat bebas tapi dia peduli sesama.

Kireina dan Crysta tak jauh beda dalam kepedulian terhadap sesama. Kirei memberikan sebagian besar hasil penjualan lukisannya untuk beberapa panti asuhan, sedangkan Crysta, ia memberikannya ke badan amal.

**

Alardo pulang dari bekerja. Ia lembur hari ini dan hasilnya jam 1 malam dia baru pulang.

Dari orang-orangnya yang ia suruh mengikuti Crysta bekerja, hari ini wanita itu tidak keluar rumah. Itu artinya Crysta libur hari ini.

Tak ingin mengusik waktu libur Crysta. Alardo segera masuk ke kamarnya. Mengganti pakaian dan tidur.
Paginya ia duduk, sarapan dengan kedua orangtuanya tanpa Crysta.

"Mom, Crysta tidak ikut sarapan?" Alardo akhirnya bertanya.

"Sebenci itukah dia padamu, Nak?" Ibu Alardo mulai drama lagi.

"Mom, aku serius. Apa lagi maksud drama Mom barusan."

"Crysta pergi."

"Apa? Kemana?"

"Denmark."

Alardo diam. Kenapa Crysta tak mengatakan jika dia akan pergi.

"Kapan dia pergi?"

"Kemarin pagi." Ayah Alardo yang menjawab karena mulut Ibu Alardo penuh berisi sandwich.
Kemarin dia pergi dan hari ini dia baru tahu. Luar biasa.
Alardo menyelesaikan sarapannya dengan cepat. Ia naik kembali ke kamarnya. Mengambil ponselnya dari atas nakas dan menghubungi Crysta.

Panggilan pertama tidak dijawab.
Alardo mencoba menghubungi Crysta lagi. Panggilan kedua masih tidak dijawab.
Alardo mulai cemas.
Ketika ia ingin melakukan panggilan ketiga. Crysta menghubunginya.

"Apa kau mati?!" Sambutan yang begitu hangat Alardo.

"*Menelponku hanya untuk tahu aku mati atau hidup? Aku hidup. Sudah, aku matikan panggilan ini.*"

Baru Alardo ingin bersuara lagi. Crysta sudah memutuskan sambungan itu.

"Wanita ini!! Arghh!" Alardo menggeram kesal. Jangan harap jika Alardo akan menelpon kembali. Ia tak akan melakukan hal nista itu.

**

"Wajahmu sekarang terlihat kusut. Kau mengganti wajah datarmu? Ini tidak lebih baik." Ryu mendekat ke sofa dan duduk disana.

Alardo bangkit dari tempat duduknya. Ia mengambilkan minuman untuk Ryu. Meski dingin, Alardo tetap memperlakukan tamu dengan baik.

"Waktu kau datang kesini, kau mau mengatakan apa?"

"Oh itu. Hanya ingin membicarakan masalah bisnis. Tapi setelahnya aku ada urusan dan pergi keluar kota jadi aku tidak bisa mengunjungimu setelahnya." Ryu tidak sepenuhnya berbohong. Dia memang pergi ke luar kota setelah mendapatkan satu ledakan dari Alardo dan Crysta. Menjalankan bisnis dengan hati yang kacau adalah keputusan buruk. Hasilnya, Ryu hanya diam dan tidak fokus pada pembahasan masalah bisnis yang dibicarakan rekan kerjanya. "Dimana Crysta? Biasanya dia mengantarkanmu makan siang."

"Dia ke Denmark." Jawab Alardo kali ini tidak menyebalkan.

"Kapan?"

"Kemarin."

"Ah, jadi alasan wajah kusutmu itu karena Crysta pergi?" Ryu tersenyum menggoda Alardo.

"Kau ingin mati!" Godaan Ryu bisa mengantarkannya pada kematian yang lebih cepat.

"Dari yang aku lihat kau yang ingin mati. Lihat, wajahmu bahkan sudah menunjukan tidak ada kehidupan. Orang akan berubah jika mendekati kematiannya."

Alardo kesal. Ia memukul Ryu dengan bantal sofa, "Pulang sana!" Ia mengusir Ryu.

"Jika aku pulang kau pasti akan menangis."

Alardo tahu kesalahan memberikan Ryu minuman. Harusnya tadi dia berikan Ryu racun.

Ryu masih duduk manis tanpa peduli tatapan mata Alardo yang siap untuk membunuhnya. Ia mengeluaskan ponsel dari saku celananya. Mengetik pesan lalu memasukan ponselnya setelah pesan terkirim.

"Kita ke Denmark besok pagi." Ryu adalah sahabat yang peka, ia tahu Alardo ini pintar tapi pria ini terlalu gengsian. Jika itu Ryu, yakinlah, sore ini dia pasti sudah ada di Denmark mendatangi Crysta.

"Kenapa kita?"

"Kau tidak ingin ikut? Baiklah, aku pergi sendirian saja. Aku merindukan *Sweetie pie*-ku. Satu hari tidak bertemu dengannya membuatku setengah gila." Ryu memanasi Alardo. Ia tak punya hak untuk merindukan Crysta. Sejak dia menyerah, dia membuang semua cinta yang baru mau tumbuh di hatinya. Tak ada gunanya terus mempertahankan karena yang akan ia terima hanya sakit. Dia tak ingin iri dengan sahabatnya sendiri karena mendapatkan Crysta, jadi ini pilihannya. Menyelesaikan cinta sepihaknya.

"Maksudku, kenapa kau harus ke Denmark?"

"Apakah ada larangan aku pergi kesana? Ah, aku tahu. Kau tidak ingin aku ganggu, ya? Tenang saja, aku tidak akan mengganggu kalian. Aku akan tidur di kamar hotel lain."

"Apa yang sedang otakmu pikirkan?"

"Kau jatuh cinta pada Crysta." Ryu mengatakan apa yang dia pikirkan, "Kau nampaknya benar-benar akan berlutut untuk memintanya kembali padamu."

"Apa kau pernah melihat seorang Alardo berlutut?"

"Tidak. Tapi aku akan segera melihatnya dan orang yang akan membuat kau berlutut adalah Crysta. Ckck, ditinggal oleh Crysta saja kau sudah seperti ini. Ketika Thaaya meninggalkanmu, kau biasa saja. Ah, apa kau benar-benar mencintai Thaaya?"

Apa kau benar-benar mencintai Thaaya? Pertanyaan Ryu membuat Al bertanya pada dirinya sendiri. Apa dia benar-benar mencintai Thaaya? Jawabannya masih belum bisa ia pastikan.

**

Alardo dan Ryu sampai di sebuah hotel tempat dimana Crysta menginap. Jangan berpikir jika yang mengetahui tempat ini adalah Alardo karena pada kenyataannya Ryu yang bertanya dimana Crysta menginap.

"Ryu? Alardo?" Suara itu membuat Ryu dan Alardo berhenti melangkah. Mereka sekarang berdiri di tengah lobby.

"Arrabelle?" Ryu mengerutkan keningnya.

"Astaga, kebetulan sekali kita bertemu disini. Kalian akan menginap disini?" Arrabelle bertanya bersemangat.

Ryu merasa jika ini buruk. Kenapa juga dia harus bertemu dengan Arrabelle disini. Satu-satunya wanita yang Ryu hindari di dunia ini ya Arra. Entah kenapa dia merasa jika Arrabelle ini hidupnya penuh sandiwara.

"Arrabelle!" Suara itu membuat Arrabelle memiringkan wajahnya. Ia melambaikan tangannya pada wanita yang memanggilnya.

"Alardo? Ryu?" Wanita yang tak lain adalah Crysta terkejut melihat Ryu dan Alardo ada di hotel itu. "Kenapa kalian ada disini?" Crysta bertanya bingung.

"Aku ingin melihatmu." Itu jawaban Ryu.

Arrabelle melirik kearah Ryu, ia tersenyum tapi hatinya sakit.

"Crysta, sepertinya aku pergi sendiri hari ini. Lain kali saja kita pergi bersama." Arrabelle merasa jika ia harus segera pergi. Ia tidak mungin berada di dekat Ryu dan Crysta.

"Tidak. Kita pergi bersama." Crysta menahan Arra. "Kalian berdua, kita bicara nanti. Aku dan Arra akan pergi. Sampai jumpa." Crysta mengabaikan Ryu dan Alardo. Ia memiliki janji untuk pergi dengan teman sekamarnya.

Kemarin, Crysta dan Arra menjadi seorang teman. Tanpa disengaja mereka bertemu di sebuah acara amal. Crysta sering mengunjungi acara itu begitu juga dengan Arra. Mereka mengobrol disana dan obrolan itu membawa mereka lebih dekat. Crsyta menyadari satu hal, bahwa Arra tidak seperti Thaaya. Wanita ini tidak menggunakan topeng seperti Thaaya. Jikapun memang memakai topeng, dia bukan orang jahat yang berpura-pura baik tapi orang lemah yang berpura-pura kuat. Arra terlihat sangat berbeda ketika berada di acara amal itu. Wanita ini lebih lembut dan lebih banyak tersenyum. Seperti dia menemukan dunianya disana.

Sedangkan Crysta bagi Arra. Ia melihat jika Crysta tak berbeda dari yang ia temui di pesta Ryu. Tetap memukau, cantik dan elegan tapi memiliki tata krama yang baik. Crysta juga mudah dekat dengan orang lain. Ia melihat Crysta menghibur beberapa anak penderita kanker dan itu adalah nilai yang paling baik yang Arra ambil dari seorang Crysta.

"Sejak kapan mereka jadi dekat?" Ryu melihat kepergian Arra dan Crysta.

Alardo juga ingin menanyakan hal yang sama tapi dia tahu, percuma bertanya pada Ryu. Pria ini sama tidak tahunya dengan dia. Ia akhirnya memilih melangkah dan meninggalkan Ryu.

"Alardo! Sialan, aku ditinggal!" Ryu memaki ketika ia sadar Alardo tak ada di sebelahnya. Pria itu sudah berada di depan meja resepsionis.

"Kenapa aku harus menginap di hotel lain ketika aku punya hotel disini?" Alardo menyeret kopernya. Ia bukannya

pelit atau perhitungan tapi rasanya aneh saja menginap di hotel lain ketika dia sendiri memiliki sebuah hotel.

"Diamlah. Aku yang membayar semua ini. Kau cerewet sekali." Ryu mengomeli Alardo.

Alardo memiringkan wajahnya, "Ini bukan masalah uang."

"Ya aku tahu. Seorang Alardo tidak pernah punya masalah dengan namanya uang." Ryu memutar bola matanya malas. "Arghhh! kenapa harus ada Arra disini? Harusnya aku biarkan kau pergi sendiri saja tadi." Ryu akhirnya mengeluarkan sesuatu yang menjadi buah pikirannya.

"Hanya seorang Arra saja membuatmu seperti ini." Alardo mengejek Ryu. Sebegitu mudahkah seorang Arra merusak mood Ryu?

"Ah, benar. Harusnya kau yang khawatir. Wanita itu bisa saja melapor pada Thaaya jika kau pergi ke Denmark. Dia bisa menambahkan bumbu penyedap dalam laporannya."

"Aku tidak takut dan aku tidak peduli."

"Ah, benar. Kau sudah biasa menjinakan kemarahan Thaaya." Ryu menghela nafasnya. Dia gagal menakuti Alardo. Ini tidak menyenangkan sama sekali.

22

"Dimana kau?" Alardo menghubungi Crysta ketika ia selesai membereskan barang di kamarnya.

"*Mencari pria yang mau tidur denganku.*"

"Berhenti main-main."

"*Kenapa kau datang ke Denmark? Aku pikir terlalu berlebihan jika kau ingin memastikan aku hidup atau mati dengan mendatangiku seperti tadi. Aw, apa mungkin kau telah jatuh hati padaku?*" Crysta menggoda Alardo. Wanita yang saat ini tengah menunggu makanannya tiba ini tersenyum manis. Arra yang ada di depannya hanya menggelengkan kepalanya. Di pikirannya, yang menelpon Crysta saat ini adalah Ryu. Ah, patah hati untuk yang kesekian kalinya.

"Cepat kembali!"

"*Kenapa? Merindukan aku? Ingin aku berada di atas ranjangmu, hm?*"

"Jika kau tidak kembali dalam 15 menit. Aku akan menemukanmu dan membawamu pulang."

"*Ayolah, aku baru menemukan satu pria. Dia tampan, aku pikir 'adiknya' pasti bisa memuaskanku.*"

"Crystabel!!"

Suara tertawa geli terdengar di ponsel Alardo.

"*Aku sedang ingin makan. Aku lapar. Jika kau ingin datang temui saja aku. Jika kau tidak datang dalam 15 menit. AKu yakinkan akan ada banyak pria yang mengelilingiku nanti.*" Kali ini Crysta yang mengancam Alardo.

"Dimana kau?"

"*De Cafe.*" Panggilan diputus oleh Alardo. Ia mengambil jaket denimnya dan keluar dari hotel.

"Mau kemana?" Entah kenapa Ryu selalu hadir mengejutkan Alardo.

"De cafe."

"Makan? Aku ikut. Aku lapar."

"Hm." Alardo hanya berdeham. Dia segera melangkah menuju ke lift.

**

Alardo sampai di cafe yang Crysta maksud tadi. Ia mencari keberadaan Crysta.

"Hell!" Alardo memaki. Apa sudah lebih dari 15 menit? Kenapa sudah ada 4 pria yang duduk bersama Crysta dan Arra.

"Alardo! Kenapa kau tidak mengatakan jika ada Arra!" Ryu mencak-mencak.

Alardo tidak menanggapi Ryu. Ia segera melangkah menuju ke meja Crysta. Wanita ini menebar senyuman dan tawa. Apa dia tidak tahu bahaya tawa dan senyum itu untuknya? Itu membuat para pria ingin memilikinya. *Sialan!* Alardo memaki lagi.

"Ekhem!" Alardo berdeham.

Crysta mendongakan wajahnya. Ia tersenyum pada Alardo.

"Kau terlambat 2 menit."

"Menyingkir dari tempat ini!" Alardo mengusir 4 pria tadi.

4 pria tadi melirik Alardo tidak suka. Alardo mengeluarkan kartu namanya. Jika orang ini tak mengenal wajahnya maka mungkin akan mengenal namanya. Dari pakaiannya, 4 pria ini bukan orang biasa. Pakaian mahal yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang kaya. Dan ya, cafe ini juga bukan tempat yang bisa didatangi oleh kaum menengah karena

harga makanannya yang bisa seharga 1 bulan gaji pegawai negeri biasa.

Fylemonn. Sudah, mereka sudah mengenal Alardo. Mereka berdiri dari tempat duduk mereka. Jika mereka tak kenal wajah Alardo maka mereka kenal dengan nama belakang dan kekuasaan keluarga itu.

"Semudah itu kau mengusir mereka?" Crysta bersuara takjub, "Kau memang dewa." Ia akhirnya memuji Alardo.

"Tak akan ada yang sulit bagi Alardo." Ryu sudah berada di belakang kursi Crysta. Membuat wanita itu mendongak padanya, Ryu menggunakan kesempatan ini untuk mengecup kening Crysta.

Fuck! Ryu melakukan sesuatu yang membuat Alardo ingin membakarnya hidup-hidup.

"Ada, Cutie pie." Crysta menjeda kata-katanya, "Dia sulit mengerti dirinya sendiri."

Ryu tertawa geli karena kata-kata Crysta.

"Aku datang kesini untuk makan. Bukan untuk mendengar celotehan kalian. Ryu, duduk disana!" Alardo memerintahkan Ryu duduk.

"Kau memerintahkan aku seperti aku anjing peliharaanmu saja." Meski berkata begitu dia tetap juga duduk. Dia menyamakan dirinya dengan anjing peliharaan. Oh, Ryu.

"*Sweetie pie.* Aku sangat merindukanmu." Ryu menggenggam tangan Crysta. Pria ini sedang ingin main-main dengan kesabaran Alardo.

Alardo memperhatikan tangan Ryu. Ia hanya memperhatikan tapi tak menutup kemungkinan jika ia akan memotong tangan Ryu sebentar lagi.

"Aku juga merindukanmu, *Cutie pie*. Sangat." Crysta membalas perkataan Ryu dengan nada manja.

Alardo menghela nafasnya, ia benci panggilan sayang Crysta dan Ryu. Masih menggelikan sampai sekarang.

"Kau memiliki pekerjaan disini, Arra?" Alardo mengabaikan Crysta dan Ryu. Ia mengajak bicara Arra yang sejak tadi diam.

"Hm. Aku memiliki beberapa pekerjaan. Kau sendiri, apa yang kau lakukan disini?"

"Memastikan seseorang hidup."

"Siapa? Mantan tunanganmu ini?" Arra hanya menebak asal.

"Ya."

Arra terkejut dengan jawaban Alardo tapi dia mencoba untuk memasang wajah biasa. Apa yang terjadi disini? Mantan tunangan dan pacar datang bersamaan karena mengkhawatirkan satu wanita. Dan dua pria itu bersahabat. Tunggu dulu, jika Alardo mengkhawatirkan Crysta, lalu bagaimana dengan Thaaya? Ah, apa mungkin ada sebuah rahasia disini?

Dan dari yang bisa dia tangkap dari perakapan awal Alardo dan Crystabel, yang menelpon Crystabel tadi adalah Alardo. Dan sekarang Arra mengingat kembali percakapan Crystabel dan Alardo. Membahas mengenai ranjang dan beberapa hal lainnya. Tentu apa yang mereka katakan itu bukan pembicaraan mantan tunangan. Dan Ryu? Apa pria ini ditikung oleh Alardo? Atau mungkin hubungan Ryu dan Crysta kandas? Atau mungkin mereka berbagi Crysta? Tadi Ryu mencium Crysta. Ah, pemikiran Arra makin melebar saja. Pertanyaan bermunculan di kepalanya namun dia tidak menemukan jawabannya.

**

Malamnya Alardo mendatangi kamar hotel Crysta. Ia berpikir jika Crysta mungkin saja masih merasa sedih. Alasan Crysta ke Denmark adalah orangtuanya, dan mungkin itu masih menyisakan kesedihan sampai saat ini.

"Arra?" Alardo bingung melihat Arra yang membukakan kamar hotel.

Arra tersenyum, "Aku tinggal sekamar dengan Crysta. Tapi jangan cemas, aku akan memesan kamar hotel lain malam ini."

Sedekat itukah Arra dan Crysta hingga mereka tidur di kamar hotel yang sama?

"Tidak perlu. Tidur di kamarku saja." Alardo memberikan key card kamar hotelnya.

"Baiklah. Gunakan malam ini dengan baik. Selamat bersenang-senang." Arra mengambil key card dan segera keluar dari kamar hotel itu.

Alardo duduk di atas sofa, ia mendengar suara gemericik air. Itu artinya Crysta sedang mandi sekarang.

"Al?" Crysta mengerutkan keningnya ketika melihat Alardo berada di atas sofa sambil menghisap rokoknya.

Alardo mematikan rokoknya yang baru ia hisap sedikit. Ia melihat ke arah Crysta yang hanya mengenakan *bathrobe*.

"Kenapa kau disini? Kemana Arra?" Crysta mendekat ke sofa.

"Dia tidur di kamarku."

"Lalu kau?"

"Aku tidur disini."

"Well, kau sepertinya begitu inign memastikan aku bernafas hingga kau tidur disini. Kau tidak takut Arra akan melapor pada Thaaya? Hubungan kalian akan hancur."

Alardo tidak menjawab kata-kata Crysta, ia menarik Crysta hingga duduk di pangkuannya.

"Kenapa tidak mengatakan apapun padaku saat kau pergi?"

Crysta memandang mata dingin Alardo. Ia suka mata itu.

"Karena aku pikir itu tidak penting. Kau tidak peduli sama sekali padaku."

"Mulai sekarang, jika kau ingin pergi. Katakan kemana kau akan pergi. Setelah kejadian kemarin, aku tidak bisa membiarkan kau pergi sendirian."

"Kau melakukan ini karena aku Crysta atau karena tubuhku tubuh Kireina?"

"Karena kau Crysta dan karena tubuhmu Kireina." Alardo menjawab sejujurnya.

Crysta tersenyum manis, "Apa ini? Kau benar-benar jatuh hati padaku, eh?"

"Terlalu dini mengatakan itu. Tapi mungkin aku akan benar-benar berlutut padamu."

Crysta tertawa geli, "Aku tahu itu. Aku tidak mungkin tidak berhasil menaklukan seorang pria."

Alardo berdecih tapi ia tersenyum. Sebuah senyuman yang bisa menyihir Crysta. Membuatnya terbius dan memandangi keindahan dari senyuman itu.

"Kau makin tampan jika tersenyum."

"Kapan aku tersenyum?" Alardo memasang wajah dinginnya lagi.

Crysta terkekeh geli, ia mencubiti wajah Alardo, "Kau memang pintar mengelak. Sudahlah, aku mau pakai pakaian dulu."

Ketika Crysta ingin bangkit dari duduknya, Alardo menahan pinggang Crysta dengan memeluknya erat.

"Aku merindukanmu."

"What?"

"Crysta.." Alardo mendesah pelan.

"Baiklah. Aku dengar. Aku juga merindukanmu. Tapi sedikit. Tidak banyak."

Alardo menghirup aroma Crysta dari ceruk leher Crysta, "Apa yang kau lakukan kemarin?"

Pergi ke makam orangtuaku. Mendatangi acara amal. Disana juga ada Arra. Dia wanita yang sangat baik. Aku menyukainya."

"Benarkah?" Alardo mulai menanggapi percakapan itu dengan baik, "Apa saja yang kalian lakukan disana?"

"Bermain piano. Arra memainkan biola. Dia violinist yang baik. Aku heran kenapa Ryu menolak gadis semanis dan

sebaik Arra." Crysta memuji Arra. Ia benar-benar menyukai wanita itu.

"Kalian pasti memberikan penampilan yang memukau. Berapa banyak pria yang mendekati kalian?" Pertanyaan Alardo benar-benar pertanyaan pria posessif.

"Cukup banyak. Diantaranya 4 orang tadi. Mereka adalah penyumbang dalam acara itu. Pengusaha muda yang perusahaannya sedang berkembang. Dan kebetulan sekali kami bertemu di cafe."

"Ah, jadi kalian sudah berkenalan dengan mereka?"

"Benar. Dua untukku dan dua untuk Arra."

"Oh, *threesome*. Itu terdengar menyenangkan." Alardo menghisap leher Crysta.

"Kau merusak segalanya. Kami bisa saja membawa mereka ke ranjang."

"Tidak perlu dua jika satu bisa memuaskanmu."

Crysta tertawa geli, "Siapa? Kau?" Ia memiringkan wajahnya, menatap Alardo yang saat ini menunjukan wajah dinginnya, "Kau memang pandai mempromosikan dirimu sendiri."

"Aku bisa membuktikannya." Itu sebuah janji yang akan segera Alardo laksanakan.

"Baiklah. Buktikan kalau begitu." Crysta menantang Alardo.

Alardo tak mungkin tak menerima tantangan Crysta. Setelah ia merasa frustasi karena Crysta, dan merindukan wanita ini, tentu saja dia akan membuat Crysta berada di bawahnya. Ia akan memastikan jika Crysta akan mengingat setiap detik ia menyentuh Crysta. Ia akan membuat wanita itu tak akan memikirkan pria lain untuk ke depannya.

**

Ryu kembali dari club. Pria ini terlalu banyak minum. Ia mabuk sekarang dan berakhir di kamar hotel yang salah. Ia masuk ke kamar Alardo. Dan parahnya adalah kamar itu tidak terkunci. Kebiasaan bodoh Arrabelle adalah tidak hati-hati. Dia masuk tanpa menutup rapat pintu kamarnya.

Ryu membaringkan tubuhnya di ranjang. Ia meraba sebelah tempat tidurnya dan ada seorang wanita. Ia memeluk wanita itu hingga membuat si wanita terjaga dari tidurnya.
Nyaris saja Arra berteriak jika dia tidak melihat yang memeluknya adalah Ryu.

"Apa yang kau lakukan disini, Ryu?" Arra mencoba mendorong Ryu tapi dorongan itu tidak berarti apa-apa. Ryu memeluk Arra makin kencang. "Kau mabuk! Astaga, kenapa juga kau harus minum jika akhirnya kau mabuk. Menyingkir dari sisiku, Ryu!" Arra mencoba mendorong lagi.
Ryu kini memegangi kedua tangan Arra, ia membuka matanya, entah siapa yang ia lihat sekarang. Ia tersenyum lalu mengecup bibir mungil Arra.

Arra terdiam, jantungnya berdebar kencang. Ciuman pertamanya dengan Ryu. Dan itu dalam keadaan mabuk. Sialan! Arra memaki, kenapa harus dalam keadaan mabuk?
Apa menurutmu dia mau menciummu ketika dia sadar? wake up, Arra. Dia tidak pernah tertarik padamu baik dulu ataupun sekarang. Sesuatu dalam diri Arra menyadarkan Arra.

Benar, Ryu memang tak akan mungkin melakukan ini jika ia dalam keadaan sadar.

Setelah ciuman itu, Ryu menyentuh Arra dibagian tubuh lainnya. Arra memberontak tapi Ryu lebih kuat darinya. Dan satu lagi, ia kalah pada keinginannya. Tak apa Ryu menyentuhnya dalam keadaan mabuk. Setidaknya itu bisa mengatasi pemasalahan dalam dirinya sendiri. Dia tak akan bodoh lagi dan menunggu Ryu. Malam ini saja, selesaikan cinta sepihak bertahun-tahun yang ia rasakan dalam malam ini.

23

Arra keluar dari kamar hotel Alardo setelah melakukan perbincangan singkat dengan Ryu. Wajahnya terlihat seperti wajah Arra yang biasanya. Dingin tapi menawan.

Ketika Ryu terjaga dari tidurnya, pria itu mendapati Arra di sampingnya. Dia tidak sadar apa yang dia lakukan semalam tapi melihat tubuh polos Arra dan beberapa bercak merah di tubuh Arra, sudah menjelaskan bahwa semalam terjadi sesuatu. Dan dia menyadari satu hal, bahwa dia tidak berada di kamarnya melainkan kamar Alardo.

Ketika Arra terjaga, dengan kejamnya Ryu mengatakan untuk melupakan apa yang terjadi.

Arra sudah mengatakannya. Dia hanya butuh satu malam untuk menghentikan cinta sepihaknya. Dan itu benar-benar berhenti semalam. Pertentangan batin dan akal sehatnya telah dimenangkan oleh akal sehatnya. Arra tak ingin membuang waktu lagi jadi dia menyudahinya.

Jawaban untuk kata-kata Ryu sangat singkat, "Oke." Arra hanya mengatakan itu. Memungut pakaiannya lalu pergi. Oke yang Arra katakan, dia benar-benar akan menganggap tak terjadi apapun malam itu. Selain keperawanannya yang hilang tak terjadi hal lain. Untuk seorang yang berkecimpung di dunia keartisan, Arra termasuk orang yang pintar menjaga diri. Namun

tidak banyak orang yang tahu jika Arra adalah pewaris tunggal Lincoln Group termasuk Ryu.

Selama ini orang hanya mengenal Arra sebagai putri dari pasangan mantan selebritis Kenan dan Joanna Hatler. Pada kenyataannya Arra bukan putri kandung dari pasangan itu. Arrabelle adalah putri dari Abraham Lincoln dan Xerra Antoniete.

Putri yang tidak diinginkan, mungkin itu adalah Arrabelle. Ibunya menginginkannya tapi ayahnya tidak menginginkannya. Tak akan ada pria kaya raya yang mau menikahi wanita rendahan yang hanya pelayan club, Abraham hanya meniduri Xerra lalu mencampakannya meskipun ia tahu saat itu Xerra sedang mengandung anaknya. Hanya dengan uang ia memutuskan hubungan ayah dan anak.

Arra kehilangan ibunya tepat setelah ia dilahirkan. Setelahnya ia diangkat sebagai anak oleh keluarga Hatler. Ibu angkatnya adalah sahabat lama ibunya ketika mereka berada di sebuah desa dan kebetulan Joanna tidak bisa memiliki anak. Arra menjadi anugrah untuk Joanna dan Kenan. Menjadi cahaya yang menerangi keluarga mereka. Tak pernah sekalipun Joanna dan Kenan memperlakukan Arra seperti anak orang lain. Selama 13 tahun hidup Arra, dia tidak pernah tahu bahwa dia adalah anak angkat, hingga seorang lelaki berusia 50 tahunan datang dan mengakui Arra sebagai cucunya. Sebagai satu-satunya pewaris harta keluarga Lincoln.

Kehidupan Arra berubah drastis setelah tahu bahwa dia bukan anak kandung dari orangtua yang begitu ia sayangi. Ia menjadi pendiam dan sering menyendiri. Bahkan ketika disekolahpun dia lebih tidak banyak bergaul. Dia hanya anak kecil berusia 13 tahun saat itu tapi kenyataan pahit menghantamnya, ia bukan putri kandung orangtuanya dan ayah kandungnya tidak pernah menginginkannya. Kenyataan lain yang menghantamnya adalah bahwa ibu kandungnya telah tiada. Semua itu cukup menjadi alasan Arra menjadi seperti saat ini.

Arra tetap mencintai orangtua angkatnya tapi dia membenci keluarga kandungnya, terutama ayahnya yang saat ini mungkin sedang sibuk dengan istrinya. Bahkan sampai detik ini ia tidak pernah bertemu dengan pria itu. Arra tak mau mencarinya dan mungkin pria itu tak akan pernah mencarinya. Arra tak pernah berharap untuk bertemu dengan pria itu.
Mungkin ini yang namanya karma. Ketika Arra dibuang dan tak diinginkan, pria yang membuatnya hadir tidak bisa memiliki keturunan lagi dikarenakan sebuah kecelakaan.

"Apa aku mengganggu?" Arra sudah kembali ke kamar Crysta. Saat ini Crysta dan Alardo sudah terjaga, mereka sedang duduk di sofa menonton televisi.

"Ah, tidak. Kami hanya sedang menonton televisi." Crysta tersenyum pada Arrabelle.

"Apa yang kalian tonton." Arra mendekat.
Ketika ia membaca judul berita pada bagian bawah televisi dan melihat gambar di layar televisi itu hatinya remuk redam.

"Abraham Lincoln masuk rumah sakit karena serangan jantung. Beritanya ada di beberapa stasiun televisi pagi ini." Seru Alardo.

"Bisa aku meminjam ponselmu?" Nada suara Arrabelle terdengar bergetar.
Crysta melihat Arrabelle sejenak, ia meraih ponselnya dan memberikannya pada Arrabelle.

"Grandpa, ini Arrabelle. Bagaimana keadaannya?" Berat bagi Arrabelle untuk menyebut Abraham sebagai *daddy*-nya.
Wajah Arrabelle terlihat makin cemas. Air matanya hendak jatuh, "Apa aku harus kesana?" Meski benci dia tetap saja seorang anak.

"Aku akan kembali segera. Kabari Arra jika terjadi sesuatu."
Setelahnya Arrabelle memutuskan sambungan itu.

"Ada apa? Kenapa wajahmu cemas seperti itu?" Crysta peduli pada Arrabelle. Ia bertanya hanya untuk membuatnya tidak khawatir.

"Pria yang di televisi itu, dia ayahku."
Crysta dan Alardo terkejut dengan apa yang Arrabelle katakan, tapi tidak satupun dari membuka mulut untuk bertanya.

"Aku harus segera kembali ke New York." Seru Arra selanjutnya.

"Tentu kau harus segera kembali. Aku bantu berkemas." Crysta bangkit dari sofa. Ia segera mendekati Arra dan membantu wanita itu berkemas.

**

"Bagaimana keadaan ayahmu?" Crysta menghubungi Arra.

"*Sudah baik-baik saja.*"

"Syukurlah. Aku lega mendengarnya."

"*Terimakasih karena mengkhawatirkan dia. Ah, dimana Alardo?*"

"Dia ada di sebelahku. Memeluku dan menciumi pipiku sekarang." Crysta menyebutkan apa yang tengah Alardo lakukan padanya saat ini.

"*Benarkah? Dia sangat manis padamu. Aku yakin Athaaya akan benar-benar hancur jika dia tahu ini.*"

"Kau ingin memberitahunya?"

"*Aku tidak suka ikut campur urusan percintaan orang lain. Jujur saja aku lebih suka kau yang bersama Alardo.*"

"Bagaimana bisa kau seperti itu pada sahabatmu."

"*Apa kami terlihat seperti sahabat? Asal kau tahu saja, Thaaya akan menganggap seseorang adalah sahabatnya ketika mereka setara tapi ketika aku jatuh jauh dibawahnya, dia akan meninggalkan aku dan membalik tubuhnya seolah tak mengenalku. Jika menurutmu begitu yang namanya sahabat maka mungkin kami bersahabat.*"

Crysta kini tahu cara bersahabat Thaaya, "Kau tidak mungkin ditinggalkannya. Dia akan terkejut ketika dia tahu siapa kau sebenarnya."

"*Aku tidak berniat memberitahunya. Akan berbahaya jika dia menempeliku seperti lintah. Dia akan memanfaatkan kedekatannya denganku. Tidak, aku tidak sebodoh itu.*"

Crysta tertawa geli, "Kau mengenal dia dengan baik. Ah, sudah dulu, Arra. Aku harus makan malam dengan Alardo. Seharian aku hanya berada di kamar hotel. Ada yang melarangku keluar sejak tadi."

"*Dia tidak seperti itu pada Thaaya. Aku pikir dia sudah gila karena kau.*"

"Aku juga berpikir begitu. Aku bisa membuat pria manapun tergila-gila padaku."

Arra tergelak karena kata-kata Crysta, "*Kau pantas sombong untuk fakta itu, Crysta. Sampai jumpa di New York. Selamat makan malam.*"

"Ya, sampai jumpa." Crysta memutuskan sambungan itu.

"Tidak ingin makan malam?" Crysta menaikan bahunya yang dijadikan tempat meletakan dagu oleh Alardo.

Alardo menciumi bahu Crysta, "Makan apa?"

"Apa saja yang bisa dimakan. Berhenti seperti ini, kau menyeramkan jika seperti ini."

Alardo tak berhenti, pria ini sepertinya sudah benar-benar luluh karena Crysta.

"Kenapa? Sekarang kau ingin membuangku setelah aku akan berlutut padamu? Jangan begitu kejam padaku, okay."

Crysta tertawa geli, "Yang mau membuangmu itu siapa? Temukan cincin milik Kireina dan berlutut padaku. Aku masih belum membuat kau berlutut padaku."

"Aku tidak membuang cincin itu. Mudah menemukannya."

"Waw, kau sepertinya sudah memprediksi jika kau akan berlutut padaku makanya kau tidak membuangnya." Crysta menggoda Alardo. "Tunggu, jika kau ingin memasangkannya padaku, maka putuskan dulu Thaaya. Aku akan menolak cincin itu jika Thaaya masih bersamamu."

"Itu bukan masalah serius. Aku bisa mengakhirinya."

"Kau bercanda." Crysta tak percaya ini. Bagaimana mudahnya Alardo mengatakan itu.

"Jika syarat wajib bersamamu melepaskan Thaaya maka aku harus melepaskannya."

"Setelah kau memutuskannya dia pasti akan mencabik-cabikku."

"Aku pikir itu masalahmu."

Crysta menepuk jidat Alardo, "Kejam sekali. Bagaimana jika wajahku rusak karenanya?"

"Aku akan mengirimmu ke Korea."

"Waw, kau ingat apa yang aku katakan pada Thaaya waktu itu."

Alardo tertawa geli, "Aku tahu kau bisa menjaga dirimu. Kau tidak sama dengan Kireina yang mudah ditindas oleh Thaaya."

"Kau tahu?"

"Aku tahu semua tentang Kireina. Tak ada satupun yang terlewat."

"Sudah aku duga. Kau pasti menyayangi Kireina. Kau tidak akan tahu traumanya jika kau tidak menyayangi dan mempedulikan dia."

"Aku menganggapnya adikku. Itulah kenapa aku tidak bisa menerimanya sebagai tunanganku. Aku tidak bisa mencintainya lebih dari saudara."

"Tapi caramu kasar sekali."

"Aku jarang bertemu dengannya. Tidak setiap hari aku mengasarinya. Mungkin 3 atau 4 bulan sekali. Aku juga tidak mungkin menyakitinya tiap hari, tapi dia masih keras kepala dan terus bertahan meski sudah disakiti."

"Itu karena dia mencintaimu."

"Dan alasan itulah yang membuatku membatasi jarak dengannya."

"Bagaimana denganku? Aku menggunakan tubuh adikmu, apa kau tidak berpikir sekarang kau sedang memesumi adikmu sendiri?"

"Aku melihatmu bukan sebagai Kirei tapi sebagai dirimu sendiri. Tapi ini bagus. Aku bisa menjaga tubuh adikku dan sekaligus dirimu."

"Aw, manisnya." Crysta mencium pipi Alardo.

Ting,,, tong,,,

"Siapasih? Mengganggu saja." Alardo mengomel kesal. Ia akhirnya melepaskan pelukannya pada tubuh Crysta dan membuka kamar hotel itu.

24

"Thaaya?" Alardo menatap Thaaya yang berdiri di depannya.

Air mata Thaaya jatuh menganak sungai, "Apa yang aku lihat ini, Sayang?" Ia bersuara kecewa. "Bagaimana bisa kau mengkhianatiku seperti ini? Kenapa kau jahat sekali padaku, Al? Kenapa kau lakukan ini padaku?" Ia terisak.

Alardo membeku, Thaaya menangis tepat di depannya. Ia tak tahu dari mana Thaaya tahu mengenai dia disini.

"Maafkan aku." Hanya kata maaf yang bisa Alardo katakan.

"Jelaskan, jelaskan apa yang salah padaku? Kenapa kau begitu tega padaku? Kau tidak menghubungiku selama berapa hari dan kau berada disini dengan seorang wanita. Kenapa kau mengkhianatiku? Kenapa?"

"Thaaya, ini bukan salahmu. Ini salahku. Aku mengkhianatimu karena aku tidak setia padamu. Aku benar-benar minta maaf padamu."

"Siapa wanita yang bersamamu? Siapa yang sudah mencuri kekasihku?" Thaaya ingin masuk tapi Alardo menahannya. Dari yang terlihat Thaaya tak tahu siapa yang bersama dengan Alardo.

"Apa kurangku padamu, Al? Apa?"

"Tak ada, Thaaya. Hanya saja aku sudah tidak mencintaimu lagi." Alardo tidak bisa memilih kata lagi. Cepat atau lambat dia memang harus mengatakan ini. "Aku tidak bisa mempertahankan hubungan kita lagi. Aku ingin kita berakhir disini."

Air mata Thaaya makin deras mengalir, "Dan akhirnya kau benar-benar mengatakan itu. Aku sudah tahu. Aku sudah tahu jika kau sudah tidak mencintaiku sejak lama. Kau berubah. Kau tidak lagi seperti Alardo yang pertama aku kenal. Kau memang tidak mencintaiku lagi."

"Maafkan aku, Thaaya. Maaf karena aku menyakitimu. Lupakan aku. Kau terlalu baik untukku." Akhirnya Alardo menggunakan kata-kata yang biasa terjadi ketika seorang pria memutuskan wanitanya. Alasan terlalu baik adalah omong kosong dan Alardo tahu itu, tapi dia mengatakannya juga pada akhirnya.

"Kau jahat, Al. Kau benar-benar jahat. Kau menghancurkan hatiku. Aku mencintaimu, bagaimana bisa aku melupakanmu. Bagaimana bisa?" Thaaya memukul dada Alardo pelan. Ia menangis hingga tersedu.

Ini seperti di drama-drama romance dengan*sad ending*. Crysta yang berada di dalam hanya mendengarkan percakapan itu dengan memakan cemilan. Dia menonton tv tapi dengan suara Al dan Thaaya.

"Baiklah. Jika kau sudah benar-benar tidak mencintaiku, aku tidak bisa melakukan apapun lagi. Aku tahu akulah yang salah. Kau berselingkuh karena aku yang salah. Aku terlalu banyak mengaturmu ini dan itu. Sikapku pasti membuatmu jengah. Kecemburuanku juga menjadi satu hal yang membuat cintamu memudar. Aku tahu bahwa akulah satu-satunya yang salah didalam hubungan ini. Aku tidak akan memohon padamu untuk tetap bersama. Aku tahu kau tersiksa bersamaku. Aku terima keputusanmu. Mungkin ini yang terbaik untuk kita."

Sejujurnya kata-kata ini yang akan Alardo katakan untuk memutuskan Thaaya nantinya. Itu bagus ketika Thaaya menyadari kesalahannya sendiri.

"Kau sempurna, Thaaya. Aku yakin kau akan temukan pria yang lebih baik dariku."

"Aku mungkin tak akan pernah menemukan yang lebih baik darimu tapi aku pastikan jika aku akan bangkit dengan cepat."

"Itu lebih baik. Kau memang tidak harus terpuruk karenaku."

"Terimakasih karena sudah menjadi kekasih yang baik untukku selama ini dan maafkan aku karena aku tidak sempurna untukmu."

Sebenarnya Thaaya yang seperti ini adalah Thaaya yang dikenal oleh Alardo saat pertama mereka bertemu. Thaaya mulai berubah ketika memasuki tahun ke-2 mereka berpacaran. Tapi Alardo masih bertahan karena dia pikir Thaaya akan berubah tapi lama kelamaan dia terbiasa dengan perubahan Thaaya. Dan sekarang karena sudah terbiasa dia jadi sangat jengah. Thaaya tak akan pernah berubah lagi. Dan ternyata ia salah, hari ini Thaaya kembali ke Thaaya yang ia kenal dulu. Tapi Alardo tak akan menarik keputusannya. Hubungannya dengan Thaaya memang tak bisa ia pertahankan lagi. Perhatiannya sudah tertuju pada Crysta, tak ada lagi Thaaya dalam otak dan hatinya. Dalam waktu kurang dari 6 bulan, Crysta bisa membuatnya memutuskan Thaaya yang sudah ia pacari lebih dari 4 tahun.

"Izinkan aku melihat siapa wanita pilihanmu. Aku hanya ingin melihat siapa orang yang telah merebut hati kekasihku."

"Crysta, dia Crystabel."

Thaaya tersenyum miris, "Aku sudah menduganya. Itu pasti dia. Baiklah, aku dikalahkan olehnya. Aku benar-benar kalah. Aku tidak akan mengusik hubungan kalian. Aku pergi." Thaaya sudah mendapatkan jawaban dari Alardo.

Sejujurnya Thaaya sudah menebak jika wanita yang bersama dengan Alardo adalah Crystabel. Thaaya hanya ingin

memastikan saja siapa wanita yang dilihat rekannya bersama dengan Alardo di hotel ini.
Alardo melihat Thaaya masuk ke dalam lift, setelahnya dia kembali masuk ke dalam ruangan.

"Dimana Thaaya?"

"Sudah pergi."

"Dia tidak akan melakukan apapun, kan?"

"Dia tidak akan berani menyakitimu. Sekalipun dia menyakitimu aku akan menjagamu."

"Bukan itu." Crysta tak khawatir tentang itu. Dia bisa menjaga dirinya dari ulas berbisa macam Thaaya, "Dia tidak akan bunuh diri, kan?"

"Kau percaya dia akan melakukan itu?"

"Aku pikir, ya. Jika itu terjadi maka kau membuat 2 wanita mati bunuh diri."

"Dia tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu. Banyak hal yang akan dia tinggalkan jika dia bunuh diri. Dia sedang dipuncak karirnya dan lagi orangtuanya sedang dalam pencalonan anggota legislatif. Tidak mungkin Thaaya melakukan hal itu karena dia sangat menyayangi orangtuanya."

"Baguslah kalau begitu." Crysta lega. Alardo tak akan terkena masalah jika Thaaya bunuh diri. Dia hanya tidak ingin Alardo disangkut pautkan dengan kasus bunuh diri.

"Tapi, sepertinya dia menerima keputusanmu dengan sangat mudah. Apa tidak ada yang dia rencanakan?" Crysta tadi sempat berpikir jika Thaaya akan merobohkan bangunan hotel karena kemarahannya tapi yang terjadi, wanita itu menangis tersedu dan menerima segalanya.

"Aku tidak tahu. Aku juga sulit membedakan mana aktingnya dan mana kenyataan tapi melihat sorot matanya tadi, dia Thaaya yang pernah aku cintai. Dia Thaaya yang aku kenal dulu." Alardo pikir Thaaya tak sedang berdrama ria. Ini lebih baik daripada Thaaya menghancurkan kamar hotel. Dia bukannya tak bisa membayar biaya ganti rugi tapi dia tidak

ingin menjadi bahan pembicaraan dan membawa Crysta dalam masalah.

"Kalau begitu dia benar-benar sedih sekarang."

"Itu wajar, Crysta. Perempuan mana yang tak akan menangis jika aku putuskan."

"Ada." Crysta menjawab cepat. "Aku." Crysta menunjuk dirinya sendiri. "Aku bahkan tidak menangis ketika kau memutuskan pertunangan kita. MEnangisi pria bukan gayaku. Aku bisa dapatkan 10 kali lipat pria yang lebih baik darimu."

"Waw, kau sombong sekali."

"Mau bukti?"

"Coba saja. Aku akan membunuh mereka semua."

"Kau menyeramkan."

"Aku serius. Aku akan menghajar siapa saja yang mencoba mendekatimu."

"Posessif, huh?"

"Aku tidak seperti itu. Aku hanya tidak mau kau didekati oleh orang lain."

"Apa hubungan kita sekarang? Aku pikir kita hanya mantan tunangan."

"Sebentar lagi kau akan jadi tunanganku lagi."

"Aku berharap kau menghilangkan cincin itu."

"Itu tidak mungkin. Aku menyimpannya dengan baik."

"Benarkah?" Crysta menggoda Alardo.

Ting... tong.. suara bel kembali terdengar.

"Thaaya kembali lagi?" Crysta bertanya pada Alardo.

"Tidak mungkin." Alardo melangkah menuju ke pintu.

"Mau apa kau kesini!"

Suara ketus Alardo sudah bisa memastikan siapa yang datang. Dia pasti Ryu.

"*Cutie pie*!" Crysta memanggil Ryu.

Ryu masuk, "Hy, *Sweetie pie.*"

KEtika Ryu hendak mencium pipi Crysta, Alardo segera mendorong kepala Ryu menjauh dari Crysta.

"Jaga baik-baik bibirmu jika kau masih ingin mencium banyak wanita!"
Ryu refleks menutup bibirnya, ia berekspresi takut sejenak lalu kembali ke Ryu biasanya lagi.
"Kau mengerikan sekali."
Alardo mengangkat bahunya cuek. Dia kembali duduk di sebelah Crysta dan memeluk pinggang wanita itu.
"Ini menyakitiku. Sialan!" Ryu memaki.
"Kalau begitu keluar saja. Itu pintunya." Alardo menunjuk ke pintu.
Crysta menggelengkan kepalanya, "Kalian ini."
"Oh, ya. Hentikan panggilan menjijikan kalian. Aku geli mendengarnya." Alardo kembali bersuara.
"Cih!" Ryu berdecih, "Kau hanya iri pada kami. Aku tidak bisa berhenti karena itu panggilan sayangku untuknya."
"Aku tidak suka kau menyayanginya!"
"Oh, Al. Jangan begitu." Crysta menegur Alardo, "Itu bagus jika banyak yang menyayangiku."
"Tidak. Kau hanya butuh rasa sayangku. Hanya aku yang boleh menyayangimu. Dan lainnya tidak boleh."
Ryu kini benar-benar melihat Alardo yang posessif. Ryu tahu Alardo akan kesulitan menjaga Crysta. Wanita ini magnetnya pria.
"Maaf ya, Alardo. Aku butuh lebih banyak kasih sayang. Aku tidak bisa menerima hanya dari satu orang." Crysta sengaja bermain-main dengan Alardo.
"Aku setuju. Sini aku berikan pelukan kasih sayang." Ryu membuka kedua tangannya.
Crysta membuka kedua tangannya tapi buru-buru Alardo tarik. Dia benar-benar pencemburu.
"Aku akan membanjirimu kasih sayang."
"Aku tidak percaya. Kau pasti akan berubah dan dingin padaku."
"Aku tidak akan melakukannya. Aku akan selalu menyayangimu dan lembut padamu." Alardo berucap serius.

Crysta memainkan alisnya. Ia menggoda Alardo. "Baiklah, aku percaya. Aku hanya akan menerima sayang darimu."

"Abaikan saja terumbu karang ini." Ryu bersuara kesal. Tapi hatinya mengatakan lain. Dia bahagia melihat Alardo dan Crysta bersama.

"Aku lapar." Crysta merengek.

"Kita makan." Alardo bersuara cepat. "Kau mau makan atau tidak?" Alardo beralih pada Ryu.

"Aku sudah makan tadi."

"Ya sudah. Kau tinggal sendirian disini."

"Sendiri? Dimana Arra?"

"Dia sudah kembali tadi pagi." Jawab Crysta.

Setelahnya tak ada pembicaraan lagi.

Alardo dan Crysta sudah keluar dari kamar hotel. Sampai di lobby, Alardo berhenti melangkah.

"Ada apa?"

"Ponselku tertinggal."

"Ambil saja."

"Kau tidak apa-apa sendiri?"

"Memangnya aku anak kecil. Sana ambil ponselmu. Aku tunggu disini."

Alardo tak ingin kembali. Tapi ponselnya penting. Akhirnya ia kembali juga.

Crysta melangkah menuju ke sofa yang ada di lobby.

"Kireina Crystabel!"

Crysta menghentikan langkahnya. Ia melihat ke arah pria yang memanggilnya.

Siapa pria ini? Apakah dia mengenal Crysta?

"Astaga, ini benar kau. Aku hampir tidak mengenalimu." Pria itu bicara seolah mereka saling kenal.

"Err.. Maaf, kau siapa?"

Wajah pria itu mendadak kecewa,"Aku tahu ini. Kau pasti tidak mengenaliku." Serunya sedih. "Aku Cliff, Clifford Geraldine. Kita berada di fakultas yang sama saat kuliah."

"Ah, maaf. Aku tidak mengenalimu." Crysta tersenyum canggung.

"Tidak apa-apa. Kau tidak mengenal seluruh temanmu karena kau sibuk dengan duniamu sendiri." Cliff sudah sudah kembali tersenyum, "Apa yang kau lakukan disini? Kau punya pekerjaan?"

"Ah, tidak, hanya liburan."

"Kau banyak berubah. Makin terlihat cantik."

Crysta tersenyum menanggapi pujian itu, "Benarkah? Ah, syukurlah kalau begitu. Kau pandai menilai wanita."

"Bisa kita bertukar nomor ponsel? aku senang melihatmu lagi."

Crysta meraih ponsel Cliff, "Tentu saja boleh." Ia memasukan nomor ponselnya ke ponsel Cliff.

"Aku sudah menunggu lama untuk berteman denganmu. Ternyata kau tidak sulit diajak berteman. Dulu aku terlalu takut mengajakmu bicara."

"Maksudmu aku menakutkan?"

"Bukan itu." Cliff menjawab cepat. "Aku hanya takut kau mengabaikanku."

"Aku tidak setega itu. Aku tidak mungkin mengabaikan orang yang bicara padaku."

Ding... Pintu lift terbuka. Alardo mengepalkan tangannya. Saat ia melangkah mendekat, pria yang bicara dengan Crysta sudah meninggalkan Crysta.

"Siapa dia?"

Crysta mengikuti arah pandang Alardo, "Cliff, teman sekampus Kireina."

"Apa yang dia katakan padamu?"

"Tidak ada. Hanya basa-basi singkat." Crysta pikir obrolannya dengan Cliff tidak penting sama sekali. "Ayo ke restoran."

"Hm." Alardo berdeham. Ia menggenggam tangan Crysta. Membawa wanita itu ke restoran hotel.

25

Crsyta telah kembali beraktivitas. Ia sudah berada di belakang peralatan dj-nya. Setelah satu minggu libur, ia merindukan dunia malamnya yang indah.

Senyuman terlihat di wajah Crysta ketika ia melihat lambaian tangan dari seorang wanita. Dia, Arra. Satu-satunya teman wanita yang dekat dengannya.

"Kau dimana?" Arra menghubungi seseorang di teleponnya.

"*Sebentar lagi tiba. Kau sudah di club?*"

"Seperti yang kau mau. Aku sudah di club."

"*Baiklah, aku mengajak Ryu juga. Jadi kau tidak akan kesepian.*"

"Apa bedanya ada dia dengan tidak ada dia? Lupakan saja. Kau tidak melupakan cincin itu, kan?"

"*Itu adalah hal yang paling penting. Dia akan menolakku jika aku tidak membawanya.*"

"Baguslah. Sudah, aku matikan."

"*Hm.*"

Arra menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas tangannya. Wanita yang mengenakan dress ketat tanpa lengan berwarna hitam itu terlihat cantik seperti biasanya.

"Sendirian, nona?"
Arra melihat ke sisi kirinya, ia tersenyum pada pria itu, "Seperti yang kau lihat."
"Keberatan jika aku temani?"
"Tentu saja tidak."
Pria itu duduk di sebelah Arra.
"Kau teman Dj Crysta?"
"Hm, kenapa? Kau ingin meminta nomor ponselnya dariku?"
"Tidak. Aku bisa meminta langsung jika aku mau." Balas pria itu, "Michael." Dia mengulurkan tangannya.
"Arra, Arrabella." Arra menerima uluran tangan itu.
"Bisa aku meminta nomor ponselmu?"
"Ohoho, jadi tujuanmu adalah aku?"'
Pria itu tertawa kecil, "Kau benar."
Arra menganggukan kecil kepalanya, "Baiklah. Mungkin akan terjadi sesuatu yang menyenangkan diantara kita nanti." Arramemberikan nomor ponselnya.
Alardo dan Ryu datang, mereka sudah berada di dekat Arra.
"Mr. Russel?" Alardo kenal dengan pria yang meminta nomor ponsel Arra.
"Kebetulan sekali kita bertemu disini, Mr. Fylemonn." Michael nampak senang bertemu dengan Alardo.
"Jadi, apa mungkin wanita ini yang membuatmu datang jauh-jauh dari Italia kesini?"
"Jangan mempermalukanku. Kita bicarakan besok saja." Michael turun dari kursinya. "Jadi, kau suka ke club malam juga?"
"Tidak. Dia tidak suka club malam. Dia suka wanita yang disana." Arra menunjuk ke Crysta.
"Ah, begitu." Michael menganggukan kecil kepalanya, "Jadi, kalian saling kenal?" Michael menanyakan tentang Arra dan Alardo.
"Kenal." Seru Alardo.

"Aku teman mantan pacarnya dan aku juga teman mantan tunangannya." Seru Arra. Michael tidak tahu siapa mantan pacar dan mantan tunangan yang dimaksud oleh Arra. Yang ia tahu tak ada berita apapun tentang wanita-wanita Alardo. Pria ini tahu Alardo punya kekasih tapi siapa wanita itu, tidak pernah disebutkan sebelumnya. Dan tunangan? Dia bahkan tidak pernah mendengar itu sama sekali.

"Oh, sebentar. Ini sahabatku, Alexander Ryu." Alardo memperkenalkan Ryu pada Michael.

"Ah, aku mengenalnya. Pemilik agency AR, kan? Aku, Michael Russel."

"Ya. Alexander Ryu." Ryu memperkenalkan dirinya.

"Al, aku rasa sudah waktunya." Arra memberitahu Alardo.

Alardo melihat ke jam tangannya, hampir jam 12 malam, "Ah benar. Aku temui manajer club ini dulu."

"Hm, pergilah."

Alardo segera pergi. Tinggalah Arra, Michael dan Ryu. Mereka sama-sama diam. Arra fokus pada Crysta, Michael fokus pada Arra dan Ryu juga melihat ke arah Crysta. Ia tak mungkin melihat ke arah Arra yang bersikap seolah tak melihatnya, dan tak mungkin juga dia melihat ke arah Michael.

Lap.. tiba-tiba listrik padam. Detik kemudian lampu sorot menyorot ke Alardo dan Crysta. Pada saat itu Crysta menyadari ada yang sudah direncanakan oleh gunung es yang telah mencair itu.

Alardo melangkah mendekat ke stage, jalan sudah dibuat oleh team keamanan club. Alardo jelas sudah mempersiapkan semuanya dengan baik. Wajahnya yang tersenyum dibawah cahaya lampu membuatnya terlihat seperti jelmaan malaikat. Benar-benar tampan.

Crysta membalas senyuman itu, semua rasa bercampur menjadi satu. Dia sering mendapatkan kejutan dari mantan-mantan pacarnya tapi dia tidak pernah merasakan hal yang mendebarkan seperti ini.

Apakah aku telah jatuh cinta padanya??
Pertanyaan itu berkeliling di benak Crysta.

"Apa ini, hm?" Crysta bertanya ketika Alardo sudah berada di depannya.

Alardo meraih tangan Crysta, menariknya pelan turun dari stage dan membawanya berdiri di depan stage. Lampu sorot masih fokus pada mereka berdua. Setelah berada pada posisinya, Alardo berlutut di depan Crysta. Ia membuka kotak cincin yang isinya cincin milik Kireina.

"Maukah kau kembali padaku? Kembali menjadi tunanganku dan menjadi satu-satunya wanita untukku?" Alardo meminta Crysta untuk kembali. Dan hari ini memang benar-benar tiba. Alardo menekuk lututnya untuk Crysta.
Crysta memandangi Alardo dalam, pria dengan harga diri setinggi langit ini mau berlutut di depan banyak orang. Ini sebuah kejutan besar baginya.

"Apa yang terjadi jika aku menolakmu?"
Alardo tertawa kecil, "Aku akan melakukan ini lagi dan lagi hingga kau menerimaku."
Crysta tersanjung karena kata-kata Alardo, "Berdirilah, kau tidak akan melakukan hal seperti ini lagi. Pasangkan cincinnya di jariku." Crysta memberikan tangan kirinya.
Alardo tahu ini. Dia tidak mungkin ditolak oleh Crystabel.
Suara sorakan dari pengunjung club terdengar riuh. Sorakan menggoda terdengar dari berbagai arah.
Alardo berdiri, ia memasangkan cincin ke jari manis Crysta, "*I love you*, Kireina Crystabel."

"*I love you too,* Alardo." Crysta membalas pernyataan cinta itu.
Alardo mendekat ke Crysta, ia melumat bibir wanitanya dengan lembut dan penuh cinta.
Lampu kembali menyala. Pertunjukan berakhir dengan akhir yang membahagiakan.
Alardo membawa Crysta ke Arra, Ryu dan Michael.

"Pertunjukan yang luar biasa, Alardo." Ryu memuji sahabatnya.

"Aku tidak menyangka seorang Fylemonn yang terkenal dingin bisa melakukan hal semanis ini." Michael ikut bersuara.

"Aku pikir kau tadi akan ditolak, Al."

"Seorang Alardo tidak mungkin ditolak, Arra."

Arra berdecih bersaman dengan Crysta, "Kau terlalu percaya diri, Al." Arra mencibir Alardo, "Harusnya tadi kau menolaknya. Ajarkan dia rasa sakitnya ditolak. Itu baik untuknya." Arra beralih ke Crysta.

"Jika aku menolaknya. Dia akan terus berlutut padaku. Aku tidak mau diteror terus olehnya."

"Ah, jadi kau menerimaku hanya karena itu?" Alardo memicingkan matanya.

Crysta menggenggam tangan Alardo, ia menunjukan wajah manisnya, "Ya, aku hanya kasihan padamu. Jika aku menolakmu kau pasti akan malu. Apa kata dunia jika seorang Fylemonn ditolak oleh wanita." Namun yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang menyakitkan.

Alardo menatap Crysta tajam. Arra tergelak karena kata-kata Crysta. Ia suka melihat wajah kaku Alardo. Sudah diterbangkan ke awan oleh wajah manis Crysta lalu diterjunkan ke jurang oleh kata-kata Crysta.

"Lihat betapa senangnya dia." Alardo mencibir Arra.

"Aku yakin hatimu pasti hancur, Al."

"Aku hanya bercanda, Al. Jangan terlalu serius." Crysta mengelus dada prianya.

"Aku tahu. Aku tahu kau suka membuat candaan yang menyakitkan."

"Aw, lihat siapa yang bicara tentang menyakitkan." Ryu menggoda Alardo.

"Rasanya aneh mendengar kau mengatakan itu, Mr. Fylemonn." Michael ikut-ikutan.

Sekarang Alardo memiliki 4 orang yang menjadi lawannya, termasuk wanitanya sendiri.

**

Sarapan pagi berlalu seperti biasanya. Drama langsung dari ibu Alardo yang akan dapat cibiran pedas dari suami dan juga anaknya. Sementara Crysta, dia masih menjadi penonton yang baik. Ia banyak tertawa dan tersenyum karena 3 orang itu.

"Sebaiknya aku segera pergi dari sini. Aku bisa gila jika melihat kalian berdua." Alardo menyerah pada orangtuanya yang sejak tadi beradu mulut. Ayahnya tidak suka drama ibunya tapi ia terus saja menanggapi. Alardo pikir, inilah alasan kenapa mereka berjodoh.

"Ralat kata-katamu. Yang suka membuat gila itu Mommymu, bukan Daddy." Ayah Alardo menolak disalahkan.

"Mommy tidak akan membuat anak Mommy gila. Hanya pria-pria di luaran sana yang Mommy buat tergila-gila pada Mommy."

"Ingat umur, Mom. BErtingkahlah sesuai umur."

"Mommy masih 16 tahun. Kalian saja yang terlalu tua." Ibu Alardo menjawab tak tahu malu.

"Lihat dia, Al. Apa Dad harus mengeluarkan tanda pengenalnya agar dia sadar umur?"

"Apalah arti sebuah tanda pengenal? Mommy masih muda dan cantik. Remaja bahkan masih menyukai Mommy."

"Jangan melantur. Mereka mungkin hanya akan mengincar uangmu?"

"Benarkah?" Ibu Alardo melihat ke arah suaminya. "Aku akan membuktikannya nanti."

"Lakukan. Aku akan mengeluarkan barang-barangmu dari rumah ini setelahnya."

"Aih, ancaman itu. Aku bercanda saja tadi." Ibu Alardo segera bertingkah normal. Suaminya suka sekali menggunakan kata-kata itu ketika dia mulai bertingkah. Tidak, sebenarnya itu bukan ancaman. Suaminya ini kejam. Jika dia mengatakan itu maka dia akan benar-benar melakukannya. Ibu Alardo pernah mengalaminya beberapa kali dan sekarang dia jera.

Alardo menghela nafasnya, ia bangkit dari tempat duduknya. Melangkah menuju ke Crysta, mengecup kening wanitanya beberapa saat.
Ayah dan Ibu Alardo terkejut menyaksikan hal ini. Sejak kapan anak mereka jadi manis seperti ini?

"Mom tidak diberi kecupan?" Ibu Alardo iri. Dia iri karena tidak dikecup.
Alardo mau tidak mau menyeret tubuhnya ke arah sang ibu, mengecup kening ibunya, kedua pipinya dan ujung hidungnya. Begitulah ciuman anak dan ibu. Alardo malas melakukan ini karena terlalu banyak tahap. Ibunya tak akan terima jika hanya keningnya saja yang dikecup.
Alardo melihat ke arahanya, "Lupakan saja." Dia tidak mungkin mengecup kening ayahnya juga. Alardo bukan anak sok imut seperti itu. Sejak usia 16 tahun dia tidak lagi mengecup pipi ayahnya saat mau pergi kemanapun. Ia merasa seperti anak gadis ketika melakukan itu. Ia jijik sendiri jika membayangkannya.

"Hati-hati di jalan." Seru Ibu Alardo.

"Iya, Mom."

"Aku pergi. Jangan lupakan makan siangku, okey?"

"Aku akan datang jika tidak sibuk."

"Ayolah. Jangan kejam begitu." Alardo memelas.
Crysta berdecih, "Kejam teriak kejam. Sudah pergilah, hati-hati di jalan."

"Hm. Aku pergi." Alardo tersenyum lalu membalik tubuhnya dan pergi.
Kini Crysta menghadapi tatapan meminta penjelasan dari ayah dan ibu Alardo. Mau tidak mau dia harus menjelaskan secara mendetail.

"Rupanya anak itu bisa romantis juga. Syukurlah, setidaknya dia lebih baik dari Daddynya." Ibu Alardo menyindir suaminya lagi.

"Aku kurang romantis dari mananya?" Si suami tidak terima, "Aku memberikan kau kartu kredit yang bisa kau

gunakan untuk membeli banyak barang. Kau bahkan bisa menyiapkan pestamu sendiri dengan kartu itu. Bukankah itu lebih baik daripada memberikan kejutan yang nantinya tidak kau sukai?"

Tidak akan ada orang yang bisa mengerti jalan pikiran ayah Alardo. Pria ini cuek tapi jangan ditanya seberapa besar dia mencintai istrinya. Tak akan ada jawaban untuk itu karena sampai detik ini dia tidak pernah mengukurnya, ia tahu ia begitu mencintai istri ajaibnya.

Yang terlihat memang ayah Alardo cuek tapi percayalah. Dia jauh lebih perhatian dari siapapun di dunia ini pada istrinya. Ketika istrinya membuat ulah, dialah yang akan menyelesaikannya. Ketika istrinya tidak bisa melakukan sesuatu dia yang akan melakukannya. Apapun dia lakukan untuk istrinya meskipun dengan bahasa yang tidak manis sama sekali. Cinta memang ditunjukan dengan cara berbeda. Dan cara mencintai ayah Alardo adalah dengan cara itu. Ia kadang suka mengusir istrinya karena kesal tapi nantinya dia sendiri yang akan kesulitan dan gila mencari istrinya padahal baru 1 jam dia mengusir istrinya. Ketika istrinya sakit dia tidak tidur semalaman. Dia juga ikut merasakan sakit sang istri. Intinya, cinta memang tidak bisa ditunjukan dengan satu cara karena cara mencintai itu berbeda-beda.

26

Kabar mengejutkan sekaligus menggembirakan datang dari aktris cantik Athaaya Bryzelle. Wanita cantik ini akan bertunangan dengan Pengusaha tampan asal Italia, Leonard D'Aglo, pada minggu ini...

Begitulah berita yang saat ini terdengar di sebuah acara *infotainment* yang ditonton oleh Crysta dan juga Alardo yang tengah menemani Crysta menonton.

"Ini serius?" Crysta tidak mempercayai apa yang dia tonton. "Sepertinya dia sangat cepat move on darimu, Al." Ia memiringkan wajahnya menatap tunangan tampannya.

"Dia sudah lama dijodohkan oleh orangtuanya dengan Leonard. Dan sepertinya Thaaya sudah menerima perjodohan itu." Alardo menjawab tanpa rasa sedih sama sekali. Ia sudah benar-benar tidak mencintai Thaaya lagi. Ia menyadari betul jika cinta yang sering ia katakan pada Thaaya hanya kalimat yang tak memiliki arti mendalam lagi. Sikap Thaaya adalah penyebab utama kata cinta kehilangan maknanya.

"Kau baik-baik saja dengan ini?" Crysta menanyakan hal aneh. Aneh ketika ia menanyakan hal itu pada pria yang tak lain adalah tunangannya.

"Memangnya aku harus kenapa, *Moo*?" Alardo ketularan virus Ryu. Dia sudah menemukan panggilan manis untuk

tunangan cantiknya. "Aku memilikimu. Otak dan hatiku hanya aku gunakan untuk sesuatu tentangmu bukan tentang yang lainnya."

"Ya, mungkin saja kau masih mencintainya, *Bee*."

"Aku benar-benar suka mendengar kau memanggilku seperti itu. Terdengar sangat manis." Alardo mencium gemas pipi Crysta.

Ring.. Ring..

Alardo meraih ponsel Crysta.

"Cliff?" Alardo mengerutkan keningnya. "Siapa dia?"

"Teman kuliah Kireina."

"Kalian bertukar nomor telepon?"

"Iya. Dia teman Kireina, aku tidak bisa mengabaikannya." Crysta menjawab seadanya. "Berikan ponselnya. Mungkin saja ada sesuatu."

Alardo tak mau memberikan ponsel Crysta tapi setelah melihat mata tajam Crysta ia segera memberikan ponselnya.

"Ya, Cliff?"

"*Halo, Crysta. Apa aku mengganggumu?*"

"Tidak. Ada apa?"

Alardo menatap Crysta tak suka ketika ia mengatakan tidak. Jelas-jelas pria itu mengganggu mereka. Alardo kembali mendekatkan telinganya ke ponsel Crysta.

"*Sabtu nanti ada acara reuni Fakultas seni rupa. Karena aku adalah bagian dari perencana reuni ini, aku mengundangmu untuk datang.*"

Crysta diam sejenak, dia tidak mengenal orang-orang disana.

"*Di reuni nanti akan ada acara penggalangan dana untuk anak-anak kurang mampu. Aku harap kau bisa menyumbangkan satu lukisanmu untuk acara pelelangan yang akan aku adakan bersama dengan rekan lainnya.*"

"Aku akan datang. Jam berapa acaranya?"

"*Aku akan mengantarkan undangannya padamu. Berikan aku alamat rumahmu.*"

"Baiklah. Nanti akan aku kirimkan lewat pesan."

"*Kalau begitu sampai jumpa nanti.*"

"Ya, sampai jumpa."

Crysta menjauhkan ponsel dari telinganya ketika pembicaraan telah selesai.

"Pria itu benar-benar pintar. Ketika kau bingung untuk ikut atau tidak dia menggunakan penggalangan dana agar kau ikut." Alardo tidak suka dengan pria yang menghubungi Crysta. Sejak di hotel dia merasa terganggu dengan pria itu.

"Jangan berpikiran macam-macam. Untuk kemanusiaan semua orang harus berpartisipasi." Crysta meletekan ponselnya. Ia sudah mengirim pesan ke Cliff.

"Aku ikut."

Crysta menghela nafasnya, "Nanti acaranya akan membosankan."

"Selama kau disana aku tak akan bosan."

"Aih, kau manis sekali, Bee." Crysta mencubiti pipi Alaro, "Tapi, apa kau tidak punya pekerjaan? Seingatku setiap hari sabtu kau selalu memiliki pekerjaan."

"Aku bisa meminta Jacob untuk mengatur ulang jadwal."

"Apa itu baik-baik saja?"

"Membiarkanmu pergi sendirian yang tak baik-baik saja."

Crysta tak pernah tahu jika Alardo akan seperti ini padanya. Pria ini selalu ingin ikut kemanapun dia pergi. Mengirim pesan tiada henti dan menelponnya diwaktu senggang. Crysta tak terganggu dengan hal ini. Meski Alardo terlalu menjaganya tapi ia tak tersiksa. Cara Alardo menjaganya adalah cara yang benar. Pria ini tak melarangnya ini dan itu.

**

Acara reuni dipenuhi oleh orang-orang yang tak Crysta kenali. Hanya butuh kurang dari 1 jam bagi Crysta untuk menyesuaikan dirinya dengan sekitar.

Sepertinya Kireina memang tak berniat bergaul dengan orang tapi meski seperti itu hampir seluruh teman yang berada di jurusan yang sama dengannya mengenal Crysta. Bukan

sebagai murid pendiam tapi sebagai salah satu pelajar yang memiliki bakat melukis yang baik.

Hanya saja saat ini teman-teman kampusnya sedang bingung. Aliran lukisan Crysta berubah. Ya meskipun lukisannya masih sama baiknya tapi itu sedikit aneh. Pasalnya dulu saat kuliah. Dosen Kirei pernah meminta Kirei untuk merubah aliran lukisannya dan Kirei menolak keras.

Keanehan itu dibaca oleh Crysta. Ia segera menjelaskan bahwa saat ini ia sedang mengembangkan kemampuannya. Ia hanya mencoba lukisan romantisme.

Sejauh ini tak ada pria yang berani mengajak Crysta bicara lebih dari sekedar basa-basi. Bukan karena Crysta cuek tapi karena Alardo yang tak pernah melepaskan Crysta sekalipun.

"Lukisanmu sangat indah, Crysta." Hanya pria ini yang berani mendekati Crysta meski ada Alardo di sebelahnya.

"Benarkah? Aku pikir milikku tak lebih baik dari yang lainnya." Crysta merendah, "Ah, perkenalkan. Alardo, tunanganku." Crysta memperkenalkan Alardo pada Cliff.

"Cliff." Cliff tersenyum ramah pada Alardo.

Alardo melihat ke tangan Cliff, dia tak ingin membalas uluran tangan itu tapi karena senggolan dari Crysta. Ia akhirnya membalas jabat tangan itu.

"Alardo." Serunya dingin. Setelahnya ia lekas melepas tangannya dari tangan Cliff.

"Kalian tidak ambil makanan?" Cliff tidak terganggu sama sekali dengan tatapan tak suka Alardo.

"Kami sudah mengambil makanan. Jangan cemaskan kami."

"Kau masih harus berbincang dengan banyak orang. Kami bisa mengurus diri kami sendiri." Alardo akhirnya tak tahan untuk tak bicara.

"Ah, benar. Kalau begitu aku tinggal. Nikmati acara ini." Cliff masih bersikap ramah. Ia terlihat baik tanpa cela.

"Ya, silahkan." Crysta tersenyum. Ia merasa tak enak pada Cliff. Nada bicara Alardo benar-benar tak bisa diperbaiki.

"Kau terlalu kasar tadi, Bee."

"Dia terus mengajakmu bicara. Aku tidak suka."

"Aku tidak suka kau seperti ini." Crysta merasa Alardo terlalu berlebihan malam ini. "Aku tidak akan tergoda oleh mereka dan aku juga tidak akan membiarkan mereka menggodaku. Hanya percaya saja padaku. Aku tidak mungkin melakukan hal yang tak kau sukai."

Alardo melakukan itu hanya karena ingin menjaga Crysta tapi dia juga sadar jika dia sudah keterlaluan.

"Baiklah, maafkan aku." Akhirnya dia meminta maaf.

"Lupakan saja." Mendengar Alardo minta maaf tak membuatnya lebih baik. Mungkin ini karena ia jarang mendengar Alardo mengatakan hal seperti itu.

Acara terus berjalan. Alardo benar-benar menuruti kata-kata Crysta. Ia melonggarkan sedikit penjagaannya pada Crysta. Wanita cantiknya nampak menikmati bicara dengan banyak orang.

Setelah acara selesai, Alardo kembali ke mobilnya.

"Sialan!" Alardo memaki. "Siapa orang gila yang sudah merusak mobilku!" Geramnya kesal.

Crysta tak berkedip melihat mobil Alardo yang body dan kapnya sudah di leceti. Terdapat sebuah tulisan di atas kap mobil Alardo.

Fuck you!

"Apa yang terjadi?" Cliff dan beberapa orang mendekat ke Crysta dan Alardo. Mobil mereka memang diparkir tidak berjauhan.

"Mana team keamanan yang menjaga tempat ini?!" Tanya Alardo kesal.

"Mari aku antarkan kesana." Cliff menawarkan dirinya.

Alardo dan Crysta melangkah mengikuti Cliff.

Sampai di team keamanan. Alardo meminta untuk memutar kamera pengintai. Seorang dengan tutup kepala dan masker yang telah merusak mobilnya.

"Siapa brengsek sialan itu!" Kesal Alardo. Dia benci dihina seperti ini. Siapa orang yang berani mencari masalah dengannya.

"Kau memiliki musuh?" Pertanyaan Cliff membuat Alardo menatapnya tajam.

"Musuhku dimana-mana. Tapi musuhku tak akan melakukan hal tak berkelas seperti ini. Ini hanya pekerjaan orang tolol!" Dan Alardo benci berurusan dengan orang tidak punya otak. "Aku akan menemukan sampah itu, aku tak akan melepadkannya!"

"Tenangkan dirimu. Kita lapor polisi saja." Crysta mengelus lengan Alardo.

"Kita pulang, *Moo*. Aku akan mengurus ini nanti. Tak perlu cemaskan ini." Alardo mengesampingkan masalah mobilnya. Ia tak mau Crysta berada dalam bahaya.

"Ayo."

"Kita naik taksi saja. Orang tolol itu bisa saja memutuskan rem mobil atau melakukan hal lain."

"Hm, baiklah."

Aku pasti akan menemukanmu. Saat aku menemukanmu maka akan aku patahkan tanganmu! Alardo menggeram dalam hatinya.

27

Karena undangan dari Thaaya. Alardo dan Crysta datang di acara pertunangan Thaaya dan Leonard. Entah apa maksud Thaaya mengundang Alardo. Apakah untuk menunjukan bahwa ia bisa mencari pengganti Alardo dengan cepat? Rasanya itu tidak akan menyakiti Alardo. Matanya bahkan tak bisa ia alihkan dari sosok cantik di sebelahnya.

"Crysta!" Panggilan itu membuat Crysta melihat ke arah sumber suara.

Ia tersenyum pada sosok yang memanggilnya, Arra.

"Ryu benar-benar akan menyesal karena menolak Arra. Aku pikir Arra tak seburuk yang Ryu pikirkan." Alardo sudah cukup mengenal Arra. Sosok yang ia kenal ketika Arra bersama Thaaya memang tak jauh beda dengan wanita-wanita lainnya yang ia kenal tapi ketika bersama dengan Crysta, sosok itu menjadi sangat berbeda.

"Semoga saja penyesalannya nanti tidak terlambat. Kemarin Arra mengatakan padaku jika Mr. Lincoln telah menyusun perjodohan untuknya. Selera seorang Lincoln pasti lebih tinggi dari Ryu. Arra akan mendapatkan pria secepatnya."

"Sepertinya kalian semakin dekat." Alardo tersenyum pada Crysta.

"Hm. Semakin dekat. Aku cukup menyukainya dan dia sangat menyukaiku."
Alardo tertawa kecil, "Ya, semua orang sangat menyukaimu."
Langkah kaki Alardo dan Crysta sudah membawa mereka ke Arra.

"Kau sendirian?" Crysta tak melihat seorang pria bersama Arra.

"Apakah ke pesta harus bersama dengan pasangan?" Arra menaikan alisnya, "Sendiri lebih baik. Aku bisa berkenalan dengan banyak pria disini."

"Itu terdengar menyenangkan, Arra." Crysta merasa iri.

"Apa-apaan dengan wajah itu?" Alardo menatap Crysta tak suka, "Kau harusnya senang, *Moo*. Pria yang masuk dalam 10 besar pria paling diminati di negara ini datang bersamamu. Menggandeng tanganmu dan mematahkan banyak hati wanita." Alardo bersuara angkuh.

"Haruskah aku bersyukur?" Crysta terlihat tak bersyukur sama sekali, "Aku bisa mendapatkan pria itu jika aku mau." Crysta menunjuk ke salah satu pengusaha muda yang bisa di sejajarkan dengan Alardo.

Wajah Alardo terlihat tenang, "Dia sudah punya istri, Moo. Kau tidak akan merusak pernikahan orang lain."

"Benarkah?" Crysta merasa bodoh karena ia tak tahu itu.
Arra dan Alardo tertawa karena wajah bodoh Crysta

"Kau dipermainkan olehnya, Crysta. Dia masih sendiri."
Crysta menatap Alardo sengit, "Dasar Alardo." Dengusnya.
Alardo mengelus kepala Crysta, "Kenapa tidak pernah mau kalah dariku, hm? Baiklah, aku tahu kau bisa mendapatkan lelaki manapun. Jangan pernah berpikir untuk mendekati mereka, aku pastikan kau tak akan keluar dari galeri jika kau melakukannya."

"Waw, itu terdengar menyenangkan. Kita akan berada di ranjang selama aku dikurung. Aku benar, kan?" Crysta tak malu mengatakan itu di depan Arra. Ia tahu temannya itu memiliki otak yang sama kacaunya dengan dia.

"Bisakah kalian membicarakan masalah ranjang saat kalian berdua saja?" Arra menatap Alardo dan Crysta seakan terganggu.

"Kenapa? Kau tidak punya teman untuk di ranjang? Bagaimana dengan Michael? Aku pikir dia menyukaimu. Kau harus tahu dia sudah mengagumimu ketika dia melihat fotomu muncul di majalah. Dia datang jauh-jauh dari Italia untuk melihatmu."

"Michael?" Arra nampak berpikir sejenak, "Kami sudah pernah berada di ranjang yang sama. Aku pikir dia memang teman yang cukup menyenangkan di atas ranjang, hanya saja, aku ingin mencoba yang lainnya."

"Dan Michael tidak menghubungimu lagi setelah kalian bersama?" Crysta penasaran. Ia lebih fokus pada cerita Arra daripada pertunangan Thaaya yang acaranya sudah mulai berjalan.

"Dia menghubungiku berkali-kali tapi aku mengabaikan panggilannya. Dia akan berbahaya jika aku memenuhi keinginannya. Aku masih ingin melakukan pencarian sebelum aku menemukan satu yang cocok untuk menemani hariku." Arra ingin menikmati hidupnya, ia sudah membuang waktu terlalu banyak untuk terpaku pada satu Ryu. Dan sekarang ia merasa dunianya indah. Ketika ia benar-benar melepaskan apa yang menjadi keinginannya selama ini.

"Benar. Nikmati hidupmu. Sebelum kau terperangkap dengan seseorang." Crysta menyindir Alardo.

"Kenapa kalimatmu tadi mengatakan seolah aku memenjarakanmu, Moo. Aku pikir aku tidak sekejam itu padamu." Otomatis Alardo yang otaknya cepat nalar segera menjawab kata-kata Crysta.

Crysta mengelusi lengan Alardo, "Kau terlalu sensitif, Bee. Aku pikir terperangkap berbeda dengan kau penjarakan. Aku terpenjara cintamu, baiklah, ini menjijikan." Crysta geli sendiri dengan apa yang dia katakan.

Alardo mau tidak mau tersenyum, "Aku geli mendengarmu mengatakan itu, Moo. Jangan katakan lagi, okey."

"Kalian berdua geli, apa kabar aku disini?" Arra lebih geli lagi. "Lihat, sahabat kalian datang." Arra menunjuk ke arah pintu masuk dengan dagunya. Disana Ryu datang dengan seorang wanita cantik yang bisa dipastikan jika itu adalah pacar sementara Ryu.

"Sepertinya aku terlambat datang." Ryu sudah bergabung dengan Alardo dan yang lainnya.

"Kau akan cepat hadir jika itu pesta dengan banyak minuman dan wanita berbikini." Alardo bersuara pedas seperti biasanya.

"Ayolah, jangan membuka keburukanku." Ryu berkata jangan tapi wajahnya seakan meminta untuk semua keburukannya diucapkan. "Ah, perkenalkan. Pearce, pacar baruku." Dengan bangganya Ryu memperkenalkan wanita yang kurang dari 1 bulan pasti akan dia tinggalkan.

"Hy, Crysta." Crysta mengulurkan tangannya.

"Pearce," Wanita berwajah imut itu membalas uluran tangan Crysta.

"Arrabelle." Berganti ke Arrabelle dan terakhir baru ke Alardo.

"Berapa lama yang ini akan bertahan, Ryu?" Arra bertanya dengan santainya. Pearce mendadak menatap ke arah Arrabelle. "Aku bercanda, jangan terlalu serius." Tapi lelucon yang Arra pakai tidak menyenangkan hati Pearce. Sementara Ryu, dia hanya menatap Arra yang kini tersenyum santai padanya.

Seorang pelayan dihentikan oleh Arra, ia mengambil segelas sampanye. Alardo menolak minum tapi Crysta mengambil segelas. Ryu mengambil begitu juga dengan Pearce.

"Kenapa tidak minum?" Tanya Crysta.

"Aku akan menyetir nanti. Aku tidak mau membawamu dalam bahaya." Alardo selalu berpikiran ke depan. Ia tidak ingin membahayakan wanitanya.

"Alardo memang kuno. Biarkan saja dia." Ryu selalu mengambil kesempatan untuk mengejek Alardo.

"Crysta, sepertinya kau harus menemaniku." Arra menggenggam tangan Crysta. "Alardo, aku pinjam Crysta sebentar. Aneh rasanya jika aku berada di sana sendirian." Arra baru saja diminta untuk menghibur tamu undangan, dan itu permintaaan Thaaya secara langsung.

Tanpa menunggu diizinkan atau tidak, Arra segera membawa Crysta melangkah ke depan.

"Apa yang mau kita lakukan?"

"*The strom*. Biola dan piano." Arra tersenyum penuh arti pada Crysta.

"Ah, itu. Terdengar menyenangkan." Crysta menyukai apa yang Arra katakan.

Setelah menyapa tamu para undangan. Arra dan Crysta mengambil tempat mereka. Kali ini Crysta memainkan biola dan Arra di piano.

"Ah, mereka mulai lagi." Alardo menghela nafasnya. Ini akan megesalkan ketika banyak pria yang terpesona pada Crysta.

"Mereka mau apa?" Ryu bertanya bodoh.

"Main sirkus." Jawab Al sekenanya.

"Kau bercanda." Ryu oh Ryu.

Alardo mengabaikan Ryu. Ia melangkah mendekat ke Crysta, ketika ia telah mencapai posisi yang pas. Ia berhenti dan menikmati permainan Crysta dan Arra yang telah dimulai.

Tak ada suara kecuali perpaduan piano dan biola yang dimainkan oleh Crysta dan Arra. Sekali lagi, Arra dan Crysta berhasil membius para pendengarnya. Kemampuan yang Crysta peroleh dari ibunya benar-benar luar biasa. Ia tampak luar biasa dengan biola. Bagi Alardo, Crysta jauh lebih baik ketika ia bermain dengan biola ataupun piano.

Permainan selesai dengan mengagumkan. Suara tepuk tangan memenuhi tempat itu.

Thaaya yang melihat Crysta dan Arra memberikan tepuk tangan untuk dua wanita itu. Ia juga mengucapkan terimakasih dan memuji penampilan Arra dan Crysta.

"Arra, kau membuat aku semakin kesulitan menjaga wanitaku." Alardo mengeluh pada Arra.

Arra menepuk pundak Alardo, "Tak akan ada yang berani mengganggu milik seorang Fylemonn. Tenanglah." Ia menenangkan Alardo dengan nada menggoda.

Crysta memeluk pinggang Alardo, "Masih adakah yang kau cemaskan ketika aku seperti ini, *Bee*?" Ia tersenyum manis. Bagi Crysta Alardo sudah lebih dari cukup untuknya. Pria yang tadinya pemarah dan dingin padanya berubah menjadi sangat hangat dan penuh kasih sayang. Memberinya banyak cinta dan selalu memperlakukannya dengan baik. Crysta tak menginginkan yang lain lagi. Baginya Alardo adalah semua yang dia butuhkan.

"Baiklah. Aku muak melihat kalian seperti ini. Aku harus pergi sekarang. Aku memiliki janji dengan Tuan Abraham Lincoln. Dia akan kena serangan jantung jika aku tidak datang padanya. Dia sudah menyiapkan seorang pria untukku. Jika aku beruntung dia pria yang panas tapi jika aku tidak beruntung maka dia yang beruntung. AKu akan memberikan satu malamku untuknya." Arra sudah benar-benar gila sekarang. Dia bukan merusak hidupnya tapi sedang menikmati hidup.

"Baiklah. Kirimkan aku fotonya, biar aku menilainya." Crysta mengedipkan sebelah matanya.

Akan aku lakukan." Arra tersenyum seperti anak penurut, "Aku pergi. Sampai jumpa besok di galerimu. Jaga temanku dengan baik, Al."

"Ya, hati-hati, Arra."

Arra pergi. Ia melangkah melewati Ryu tapi ia tidak pamit pada Ryu sama sekali. Sadar atau tidak, Arra bicara pada Ryu hanya saat Ryu berada di dekat Alardo dan Crysta, selainnya dia menganggap Ryu tidak ada.

**

Alardo dan Crysta berada di dalam mobil mereka.

"Brengsek!" Alardo memaki marah.

"Apa yang terjadi?"

"Rem mobilnya tidak berfungsi dengan baik." Alardo membuka sabuk pengamannya. "*Moo*, lepaskan sabuk pengamanmu."

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Lepaskan saja, cepatlah!" Alardo makin panik ketika jalanan di depannya adalah jalanan menurun, satu-satunya yang bisa dia lakukan saat ini adalah membanting setir mobilnya ke kiri lalu meloncat. Hanya dengan cara itu tak akan ada korban.

"Buka pintu mobilnya, Moo!"

Crysta membuka pintu mobil Alardo. Secepat kilat Alardo pindah ke sisi Crysta dan melompat dari mobilnya yang kini sudah menabrak pepohonan yang ada di tepi jalan.

Kedua tangan Alardo melindungi Crysta. Ia tidak mungkin mencegah tubuh Crysta tidak tergores tapi dia bisa memastikan jika tak akan ada yang serius yang terjadi pada Crysta.

Tubuh Alardo dan Crysta berhenti berguling. Setelah beberapa saat Alardo tak merubah posisinya. Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Crysta.

"Kau baik-baik saja, Moo?" Alardo memegangi wajah wanitanya.

"Aku baik-baik saja." Crysta terlihat pucat karena guncangan tadi.

"Tanganmu berdarah." ALardo melihat ke tangan Crysta yang tergores.

"Ini tidak apa-apa. K-Kau keningmu berdarah." Crysta melihat ke kening Alardo yang berdarah.

"Tidak apa-apa. Ini tidak menyakitkan." Alardo memeluk Crysta lagi.

Setelah tubuh Crysta berhenti bergetar, ia mengeluarkan ponselnya.

Orang-orang berkumpul menanyakan keadaan Crysta dan Alardo dan dua orang itu menjawab bahwa mereka baik-baik saja.

Mobil jemputan Alardo dan Crysta datang. Salah satu orang Alardo mengurus mobil Alardo. Alardo tak mengatakan apapun pada Crysta saat mereka sedang berada dalam perjalanan menuju ke rumah sakit.

Ia pikir mobilnya tidak akan berada dalam kondisi seperti itu jika seseorang tidak menyentuhnya. Alardo pikir yang pertama kali bisa ia maafkan. Tapi yang kedua kali ini, ia tak akan melupakannya. Ia akan memastikan mendapatkan orang yang telah menyentuh mobilnya.

Ini sudah sangat keterlaluan. Nyawanya dan nyawa Crysta berada dalam bahaya. Seseorang boleh menyentuhnya tapi ketika orang itu sudah ikut membahayakan Crysta maka ia tak akan melepaskannya.

28

Orang-orang Alardo telah memastikan jika seseorang telah menyabotase mobil Alardo. Alardo sepertinya salah jika mengatakan orang itu tolol. Karena nyatanya pria itu berhasil membuatnya tak tahu tentang mobilnya yang sudah disabotasase.

"Orang ini benar-benar berbahaya, Al." Ryu kali ini menghilangkan kesan jahil yang bisa membingkai wajahnya. "Kita harus segera menemukan orang ini."

"Kita akan segera mendapatkannya, Ryu. Orang gila ini salah jika dia ingin bermain denganku. Aku bisa lebih gila darinya untuk membuatnya sampai di neraka." Alardo menghisap rokoknya. Mencoba menenangkan pikirannya kembali. Orang-orangnya kini sedang bekerja. Memeriksa semua kamera pengintai dan kamera di black box mobil yang parkir di dekat mobilnya.

"Sekarang kau harus lebih hati-hati." Ryu mencemaskan keselamatan Alardo. Melihat dari apa yang telah orang itu lakukan, nyawa Alardo berada dalam bahaya. "Biarkan beberapa orang mengawalmu."

"Aku tidak sepengecut itu, Ryu." Alardo menolak usulan Ryu, "Memakai pengamanan hanya akan membuat orang itu

merasa jika aku ketakutan. Tidak, aku tidak akan membuatnya senang dengan hal itu." Bukan dirinya yang harus ketakutan tapi orang itu. Ia akan menghancurkan orang itu sesegera mungkin. Ring.. Ring.. Ponsel Alardo berdering.

"Ada apa??"

"*Pak, video sex nona Crysta beredar di internet.*"

"Sialan!" Alardo memaki.

"*Saya akan segera mengurusnya, tapi video ini menyebar bukan hanya dari satu situs. Dan saya pikir saat ini Nona Crysta pasti sedang kebingungan dengan telepon-telepon yang masuk di ponselnya. Dalam video itu juga dicantumkan nomor ponsel Nona Crysta.*"

Amarah Alardo kian tinggi. Cukup sudah! Ini sudah benar-benar tidak bisa ia maafkan lagi.

"Selesaikan dan temukan siapa saja yang berhubungan dengan video itu! Kirimkan padaku situsnya."

"*Baik, Pak.*"

"Apa yang terjadi?" Ryu menatap wajah cemas Alardo. Alardo tak menjawab apa yang Ryu katakan, ia segera melangkah ke meja kerja Ryu. Membuka laptop dan mengetik alamat situs yang dikirimkan oleh sekertarisnya.

"Apa ini?" Ryu terbelalak melihat video ranjang di laptopnya. Crysta dan seorang pria. Meski wajah sang pria di blur tapi tetap saja dari tato di bahu kiri itu. Jelas itu adalah Alardo.

"Aku dan Crysta benar-benar menjadi tujuan orang ini." Alardo mengepalkan tangannya.

"Dilihat dari video ini, seseorang sangat bermasalah dengan Crysta. Dan orang ini cukup dekat dengan Crysta. Kamar itu jelas kamar Crysta di galeri. Pelakunya orang yang tidak suka dengan Crysta dan dekat dengan kalian."

"Ada dua kemungkinan, Ryu. Ini adalah ulah orang yang membenci Crysta atau orang yang sangat menggilai Crysta. Dari 2 kejadian yang kami alami, selalu ada Crysta. ORang yang terobsesi tidak begitu peduli dengan apa yang terjadi pada

obsesinya. Mungkin dia berpikir lebih baik Crysta mati daripada dia tidak memilikinya. Dan apa yang kau katakan tadi memang ada benarnya. Tapi siapa yang benci dengan Crysta? Masuk ke dalam galery tidak sulit dilakukan. Orang nekat jelas bisa masuk ke dalam sana."

"Thaaya."

"Dia sudah bertunangan. Dan lagi hari ini masih hari pertunangannya."

Apa yang Alardo katakan memang benar. Kapan Thaaya akan melakukannya ketika wanita itu sedang sibuk dengan tunangannya.

"Kita bicarakan ini nanti. Aku harus kembali ke galeri. Crysta pasti sedang terusik sekarang." A

"Aku ikut." Ryu kemudian menyusul langkah Alardo.

Di kediamannya, Crysta sedang bersama Arrabelle. Wanita ini sudah mematikan ponselnya. Ia hampir gila dengan puluhan telepon masuk. Dari semua pria yang menelponnya, semuanya menginginkan Crysta, mereka sanggup membayar berapapun harga Crysta.

"Kau tidak ingin memberitahukan ini pada Alardo?" Arra bertanya setelah wajah Crysta kembali ke semula.

"Tidak perlu. Dia sedang ada masalah sekarang. Aku tidak bisa menambah pikirannya dengan hal ini." Crysta bisa menghadapi masalah ini. Ia memiliki kenalan yang bisa menghentikan video-video itu. Tapi mungkin sedikit rumit mengingat ia mengenal orang itu dengan raganya bukan raga KIreina. "Aku baik-baik saja."

"Aku akan mengurusnya untukmu. Orang-orang kakekku pasti bisa menyelesaikannya." Arra juga memiliki keluarga yang berpengaruh. Menyelesaikan masalah ini tak akan sulit baginya. "Jangan menolakku. Tunggu sebentar. Aku hubungi dulu kakekku."

Crysta tak bisa menolak.

Arra menghubungi kakeknya. Setelah semuanya selesai, ia kembali pada Crysta.

Ting,, tong,, suara bel terdengar.

"Biar aku yang buka." Arra menahan Crysta, ia yang masih berdiri segera membalik tubuhnya dan melangkah ke pintu galeri Arra.

"Kau disini?" Pertanyaan itu menyapa Arra.

"Hm. Aku sudah disini setelah kau mengabari kalian kecelakaan." Jawab Arra.

"Dimana Crysta" Alardo masuk, di belakangnya ada Ryu.

"Duduk di sofa di tempat biasa dia melukis."

Alardo segera melangkah ke sana.

Ryu dan Arra tidak bertegur sapa. Mereka hanya melangkah menuju ke tempat Crysta berada.

"Hy, kau sudah kembali." Crysta menyambut Alardo dengan senyuman baik-baik saja, "Urusanmu sudah selesai, hm?"

Arra memuji bagaimana cara Crysta bersikap. Ia benar-benar terlihat baik-baik saja sekarang.

"Berhenti tersenyum seperti itu. Berikan ponselmu padaku." Alardo tahu jelas jika wanitanya akan bersikap seperti ini. Dan diapun tak bisa manis karena sikap Crysta. Ia lebih suka Crysta marah daripada tersenyum seperti ini. Dia bukan malaikat. Marah adalah hal yang paling manusiawi untuk saat ini.

"Aku mematikan ponselku." Crysta menyerahkan ponselnya pada Alardo.

Alardo mengeluarkan sim card dari ponsel Crysta. Ia menggantinya dengan nomor lain.

"Ponselmu tidak harus kau matikan, hanya nomormu saja yang harus kau ganti." Alardo mengembalikan ponsel Crysta dalam keadaan menyala. "Aku pasti akan mendapatkan orang yang telah menyebarkan video kita. Setelahnya putuskan apa yang mau kau lakukan padanya, *Moo*."

"Tentu saja orang itu akan cepat di temukan. Lincoln dan Fylemonn adalah dua nama besar yang bisa mengurus video

itu." Crysta bukannya ingin bersandiwara, tapi dia memang baik-baik saja saat ini, "Keluargamu tidak ikut membantu, Ryu?" Crysta beralih ke Ryu.

"Keluargaku masih dibawa Fylemonn dan Lincoln. Tapi tunggu, siapa keluarga Lincoln yang kau kenal?"

"Arrabelle Lincoln." Crysta menunjuk ke Arra.

Ryu melihat ke Arrabelle, "Sejak kapan dia jadi seorang Lincoln?"

"Sejak lahir." Ujar Alardo.

Ryu menatap Arra, tak ada bantahan dari wanita itu. Tidak bisa dipercaya. Arrabelle yang ia tahu sangat tertarik pada harta kekayaan adalah seorang Lincoln.

"Ah, aku lupa menanyakan tentang bagaimana dengan pria yang dijodoh kan Daddymu tadi."

"Aku meninggalkan mereka. Selera Abraham Lincoln benar-benar baik. Seorang Westion." Arra tak menangkap maksud Crysta membicarakan tentang perjodohannya.

"Waw, Westion. Fylemonn cukup mengenal baik orang-orang Westion. Derrian atau Alezion?"

"Alezion."

"Sial! Dia adalah penerus Westion Group." Alardo sudah cukup mengenal Alezion yang merupakan rekan kerjanya.

"Alardo, aku pikir kau harusnya membahas tentang kejadian yang menimpamu dan Crysta." Ryu nampaknya terganggu.

"Ah, Ryu benar. Hal itu lebih penting daripada hasil dari pertemuan keluarga Licoln dan Westion." Arra menyetujui ucapan Ryu untuk alasan yang sebenarnya. Perjodohannya bisa dibicarakan nanti. Mereka harus menemukan pelaku agar hidup Alardo dan Crysta aman.

"Tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Aku kemarin terlalu longgar pada orang itu hingga aku melepaskannya. Sekarang aku sudah mengerahkan banyak orang. Kurang dari satu bulan orang itu pasti akan ditemukan." Alardo berseru

yakin. Tak ada yang tidak bisa ia dapatkan, jelas ia akan menemukan orang itu meski dia bersembunyi di ujung dunia.

"Kamera yang ada di kamar Crysta. Kita harus mendapatkan itu terlebih dahulu."

"Tidak perlu, Ryu." Crysta mengeluarkan apa yang ada di bawah meja, "Aku sudah mendapatkan 5 kamera." Ia sudah menemukan beberapa kamera yang ada di kamarnya.

"Orang ini benar-benar sakit jiwa!" Ryu mendesis ketika melihat kamera-kamera tersembunyi yang telah ditemukan.

"Untuk beberapa saat kau tidak bisa keluar dari galeri." Alardo tidak ingin mengekang kebebasan Crysta. Dia hanya mencoba menjaga Crysta.

Aku akan melakukan apapun yang kau katakan, *Bee*." Untuk tidak membuat Alardo cemas, Crysta akan melakukan yang kekasihnya katakan. Ia percaya Alardo akan menyelesaikan segalanya dengan baik.

29

“Kau baik-baik saja?” Crysta bertanya pada Alardo yang saat ini memeluknya.

Alardo tak tahu baik-baik saja yang mana yang Crysta tanya padanya, “Keluarkan apa yang kau pikirkan. Aku akan memberitahumu setelahnya.”

“Video itu. Orang itu memiliki wajahmu. Dia mungkin saja mengunggah video itu lagi, dan kali ini mungkin dengan wajahmu.”

Alardo malah lebih baik jika wajahnya yang terlihat disana daripada Crysta. Ia merasa akan gila karena memikirkan berapa pasang mata yang telah melihat tubuh Crysta.

“Aku akan mengatasinya secepat mungkin. Jangan cemaskan apapun. Aku baik-baik saja.” Alardo tak akan menunjukan kemarahannya pada Crysta. Jelas ia akan terlihat sangat menyeramkan ketika ia marah.

“Ini bisa berimbas pada bisnismu.” Crysta tak pernah mengkhawatirkan dirinya sendiri tapi ia selalu mengkhawatirkan Alardo. Kekasihnya ini berada dalam bahaya karenanya. Crysta yakin jika sasarannya bukan Alardo tapi dirinya. Oleh karena itu, untuk membuatnya sengsara bisa saja orang yang membencinya mengincar Alardo.

“Bisnisku tak akan hancur hanya karena itu, Moo. Perusahaanku bukan perusahaan kecil yang mudah digoyahkan. Jangan pikirkan apapun, tidurlah. Ini sudah malam.”

Crysta menggerakan kepalanya, mencari posisi yang paling nyaman untuknya, “Benar, kau tidak akan mungkin goyah hanya karena video itu. Aku harusnya tidak meragukan kekuatan seorang Fylemonn.” Crysta tersenyum setelahnya.

“Aku tidak sepenuhnya tidak goyah, Moo.” Alardo menarik nafas lalu menghembuskannya pelan, “Aku hampir gila membayangkan berapa banyak orang yang melihat tubuhnya. Demi Tuhan, haruskah aku membunuh mereka semua?”

Crysta memeluk Alardo erat, “Mereka hanya melihat tanpa bisa menyentuh.”

“Jangan sembunyikan apapun dariku. Jika kau tertekan dan ingin marah maka lampiaskan.”

“Lampiaskan pada apa? Barang-barang? Mereka tidak melakukan salah padaku. Lampiaskan padamu? Mana mungkin aku tega memarahimu, Bee.” Crysta bukan orang gila yang akan melampiaskan kemarahannya dengan menghancurkan barang. Dia hanya akan marah pada orang yang telah melakukan sesuatu padanya. “Aku baik-baik saja. Masalah seperti ini sudah pernah aku hadapi sebelumnya. Ya, meskipun itu hanya foto telanjang.”

“Hell!” Alardo memaki, “Kau apakan orang yang telah melakukan itu padamu?”

“Pena lebih tajam dari pedang. Aku hanya membalasnya sedikit tapi bisa membuatnya mengakhiri hidupnya.”

Alardo mengerti maksud Crysta. Crysta membalas orang itu dengan berita, kekuatan media memang mampu membuat orang bunuh diri. Berita buruk paling cepat diterima oleh media. Mereka akan dengan senang hati menambahkan bumbu penyedap dalam berita itu.

“Lantas, apa yang akan kau lakukan ketika kita menemukan orang yang telah melakukan ini padamu?”

Crysta berpikir sejenak, “Aku bukan wanita yang memiliki hati putih. Mungkin jika itu Kireina, dia pasti akan

memaafkan begitu saja. Tapi ini Crystabel, aku terbiasa membalas lebih sakit."

"Inilah kenapa aku menyukaimu, Moo." Alardo mengecup kening Crystabel. Dia bukan menyuruh Crysta untuk jahat, tapi menunggu pembalasan dari Tuhan untuk orang-orang jahat akan memakan waktu yang lama. Pembalasan dari tangan sendiri lebih memuaskan. "Memaafkan orang jahat tidak lebih baik dari membalas apa yang mereka lakukan." Setelahnya mereka diam. Membiarkan kehangatan melingkupi tubuh mereka. Pada akhirnya, kelopak mata Crysta tertutup juga.

Alardo menjauhkan sedikit tubuhnya dari Crysta, mengamati wajah tenang Crysta.

"Maafkan aku karena tak bisa menjagamu dengan baik, Moo." Aku bersumpah akan menemukan siapa yang sudah membuatmu seperti ini." Alardo sangat menyesal. Menyesal karena ia tidak bisa menjaga Crysta dengan baik.

**

Alardo menerima paket yang tak menyenangkan sama sekali. Sebuah burung bersimbah darah yang dimasukan ke kotak berbungkus cantik. Kotak itu benar-benar menipu. Untung saja Alardo tidak membuka paket yang dikirimkan oleh kurir sebuah jasa pengiriman. Paket itu bukan untuknya tapi untuk Crysta. Orang ini ternyata sangat tidak sabaran. Mengirimkan teror padahal video yang kemarin baru saja selesai di urus.

Alardo buru-buru membuang paket itu. Ia tak akan mencari siapa yang mengirimkan itu karena jelas orang ini pasti menggunakan identitas palsu. Ia hanya harus fokus pada satu pencarian. Orang-orang yang menyebarkan video Crysta di dunia maya sudah ia dapatkan. Ia akan menemui orang-orang itu beberapa menit lagi. Alardo pastikan jika orang-orang itu akan berakhir di penjara. Dan biarkan orang bayarannya di penjara untuk menyelesaikan orang-orang itu. Alardo pastinya akan memotong jemari tangan mereka. Jemari itulah yang telah membuat video Crysta berada di dunia maya.

Usai membuang paket, Alardo kembali ke dalam galeri. Kekasih cantiknya sedang melangkah menuruni tangga.

"Aku akan pergi sekarang. Jangan keluar rumah dan jangan membuka pintu untuk orang yang tidak kau kenal." Alardo berpesan pada Crysta.

"Aku akan melakukannya." Crysta menjadi sangat penurut sekarang.

Alardo tersenyum, ia gemas dengan Crysta yang penurut seperti ini. Sebenarnya dia sangat suka dengan wanita penurut, tapi sejauh ia kenal dengan Crysta, wanita ini selalu melakukan apapun yang dia sukai tanpa memikirkan larangan dari orang lain. Alardo jadi lebih suka Crysta yang suka membantah kata-katanya dari pada Crysta yang saat ini. Ia tahu jelas jika Crysta tak ingin dia khawatir makanya dia menjadi penurut yang manis.

"Aku pergi."

"Hm, hati-hati, Bee."

"Iya, Moo." Alardo mengecup bibir Crysta singkat lalu segera pergi.

Ia tak pergi meninggalkan Crysta sendirian. Dua mobil sudah berjaga di dekat galeri Crysta. Orang-orang itu yang akan memastikan Crysta baik-baik saja. Alardo tak mem buat penjagaan itu jadi nyata karena ia tak ingin Crysta merasa menjadi tahanan rumah. Ia hanya ingin menjaga tanpa membuat Crysta merasa tak nyaman.

**

Alardo melihat bagaimana anak buahnya bergerak. Ada 4 orang pria yang menjadi penyebar video Crysta. Masing-masing dari mereka mengaku tak mengenal siapa yang memerintahkan mereka. Mereka hanya menerima panggilan untuk mengunggah itu ke dunia maya lalu menerima bayaran yang cukup besar.

"Bereskan mereka." Alardo bangkit dari tempat duduknya. Nampaknya ia telah begitu meragukan lawannya. Orang ini benar-benar pintar. Nomor ponsel yang digunakan adalah nomor yang didaftarkan dengan identitas orang lain.

"P-pak, ampuni kami." Salah satu dari 4 orang itu meminta ampunan.

Alardo menatap orang itu sinis, "Tak ada ampunan bagi orang yang sudah membuat wanitaku terluka. Kalian semua sudah membuat banyak pasang mata melihat tubuh wanitaku. Aku tidak bisa mengampuni kalian!" Berangnya.

"Kirim mereka semua ke penjara. Buat mereka membusuk disana. Aku akan menemukan siapa dalangnya dan mengirimnya menyusul sampah-sampah ini!" Usai memberi perintah, Alardo membalik tubuhnya dan meninggalkan tempat itu.

Ia segera kembali ke galeri. Ia menerima laporan dari anak buahnya jika seorang pria mengunjungi galeri. Orang itu jelas bukan Ryu karena anak buahnya tak tahu siapa pria itu. Mobil Alardo sampai di galeri. Ia masuk ke dalam sana dan melihat pria yang dimaksud. Rupanya Cliff.

"Moo.." Alardo mendekati wanitanya yang tadi ia lihat sedang membicarakan sesuatu pada Cliff.

"Hy, Bee." Crysta menebar senyuman manisnya. Ia langsung meraih tangan Alardo. Dia tahu benar jika kekasihnya itu pencemburu. "Cliff datang untuk membeli lukisan. Ada beberapa orang yang menyukai lukisanku."

"Benarkah?" Alardo menatap wanitanya tersenyum. Ia kemudian menatap ke Cliff tajam, "Kau sepertinya menjadi calo untuk pembeli lukisan Crysta." Kalimat itu menjadi sindiran mutlak bagi Cliff. Pria ini jelas meraskannya.

Lukisan-lukisan indah ini lebih baik berada di tempat lain dari pada berdiam diri disini."

"Jadi, berapa harga untuk lukisan-lukisan indah wanitaku?" Alardo ingin tahu berapa harga lukisan Crysta yang ditawarkan oleh orang-orang pada Cliff.

"Cukup mahal." Cliff tak menyebutkannya. "Jumlahnya bisa kau tanyakan pada Crysta."

"Aku akan menyumbangkan uangnya pada badan amal. Aku pikir uang itu bisa membantu orang-orang yang terkena

bencana." Crysta tetaplah Crysta, ia tak jauh beda dari Kireina. Hasil lukisannya pasti akan diberikan pada badan amal atau panti asuhan.

"Baiklah. Lakukan apapun yang kau sukai dengan uangnya." Alardo tak akan mencari masalah saat ini. Meski ia terganggu dengan Cliff tapi ia tetap bersikap tenang.

"Bisa kita lanjutkan, Crysta?"

"Ya, tentu saja, Cliff." Crysta melepaskan genggamannya pada lengan Alardo, "Moo, duduk disana. Aku akan menunjukan semua hasil lukisanku pada Cliff."

"Ah, baiklah, Bee." Alardo segera melangkah ke tempat duduk Crysta. Ia menuggu dan mengamati dengan baik tingkah Cliff dan Crysta.

Tak ada yang aneh, hanya bisnis biasa.

30

Alardo menemukan siapa yang memerintahkan orang untuk mengunggah video Crysta. Thaaya, orang itu adalah Thaaya.

"Sudah aku katakan. Thaaya tak mungkin menerima begitu saja kau putuskan." Ryu menyesap wine-nya. Bukan orang hanya orang Alardo yang bekerja untuk menemukan dalang video itu tapi juga orang-orang Ryu dan Arra. Mereka bekerja sama, membentuk beberapa kelompok dan akhirnya memecahkan satu masalah.

"Jika dalang video itu Thaaya maka artinya masih ada satu orang lagi yang menjadi dalang dibalik tragedi mobilku." Alardo ingat jelas jika yang melakukannya adalah seorang pria. Dan lagi saat mobilnya kecelakaan itu adalah hari pertunangan Thaaya.

"Thaaya bisa saja melakukannya. Dia bisa memerintahkan orang untuk melakukannya pada mobilmu. Mantan kekasihmu itu sakit jiwa. Dia pasti berpikir jika pertunangannya bisa membuat kita tidak mencurigainya." Apa yang Ryu pikirkan sangat masuk akal. Thaaya menggunakan pertunangannya sebagai tameng agar Alardo tak curiga jika ia akan bergerak untuk menyakiti Crysta. Alardo tahu Thaaya bertempramen buruk tapi dia tidak berpikir jika Thaaya akan

bertindak seperti ini. Alardo menyayangkan Thaaya tak begitu mengenalnya dengan baik padahal mereka telah lama bersama.

"Jika dia benar-benar melakukannya maka dia akan berada dalam kesulitan."

"Apa yang akan kau lakukan padanya?" Ryu cukup penasaran tentang ini.

"Aku sulit memaafkan orang lain tapi kali ini aku akan membiarkan Crysta yang membalasnya. Bukan aku yang Thaya sakiti tapi Crysta. Hukumannya hanya berada di tangan Crysta."

"Itu terdengar tidak seperti seorang Alardo." Ryu mengejek Alardo.

Alardo memang sedikit berubah. Ia belajar dari Crysta, ia akan membiarkan Crysta memberikan balasan untuk Thaaya. Ya, meskipun hanya tentang Thaaya yang ia serahkan pada Crysta karena pada kenyataannya, ia masih menghakimi orang-orang yang dibayar Thaaya. Alardo tak pernah mengambil sekolah hukum tapi ialah orang yang menentukan hukuman untuk orang-orang itu. Ini adalah kekuatan seorang Fylemonn.

"Aku akan ke galeri. Kau mau ikut ke galeri atau tidak?"

"Ada Arra disana?"

Alardo ingin menggoda Ryu saat ini, tapi ia pikir nanti saja ia menggoda Ryu.

Arra selalu menemani Crysta. Dia sudah berhenti dari dunia akting. Kau tahulah, penerus tunggal Lincoln tidak mungkin masih melanjutkan pekerjaannya menghibur orang ketika dia bisa membayar banyak aktris papan atas untuk menghiburnya." Alardo tak melebihkan. Lincoln sama berpengaruhnya dengan Fylemonn. "Tapi, ada apa menanyakan Arra?" Tak tahan, Alardo masih mengatakan itu juga.

Ryu diam.

"Arra menerima perjodohan yang diatur oleh ayahnya."

"Kau bercanda!" Ryu terlihat sangat terkejut.

"Beritanya akan segera tersebar. Kenapa terkejut seperti itu? Kau menolak perjodohan waktu itu dan dia dijodohkan

dengan pria lain oleh orangtuanya yang lain. Aku pikir itu tidak jadi masalah untukmu."

"Kita ke galeri sekarang." Ryu bangkit dari tempat duduknya.

Alardo tersenyum tipis. Ia berbohong tadi. Arra menolak perjodohan dengan alasan ia masih ingin menikmati hidupnya. Menjahili Ryu sedikit sudah cukup menyenangkan bagi Alardo.

**

"Apa yang mau kau lakuan pada Thaaya?" Arra duduk di sebelah Crysta dengan mangkuk ice cream di tangannya. Wanita ini sudah memberitahu Crysta tentang Thaaya.

"Aku akan melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan padaku. Tidak, sedikit lebih sakit mungkin." Crysta sudah memikirkannya dengan baik. Jika videonya hanya menyebar di dunia maya maka Crysta akan membuat video Thaaya masuk ke surat kabar dan berita televisi.

"Saat ini Thaaya pasti berpikir jika kita belum mengetahui tentangnya. Kita harus menyelesaikan Thaaya dengan cepat agar dia tidak membahayakan nyawamu ataupun Alardo."

Crysta mengambil mangkuk dari Arra, "Dia tak akan bisa melewati Alardo lagi." Ia masukan satu suapan ke mulutnya.

"Aku benar-benar penasaran, apa yang akan Alardo lakukan pada mantan kekasihnya itu."

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Suara itu membuat Crysta dan Arra memutar kepala mereka ke belakang.

"Bee, kenapa pulang?" Crysta bertanya heran.

Alardo mendekat. Mengecup bibir Crysta lalu ke keningnya, "Aku merindukan wanitaku, jadi aku harus kembali."

"Ew, aku mual."

"Harusnya kau sudah kuat sekarang, Arra. Kau sudah mendengar ini hampir tidap harinya."

Arra memutar bola matanya karena kata-kata Alardo.

"Oh, hy, Cutie pie. Kau juga kesini rupanya." Crysta menyapa Ryu.

Ryu melangkah ingin mengecup pipi Crysta tapi selalu saja ia gagal pada bagian ini. Alardo selalu menahannya. Ryu harus puas hanya dengan ciuman jauhnya.

"Kita perlu bicara." Dengan cepat Ryu beralih ke Arra.

Arra menatap Ryu bingung, "Aku tidak memiliki hal yang harus aku bicarakan denganmu."

"Kita memilikinya."

"Dan sejak kapan aku dan kau jadi kita?"

"Bicara saja disini. Aku dan Crysta akan ke kamar."

"God, ini masih sangat siang untuk melakukan itu, Alardo." Arra menyindir Alardo.

Alardo tertawa geli, "Aku pikir siang bukan jadi masalah." Ia mengedipkan sebelah matanya pada Arra, "Moo, ayo." Alardo meraih tangan Crysta.

Crysta bangkit dari sofa, ia segera pergi bersama dengan Alardo. Membiarkan Ryu bersama dengan Arra.

Di dalam kamar, Crysta dan Alardo membicarakan tentang Thaaya. Mereka tak melakukan kegiatan ranjang. Hanya membahas apa yang akan dilakukan nanti.

"ALARDO!" Teriakan nyaring Ryu membuat Alardo tersenyum kecil.

"Brengsek kau, Alardo! Kau membohongiku!" Ryu memaki. Pria itu menaiki tangga dengan cepat. Ia sampai di depan Alardo. Ia melempaskan Alardo dengan apa saja yang ada di dekatnya.

"Tenangkan dirimu, Ryu. Bicara baik-baik. Kenapa kau seperti ini?" Alardo tanpa dosa mengatakan itu.

Ketika Ryu hendak menerjangnya, ia buru-buru berlari dan bersembunyi di balik Crysta. Ia memeluk Crysta dari belakang. Jelas saja Ryu tak akan berani melempar ke arahnya karena ada Crysta disana.

"Apa yang terjadi ini?" Crysta bertanya.

"Bajingan itu membohongiku. Arra tidak menerima perjodohan itu!" Ryu bersuara tinggi.

Alardo tergelak, “Mungkin aku salah dengar. Aku tidak tahu jika dia menolak.”

Crysta tahu ini hanya akal-akalan kekasihnya.

“Lalu, apa yang kau lakukan pada Arra?” Tanya Crysta.

“Sialan! Aku mengemis padanya untuk membatalkan perjodohan itu! Brengsek, aku malu sekali!” Wajah Ryu terlihat merah padam. Campuran marah dan malu.

Alardo tak bisa menahan gelak tawanya. Ia tak menyangka jika Ryu akan mengemis seperti itu.

“Aku akan pulang. Sialan kau, Alardo!” Ryu ingin menghajar Alardo tapi rasa malunya saat ini membuatnya harus kabur dari Arra. Ia tadi benar-benar merendahkan dirinya. Sialan!

“Mau kemana?” Arra menghentikan langkah Ryu. Pria itu bahkan baru memutar tubuhnya untuk pergi, ia sudah dihentikan saja.

“Jika kau pergi jangan harap untuk kembali.”

Ancaman Arra membuat Ryu melemas

“Aku malu. Benar-benar malu.”

“Kau memang harus merendahkan dirimu untuk mendapatkan apa yang sudah kau tolak, Ryu.” Alardo mengatakan itu karena pengalamannya. “Aku pikir Arra tak membuatmu berlutut.”

“Aku tidak membuatnya berlutut. Aku juga tidak menerimanya. Dia harus mengetahui aku lebih jauh baru aku bisa membuatnya berlutut padaku dan menerimanya. Di otaknya, aku ini hanya wanita haus uang. Aku terluka karena pandangan itu. Padahal selama ini aku tidak pernah meminta uang darinya meski hanya 1 sen.”

“Kau akan melewati masa yang sulit, Ryu. Dia nampaknya akan memberikanmu ujian berat.” Alardo menakuti Ryu.

“Bee, hentikan. Jangan mengganggu Cutie pie ku seperti itu.” Jangan pikir Crysta membela Ryu, nyatanya nada yang ia gunakan adalah untuk mengolok Ryu. Pria ini dulu

menggunakannya untuk bebas dari Arra tapi pada akhirnya ia sendiri yang mengemis pada Arra.

"Baik, olok aku sesuka hati kalian." Ryu terlihat pasrah, "Ini semua memang salahku." Ryu mengaku salah.

Arra tak mungkin menerima Ryu dalam waktu cepat tapi dia juga tak akan menolak Ryu dan melempar pria itu menjauh darinya. Kenyataannya adalah dia tidak pernah bisa benar-benar melepaskan Ryu. Cinta yang ia pendam cukup lama tak bisa ia hapuskan. Bagaimana mungkin dia menghapus semua itu ketika semuanya sudah menempel erat di otak dan pikirannya.

31

Ketika Alardo akan mengurus masalah dengan Thaaya. Wanita itu menghilang tak tahu arah. Ini sudah satu minggu kehilangan Thaaya. Wanita ini tidak dapat dihubungi oleh siapapun termasuk keluarga dan managernya.
Bukan hanya Alardo yang mencari Thaaya tapi hampir semua orang yang ada hubungannya dengan Thaaya, mencari kepergian Thaaya.

"Kemana menurutmu dia pergi?"
Alardo membalik tubuhnya, Ia baru saja mengunjungi villa milik Thaaya dan ternyata tak ada siapapun disana kecuali pelayan, "Jika aku tahu maka saat ini dia sudah di tanganku, Ryu. Pertanyaanmu benar-benar menunjukan seberapa kau tidak pernah belajar di sekolah." Ryu mendapatkan cemooh dari Alardo.
Ryu mendengus, dia sepertinya memang salah bertanya.

Berhenti disana!!" Alardo bersuara tinggi. Seorang pria dengan pakaian hitam dan mengenakan topi segera berlari ketika mendengar suara Alardo, entah apa yang mau ia lakukan pada mobil Alardo.

Ryu yang juga melihat pria itu segera mengikuti Alardo yang sudah mengejar pria tadi.

Bugh!! Alardo menerjang pria tadi dari belakang hingga pria itu terjerembab ke tanah. Pria tadi mencoba untuk bangkit lagi. Alardo segera menginjak pinggang pria itu namun ia terjatuh ketika dengan kuat pria itu memberontak.
Ryu mengejar pria yang kini sudah berlari lagi. Untuk kedua kalinya pria itu terjerembab. Kali ini ia menemukan jalan buntu. Dia tidak punya pilihan lain selain menghadapi Ryu dan Alardo yang kini sudah menatapnya tajam.

Tanpa basa-basi pria itu melayangkan pukulan pada Ryu. Dua lawan satu, tapi pria itu memiliki kemampuan bela diri yang cukup baik. Terbukti ia bisa melayangkan beberapa pukulan keras ke tubuh Alardo dan Ryu. Tapi pada akhirnya, setelah melalui berapa pukulan pria itu kini tak bisa berkutik lagi. Ryu sudah memegangi kedua tangan pria itu dengan erat.
Alardo melepaskan dasinya. Ia mengikat tangan pria itu dengan erat. Lalu membawa pria itu ke mobilnya. Akhirnya ia mendapatkan orang yang sudah mencoba membunuhnya. Siapapun orang dibalik tragedi mobilnya sudah pasti akan dia dapatkan.

"Ah, sial! Kau memukulku terlalu keras. Wajah tampanku terluka karena kau!" Ryu mengomeli pria yang ada di sebelahnya. "Jika Arra tak menyukaiku lagi karena wajahku tidak tampan lagi maka aku akan membunuhmu!" Ryu bersiap mencekik pria itu.

Pria itu menatap Ryu dari ekor matanya, ia mulai berpikir jika Ryu ini adalah orang gila. Alardo mengemudikan mobilnya. Membawa mobil itu ke sebuah gudang.

Anak buah Alardo segera mengikat pria itu di kursi. Alardo menarik sebuah kursi lalu duduk di depan pria itu. "Siapa yang memerintahmu?" Alardo bertanya dengan nada tenang.

Pria berwajah tampan di depan Alardo tak membuka mulutnya. Pria ini memiliki mata hitam dengan hidung mancung

dan rahang kokoh. Sangat tidak cocok jika pria ini menjadi penjahat seperti ini.

Ring,, ring,, ponsel pria itu berdering. Orang Alardo segera mengambil ponsel dari saku celana pria yang saat ini memberontak tak ingin ponselnya diambil.

“Ah, Thaaya.” Alardo tersenyum sinis. Sudah ia temukan siapa dalang dari semuanya. Jelas pria ini adalah pria suruhan Thaaya. Alardo menjawab panggilan dari ‘Nona Thaaya’.

“Kau selesai, Thaaya.”

Hening,, lalu beberapa detik kemudian panggilan itu terputus.

“Hajar pria ini lalu masukan dia ke penjara. Biarkan orang kita disana yang mengurus sisanya.” Alardo melempar ponsel milik suruhan Thaaya ke pria itu. Ia bangkit dari tempat duduknya dan segera melangkah.

“Sudah selesai? Aku baru mau masuk.” Ryu baru kembali setelah melihat wajahnya di spion mobil dalam waktu yang cukup lama. Dia benar-benar takut jika Arra tak menyukainya lagi karena wajahnya tidak tampan lagi. “Siapa yang menyuruhnya?” Ryu melangkah di sebelah Alardo.

“Thaaya.”

“Apa kataku. Ini pasti ulahnya.” Alardo hanya tidak mempercayai bahwa Thaaya bisa melakukannya. Tapi, jika Alardo ingat lagi. Thaaya pernah mengatakan ini padanya ‘jika aku tidak bisa memilikimu maka tak seorangpun bisa memilikimu’ dengan kata lain, jika Thaaya tak membunuh orang yang mendekati Alardo maka Alardolah yang akan dibunuh olehnya.

“Kerahkan semua orang untuk mencari Thaaya. Dia baru mengaktifkan ponselnya beberapa menit lalu.” Alardo menghubungi sekertarisnya yang merangkap menjadi tangan kanannya. Pria itulah yang akan mengurusi semua masalah yang Alardo hadapi.

**

"Hmpp!! Hmpp!!" Thaaya bergerak memberontak dari ikatannya. Sudah sejak beberapa hari lalu ia berada dalam keadaan seperti ini. Ia hanya akan dilepaskan ketika ia akan buang air besar atau air kecil.
Seorang pria masuk ke dalam ruangan itu.

"Masa hidupmu sudah habis, Thaaya." Pria itu menatap Thaaya dengan tatapan orang sakit jiwa.

Thaaya tak pernah mengenal orang ini sebelumnya. Beberapa hari lalu adalah pertama kalinya ia bertemu dengan pria di depannya.

"Kau mau tahu apa alasan aku mengikatmu disini?" Pria itu menyeret kursi dan duduk di depan Thaaya.

Dalam pikiran Thaaya, ia sudah beratus kali menanyakan pertanyaan itu. Tentang siapa pria ini dan apa kesalahannya. Ia benar-benar merasa tak pernah bersinggungan dengan pria itu.

"Salahmu adalah karena kau sudah menyebarkan video telanjang Crysta. Kau membuat banyak pria melihat tubuhnya! Kau membuatku benar-benar marah!"

Tubuh Crysta hanya boleh dilihat olehku. Tak ada orang lain yang boleh melihatnya!" Mata itu berkilat marah. Thaaya kini tahu, ia menghadapi seseorang yang tergila-gila dengan Crysta.

Thaaya menggerakan kepalanya. Ia ingin bicara. Jika pria ini tergila-gila pada Crysta maka mereka bisa bekerja sama untuk memisahkan Alardo dan Crysta.
Pria itu membuka penutup mulut Thaaya.

"Kita bisa bekerja sama."

Pria itu tergelak karena kata-kata Thaaya, entah bagian mana yang lucu.

"Aku tidak membutuhkan partner bodoh sepertimu. Kau menggunakan cara idiot untuk memisahkan Crysta dan Alardo. Kau hanya akan menjadi penghalang rencanaku!" Pria itu kembali memasang penutup mulut Thaaya.

Tak ada satupun orang yang boleh menyakiti Crysta kecuali aku. Orang yang menyakiti Crysta akan mendapatkan hukuman mati dariku!"

Mendengar kalimat itu Thaaya memberontak, kepalanya menggeleng keras. Dia masih ingin hidup. Dia masih memiliki mimpi untuk bersama dengan Alardo.

**

Teriakan nyaring berbaur dengan udara dan angin, setelah beberapa detik suara benda terjatuh terdengar tidak jauh dari bagian depan hotel mewah itu.

"Selamat jalan, Thaaya." Pria dengan pakaian serba hitam tanpa penutup kepala mengucapkan kata itu dengan wajahnya yang tersenyum. Cahaya rembulan membuat wajah itu terlihat samar. "Terimakasih karena sudah membawa dosaku bersamamu."

Dosa, dosa yang dimaksud oleh pria itu adalah apa yang dia lakukan pada mobil Alardo. Dengan kematian Thaaya, ia menyalahkan apa yang sudah ia perbuat pada Thaaya. Wanita itu tak akan bisa mengatakan apapun setelah jadi mayat. Sekarang ia bebas mendekati Crysta, dan penjagaan terhadap Crysta akan mengendur, ya meskipun ia masih bisa berada dekat dengan Crysta meski orang-orang Alardo menjaga Crysta.

Pria ini sudah mengatur segalanya dengan baik. Dia bukan orang bodoh karena ia bisa mengelabui Alardo. Nyatanya, Alardo teripu. Ia yakin jika Alardo berpikir Thaayalah yang sudah menyabotase mobilnya. Pria yang Alardo tangkap adalah suruhan dari pria ini. Ia jelas menggunakan Thaaya sebagai kambing hitam.

Beberapa jam lalu...

"Alardo sedang melaju ke villa milik Thaaya. Datang kesana dan pastikan dia melihatmu." Seorang pria yang melihat lalu lintas dari bangunannya memberi perintah pada seorang pria yang ada di belakangnya.

"Baik, Bos."

"Pastikan kau tidak gagal. Jangan katakan apapun setelah kau tertangkap olehnya. Aku akan menghubungi ponselmu dengan ponsel Thaaya. Bersikaplah senormal mungkin. Orang-orang Alardo akan memukulimu lalu ia pasti akan menjebloskanmu ke penjara. Aku akan membebaskanmu setelahnya."

"Saya mengerti, Bos."

"Pergilah!"

32

"Dan sekarang dia pergi ke neraka. Dia tahu benar jika di tempat itu kau tidak akan bisa mengejarnya, Alardo." Ryu yang sedang menonton televisi bersama dengan Alardo, Crysta dan Arra mengeluarkan komentar pertamanya.

"Bee, kau baik-baik saja?" Crysta bertanya pada Alardo yang diam di sebelahnya.

Alardo baik-baik saja, dia hanya sedikit memikirkan Thaaya. Meski dia tidak mecintai Thaaya lagi, meski dia sedang mengejar Thaaya, dia tetap mantan kekasih Thaaya dan memiliki cukup banyak kenangan. Dia akan lebih suka menghukum Thaaya, dari pada Thaaya mati bunuh diri dengan meloncat dari sebuah kamar hotel.

"Aku baik-baik saja, Moo." Alardo membalas ucapan kekasihnya.

"Menyedihkan. Ini akhir dari kegilaan Thaaya." Arra menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka jika seorang Thaaya yang begitu mencintai hidupnya berakhir seperti ini.

"Kematiannya adalah yang terbaik untuk Crysta dan Alardo. Wanita itu tidak akan mencoba mencelakai Alardo dan Crysta lagi." Ryu berpikir jika ini adalah solusi yang terbaik. Jika Thaaya masih hidup, tak akan ada jaminan jika Alardo dan Crysta tak akan terluka. Thaaya sakit jiwa, dan Ryu yakin Thaaya tak akan pernah sembuh.

"Sebaiknya kita bersiap. Setidaknya kita harus menghadiri pemakamannya. Bagaimanapun juga kita mengenalnya." Arra bangkit dari tempat duduknya.

"Moonligth, aku antar kau pulang." Ryu sudah menemukan panggilan yang manis untuknya dan Arra. Moonlight dan flashlight. Entah apa yang ada di otak Ryu hingga menciptakan panggilan itu.

"Aku bawa mobil. Aku bisa sendiri." Arra menolak Ryu.

Crysta dan Alardo tersenyum kecil, Ryu sudah sering mengalami penolakan dari Arra. Menyenangkan hati seorang Arra jadi sangat sulit dilakukan oleh Ryu.

"Ayolah." Ryu memelas.

"Kau tunggu saja disini. Aku hanya akan mengganti pakaianku saja. Setelah kembali, kau dan aku bisa pergi bersama." Arra menolak tapi ia mengajak pergi bersama ke tempat Thaaya. Arra menolak bukan untuk menyulitkan Ryu. Hanya saja selama ini dia terbiasa melakukannya sendiri jadi dia tak ingin merubah kebiasaannya.

"Baiklah." Ryu menyerah. Ia kembali duduk di sofa.

"Aku akan segera kembali." Arra melihat ke arah Crysta dan Alardo. Dua orang itu berdeham. Arra membalik tubuhnya dan melangkah menuju ke tangga.

Langkah Arra terhenti ketika ia mencapai pertengahan anak tangga. Wajah kecewa Ryu mengganggunya. Ia harus mengubah kebiasaannya mulai dari sekarang. Ia membalik tubuhnya dan menaiki anak tangga lagi.

"*Flashlight*, antar aku." Suara Arra membuat Ryu tersenyum. Pria yang hampir patah semangat itu segera bangkit dari tempat duduknya. Ia berlari dan tanpa mengatakan apapun pada Alardo dan Crysta, ia pergi bersama dengan Arra.

"Ryu, Ryu, dasar!" Alardo menggelengkan kepalanya.

**

"Ini adalah akhir dari bahaya yang mengancammu, Moo." Alardo bicara pada Crysta tapi matanya menatap ke

makam Thaaya. Keluarga Thaaya menangisi Thaaya, tunangan Thaaya juga ada disana. Tapi pria itu nampaknya baik-baik saja. Ia tidak terlihat sedih dengan kematian Thaaya.

"Berakhir setelah tubuhnya terkubur oleh tanah." Lanjut Alardo.

Crysta tak berharap Thaaya mati, tapi ia tahu, ini adalah takdir Tuhan. Mungkin yang bisa menghentikan Thaaya hanyalah kematian.

Usai dari pemakaman itu. Crysta dan Alardo kembali ke galeri, sementara Ryu dan Arra pergi ke suatu tempat yang tak disebutkan oleh Arra.

"Ah, Cliff lagi." Alardo menghela nafasnya.

Di depan galery Crysta sudah ada mobil sedan hitam yang di kapnya ada orang yang bersandar. Orang itu adalah Cliff.

"Aku memiliki janji dengannya. Kami akan menghadiri acara amal di kampus dan komunitas pelukis."

Alardo mengerutkan keningnya, "Aku tidak mendengar ini sebelumnya darimu, Moo?"

"Aku ingin membicarakannya semalam, tapi aku lupa. Aku tahu kekasihku penyayang, kau mengizinkanku pergi, kan?" Crysta menatap Alardo manis.

Lihat, siapa yang bisa menolaknya jika wajahnya seperti itu.

"Aku percaya padamu. Jangan disalahgunakan."

"Aku tahu." Crysta tahu kekasihnya pasti akan mengizinkannya. Alardo yang biasanya keras menjadi sangat lunak jika itu tentang Crysta, ditambah lagi saat ini Crysta sudah berhenti dari dunia malam. Ia tak mungkin menghentikan Crysta dari melukis. Hanya ini yang bisa mengusir kejenuhan Crysta. Alardo menghentikan mobilnya. Ia melepas seatbeltnya lalu melepas yang Crysta.

Tatapan Alardo saat bertemu dengan Cliff selalu saja dingin.

"Akhir-akhir ini aku sering melihatmu. Aku jadi sangat

mengenal wajahmu." Alardo bicara dengan nada tenang tapi mengena.

Cliff tersenyum, "Itu lebih baik daripada kau muak melihatku." Dan ia menangkap jelas maksud dari kata-kata Alardo.

"Moo, aku akan kembali bekerja." Alardo ingin menemani Crysta tapi ia memiliki beberapa pekerjaan. Ia juga tak ingin membuat Crysta tak nyaman karena sikap posesifnya. Alardo sangat percaya pada Crysta.

"Hm, hati-hati di jalan."

Alardo mendekatkan wajahnya ke wajah Crysta. Mengecup kening wanitanya lalu beralih melumat bibir Crysta lembut. Ini sudah jadi kebiasaan Alardo jika ia ingin pergi meninggalkan Crysta.

Ciuman terlepas. Alardo mengelus kepala Crysta dengan sayang, "Selalu pegang ponselmu." Ia percaya Crysta tapi ia tak percaya orang lain. Bisa saja kekasihnya diculik orang atau lainnya.

"Iya, Bee."

Alardo kemudian masuk ke dalam mobilnya setelah ia menatap Cliff datar.

"Kita pergi sekarang, Crysta?"

Crysta mengalihkan pandangannya dari mobil Alardo yang sudah melaju, "Ah, ya ayo."

Cliff membuka pintu mobilnya untuk Crysta.

Di dalam perjalanan menuju ke tempat acara. Crysta dan Cliff tak banyak bicara.

"Aku tidak pernah mendengar bagaimana aku di kuliah dulu darimu. Jadi, bisa kau ceritakan bagaimana pendapatmu tentang aku yang dulu." Crysta akhirnya bicara. Ia sedikit penasaran tentang pemikiran bagaimana pemikiran seorang Cliff tentang Kireina.

Cliff melayangkan pikirannya ke beberapa tahun silam Kireina Crystabel bagi seorang Cliff adalah wanita yang paling menarik dari semua yang menarik di fakultas, tidak bukan hanya

di fakultasnya tapi juga di kampusnya. Meski Kireina tak pernah melirik ke arah Cliff tapi pria ini tak pernah bosan mengarahkan pandangan matanya ke wanita itu. Selama ia memperhatikan Kireina, ia juga sering melihat Alardo yang diam-diam juga memperhatikan Kireina.

Alasan Cliff tidak pernah memperhatikan Kireina secara terang-terangan adalah karena ia tahu Kireina adalah orang yang introvert. Cliff bukannya tak ingin mendekati Kireina, ia hanya membiarkan Kireina merasa nyaman dengan apa yang ada di sekitarnya. Lagipula Cliff bisa memperhatikan Kireina dari kejauhan. Atau dari belakang Kireina. Pria ini memang mengambil tempat duduk tepat di belakang Kireina. Meski sudah sedekat itu Kireina tak pernah menyadarinya. Wanita itu memang terlalu asik dengan dunianya sendiri.

Menyukai orang diam-diam, bukan hanya Kirei yang melakukannya tapi juga Cliff. Dia menyukai Kireina tapi tak pernah menunjukannya. Cliff sudah beberapa kali menyapa Kireina tapi yang terjadi wanita itu mengabaikannya. Menunduk dan berlalu pergi. Begitu terus hingga akhirnya Cliff harus pindah ke luar negeri karena masalah kedua orangtuanya. Orangtua Cliff bercerai, ia harus ikut ayahnya yang pindah ke luar negeri. Cliff pikir dengan ia keluar negeri ia bisa melupakan Kirei, tapi kenyataannya, dia sudah terlalu gila akan Kireina. Di dalam kamar Cliff diisi oleh lukisan besar Kireina yang menjadi wallpaper dinding kamarnya. Bukan hanya itu. Di sebuah galery khusus miliknya, ia banyak menyimpan lukisan-lukisan wajah Kireina yang ia gambar dengan tangannya sendiri. Mencampurkan beberapa warna cat hingga menjadikan lukisan itu sesempurna Kireina yang asli.

Hingga pada akhirnya Cliff kembali ke New York karena sebuah video. Ia tak sengaja melihat video permainan dj Crysta. Ia yang tak menyangka Kireina bisa berinteraksi dengan orang lain seperti itu memutuskan untuk menemui Crysta. Dan akhirnya ia bertemu dengan Crysta. Ia tak pernah berpikir jika orang yang ia lihat adalah orang yang berbeda dengan orang

yang dia kenal. Dia hanya berpikir jika Kireina berubah. Dan kecintaannya terhadap Kireina yang tak pernah pudar makin bertambah karena Kireina akhirnya mampu berinteraksi dengan dunia luar.

Tapi ada satu hal yang membuatnya marah. Kenyataan bahwa Kireina memiliki hubungan dengan Alardo membuatnya tak bisa berpikir sehat. Kireina hanya miliknya. Hanya untuknya. Tak ada orang yang boleh memilikinya selain dirinya –Clifford.

“Kau mahasiswi yang cerdas. Tidak pernah bicara sekalipun meski pada dosen. Kau canti, itu sudah pasti.” Cliff mengeluarkan tentang Kireina secara umum.

33

Mobil Cliff sampai di parkiran sebuah gedung. Ia mengajak Crysta masuk ke dalam sana.

Mereka kini berada di depan sebuah lift. Yang Cliff tahu tentang Kireina adalah wanita itu tak bisa berada di tempat sempit. Itulah kenapa Cliff juga sering menaiki tangga untuk menemani Kireina.

Dan ketika Cliff pertama melihat Crysta di sebuah hotel, wanita itu keluar dari lift. Lagi-lagi Cliff berpikir jika dalam 2 tahun ia tidak bertemu Kireina banyak yang telah berubah.

Cliff dan Crysta masuk ke dalam lift. Baru naik beberapa lantai, lift itu berhenti. Cliff langsung memegangi tangan Crysta. Crysta langsung melihat ke arah Cliff, "Kau takut? Tenanglah." Crysta berpikir jika Cliff takut berada dalam situasi ini. Ini tidak mungkin. Cliff memikirkan kata itu. Mengobati rasa takut pada lift mungkin saja terjadi, tapi ketakutan terjebak dalam sebuah lift atau ruangan sempit pasti tak akan semudah itu dihilangkan. Setidaknya Kireina pasti akan berkeringat atau mungkin memucat. Bukan tenang dan mengkhawatirkan orang lain seperti ini.

"Kau punya nomor telepon orang di acara amal? Hubungi salah satu dari mereka." Crysta kembali bersuara.

Siapa kau? Kau bukan Kireina Crystabel-ku. Cliff bertanya dalam hatinya. Pikirannya dilanda kebingungan sekarang.

"Cliff! Cliff!" Crysta melambaikan tangannya di depan wajah Cliff.

"Ah, maaf. Aku hanya sedikit takut." Cliff kembali tenang. Ia segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi orang untuk segera mengurus lift.

Setelah beberapa menit terjebak di dalam lift akhirnya pintu itu terbuka. Cliff masih memikirkan siapa orang yang berdiri di sebelahnya. Siapa orang yang menggunakan raga wanitanya. Siapa?!

Sampai di ruangan tempat acara amal di adakan, mereka masuk ke dalam sana. Seperti acara amal biasanya, disana dihadiri beberapa orang penting yang merupakan penyelanggara acara dan penyumbang dan para penderita kelainan serta beberapa orang yang kut berpartipasi dalam mengisi acara.

"Crysta." Seorang pria mendekati Crysta yang sendirian. Cliff meninggalkannya karena pria itu menerima panggilan.

"Ya." Crysta menjawab panggilan dari pria paruh baya yang sekarang sudah ada di depannya.

"Kau tidak mengenaliku?" Pria itu bertanya. Crysta diam. Ia tidak ngenali orang ini, "Aku dosenmu, Mr. Mehsca."

"Ah, Mr. Mehsca." Crysta bersikap seakan ia kenal dengan orang di depannya. "Maafkan aku tidak mengenali anda." Sayangnya di catatan Kireina tak ada apapun tentang pria bernama Mr. Mehsca. Ah, Crysta lupa. Catatan Kireina hanya dipenuhi oleh Alardo. Hanya seputar pria itu.

"Kau akhirnya bisa berbaur. Aku yakin kau bekerja sangat keras untuk mengobati sikap anti sosialmu."

Crysta tersenyum, "Saya berusaha cukup keras, Mr. Mehsca."

"Mr. Mehsca." Cliff kembali. Ia menyapa dosennya semasa kuliah.

"Clifford, akhirnya kita bertemu lagi." Clifford adalah mahasiswa yang paling disukai oleh Mr. Mehsca selain Kireina. Cliff dan Kireina memang pelukis yang baik. Satu bergerak di

aliran surealisme dan yang lainya di aliran realisme. Dua orang yang saling melengkapi menurut Mr. Mescha.

"Saya ingin mengunjungi anda di galeri anda tapi saya memiliki beberapa pekerjaan hingga akhirnya saya tidak bisa mengunjungi anda." Cliff terlihat menyesal.

"Tentu saja kau sibuk. Kau memiliki galeri besar di Paris. Lukisan-lukisanmu sudah tersebar di beberapa negara. Aku benar-benar bangga padamu Cliff." Mr. Mescha tersenyum bangga.

Cliff menerima pujian itu dengan senang hati, "Lukisanku tidak berkembang, Mr. Mescha. Crysta yang lebih berkembang. Aliran surealisme dia ubah menjadi romantisme dan beberapa aliran lainnya." Cliff beralih memuji ke Crysta.

"Benarkah?" Mr. Mescha nampak terkejut. "Dulu kau pernah mengatakan padaku jika kau tidak akan mengubah aliran lukisanmu sampai kau berhenti melukis. Apa yang membuatmu mengubah aliranmu?" Mr. Mescha tampak terkejut sekaligus tertarik dengan perubahan aliran lukisan Crysta. Disini Cliff semakin yakin jika Crysta yang berdiri di sebelahnya bukanlah Crysta yang ia kenal.

"Saya hanya mencoba hal yang tidak pernah saya coba. Saya mengingat kata-kata anda 'Cobalah hal lain tanpa melupakan aliranmu. Melakukan sesuatu yang sudah kau kuasai tak akan lebih menyenangkan dari apa yang bisa kau lampaui'." Crysta mengingat kata-kata yang pernah dituliskan oleh Kireina di buku harian wanita itu. Ia mencoba mengingat lagi dan menemukan sedikit catatan yang waktu itu diberi judul oleh Kireina 'Aliranku adalah jiwaku'.

"Ah, jadi akhirnya kau mendengarkan kata-kataku beberapa tahun lalu."

Kali ini Cliff meragu. Keyakinan yang ia yakini tadi goyah karena Crysta berhasil mengatakan tentang sesuatu semasa ia duduk dibangku kuliah.

"Saya cukup memikirkan kata-kata anda, memiliki lebih dari satu aliran lukisan tidak akan mengubah jiwa seseorang. Apa aku benar, Mr. Mescha?"

Mr. Mescha tertawa, "Kau juga mengingat kata yang itu."

Dan semua keraguan Cliff buyar seketika. Jika Crysta yang berada di sebelahnya adalah orang lain maka ia tak akan mengetahui kata-kata yang hanya diucapkan padanya. Ia dilema sekarang. Ketakutan Crysta dan ingatan tentang hal lampau membuat Cliff tak bisa bicara sekarang. Otaknya sibuk berpikir.

Dia terpaksa menerima kenyataan yang cukup rasional, Crysta berusaha keras untuk menekan ketakutannya.

Acara amal itu berjalan lancar. Lukisan Crysta yang sudah dipajang di acara amal itu terjual dengan harga cukup tinggi. Setelahnya Crysta pergi ke perkumpulan pelukis. Disana Crysta belajar dari sesama pelukis. Ia yang memang dari dunia seni tak akan kaget dengan pembicaraan itu.

Setelah pertemuan itu selesai, Crysta keluar dari tempat dengan dua lantai itu.

"Hy, Moo." Alardo menyapa wanitanya.

Crysta tersenyum sumringah, "BEEEE!!" Ia bersuara manja. Terlalu sering bersama Alardo membuat Crysta yang jarang kekanakan menjadi kekanakan dan manja. "Aku pikir kau bercanda ingin menjemputku." Crysta sudah memeluk Alardo.

Alardo mengelusi wajah cantik wanitanya, "Aku tidak akan main-main jika itu tentangmu, Moo. Aku sangat merindukanmu." Jika saja ada Arra, wanita itu pasti akan menampilkan ekspresi ingin muntah.

"Aku juga merindukanmu. Ayo kita pulang. Lapar, tidak?"

"Aku lapar. Lapar ingin memakanmu." Alardo mengecup bibir wanitanya. Dua orang ini tak canggung menunjukan kemesraan mereka di tempat terbuka. Beberapa orang bahkan tengah mengamati mereka, termasuk Cliff yang

saat ini tengah mendidih. Ia ingin sekali membunuh Alardo sekarang juga.

Wanita itu miliknya, bukan milik Alardo!

“Aku serius.” Rengek Crysta.

Alardo tersenyum, “Aku lapar.” Setiap bersama dengan Crysta ia selalu saja diberi makan hampir tiap jamnya. Crysta tak pernah membiarkan Alardo merasa kepalaran. Itulah kenapa Alardo rajin berolahraga, ia tak mau terlihat tak seimbang dengan Crysta. Meski ia yakin Crysta akan tetap mencintainya meski ia gendutan tapi tetap saja ia tak ingin terlihat lebih tua dari Crysta.

Crysta masuk ke dalam mobil yang pintunya telah dibuka oleh Alardo. Alardo segera memutari mobilnya dan masuk ke kursi kemudi.

“Aku akan membunuhmu, Alardo!” Cliff mengepalkan kedua tangannya hingga buku tangannya memutih. Kalimat yang Cliff ucapkan barusan sudah berulang kali dia katakan ketika ia melihat kemesraan Alardo dan Crysta. Tapi pria ini mampu menyimpan amarah dan kegilaannya dengan baik. Ketika ia berada di dekat Crysta dan Alardo, ia bersikap sangat normal. Jangankan setitik kemarahan, satu titik kecemburuan saja tak akan kentara di matanya.

Cliff tidak pernah mencintai orang lain selama ini. Dia hanya tertuju ke satu orang, Kireina Crystabel. Dengan wajah dan kekayaan yang Cliff miliki harusnya ia bisa mendapatkan wanita yang sekelas dengan Crystabel, tapi semua itu tidak bisa Cliff lakukan ketika hatinya hanya terbuka untuk Crysta. Ia tidak bisa menggilai wanita lain seperti ia menggilai Crysta.

34

"Sudahi saja semua ini, Cliff! Crystabel tidak bisa jadi milikmu!" Seorang pria terlihat sangat frustasi.
Cliff menatap tajam pria yang tengah bicara padanya, "Kau adalah bagian dari jiwaku, tidakkah kau senang jika aku bahagia?"

Pria itu melemah karena kata-kata Cliff, "Memisahkan Crysta dan Alardo itu sulit, Cliff. Kita sudah pernah mencobanya beberapa kali. Aku bahkan sudah mencoba membunuhnya dengan menjatuhkan bahan bangunan pada saat ia mengunjungi pembangunan hotelnya, tapi dia selamat. Rem yang kau putuskan juga tak membuatnya kehilangan nyawa."

"Kita hanya gagal beberapa kali. Kita bisa mencobanya sampai berhasil. Aku ingin Alardo mati. Hanya aku yang bisa bersama dengan Crysta."

Lawan bicara Cliff menghela nafas, "Aku tidak tahu kenapa kau segila ini tentang Crysta. Tapi baiklah, aku akan melakukan apa yang kau inginkan. Semua ini aku lakukan karena aku sangat menyayangimu. Kau menggunakan rasa sayangku dengan salah, Cliff. Tapi disini aku yang bodoh, aku bodoh karena tak bisa membiarkan kau melakukan semuanya sendirian. Bahkan aku membiarkan priaku masuk penjara demi membantumu."

"Dia akan segera bebas, Clark."
Si Clark tersenyum miris, "Bebas? Dia memang akan bebas, tapi banyak pukulan yang dia dapatkan sebelum kebebasannya. Sudahlah, aku akan segera membunuh Alardo. Dia akan segera menyusul mantan tunangannya yang kau bunuh itu."

"Kau memiliki banyak kesempatan untuk membunuhnya, Clark. Dia juga tidak akan mungkin mencurigaimu."

"Dan ketika dia mulai mencurigaiku maka yakinlah, kau akan kehilanganku, Cliff." Clark bangkit dari sofa, "Jika aku gagal membunuhnya maka aku pikir kau harus menjalankan rencana B."

"Jika memang tidak ada pilihan maka aku akan menjalankan rencana B."

"Aku pergi." Clark membalik tubuhnya lalu pergi meninggalkan Cliff yang merupakan saudara kembarnya. Wajah dua pria ini memang tidak ada miripnya karena mereka bukan kembar identik.

**

Alardo mengerutkan keningnya, "Apa yang Julian lakukan di sini?" Alardo merasa ia tidak memerintahkan Julian untuk mendatangi kantor polisi. "Mungkin dia memiliki urusan." Kerutan di kening Alardo menghilang. Ia segera melanjutkan kembali langkah kakinya yang sudah hendak mencapai mobilnya. Baru saja Alardo selesai mengunjungi seorang petinggi polisi yang mengurusi setiap orang yang ia jebloskan ke penjara. Kali ini kunjungan Alardo tidak untuk menambah hukuman, ia hanya datang membawa beberapa bingkisan untuk membalas apa yang sudah petinggi itu lakukan untuknya.
Ring,, ring,, ponsel Alardo berdering. Ia segera mengeluarkannya dari saku celananya.

"Ya, Moo?"

"*Mommy datang ke galeri. Dia menangis dengan membawa koper. Kali ini sepertinya serius.*"

Alardo menghela nafasnya, "Jaga dia, aku akan segera pulang."

"*Ya, Bee. Hati-hati di jalan.*"

"Ya, Moo."

Alardo masuk ke mobilnya. Ia segera melajukan mobilnya ke galeri milik Crysta. Alardo tak begitu memikirkan apa yang terjadi. Sebentar lagi juga ayahnya akan mencari ibunya. Mungkin ibunya kembali membuat ayahnya kesal jadi dia diusir dari rumah.

Sampai di galeri. Alardo segera masuk. Ia melangkah menuju ke lantai 2.

"Mana Mommy?"

"Tidur." Jawab Crysta sambil melihat ke arah ranjang.

"Apa yang dia katakan padamu?"

Crysta menggelengkan kepalanya, "Tidak ada, hanya menangis lalu tidur. Dia sepertinya sudah sangat banyak menangis."

"Buatkan susu hangat untuknya."

"Hm, akan segera aku buatkan." Crysta melangkah ke dapur.

Alardo menyusul Crysta, ia melupakan sesuatu.

"Ada yang kau butuhkan lagi?" Tanya Crysta pada Alardo yang mendekat padanya.

Alardo mengecup kening, ujung hidung lalu bibir Crysta, "Aku lupa melakukan ini."

"Kau melupakanku karena Mommy, itu bisa dimaafkan." Crysta tersenyum manis. Sedingin apapun Alardo, dia sangat mencintai ibunya, itu yang Crysta tahu selama dia bersama dengan Alardo.

"Aku tidak tahu apa masalahnya kali ini. Daddy tidak menghubungiku. Biasanya dia akan menghubungiku jika ia kesal dengan Mommy." Awalnya Alardo memang tenang tapi setelah 15 menit tak ada panggilan dari ayahnya, ia jadi gelisah. Ini tidak seperti biasanya.

"Semuanya akan baik-baik saja." Crysta menenangkan kekasihnya.

Alardo berharap semuanya memang baik-baik saja, “Aku ke Mommy dulu.”

“Hm, pergilah.”

Alardo membalik tubuhnya dan segera melangkah ke kamar Crysta.

Air mata masih menetes di wajah ibu Alardo, ibu jari Alardo menghapus air mata yang jatuh itu.

“Mom.” Alardo memanggil pelan ibunya.

Mata ibu Alardo terbuka, ia terjaga karena langkah kaki Alardo tadi, dan baru sekarang ia membuka matanya.

“Apa yang terjadi, hm?” Alardo bertanya pelan. Ibu Alardo biasanya sangat cengeng, biasanya dia akan memeluk Alardo jika dilecehkan oleh ayahnya tapi kali ini berbeda. Wanita itu bangkit dan bersandar di sandaran ranjang.

“Sepertinya Daddy benar-benar sudah bosan dengan Mommy.”

“Apa maksud Mommy?” Alardo tak mengerti.

Ibu Alardo menarik nafasnya, air matanya jatuh lagi tapi dia nampak tegar, “Mommy tadi mengunjungi tempat Daddy biasa bermain golf. Sudah satu minggu Daddy dan Mommy tidak saling bicara. Awalnya Mommy kira karena Mommy yang kekanakan, tapi setelah Mommy datang ke tempat golf tadi. Mommy baru sadar. Daddy bosan dengan Mommy. Dia bermain golf bersama dengan Aera. Mereka terlihat sangat bahagia. Mungkin cinta mereka yang terputus masih tersisa.”

“Mom, jangan menarik kesimpulan sembarangan.” Alardo kembali menghapus air mata ibunya.

“Mom tidak mengambil kesimpulan sembarangan. Kemarin Mom menemukan di kemeja Daddymu terdapat bekas lipstik. Mom tahu Mom tidak menarik sama sekali, Mom juga bodoh dan tidak memiliki banyak kemampuan seperti Aera. Tapi, tapi,,” Air matanya jatuh makin deras, “Mom sangat mencintai Daddy.”

Alardo tak bisa tidak memeluk ibunya. “Tenanglah, Alardo akan menanyakan ini pada Daddy.”

"Dia tidak peduli dengan Mommy lagi. Sudahlah, tak usah mengusik waktunya. Izinkan Mommy berada disini untuk beberapa waktu. Nanti Mommy akan mencari tempat tinggal lain."

Ini serius. Alardo pikir kali ini masalahnya benar-benar serius.

Crysta datang dengan secangkir susu hangat.

"Mommy tidak harus pergi kemanapun. Tinggalah disini selama Mommy mau." Alardo tak mungkin membiarkan ibunya tinggal di tempat lain.

"Jangan hubungi Daddy."

"Tidak akan, Mom. Alardo janji." Alardo meraih susu dari tangan Crysta, "Minumlah ini, setelahnya istirahatlah."

Kali ini ibu Alardo benar-benar tak banyak tingkah. Ia meraih cangkir susu itu lalu menenggaknya dengan menyisakan setengahnya.

"Alardo harus menghadiri meeting sebentar. Jangan memikirkan apapun!" Alardo mengecup kening, pipi dan bibir ibunya. Kebiasaan tetaplah kebiasaan.

"Mommy mengerti."

Alardo bangkit dari tepi ranjang, "Moo, aku pergi dulu. Tolong jaga Mommy."

Aku akan melakukannya, Bee."

Alardo mengecup kening Crysta, "Tidak perlu mengantarku ke bawah."

"Hm."

Alardo segera melangkah pergi. Ia menghela nafasnya, ia tak suka ibunya menangis seperti ini. Akan lebih baik ia menghadapi sandiwara ibunya daripada melihat ibunya yang menangis seperti tadi. Harusnya saat ini Alardo menghubungi ayahnya untuk menanyakan perihal masalah yang terjadi, tapi ia sudah berjanji dan ia tidak akan mengingkarinya. Alardo berharap jika ayahnya yang akan menghubunginya, jika itu terjadi maka artinya semua masih baik-baik saja.

Mobil Alardo membelah jalanan lagi. Sekarang ia sampai di sebuah restoran. Disana sudah ada sekertarisnya dan juga dua orang yang akan meeting dengannya.

"Pak, saya permisi ke toilet sebentar." Julian, sekertaris Alardo meminta izin pada Alardo yang dibahas deheman oleh Alardo.

Beberapa saat kemudian Julian kembali ke sisi Alardo. Ia berdiri di belakang Alardo.

Brukk! prang! Suara gaduh terdengar. Pelayan yang membawa pesanan Alardo terjatuh hingga apa yang dia bawa berserakan di lantai. Pria paruh baya yang tak sengaja menabrak pelayan itu segera menolong pelayan tadi.

"Tunggu dulu." Pria paruh baya itu memperhatikan cairan yang tersisa di sebuah bagian cangkir. "Minuman ini diracuni."

Ucapan pria itu membuat orang-orang yang berada disana terkejut. Alardo yang berada tidak jauh dari kejadian ikut memperhatikan pelayan dan pria paruh baya yang sepertinya seorang pakar racun.

"Untuk siapa minuman ini?" Pelayan tadi menunjuk ke arah meja Alardo.

Alardo tertarik, ia segera bangkit dari tempat duduknya,

"Minuman apa itu?"

"Teh hijau."

Alardo tersenyum miris, "Aku targetnya."

"Ini racun mematikan. Kurang dari 15 menit bisa merenggut nyawa orang dewasa." Jelas pria paruh baya di sebelah Alardo.

"Sepertinya anda sangat memahami tentang racun."

"Aku melakukan penelitian berbagai racun."

"Ah, begitu rupanya." Sangat wajar bagi Alardo jika pria di dekatnya ini sangat mengenal racun.

"P-pak. Saya tidak meletakan apapun ke minuman anda." Pelayan wanita yang membawakan minuman terlihat memucat.

Alardo tidak mencurigai pelayan di depannya, jika memang benar pelayan ini maka sudah pasti dia akan hati-hati agar tidak terjatuh dan mengalami kegagalan.

"Aku perlu bicara dengan pengelola tempat ini setelah aku meeting." Alardo tak akan menyepelekan masalah ini tapi saat ini dia harus mengurus meetingnya terlebih dahulu.

**

Tak ada yang bisa ia dapatkan dari hasil bicaranya dengan pengelola restoran. Kamera pengintai tempat itu tidak merekam apapun. Sudah jelas jika hal ini sudah direncanakan.
Tapi, kali ini siapa yang mencobamembunuhnya?

Alardo tak bisa menebak. Ia memilih untuk pulang ke galeri. Seperti biasanya, ia tidak akan mengatakan kejadian seperti ini pada Crysta. Sudah beberapa kali percobaan pembunuhan seperti ini terjadi tapi Alardo tak memberitahu Crysta, ia tak mau wanitanya menngkhawatirkannya.

35

“Dimana Mommymu?” Ayah Alardo sampai di galeri setelah setengah jam lalu menghubungi Alardo.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” Alardo menjawab pertanyaan ayahnya dengan pertanyaan lain.

“Daddy juga tidak tahu. Mommy pergi dari rumah tanpa mengatakan apapun pada Daddy. Satu minggu lalu Mommymu membuat ulah. Dia membuat kekacauan di acara teman Daddy.”

“Lalu, Daddy tidak bicara dengan Mommy selama satu minggu?”

“Sepertinya dia sudah bicara denganmu. Mungkin dia melebihkannya sedikit.”

“Dad, bukan itu yang membuat Mommy berlari kemari.”

“Lantas apa?”

“Aera.”

Hening.

“Jangan menyakiti Mommy seperti ini. Alardo tak akan diam jika Daddy menikung Mommy.”

“Daddy tidak melakukan apapun dengan Aera.”

“Bekas lipstik siapa yang ada di kemeja Daddy?”

Hening.

“Mommy menyimpannya sendiri. Pikirkan betapa sakit hatinya dia saat itu. Alardo tahu ini masalah kalian. Tapi, sebagai seorang anak, Alardo tidak ingin Daddy dan Mommy

seperti ini. Jika memang Daddy sudah tidak mencintai Mommy maka katakan dan tinggalkan. Jangan menahan dan meninggalkan sakit yang berkepanjangan."

"Siapa yang mau berpisah dengan Mommy?" Ayah Alardo mengerutkan keningnya, "Bekas lipstik itu memang bekas Aera, tapi tidak ada yang terjadi, dia hanya tidak sengaja terjatuh dan Daddy membantunya."

"Kisah cinta kalian belum tuntas sepertinya." Alardo menyindir keras.

"Apa maksudmu?"

"Kalian bermain golf hari ini?"

Hening.

"Hari ini Daddy menjatuhkan air mata Mommy jauh lebih banyak dari biasanya. Dia tidak pernah merasa rendah diri tapi hari ini dia merasa jika dia tidak ada apa-apanya dibanding Aera itu. Mungkin Mommy memang melakukan kesalahan hingga membuat Daddy kesal, tapi beralih ke wanita lain saat kesal dengannya itu bukan jalan yang benar. Dia tidur. Jangan membangunkannya sampai dia bangun sendiri."

"Baiklah." Ayah Alardo segera melangkah ke lantai 2.

Melihat wajah bersalah ayahnya, jelas Alardo tahu jika ayahnya tak pernah berpikir ingin berpisah dengan ibunya. Tapi masalah Aera, ia yakin jika sang ayah sedikit goyah. Baiklah, Alardo harus mengakui jika ibunya memang ajaib, tapi ia yakin hanya ibunya yang mencintai ayahnya lebih besar dari siapapun, termasuk Aera itu.

Dari arah tangga Crysta datang, "Kita sebaiknya biarkan mereka berdua disini malam ini."

"Hm, kita ke penthouse saja."

"Ya."

Dan malam itu Alardo membiarkan orangtuanya menyelesaikan masalah mereka, ia tak akan ikut campur antara masalah kedua orangtuanya.

**

"Paman Jo." Arra memanggil seorang petinggi polisi yang saat ini sedang berbincang dengan bawahannya.

"Hy, little princess." Jo tersenyum pada Arra yang sekarang sudah ada di sebelahnya. "Apa yang kau lakukan disini, hm?"

"Mengunjungi paman."

"Bukannya kau tak suka kantor polisi? Katamu terlalu banyak orang jahat disini?"

Arra tersenyum, ia pikir ia mengatakan itu sekitar 10 tahun lalu.

"Paman tidak pernah berkunjung ke rumah jadi Arra yang harus berkunjung kemari."

"Kau memutar balikan fakta."

Arra tertawa kecil, kenyataannya adalah pamannya ini sering berkunjung tapi Arra yang terlalu sibuk di luar rumah hingga tak pernah bertemu dengan sahabat ayah dan ibu keduanya.

"Bagaimana jika kita minum teh bersama?" Tawar Arra.

"Baiklah. Dimana?"

"Di ruangan paman saja."

"Ya sudah, ayo."

Arra membalik tubuhnya. "Julian?" Ia mengenali pria yang melangkah ke pintu keluar tadi.

"Kau mengenal pria itu?"

"Kenal, Paman." Arra kembali melirik ke pamannya, "Siapa yang dia temui disini?" Arra tak bertanya pada pamannya. Ia hanya mengeluarkan apa yang dia pikirkan.

"Tahanan yang berurusan dengan Alardo Fylemonn. Ini kunjungan ketiga pria itu."

Arra mengerutkan keningnya, kunjungan ketiga? Untuk apa Julian mengunjungi pria itu sesering itu?

"Paman, tunggu sebentar."

Arra meninggalkan pamannya, ia menguhubungi seseorang dan orang itu adalah Alardo. Ia menanyakan apakah Alardo yang memerintahkan Julian untuk menemui suruhan Thaaya di penjara. Dan jawabannya adalah tidak. Alardo tidak memerintahkan apapun. Jika bukan Alardo yang memerintahkan

lalu kenapa Julian menemui pria itu? Apa mungkin Julian memiliki hubungan dengan pria itu? Arra kini memikirkan banyak hal.

**

Ryu dan Arra mengunjungi kantor Alardo. Ketika Ryu berada di dalam ruangan Alardo. Arra dengan sengaja mendekati Julian. Ia masih memikirkan apa hubungan Julian dan juga orang suruhan Thaaya.

"Hy, Julian." Arra menyapa Julian.

Julian yang sibuk dengan komputernya segera mengalihkan wajahnya dari komputer, "Selamat pagi, Nona Arra."

"Sepertinya kau sibuk."

"Ya, begitulah. Saya harus menyusun banyak pekerjaan Pak Alardo." Balas Julian, "Apa ada yang Nona butuhkan?"

"Minuman. Aku dan Ryu butuh minuman."

"Ah, itu. Baiklah." Julian bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah dan menghilang dari pandangan mata Arra. Arra mendekat ke tempat duduk Julian. Ia memeriksa sesuatu, ponsel Julian yang tadinya berlayar hitam kini menyala. Temui aku di cafe B, jam 7 malam ini. Arra membaca pesan itu. Pengirimnya adalah orang yang namanya cukup Arra kenal.

"Cliff?" Jika hanya nama yang dia lihat mungkin tak akan membuat Arra mengerutkan keningnya. Tapi wajah Cliff yang ia tahu menjelaskan jika dia tidak salah orang.

Dan sekarang pemikiran Arra kian bertambah. Apa hubungan Julian dan Cliff?

Arra menjauh dari tempat duduk Julian, ia segera masuk ke ruangan Alardo. Nanti, nanti dia akan tahu apa hubungan Cliff dan Julian. Saat ini dia tidak boleh terlihat mencurigakan. Beberapa menit kemudian Julian masuk ke dalam ruangan dengan 3 cangkir minuman.

"Jadi, tak ada kejelasan tentang siapa yang meracunimu?" Ryu, Alardo dan Arra tengah membicarakan perihal racun waktu itu.

"Tidak ada." Alardo menutup berkas yang sedang ia periksa. Ia segera pindah ke sofa, "Jangan mengatakan apapun pada Crysta!"

"Kami mengerti." Arra menjawab paham. Julian meletakan minuman di meja, "Apakah masih ada yang dibutuhkan?" Tanyanya.

"Tidak ada." Jawab Alardo.Julian menundukan kepalanya lalu keluar dari ruangan Alardo. Seperginya Julian, Alardo, Ryu dan Arra kembali membicarakan perihal tentang racun.

**

"Kalian masih ada disini?" Alardo menatap ayah dan ibunya yang masih berada di galeri Crysta. Dari yang terlihat masalah sudah diselesaikan. Tapi kali ini bukan ibunya yang kecentilan. Sang ayah yang kini merangkul pinggang istrinya. Sepertinya posisi sekarang terbalik. Jika dulu ibunya yang takut kehilangan ayahnya kali ini sang ayah yang takut kehilangan ibunya. Jika sudah seperti ini Alardo yakin semalam ibunya pasti menyerah jika ayahnya ingin bersama wanita lain.

"Tidak sopan jika kami pulang tanpa menunggumu." Ayah Alardo menjawab kata-kata Alardo.

"Dimana Crysta?"

"Sedang memasak untuk kami."

"Kalian menjadikannya pelayan kalian?!" Tuduhan Alardo sangat kejam.

"Bee, jangan asal bicara." Crysta datang bersama dengan bau gurih, manis dan lezat.

Alardo melihat ke arah wanitanya, "Jangan memanjakan mereka. Mereka akan datang kesini tiap hari jika kau seperti ini, Moo." Alardo mulai ketus lagi.

Crysta tersenyum, ia meletakan kue buatannya di atas meja, "Itu bagus. Galeri ini akan ramai."

Alardo menghela nafasnya, "Aku benci keramaian."

"Ya, kau suka ketenangan." Cibir ibu Alardo.

“Lihat siapa yang sudah bisa mencibir. Semalam wanita ini menangis sesegukan.” Alardo menatap mengejek ibunya.
Ayah Alardo mengecup puncak kepala istrinya, “Daddy tidak akan membuat Mommymu menangis lagi.” Jika ayah Alardo sudah berjanji seperti ini maka yakinlah ia tak akan membuat istrinya menangis lagi kecuali istrinya sedang kumat dengan aktingnya.

“Baguslah. Aku tidak ingin mendamaikan kalian jika terjadi masalah antara kalian lagi.” Alardo meraih kue buatan Crysta. Ia mengunyahnya tanpa menawarkannya pada orangtuanya. Anak yang sangat berbakti sekali Alardo ini.
“Mom, Dad, silahkan dimakan.” Crysta mempersilahkan orang yang dulu ia panggil paman dan bibi untuk makan.

**

Alardo selesai mandi. Ia keluar dengan handuk yang melekat di pinggangnya. Crysta bersiul menggoda Alardo membuat yang digoda tersenyum dan segera melangkah ke arah Crysta. Tangan Alardo menarik Crysta, ia duduk di ranjang dengan Crysta berada di atas pangkuannya.

“Kenakalanmu memang tidak tertolong lagi, Moo.” Alardo berbisik pelan. Lidahnya sudah menyentuh leher Crysta. Ia menghisap disana hingga meninggalkan bekas kemerahan. Kegiatan itu berlangsung hingga Crysta terbaring di ranjang, handuk Alardo sudah terlepas dari tubuhnya.
Ring,, ring,, dan bunyi ponsel mengganggu mereka. Alardo mengabaikan suara ponselnya. Tapi ponsel itu berdering terus menerus hingga akhirnya Alardo memaki. Sialan, dia sedang berdiri dan orang itu mengganggu. Akhirnya Alardo meraih ponselnya, “Sialan, Ryu!”

“Apa!” Serunya galak.

“Arra kecelakaan.”Alardo berhenti sepenuhnya dari gerakannya. Ia sekarang duduk di sebelah Crysta yang masih berbaring.

“Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Dia luka parah. Saat ini dia sedang di ruang UGD.”

"Aku dan Crysta akan segera kesana." Alardo memutuskan panggilan itu. Kali ini ia maafkan Ryu yang mengusiknya karena alasannya sangat serius.

"Apa yang terjadi?" Crysta sudah duduk di sebelah Alardo.

"Arra kecelakaan."

36

Arra berhasil diselamatkan tapi kondisinya juga tidak baik. Dokter mengatakan kepala Arra terbentur keras hingga menyebabkan ia koma entah untuk berapa lama.

Orangtua Arra sudah memenuhi tempat rawat Arra. Disana juga ada Ryu, Alardo dan Crysta. Mereka bertiga diam memperhatikan Arra yang tergeletak di ranjang dengan bantuan alat-alat asing. Diantara 3 orang itu jelas Ryu yang paling sedih. Pria ini sampai tak berkata-kata, ia diam setelah mendengarkan apa yang dokter katakan.

Isak tangis masih terdengar dari ibu yang telah mengurus Arra dari kecil. Gadis manisnya yang selalu ia sayangi kini terbaring koma. Hatinya hancur berkeping-keping. Kenapa anaknya bisa mengalami kejadian ini? Kenapa?

"Paman, bagaimana dengan mobil Arra?" Alardo bertanya pada Abraham Lincoln – ayah Arra.

"Siapapun yang menyebabkan kecelakaan ini pasti akan aku dapatkan. Mereka tak akan lepas setelah berani membuat putriku seperti ini." Abraham mungkin tak menangis tapi ia menyayangi Arra. Ia tak akan membiarkan orang yang telah membuat putrinya seperti ini lolos begitu saja.

"Aku akan membantu paman. Lebih banyak orang akan lebih cepat menemukan orang itu. Paman tenang saja, orang-orangku tidak akan menghambat kerja orang-orang paman."

Arra pernah membantu Alardo dan Alardo harus membantu Arra kembali. Sebenarnya ini bukan balas budi, lebih tepatnya ini karena Arra adalah sahabat Crysta dan juga bisa dikatakan sahabat Alardo.
Abraham Lincoln tak akan meragukan cara kerja seorang Fylemonn. Ia sudah cukup lama mengenal 3 generasi Fylemonn. Mereka bekerja sama sejak kakek Alardo masih ada.

**

"Kondisinya koma. Dan aku pikir kau harus menjalankan rencana B."
Cliff menatap kembarannya datar, "Aku akan segera melakukannya."
"Ketika Arra sadar maka selesailah aku. Mereka akan mengejarku hingga aku ke neraka."
"Bodoh!" Cliff memaki kembarannya, "Jangan buat wanita itu sadar jika itu yang jadi masalah."
"Kau pikir mudah menembus penjagaan Lincoln?" Clark menggelengkan kepalanya, "Mereka bahkan menempatkan banyak penjaga untuk menjaga Arra."
"Gunakan otakmu, Clark Juliano." Cliff menghardik kembarannya, "Sisipkan orang kita diantara team dokter yang menanganinya. Jika kau tidak ingin membuatnya mati maka kau bisa membuatnya hidup tapi mati. Lumpuhkan semua urat syarafnya."
"Kau memang rajanya licik, Cliff." Clark mencibir kembarannya.
Cliff tersenyum iblis, "Aku harus menyingkirkan siapapun yang akan menjadi masalah untukku."
Clark kenal betul watak kembarannya, "Urus segara Matthew. Aku tidak bisa membiarkannya terus berada di penjara."
"Besok sebelum dini hari dia akan bebas, kau tenang saja." Cliff benar-benar yakin dengan kata-katanya. Alardo memang memiliki hubungan baik dengan petinggi polisi tapi Cliff juga cukup memiliki banyak relasi. Apa yang sulit ketika uang bicara? Ia hanya akan memberikan uang yang banyak lalu

biarkan orang-orang itu bekerja dan membuat rencana apa untuk pelarian Matthew setelahnya Cliff akan mengirim Matthew ke daerah lain untuk bersembunyi, tentunya Clark pasti akan mengikuti prianya itu.

**

Bahan makanan di kediaman Crysta telah habis. Setelah mengirimkan pesan pada Alardo, Crysta pergi ke sebuah mini market yang berada beberapa blok dari galerinya.

Usai berbelanja ia segera masuk ke dalam mobilnya, tiba-tiba ia berhenti mendadak ketika sebuah mobil van berwarna hitam berhenti di depan mobilnya. Crysta mengerutkan keningnya ketika 4 orang dengan pakaian serba hitam keluar dari mobil van itu.

Orang-orang Alardo tidak mengenakan pakaian seperti ini. Lalu, siapa orang-orang ini? Crysta tak mengenal mereka. Tidak satupun.

Tok.. Tok.. kaca mobilnya diketuk. Crysta tak tahu ia harus keluar atau tidak, tapi pilihannya jatuh pada memundurkan mobilnya dan segera bergerak.

"Sialan!" 4 orang itu mengumpat bersamaan.

Crysta meraih ponselnya, karena gugup ia menjatuhkan ponselnya. Ia meraba-raba bagian bawah mobilnya dengan matanya mencoba melihat ke depan. Ia harus menghubungi Alardo.

Brakk,, mobilnya diserempet oleh mobil van tadi, Crysta kehilangan kendali, akhirnya mobilnya menabrak pembatas jalan. Ia segera meraih ponselnya, menekan panggilan cepat untuk Alardo. Prang,, kaca mobilnya pecah. Pintu mobil itu terbuka.

"Siapa kalian!"

"Tidah usah melawan, ikut kami jika kau tidak ingin terluka." Seorang pria menarik tangan Crysta.

"*Moo! Moo, apa yang terjadi?*"

"Lepaskan aku, sialan!" Crysta tak bisa mendengar suara di ponselnya. Ia memberontak dari orang yang menariknya.

"*Moo! Kau dimana? Apa yang terjadi, Demi Tuhan, Moo, jawab aku!*" Suara Alardo panik.

"Wanita memang menyusahkan!" Pria tadi menyentakan tangannya kuat hingga akhirnya Crysta keluar dari mobil. Seseorang membekap mulut Crysta dengan sapu tangan yang sudah diberi obat bius. Sekarang Crysta sudah tak sadarkan diri. Dengan mudah orang-orang itu bisa membawa Crysta pergi.

Di perusahaannya, Alardo segera keluar dari ruang kerja meeting. Ia tidak peduli pada meetingnya, kekasihnya dalam bahaya saat ini. Alardo mengecek posisi ponsel Crysta.
Setelah sampai di parkiran, ia segera melajukan mobilnya dengan cepat. Mencari jalan yang tak terkena kemacetan. Dalam waktu 10 menit ia sudah menemukan mobil Crysta yang berada di tepi jalan.

"SIALAN!!" Alardo memaki keras. "KALIAN BAWA KEMANA CRYSTA-KU!!!" Ia berteriak nyaring. Dengan cepat Alardo menghubungi orang-orangnya. Ia melihat ke seluruh penjuru jalanan. Mencoba melihat apakah ada kamera pengintai yang menangkap mobil Crysta. Dapat. Ada satu kamera di tiang yang tidak jauh dari kejadian. Alardo segera menghubungi orang yang bisa menunjukan rekaman dari video itu. Ia segera bergegas masuk ke mobilnya. Sepanjang jalan ia mencengkram setir mobilnya dengan kencang.

Siapa orang yang sudah menculik wanitanya? Siapa?!
Sampai di sebuah tempat, Alardo masuk ke dalam sana dan segera melihat rekaman pada jalanan itu. Ia melihat seluruh kejadian yang terjadi. Kekasihnya diculik oleh 4 pria yang wajahnya terlihat jelas.

"Dapatkan identitas 4 orang ini. Dan lacak keberadaan posisi mobil itu!" Alardo memerintahkan orang kepercayaannya selain Julian.

Pintu ruangan itu terbuka, seseorang masuk dan mendekat ke Alardo.

"Bagaimana kronologis kejadiannya?"
Alardo memiringkan tubuhnya, ia menceritakan pada Ryu tentang kejadian sebelum Crysta diculik.

"Ini semua salahku. Harusnya aku menemani Crysta maka kejadian ini tak akan terjadi." Alardo menyalahkan dirinya.

"Tenangkan dirimu. Jika orang ini mengincarmu pasti dia akan menghubungimu untuk meminta uang atau apapun."

"Dan bagaimana jika dia tidak mengincarku tapi Crysta? Bagaimana jika orang itu adalah pria yang menggilai Crysta? Aku tidak bisa kehilangan Crysta." Alardo tak masalah jika orang itu benar-benar penculik tapi bagaimana jika orang itu adalah salah satu orang yang menginginkan Crysta? Dia tidak bisa kehilangan Crysta. Tidak bisa.

"Kita akan segera mendapatkan orang-orang itu. Tenanglah." Ryu yang saat ini juga tidak tenang karena kondisi Arra mencoba untuk menenangkan sahabatnya. Kenapa masalah datang beruntun seperti ini.

**

Alardo sudah menyebarkan semua orangnya ke penjuru kota. Ia juga sudah menyusuni jalanan. Tanyakan pada ban mobilnya, jalanan mana yang belum ia lintasi. Satu harian Alardo mencari keberadaan Crysta tapi ia tak menemukan apapun. Hingga waktu sudah tidak malam lagi melainkan dini hari, Alardo masih mencari Crysta. Menyusuri jejak yang mungkin akan membawanya ke Crysta.

Di hening mobilnya, suara ponsel terdengar.

"Apa?"

"*Matthew mencoba kabur dari penjara. Ada beberapa oknum yang terlibat dalam percobaan ini. Tapi mereka sudah tertangkap.*"

"Aku akan segera ke sana." Sambungan itu Alardo putus. Ia memutar mobilnya tajam.

Hanya dalam waktu 10 menit, Alardo sampai ke sebuah tempat. Ia masuk ke sebuah ruangan. Di sana terdapat 4 orang termasuk Matthew.

"Siapa orang yang memerintahkan kalian?" Alardo penasaran. Seseorang pasti sudah membayar 3 oknum tadi. Mereka tak akan mungkin bergerak jika tak ada yang memerintahkan.

3 orang itu tidak mau bicara.

"Brandon, buka rekaman cctv, periksa siapa saja yang menemui Matthew."

Brandon, petinggi polisi yang Alardo kenal segera melakukan apa yang Alardo katakan.

Tak ada orang yang menemui Brandon selain Julian. "Dia orangmu, kan?"

"Ya, benar." Alardo kini mulai memikirkan sesuatu. Jika apa yang dia pikirkan benar maka sudah jelas jika dirinya telah ditipu mentah-mentah. Orang yang dia percaya adalah orang yang mengkhianatinya.

"Lenyapkan 3 bawahanmu. Rekayasa kesalahan mereka." Alardo meninggalkan Brandon.

Tujuan Alardo saat ini adalah kediaman Julian. Ia harus mendapatkan jawaban dari apa yang dia pikirkan.

Sampai di depan aparteman Julian, Alardo membunyikan bel tapi tak kunjung terbuka. Ia mencoba memasukan sandi. Hanya dengan satu kali coba ia bisa membuka pintu apartemen itu. Sandinya bukan tanggal lahir Julian tapi sebuah tanggal yang terpatri di lengan Julian. Sekertaris Alardo itu memang memiliki tato.

Ia masuk ke dalam apartemen, memeriksa kediaman Julian. Dia mendapatkan sebuah kejutan. Foto-foto Julian dan Matthew yang terlihat romantis tapi menjijikan bertebaran di dinding kamar Julian.

"Ah, mereka sepasang kekasih rupanya." Alardo tak salah menyimpulkan. Setelah foto Julian dan Matthew terdapat beberapa foto yang membuat Alardo tersenyum miris, "Clifford

Juliano dan Clark Juliano. Julian, apa yang sedang kau mainkan denganku?"

37

Crysta tersadar dari pengaruh obat bius. Ia membuka matanya dan melihat ke sekitar ruangan itu. Matanya terbuka lebar saat melihat banyak lukisan wajah Kireina di dinding itu. Jelas sekali lukisan itu diambil saat Kireina masih kuliah.

Siapa orang yang menggilai Kireina hingga seperti ini? Alardo? Mana mungkin Alardo akan menculiknya, itu pemikiran gila.

Cklek..

"Cliff!" Dan semua kebingungan Crysta terjawab sudah ketika Cliff masuk ke dalam kamar itu.

"Sudah bangun dari tidurmu, Crysta?"

"Tidur? Aku pikir kau membiusku! Apa maumu, hah! Kegilaan apa yang sedang terjadi sekarang?!" Sebelumnya Crysta tak pernah bicara berteriak pada Cliff seperti ini, tapi apa yang Cliff lakukan padanya tak bisa ditolerir lagi. Cliff telah menculiknya.

Cliff mendekat ke Crysta, "Aku tidak suka kau yang seperti ini, Crysta. Kembalilah menjadi Kireina Crystabel yang aku kenal. Gadis pemalu yang bersuara lembut."

"Apa sebenarnya maumu, Cliff! Lepaskan aku!"

"Aku tidak akan melepaskanmu. Jika aku melepaskanmu kau pasti akan berlari ke Alardo. Apa mauku? Mauku hanya satu, kau."

“Sudahi kegilaan ini! Lepaskan aku dan kau akan aman. Alardo tak akan melepaskanmu, Cliff!”

Cliff tertawa geli, “Dia tak akan bisa menemukanku. Priamu terlalu bodoh. Dia terlalu mudah ditipu.”

“Aku tidak mau bersamamu, Sialan! Lepaskan aku!”

“Jangan berkata kasar, Crysta. Aku bisa menyakitimu untuk mendisiplinkanmu.”

“Kau tidak ingin aku berkata kasar tapi kau sendiri memperlakukan aku seperti ini. Kau gunakan otakmu dulu baru bicara padaku!” Crysta berang bukan main. Ia benci berada dalam posisi terikat seperti ini. Tangannya sakit begitu juga dengan kakinya. Crysta tak menyangka jika ada orang yang menggilai Kireina hingga seperti ini. Tidak, Crysta tidak meragukan kecantikan seorang Kireina, hanya saja, dengan kepribadian Kireina, Crysta pikir tak akan ada yang mau dekat dengannya.

“Aku tidak bisa melepaskanmu. Aku hanya akan menemanimu.”

“Aku tidak ingin kau temani, Cliff!! Aku hanya menginginkan Alardo. Lepaskan aku sekarang juga!”

Cliff terlihat memerah, ia mencengkram rahang Crysta dengan kasar, “Kau tidak boleh memikirkannya. Kau hanya boleh memikirkan aku!”

“Aku tidak sudi memikirkanmu! Kau gila!”

“Aku seperti ini karena aku sangat mencintaimu, Crysta. Kau harusnya tidak bersama dengan Alardo. Aku adalah orang yang harusnya kau cintai!”

“Cinta tidak bisa dipaksa, Cliff! Jangan memaksaku mencintaimu.”

“Kau bisa belajar.”

“Dan aku tidak ingin mempelajarinya!” Crysta menolak keras, “Kau tidak bisa mencintai orang seperti ini. Jika kau mencintaiku maka kau tidak akan melakukan hal ini. Aku tidak akan bisa bahagia denganmu.”

"Aku tidak peduli. Yang aku pikirkan adalah kebahagiaanku!"

"Itu bukan cinta namanya. Kau terobsesi padaku. Kau egois dan mementingkan perasaanmu sendiri. Jika semua orang harus mendapatkan cintanya maka tak akan ada yang namanya patah hati! Sialan! Kau membuatku sakit kepala!" Crysta memaki.

Cengkraman Cliff makin keras hingga membuat Crysta tak bisa berkata-kata, "Aku tidak peduli, entah itu obsesi atau cinta, kau milikku dan akan selalu jadi milikku!"

Crysta menarik nafas lalu menghembuskannya kasar, ia tidak bisa menjawabi ucapan Cliff padahal dia ingin sekali menyumpah serapah. Cliff benar-benar tidak menegrti apa arti cinta.

"Bersikap manislah maka aku tidak akan menyakitimu. Aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kau tercipta hanya untukku. Crysta untuk Cliff."

Crysta untuk Cliff, yang benar saja. Crazy untuk Clif itu baru benar.

Crysta mendengus kasar, wajahnya terlihat tidak bersahabat sama sekali. Cengkraman di rahangnya terlepas.

"Kau mau makan apa, Sayang?"

Bipolar, gila dan psycho – Cliff adalah paket lengkap orang sakit jiwa. Tadi dia terlihat sangat marah dan sekarang dia tersenyum dengan pandangan lembut.

"Aku tidak akan makan apapun dari kau!"

"Tapi aku akan memaksamu makan." Cliff membalik tubuhnya dan melangkah keluar.

"Aku harus pergi dari sini. Cliff benar-benar berbahaya."

Crysta mencoba untuk melepaskan ikatan di tangannya tapi apa daya, ikatan itu tidak bisa ia lepaskan.

Cklek,, pintu kemballi terbuka. Cliff datang dengan makanan untuk Crysta.

"Aku akan menyuapimu." Cliff tersenyum manis. Ia duduk di sebelah Crysta.

"Aku tidak mau makan!"

"Ayolah, Crysta. Jangan keras kepala."

Crysta sudah lahir dengan sifat keras kepala dan dia tidak akan berubah hanya karena seorang Cliff.

"Aku akan memberitahumu rahasia jika kau mau makan."

"Aku tidak tertarik pada rahasiamu!"

"Clark Juliano, atau yang Alardo kenal dengan nama Julian adalah kembaranku. Dia pernah mencoba meracuni Alardo tapi dia gagal. Ah, menurutmu apa yang bisa kembaranku lakukan pada Alardo sekarang ini? Alardo bodoh itu tidak sadar sama sekali jika musuhnya berada tepat di dekatnya."

Crysta memucat karena kata-kata Cliff.

"Nah, Matthew yang kalian tangkap adalah kekasih Clark. Ah, yang memutuskan rem mobil Alardo adalah aku. Yang mencoret mobil Alardo adalah aku. Dan yang membunuh Thaaya adalah aku. Well, Alardo bodoh, kan? Dia masuk ke permainanku. Aku mengkambinghitamkan Thaaya dan wanita itu mati sebagai penjahat yang bunuh diri. Menyedihkan."

"Kau benar-benar gila! Kau bukan manusia!"

"Aku memang bukan manusia, setelah ini aku akan melenyapkan Alardo."

"Jangan pernah menyentuhnya!"

"Ah, kau tahu siapa orang yang membuat Arra koma?"

"Kau!" Crysta menggeram.

"Benar, itu aku." Cliff dengan beraninya mengakui itu.

"Kau akan mati di tangan Lincoln, Cliff. Yakinlah, kau tidak akan bebas dari mereka."

Cliff tertawa keras, "Mereka saja tidak tahu siapa pelakunya, bagaimana mungkin mereka akan membunuhku. Mereka semua bodoh. Bodoh." Cliff mengejek semua orang yang tak menyadari tentangnya.

"Aku bisa melakukan itu juga pada Alardo jika kau tidak mau bersikap manis."

Dan Cliff menggunakan Alardo untuk mengancam Crysta. Cliff tahu benar kelemahan Crysta.

"Kau harusnya yang mati, Cliff. Aku pikir Thaaya lebih baik dari pada manusia seperti kau!"

Cliff tertawa geli, "Harusnya kau berterimakasih padaku, Crysta. Aku membunuhnya karena dia telah menyebarkan videomu. Aku tidak suka tubuhmu dilihat oleh banyak orang."

Jika Alardo hanya mengatakan tanpa merealisasikan maka Cliff melakukan tanpa memikirkan. Alardo memang masih waras berbeda dengan Cliff yang gila.

"Baiklah, jika kau tidak mau makan bagaimana jika kita menonton saja?" Cliff mengambil laptopnya. "Kita menonton apa yang sedang Clark lakukan." Kebiasaan bodoh Cliff adalah suka melihat apa yang saudara kembarnya lakukan. Cliff memang meletakan kamera pengintai di kediaman Clark, selain Crysta yang ia cintai adalah Clark. Sama seperti Clark mencintainya, sebesar itu juga Cliff mencintai Clark.

Penayangan dari beberapa jam lalu dimulai oleh Cliff. Ia menunjukan rekaman itu pada Crysta. Matanya awalnya biasa saja tapi ketika seorang pria yang dikenal oleh Cliff terlihat di kamar saudara kembarnya, ia memperlambat video itu.

"Kau tamat, Cliff!" Crysta tersenyum mengejek Cliff. Cliff terlihat tegang, ia mengabaikan kata-kata Crysta dan segera menghubungi Clark.

"Clark, segera pergi dari kediamanmu. Alardo telah mengetahui jika kita kembar. Dia akan menemukan semua kebenarannya sebentar lagi."

"Aku sudah tahu. Aku melihat rekaman cctv. Aku akan segera pergi. Kau juga pergilah dari tempatmu."

"Aku akan segera pergi." Cliff memutuskan sambungan itu. Ia segera melepaskan ikatan kaki Crysta. Ia menyeret Crysta keluar dari kamarnya.

Dugh.. Crysta menabrak sebuah meja hingga ia terjatuh bersama dengan vas bunga yang pecah karena senggolan tangan

Crysta. Crysta meraih pecahan vas bunga. Pecahan itu ia genggam dan tubuhnya bangkit karena tarikan Cliff.
Di tempat lain saat ini Alardo tengah menanti Clark atau Julian. Ia menggunakan Matthew untuk memancing Clark.

"Lihat, priamu datang." Alardo tersenyum kejam. Ia sudah menyiksa Matthew tapi Matthew tidak mangatakan apapun dan ketika ia mengatakan akan membunuh Clark barulah Matthew bicara. Begitulah cinta, ketika dia tidak bisa menjadi kekuatan maka dia akan menjadi kelemahan. Dari kata-kata Matthew, sudah ia ketahui jika Cliff adalah dalang semuanya. Tapi disini Alardo tak tahu tempat tinggal Cliff begitu juga dengan Matthew. Dia akan menggunakan Clark untuk mengetahui tempat tinggal Cliff.

Ketika Clark keluar dari mobilnya dan melangkah menuju ke tempat yang Alardo kirimkan, orang-orang Alardo segera keluar dari persembunyian mereka dan mendapatkan Clark dengan mudah.

"Well, permainan selesai, Julian. Ah, salah, Clark." Alardo keluar dengan bertepuk tangan pelan.
Clark membeku. Dia tamat sekarang.

38

“Maafkan aku.” Matthew meminta maaf lirih pada Clark.
Alardo menggelengkan kepalanya, ia terharu melihat kisah cinta dua orang ini.

“Julian, maksudku Clark. Apa yang harus aku lakukan sekarang?” Alardo mengeluarkan senjata api dari balik jaketnya. “Aku sangat ingin membunuh orang hari ini. Tunanganku diculik dan sekertarisku berkhianat.”

“P-pak, jangan bunuh Matthew.” Clark bersuara terbata.

“Jangan?” Alardo menodongkan senjata di kepala bagian samping Matthew, “Saudara kembarmu sudah menculik tunanganku. Dan kau bagian dari ini semua, sementara pacarmu ini, dia adalah kaki tangan kalian. Aku pikir mati satu kali saja tidak bisa membayar kesalahan kalian padaku.”
Ring,, ring,, ponsel Alardo berdering..

“Ya, Ryu?”

“*Clifford Juliano, pelaku atas kasus kecelakaan Arra.*”

“Ah, jadi dia. Aku mendapatkan saudara kembarnya. Jika kau ingin membalas apa yang terjadi pada Arra, lebih baik kau datang ke gudang biasa.”

“*Aku akan segera kesana.”*

"Kejahatan apa saja yang kau dan kembaranmu lakukan, Clark?" Alardo menatap Clark menghina, "Aku pikir lebih baik kau memohon kematian sekarang. Tak akan ada yang menduga apa yang akan terjadi pada kalian setelah ini." Alardo benar-benar terlihat seperti iblis sekarang. Tatapan matanya sinis, mimik wajahnya kaku, wajah tampannya itu tak bisa menutupi betapa menakutkan dia saat ini.

"Tidak ingin memohon kematian?" Alardo sudah menunggu sekitar 2 detik tapi tak ada jawaban, "Bawa mereka ke gudang."

**

Sampai di gudang, Alardo dan Ryu tengah duduk di depan Clark dan Matthew yang terikat di sebuah kursi.

"Aku beri kau dua pilihan. Sebutkan dimana Cliff sekarang atau kekasihmu tewas?" Alardo memberikan pilihan sulit pada Clark. Jika Alardo menemukan Cliff maka ia akan kehilangan Cliff tapi jika ia tidak mengatakan Cliff kemana maka ia akan kehilangan Matthew. Kekasihnya sejak 7 tahun lalu, pria yang membuatnya terusir dari rumahnya karena penyimpangan seksual. Inilah kenapa tak pernah ada yang tahu mengenai Clark, karena sejak 7 tahun lalu, Clark tidak lagi dianggap anak oleh orangtuanya.

Clark membeku. Air matanya jatuh. Dia cengeng, tidak bukan seperti itu, hanya saja dua pilihan ini sangat sulit. Masing-masing dari orang itu adalah sebagian dari jiwanya. Ia tidak bisa kehilangan Cliff tapi ia juga tidak bisa kehilangan Matthew. Jika pilihannya adalah dia yang mati, maka dia lebih rela mengorbankan dirinya.

"Bunuh saja aku." Matthew menawarkan nyawanya.
Alardo dan Ryu tersenyum sinis, "Jika saja kau orang baik, Matthew. Aku pasti akan sangat menyukaimu. Kau rela mengorbankan dirimu untuk orang yang kau sayangi. Tapi sayangnya, kau orang yang bahkan tak bisa mendapatkan kebaikan dariku!" Alardo tak akan memberikan pengampunan pada dua orang ini.

“Jangan sakiti Matthew. Aku akan memberitahumu.” Matthew melihat ke arah kekasihnya, ia pikir ialah yang akan dikorbankan oleh Clark.

“Dia sudah keluar dari kediamannya. Satu-satunya tempat yang bisa dia datangi adalah villa di pinggir kota. Hanya ada satu villa disana dan itu milik Cliff.” Clark akan mengurus dosanya pada Cliff nanti. Ia hanya tidak ingin kehilangan Matthew. Ia sudah berusaha untuk menghentikan Cliff tapi yang terjadi ia tidak bisa menolak Cliff.

“Berikan Cliff kesempatan untuk hidup. Aku mohon biarkan hukum yang menyelesaikannya.” Alardo tak berpikir untuk membunuh Cliff dengan tangannya sendiri, tapi ia pastikan akan memberikan hukuman yang tak akan Cliff lupakan seumur hidupnya. Alardo tak akan mengotori tangannya dengan membunuh sampah seperti Cliff.

“Kita pergi, Ryu.” Alardo membalik tubuhnya. Ia melangkah bersama dengan Ryu di sebelahnya.

“Apa yang akan kau lakukan pada pasangan sesama jenis itu?”

“Menjebloskan mereka kembali ke penjara. 10 tahun di dalam penjara pasti akan membuat mereka sadar.” Penjara dan siksaan, adalah hukuman khas Alardo.

“Cliff, biarkan aku yang mengurusnya.” Ryu mengambil bagian untuk Cliff. Pria ini sudah membuat wanitanya koma dan sampai detik ini masih belum sadarkan diri.

Alardo masuk ke dalam mobilnya bersama dengan Ryu. Ia melajukan mobilnya ke tempat yang Clark maksud. Di jalan lain, saat ini Crysta sedang menggesek tali dengan pecahan vas yang dia pegang. Tangannya sudah berdarah karena gesekan yang melenceng tapi ia tidak meringis. Ia harus segera bebas dari Cliff.

Wajah Crysta berubah tenang ketika tali di tangannya terlepas. Ia segera merebut setir mobil Cliff.

“Crysta! Apa yang kau lakukan!” Cliff menahan setir mobilnya. Kini mobil itu bergerak tak menentu.

"Berhenti disini atau kita mati bersama-sama!" Crysta nekat, dia memang selalu begitu.

Cliff dan Crysta masih saling memperebutkan kemudi mobil. Tak ada pilihan lain bagi Crysta selain membanting setir dengan kuat.

Duar.. Suara itu terdengar bersamaan dengan teriakan Cliff. Kepala Crysta terbentur dan berdarah, ia memegangi kepalanya yang sakit dan melihat ke arah Cliff yang sepertinya tak sadarkan diri karena benturan keras tadi. Crysta membuka kunci pintu mobil lalu segera keluar. Ketika ia ingin melangkah, tangannya ditarik oleh tangan yang basah.

"Lepaskan aku, Cliff!!" Crysta meronta.

"Kau benar-benar sialan, Crsyta!" Cliff memegangi kepalanya dengan tangan kirinya. Darah mengalir ke alisnya dan turun ke matanya hingga membuat Cliff menutup matanya. Dengan kesempatan itu Crysta menyentak tangan Cliff kasar hingga ia terhuyung ke belakang karena genggaman Cliff yang terlepas.

Brukk,, citt,, tubuh Crysta tergeletak di aspal dengan darah yang mengalir dari bagian belakang kepalanya.

"C-crystaa.." Cliff membeku melihat Crysta yang tergeletak di depan sebuah mobil sedan berwarna hitam.

Beberapa pengendara yang tadi berhenti karena mobil Cliff yang menabrak pohon kini mengerubungi Crysta. Salah satu dari mereka segera menghubungi ambulance.

"Dj Crysta?" Seseorang mengenali Crysta. Dengan cepat pria itu mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi seseorang.

"Ryu, ini aku, Alvin. Dj Crysta, dia kecelakaan. Aku akan mengirimkan alamat tempat kejadian." Yang dia hubungi adalah Ryu. Pria ini tidak dekat dengan Ryu tapi dia tahu jika Ryu adalah orang yang kenal cukup baik dengan Crysta karena Ryu adalah sahabat dari tunangan Crysta.

Jiwa Crysta terpisah dengan tubuh Kireina. Ia melayang di udara, melihat tubuh yang sudah ia gunakan hampir setahun ini.

"Apakah ini akhir segalanya??" Crysta membeku. Apakah ia akan benar-benar mati kali ini?

"Tidak.. Aku tidak bisa pergi seperti ini. Aku belum mengucapkan selamat tinggal pada Alardo. Tidak, aku mohon, Tuhan. Aku tidak ingin pergi seperti ini." Crysta tidak akan meminta hidup yang ketiga kalinya, tapi ia ingin Tuhan memberikannya kesempatan setidaknya untuk mengucapkan selamat tinggal pada Alardo.

Ambulance datang, tanpa menunggu Alardo lagi, tim medis segera membawa Crysta ke rumah sakit bersama dengan Cliff.

"Crysta, buka matamu. Tolong, jangan tinggalkan aku. Aku tidak bisa hidup tanpamu." Cliff memelas. Ia jelas tak bermaksud untuk membuat Crysta seperti ini. Ia mencintai Crysta, ia tidak bisa kehilangan Crysta.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit menjadi masa terlsulit bagi tubuh Kireina. Jantungnya berdetak kian melemah. Sampai di rumah sakit, tubuh Kireina langsung dilarikan ke emergency.

Ketika tubuh Kireina diperiksa oleh dokter, Alardo datang bersama dengan Ryu. Kali ini ia yang berada di posisi yang pernah dialami oleh Ryu. Melihat ada Cliff di depan ruang emergency, Alardo tak bisa menahan dirinya untuk tidak menghajar pria itu.

Jika tidak ada security dan staf dokter maka yakinlah Cliff pasti akan mati ditangan Alardo dan Ryu.

"Jangan kau pikir aku akan membiarkanmu, Cliff! Lihat apa yang akan aku lakukan padamu!" Alardo menatap Cliff dengan tatapan membunuh begitu juga dengan Ryu.

"Brandon, kirimkan anak buahmu ke rumah sakit. Cliff sudah ditemukan!" Ryu menghubungi pejabat tinggi militer itu.

"Lepaskan aku, sialan!" Alardo memberontak dari dua security yang memegangnya. "Aku akan membunuhmu, Cliff! Aku akan membunuhmu!!" Alardo benar-benar murka. Awalnya dia tidak ingin membunuh Cliff, tapi setelah kejadian

ini terjadi dia sangat ingin membunuh Cliff, mencabik-cabik tubuh Cliff dengan tangannya lalu memberikan tubuh itu ke buaya.

"Jika aku kehilangan Crysta karena kau, aku akan membuat kau dan seluruh keluargamu pergi ke neraka!"

Di dalam ruangan emergency team dokter tengah mencoba menyelamatkan tubuh Kireina. Mereka menghentikan pendarahan yang terjadi.

"Dokter, denyut jantungnya menurun." Seorang yang memperhatikan monitor detak jantung Crysta bersuara. Kian lama detak jantung itu menurun.

Titttttttttttt........ monitor itu menggambarkan garis lurus.

39

Sampaikan sejuta cintaku untuknya. Mungkin di kehidupan ini aku tidak bisa memilikinya tapi aku berharap di kehidupan lain, aku akan memiliki dirinya.

Tit...

Monitor detak jantung kembali menunjukan kehidupan. Dokter yang hendak mencatat waktu kematian berhenti menggoreskan penanya.

Sebuah keajaiban terjadi. Tubuh itu hidup kembali. Team dokter segera melanjutkan tugas mereka.

**

Alardo tak melepaskan genggamannya pada tangan sang tunangan, ia lega karena dokter mengatakan Crysta berhasil diselamatkan.

"Apa yang terjadi padamu, Moo? Kenapa kau menangis?" Alardo menatap wajah Crysta yang pada ekor matanya mengalirkan cairan bening.

Terimakasih karena telah memberikan aku kehidupan kedua dan cinta pertamamu, Kireina. Aku tidak akan pernah menyia-nyiakannya. Mata Crysta perlahan terbuka.

"Moo, kau terjaga." Alardo bangkit dari tempat duduknya.

Tatapan mata Crysta terlihat sayu.

"Kau haus? Apakah ada yang sakit?"
Crysta diam. Ia memandangi wajah tunangannya, air matanya menetes lagi.
"Ada apa, Moo? Kenapa kau tidak bicara. Katakan sesuatu."
Alardo terlihat cemas. Detik berikutnya Crysta memeluk Alardo, erat, sangat erat.
"Aku pikir aku akan berpisah denganmu selamanya." Crysta akhirnya bersuara. Ia menangis makin deras.
Alasan dari diam dan tangis itu adalah takut kehilangan. Crysta benar-benar mencintai Alardo. Ia tahu ia egois karena terus ingin bersama Alardo. Ia tidak tahu diri karena ingin terus hidup di tubuh Kireina. Tapi, kehidupan kedua dan cinta pertamanya, ia benar-benar tidak bisa meninggalkan semua ini.
"Moo, berhentilah menangis." Alardo memeluk Crysta.
"Aku pikir aku tidak akan bisa kembali ke tubuh Kireina lagi. Aku, aku benar-benar takut tidak bisa melihatmu lagi."
Tangan Alardo mengelus bahu Crysta pelan, "Kita akan selalu bersama, Moo."
Kalimat itulah yang diinginkan oleh Crysta, tapi bagi Crysta yang telah melewati dua kali kematian, jelas jika bukan Alardo yang bisa menentukan kebersamaan mereka.
"Aku bertemu dengan Kireina."
Alardo membeku. Ia melepaskan pelukannya dari Crysta.
"Dia menyerahkan tubuhnya padaku. Dia memberikan aku hidup kedua dan cinta pertamanya. Bagaimana caraku membalas kebaikannya padaku?" Selagi jiwanya tak tentu arah, ia bertemu dengan Kireina. Ternyata jiwa Kireina masih mengambang tak menemukan tempatnya. Tapi, alasan dari semua itu adalah karena Kireina ingin mengatakan beberapa hal pada Crysta. Ucapan terimakasih dan pemberian raganya pada Crysta. Ia lebih memilih untuk bersama dengan keluarganya, berada dekat dengan ibu dan ayahnya yang telah tiada. Kireina tahu, bahwa cinta Alardo tak akan pernah jadi miliknya.

Alardo tak bisa mengatakan apapun, tapi sebagai seorang yang mencintai Crysta, ia sangat berterimakasih pada Kireina. Ia merasa sangat jahat karena lebih menginginkan Crysta yang kembali bukan Kireina, tapi lebih dari keinginannya, semuanya sudah diatur oleh Sang Kuasa.

"Aku akan menjaga tubuh Kireina dengan baik. Aku akan menjagamu dengan baik. Aku akan mencintai tubuhnya dan cintanya dengan baik. Aku akan menjaga apa yang dia cintai dengan sepenuh hatiku." Crysta tak punya cara lain selain melakukan hal ini. Ia tentu akan terus berterimakasih pada Kireina yang memberinya hidup dan cinta.

Alardo memeluk Crysta, "Akulah yang akan menjaga tubuh Kireina dan dirimu. Aku yang akan memperlakukan kalian dengan sangat baik. Karena kau dan Kireina sejak hari itu adalah satu."

**

Arrabelle dan Ryu mendatangi Crysta yang masih dirawat di rumah sakit. Disana ada Alardo dan juga orangtua Alardo yang menjaga Crysta. Arra sadarkan diri ketika Crysta berhasil diselamatkan.

"Bagaimana dengan Cliff, Clark dan Matthew?" Ryu bertanya pada Alardo setelah menyapa dan menanyakan keadaan Crysta yang sekarang sudah membaik.

"Mereka akan membusuk di penjara. 3 orang itu akan dikirim di tahanan berbeda. Cliff dihukum seumur hidup lengkap dengan siksaan yang akan aku kirimkan melalui orang-orangku. Dan pasangan sama kelamin itu, mereka dihukum sesuai kejahatan mereka dan sedikit hadiah dari orang-orangku." Membunuh hanya akan membuat hukuman menjadi cepat dan Alardo tak suka bagian itu. Ia lebih suka menyiksa secara perlahan agar orang-orang itu mengerti bahwa berurusan dengan Alardo tak lebih baik dari mati.

"Pamanku akan lebih memperhatikan Cliff. Orang sakit jiwa itu bisa saja melarikan diri dari penjara." Arra tak akan melepaskan Cliff. Hampir saja ia kehilangan nyawa padahal

baru saja ia ingin bahagia dengan cinta keluarga lengkapnya dan juga Ryu.

"Itu lebih bagus. Semakin banyak yang memperhatikannya, ia akan merasa semakin dicintai." Crysta jelas mengatakan hal lain dari kalimatnya. Ini memang Crysta yang biasanya.

**

Kembali ke kota dimana Crysta lahir, dan disinilah dia berada sekarang. Di depan makam kedua orangtuanya dan juga makam Crysta sendiri yang berada di dekat makam orangtuanya.

"Sangat buruk melihat makammu sendiri." Crysta menatap sedih makamnya.

"Banyak sekali orang yang mencintaimu, lihat bunga-bunga yang masih segar ini." Alardo yakin itu pasti dari penggemar Crysta. Bunga-bunga indah yang menebarkan harusnya melalui udara.

Kedatangan Crysta dan Alardo ke tempat ini adalah untuk meminta restu dari orangtuanya. Dalam dua bulan lagi, mereka akan melangsungkan pernikahan. Sebuah pernikahan yang didasari oleh cinta.

Sepulang dari makam, Crysta mengajak Alardo ke sebuah tempat. Tempat dimana ia sering duduk sendirian, baik untuk bersantai atau untuk menenangkan dirinya.

"Kenapa kau suka tempat ini?" Alardo menggenggam tangan Crysta.

"Karena ditempat ini aku bisa melihat laut yang begitu luas. Merasakan ketenangan yang aku rindukan dan menikmati kesendirian ditemani deburan ombak." Mereka berada di tepi tebing yang dibawahnya air laut. Ombak-ombak berlarian menghempas ke tebing itu.

"Aku pikir kau penyuka kebisingan, Moo."

"Aku menyukai kebisingan tapi aku juga butuh ketenangan, Bee."

Alardo tersenyum kecil, ia memandangi lautan yang tak berujung.

"Bee, jika aku tidak bisa kembali setelah kecelakaan itu, apa yang akan terjadi padamu?" Crysta memiringkan wajahnya, sedikit mendongak dan menatap dengan meminta jawaban.

Alardo menatap ke iris indah Crysta, "Aku akan hidup dengan baik. Yang pergi biarlah pergi. Itu adalah prinsip hidupku."

Jawaban Alardo membat suasana romantis menjadi hancur berantakan, rahang Crysta jatuh karena jawaban Alardo.

"Aku bercanda, Moo." Alardo mencubit gemas pipi Crysta. "Jika aku memilih ikut mati, mungkin itu akan terlalu egois. Aku anak yang memikirkan orangtua. Aku akan melakukan 3 hal ini. Mengingatmu sampai aku menutup mata, mencintaimu hingga jantungku tak berdetak lagi dan terus berdoa agar Tuhan mempercepat kematianku."

Jawaban Alardo kali ini membuat Crysta tak bisa berkata-kata lagi. Kehidupan kedua dan cinta pertamanya benar-benar sempurna.

"Aku sangat mencintaimu, Alardo."

"Aku juga sangat mencintaimu, Crystabel."

The End

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy “Devil”
- Harmoni cinta “Oris”
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its Love, Cara
- King Of Achilles
- **Second life, first love**